FEBRINA MELIALA

# I Love You Unconditionally

# I LOVE YOU

*Unconditionally*

FEBRINA MELIALA

I Love You Unconditionally
Penulis : Febrina Meliala

14 x 20 cm
499 halaman

I S B N : **978-623-5688-46-6**

Editor : Nurma
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

# Kata Pengantar

Dengan selesainya naskah ini, selesai jugalah kisah tiga sekawan yang disatukan dalam "I Love You Series" yeeaaayyy ... senangnya!

Dan, sejujurnya, aku belum bisa *move on*. Pas lagi melamun, tiba-tiba kepikiran ide-ide kisah mereka semasa SMA, sesekali malah kepikiran tentang cerita anak-anak mereka. Tapi yaa gitu, kalau nggak dieksekusi menguap hilang deh tuh ide-idenya.

Btw, di antara cerita tiga sekawan, cerita ini yang paling merepotkan. Aku sempat nggak yakin bisa menyelesaikannya. Syukurnya selalu ada bala bantuan yang datang tanpa diduga. Untuk itu aku mau ngucapin makasih untuk semua bala bantuan itu.

Pertama dan utama buat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kedua buat keluarga yang nggak berhenti mendukung.

Ketiga buat teman serumah di kota perantauan bernama Sel, yang bantuin aku brainstroming di kala mampet.

Keempat buat keluarga besar Karos yang selalu bersedia memfasilitasi proses kelahiran anak-anak fiksi-ku ini.

Kelima, buat pembaca setia di wattpad yang selalu antusias menunggu kelanjutan cerita ini. Yang bikin aku semakin semangat dan nggak mau berhenti.

Lalu, yang nggak kalah penting, terima kasih juga buat kamu, yang memegang buku ini. Baik fisik maupun digital. Kuharap kamu mencintai kisah ini seperti aku mencintai mereka.

# Daftar Isi

# Prolog

CUACA JAKARTA sedang bersahabat. Dipayungi kumpulan awan putih yang meneduhkan, bermandikan cahaya matahari yang hangat. Tidak menyengat. Seharusnya cukup untuk membuatku yang biasanya misuh-misuh karena harus bermandi keringat menunggui Fuad menjadi lebih tenang. Namun, tidak. Meski seragamku tidak basah seperti biasanya, aku merasa perlu mengeluarkan ancaman sekali lagi.

"Aku pulang duluan aja deh!"

Ben sontak bangkit dari posisi rebahnya di atas kap mobil demi memegangi tanganku. Menahanku. "Lith, *please*. Lima menit lagi gimana?"

Aku berdecak, tak habis pikir. Bagaimana bisa Ben selalu sesabar itu? Dia bahkan tampak sangat menikmati waktu satu jam menunggu sambil

berjemur seolah-olah sedang berlibur di pantai eksotis.

“Aku berani jamin. Fuad bukannya berurusan sama guru BK, Ben. Tapi pasti urusan cewek,” gerutuku, sengaja memprovokasi.

Tadi saat memintaku dan Ben menunggunya di parkiran, Fuad memang menggunakan kata panggilan, hukuman, dan guru BK sebagai alasan. Namun, aku bisa jamin itu semua hanya akal-akalan Fuad agar bisa mencuri waktu untuk berpacaran. Selalu begitu.

Karena Fuad satu-satunya teman yang difasilitasi SIM oleh keluarganya—menggunakan usia fiktif tentu saja, karena kami masih berusia enam belas—kami mau tak mau memilih untuk menebeng Fuad setiap kali pulang sekolah. meski menyebalkan, menumpang di mobil Fuad jauh lebih baik daripada dijemput sopir.

“Biar aku cek dulu deh. Sebentar, ya.”

Ben akhirnya mengalah, pasti karena muak melihat tampak sebalku. Namun, tak apa. Dengan begitu dia bisa mewakiliku untuk mengganggu kegiatan Fuad.

Maaf-maaf saja, tetapi aku sering berdoa agar Fuad kepergok guru saat menggoda adik kelas. Biar kapok!

Sembari menunggu, aku memilih mengambil tempat di pos satpam di dekat gerbang sekolah.

Baru beberapa menit duduk sambil membaca majalah, bunyi siulan menggoda mulai terdengar mengganggu dari segala penjuru. Selalu begitu kalau Ben dan Fuad jauh dari radar. Heran aku melihat cowok-cowok itu! Apa rumor tentang kesombonganku tidak cukup untuk membuat mereka menyerah merebut perhatianku?

"Alithaaa, sendirian aja? Yuk, Abang anterin pulang!" sapa seseorang dari mobil yang tiba-tiba menepi dan membuka kaca jendelanya untuk menyapaku. Jangan tanyakan dia siapa, karena aku tak mengenalnya sama sekali.

Malas mengurusi cowok tak jelas seperti itu, aku mendengkus malas, lanjut membaca majalah.

Pantang menyerah, cowok itu turun dari mobil dan mengambil tempat di sebelahku.

"Sendirian aja? Dua *bodyguard* kamu mana?"

Baru saja aku akan melontarkan kalimat-kalimat sarkastis, sebuah suara lain menginterupsi.

"Lith! Alitha! Ben dan Fuad ... huh ... huh ...." Renjana, salah seorang fans fanatik Ben yang kerap mendekatiku sebagai modus untuk bisa dekat dengan idolanya itu, tersengal saat berhenti dari lari kencangnya.

"Ben dan Fuad kenapa?" Aku mengeluarkan botol minuman dari dalam tas dan mengangsurkannya pada Renjana yang kehabisan napas.

“Mereka digebukin,” kata Renjana setelah menenggak isi botol minumku.

Jawaban Renjana, sukses membuat mulut dan mataku membesar sempurna. “APA?”

Menelan ludah, Renjana mengulang pernyataannya. “Mereka digebukin. Oleh preman sekolahan.”

Dengan langkah panjang-panjang, aku berjalan ke area belakang sekolah, tempat biasanya Fuad bertemu dengan gadis-gadisnya, sekaligus tempat yang sering digunakan oleh murid-murid nakal untuk diam-diam merokok.

Aku sudah memikirkan beberapa kemungkinan yang membuat dua sahabatku itu dalam masalah. Yang pasti semua itu mengacu pada Fuad sebagai sumber masalahnya. Mungkin dia mengincar gadis yang sama dengan sang preman atau mungkin juga sedang menyombongkan diri hingga ditindas oleh preman. Yang jelas pasti bukan Ben yang mengakibatkan masalah. Namun, apa pun sumber masalahnya, aku sama sekali tidak bisa terima kalau sahabat-sahabatku dicelakai.

Tinggal beberapa langkah lagi menuju belokan, aku tiba-tiba merasa bodoh sendiri. Kenapa aku bisa begitu percaya diri bisa melawan preman sendirian? Ah, tetapi mundur pun bukan pilihan sekarang. Maka, di detik-detik terakhir, aku mengubah strategi. Alih-alih menginterupsi

dengan lantang, aku memelankan langkah dan menyembulkan kepala dengan super hati-hati untuk memeriksa keadaan.

Refleks kakiku terentak keras, sebelum kuayunkan cepat dan memapah kedua sahabatku yang sudah terkapar di atas tanah.

"Kok bisa begini sih?" jeritku histeris. "Pasti kamu, kan?!" tuduhku di depan Fuad yang berdiri bengkok. Punggungnya dilipat ke depan guna menahan nyeri di perut. Ada cetakan alas sepatu di kemejanya, membuatku bisa menebak kalau perutnya pasti baru saja ditendang. Baru saja aku akan mencecarnya, Ben menyela dengan suara lemah.

"Mestinya kamu nggak usah ikut campur, Wad! Udah biasa juga, kan, aku dikata-katai," ringis Ben.

"Maksudnya gimana, sih?" aku pun bingung.

"Tadi, Ben nggak sengaja nyenggol Jorey sampai rokok yang dipeganginya jatuh dan keinjak. Eh, tuh anak langsung ngata-ngatain Ben segala lagi. Bikin emosi aja!" jelas Fuad berapi-api.

"Udah biasa juga kok, lagian aku memang salah. Ya, udahlah, nggak usah dipikirin juga." Ben memungut tas Fuad yang terlempar ke dekat selokan, menepuk-nepuk guna membersihkannya sebelum menyerahkan kembali pada Fuad. "Kamu masih bisa nyetir, nggak?"

"Aman. Bisa kok."

Ben berjalan lebih dahulu begitu mendengar jawaban Fuad. Meski diam, aku bisa melihat luka menganga lebar di kedua bola mata cowok itu. Fisiknya mungkin terluka, tetapi perasaannya pasti lebih terluka.

"Dia ngatain Ben apa?" bisikku, berharap Ben tidak mendengarnya.

Dengan gerakan mulut tanpa mengeluarkan suara, Fuad menjawab, "Anak haram."

Refleks, telapak tanganku mengepal kuat. Siapa pun Jorey-Jorey itu, aku akan membuat perhitungan dengannya!

Membuat perhitungan dengan Jorey ternyata tidak semudah itu. Dia, Jorey Kalme Brahmana—nama indah dengan arti 'sangat bagus sekali'—sangat jauh perangainya dari arti namanya. Keluarganya pemilik Firma Hukum Brahmana and Sons, yang notabene merupakan firma hukum terkemuka di kota ini. Hebatnya, kenyataan itu cukup untuk membuat sang anak kebal hukum. Setidaknya di lingkungan sekolah kami.

Buktinya, selama dua tahun menjadi preman di sekolah, tak pernah sekali pun dia mendapat hukuman atas segala tingkah buruknya. Sialnya lagi, cowok itu sepertinya senang menjadikan Ben sebagai bahan bulan-bulanan.

Nama Ben tiba-tiba menjadi sangat akrab di telinga belakangan ini. Bukan suatu hal yang baik, mengingat julukan yang ditempelkan di akhir namanya adalah 'Si Anak Haram'. Ben sendiri santai saja menanggapi gosip-gosip yang beredar, karena katanya, dia memang anak haram. Alasan ini pula yang menurutku membuat Jorey makin tertantang untuk memancing emosi Ben. Yang ada malah aku dan Fuad yang terpancing emosi. Tak terima sahabat kami direndahkan.

Ben adalah sosok yang sangat baik dan pemaaf, tidak pantas dihujat berdasarkan latar belakang yang sama sekali tidak bisa dikendalikannya. Aku benci saat orang-orang mulai terprovokasi memandang rendah Ben. Terlebih benci, karena Jorey bahkan mulai menggunakan mading sekolah sebagai ajang untuk mengolok-oloknya.

Hari itu, aku melihat ada gambar seekor anak ayam yang malang digantung di papan mading dengan tulisan "Anak Ayam Kehilangan Induk" yang disertai keterangan berupa arti pribahasa tersebut. Namun, yang membuat darahku mendidih hingga ke ubun-ubun adalah tulisan tangan—bisa kutebak milik siapa—yang menuliskan coretan di bawahnya: "Sepertinya senasib dengan Ben", dilengkapi emotikon tawa di akhir kalimat.

Tanpa bisa kutahan lagi, aku akhirnya meremas

kertas itu dan membawanya ke belakang sekolah.

"Aku mau kamu berhenti gangguin Ben!" seruku lantang, sambil melemparkan kertas mading yang sudah membentuk bola. Riuh rendah obrolan diiringi tawa mendadak hilang. Semua cowok sangar itu memusatkan perhatian padaku.

Terus terang jantungku baru mulai berdetak gentar sekarang. Apalagi saat melihat tatapan penuh minat di beberapa pasang mata manusia berandal itu. Beberapa di antaranya bahkan kutandai sebagai cowok-cowok yang kerap menggodaku di kantin sekolah. *Bagaimana kalau mereka malah lebih tertarik untuk mengerjaiku sekarang?*

Sekuat tenaga, aku berusaha mengangkat dagu, tanda tak gentar. Lumayanlah, Jorey sepertinya cukup terpengaruh. Setidaknya, dia mau meladeni permintaanku.

"Kenapa gue harus dengerin lo?"

"Karena aku akan membantumu membuat Friska cemburu."

Aku bisa melihat Jorey mulai tertarik dengan usulku. Manik matanya mendadak berkilat antusias.

*Well*, bukan tanpa perencanaan aku berani-masuk ke dalam kandang buaya seperti ini, *guys*. Sepanjang minggu ini, aku menggali segala hal yang bisa menjatuhkan Jorey. Aku akhirnya

menemukan fakta bahwa cowok itu ternyata terjerat dalam hubungan *family-zone*, mencintai sepupu yang seharusnya tidak boleh dicintai.

Friska Anastasia Brahmana, anak kelas sebelah yang menjadi incaran Jorey. Ralat, bukan incaran, tetapi mantan pacar. Ya, Jorey menjalin hubungan terlarang dengan sepupu semarganya itu. Hubungan itu baru saja kandas baru-baru ini, dan Jorey dinyatakan gagal *move-on*. Cowok itu masih sering melakukan hal-hal kampungan untuk menarik perhatian Friska lagi.

"*Privacy, guys*," gumam Jorey singkat. Semua anggota gengnya langsung paham untuk mengosongkan area khusus untuk kami.

"Apa yang lo tahu, cantik?" Suara beratnya mengudara begitu memastikan tidak ada gangguan lagi.

Berusaha keras mempertahankan suara lantangku, aku menjawab, "Aku tahu kamu ingin menarik perhatian Friska lagi, dan aku tahu betul caranya."

"Yaitu dengan ...?" Jorey sengaja menggantung kalimatnya.

Baiklah, aku memang sedang mengambil risiko yang sangat besar sekarang. Namun, tentu saja, aku sudah mempertimbangkannya masak-masak. Pertama, cara ini secara tidak langsung akan membuatku terbebas dari kuman-kuman bernama

pria usil. Kedua, cara ini bisa membebaskanku dari acara menunggu Fuad pacaran tiap kali pulang sekolah. Ketiga, alasan yang paling mendasar dari kegilaan ini, adalah demi membebaskan Ben jadi bulan-bulanan pria berengsek di hadapanku ini.

Maka, dengan menarik napas dalam dan meneguhkan keyakinan, aku menjawab, "Jadikan aku pacarmu."

Itu, ternyata adalah kesalahan terbesar seumur hidupku.

Persis seperti cerita roman picisan kampungan, aku malah terjebak dalam permainan ini. Aku jatuh cinta—sejatuh-jatuhnya—pada Jorey. Aku bahkan menikah dan mengandung anaknya. Walau sampai pada akhirnya, dia tak pernah membalas cintaku.

# Never Easy

KELAHIRAN KEDUA hari ini, dengan suasana yang sama haru dengan kelahiran-kelahiran lainnya.

Pria yang sejak tadi menjadi sasaran remasan, pukulan bahkan jambakan istrinya saat mengejan mulai menitikkan air mata. Bukan kesakitan, tetapi semata-mata karena tangisan bayinya akhirnya menggema.

Pria itu bahkan mulai terisak saat suster mengangsurkan putri cantik yang baru dibersihkan seadanya itu. Disambut sang istri, ketiganya saling memeluk erat, seolah-olah memantapkan hati untuk mulai babak baru dalam mengarungi kehidupan.

Aku memperhatikan dengan perasaan melankolis yang kembali hadir tanpa diundang. Menghadapi persalinan memang tidak pernah

sama lagi sejak Nabila, putri kandungku, lahir dari rahimku sendiri.

Menyelesaikan pekerjaan dengan cekatan, aku memilih untuk segera keluar dari kamar VK[1].

Di depan lorong, kulihat Ben sedang berjalan lurus, masih dengan pakaian *scrub*-nya.

"Baru kelar?" Seingatku, dia sudah masuk ruang OK[2] sejak siang dan belum juga keluar saat aku pulang pukul 6.00 sore tadi. Bukan hal yang mengherankan. Urusan dengan saraf memang tidak pernah mudah. Namun, bukan karena itu aku memilih spesialisasi yang berbeda dengan sahabat baikku itu. Melainkan karena urusan hati. Aku telanjur jatuh hati pada dunia *obgyn* sejak pertama kali terjun di dunia *co-ass*.

Sewajarnya, dokter muda akan ditempatkan pada *stase* minor—*stase* yang lebih singkat—sebelum ditempatkan pada *stase* mayor yang berdurasi lebih lama. Namun, kasusku cukup berbeda waktu itu. Kehabisan slot di *stase* minor membuatku harus pasrah diterjunkan langsung ke *stase obgyn*, yang merupakan *stase* mayor, di hari pertama.

Kasus pertamaku saat itu adalah pendarahan *postpartum*—pendarahan pasca-melahirkan. Secara teori, aku tahu apa-apa saja yang harus

---

1 *Kamar bersalin.*

2 *Kamar operasi*

dilakukan. Namun, tetap saja, menghadapi kenyataan tidak semudah membaca teori. Aku ingat betapa panik diriku saat itu. Aku sampai kebingungan sendiri cara menghadapi situasi. Untungnya semuanya teratasi dengan baik saat para residen dan konsulen turun tangan. Saat itu pulalah, aku tahu bahwa hatiku sudah memberi ruang khusus bagi dunia *obgyn*.

"*Cranio cito*," jawab Ben yang langsung membuatku paham alasan durasi operasinya yang panjang. *Cranio cito* yang disebutnya adalah pembedahan otak dengan membuka tulang tengkorak. Prosedur pengerjaannya sangat kompleks dan biasanya memakan waktu lama. "Kamu sendiri?"

"Tadi sih udah sempat pulang jam enam. Tapi dapat panggilan, jadi, ya, *here I am*."

Ben tertawa maklum. Ya, seperti inilah kehidupan kami, lebih banyak dihabiskan di rumah sakit. Kadang aku berpikir alangkah baiknya jika mempunyai pasangan hidup seprofesi dan bisa memahami ritme kerjaku yang tidak biasa. Sayangnya, hingga saat ini aku masih harus betah menjanda. Beberapa kali dekat dengan sesama dokter ternyata tidak cukup untuk memenuhi syarat menjadi pasanganku. Karena aku ini bukan wanita biasa. Aku janda. Jandanya seorang pengacara serupa preman bernama Jorey Kalme

Brahmana.

"Minggu depan jadi ke London, Ben?" tanyaku saat mengingat seminar yang dibicarakannya bersama Fuad saat makan siang tadi.

"Jadi. Kenapa?"

"Aku ikut dong." Aku menawarkan diri. Gagal menutupi raut wajah yang mendadak sendu. "Minggu depan Jorey minta waktu sama Nabila satu minggu. Soalnya bulan depan dia bakal sibuk ngurus sengketa tanah di Bali."

Tangan kekar Ben segera melingkupiku dengan rangkulan hangat. "Daripada ke London, mending kamu janjian sama Dokter Gama, deh."

"Kapalku dan Gama nggak akan bisa berlabuh, Ben. Karam! Dia mundur setelah tahu aku ini mantan istrinya siapa." Meskipun tergelak, hatiku sebenarnya nyeri. "Kamu tahu sendiri, kan, gimana reputasi mantan suamiku itu? Nggak ada yang berani ambil risiko kalau urusannya udah sama preman kayak dia."

"*Well*, berarti Dokter Gama nggak cocok buat kamu. Belum apa-apa aja udah mundur? Ya udah, kita ke London aja. Cari bule buat jadi papa barunya Nabila."

Selanjutnya, kami terus bersenda gurau tentang pria bule sambil menyusuri lorong menuju ruangan masing-masing. Aku menghela napas panjang begitu duduk bersandar di bangku.

Kelelahan. Fisik dan mental. Aku tidak pernah tahu sampai kapan akan terus begini. Satu-satunya alasan yang membuatku bertahan sejauh ini adalah putri kecilku, Nabila Jepayona Brahmana. Seketika aku teringat telah meninggalkannya saat makan malam tadi.

"Makanannya udah dihabisin, kan, Sayang?" tanyaku saat memutuskan untuk menghubunginya lewat *video call*.

"*Hm, sisa empat suap*," akunya. Aku bisa melihat wajahnya yang imut mulai memberengut lewat layar ponsel.

"Lo? Kenapa nggak dihabisin?"

"*Lain kali Bila nggak mau kalau brokolinya nggak digoreng pakai tepung*!"

"Lah, kan, nggak mungkin tiap kali makan sayur harus digoreng pakai tepung, Sayang. Biar nggak bosen, kamu juga perlu makanan yang bervariasi. Tumis brokoli pakai saus tiram juga enak."

"*Bila cuma suka kuahnya. Nggak suka brokolinya. Bau!*" Si kecilku membersit hidung. Lucu dan menggemaskan. Bagaimana bisa aku marah?

Yang ada aku malah melepaskan tawa renyah. "Masa brokoli dibilang bau? Ada-ada aja kamu!"

"*Papa juga bilang begitu kok.*"

Tanpa bisa dicegah, hatiku mulai berdenyut pedih. "Papa bilang apa?" tanyaku, berusaha

mengeluarkan suara normal, padahal bergetar. Sudah sampai sejauh ini, aku masih saja kesulitan bersikap normal setiap kali harus membahas ayah biologis putriku itu.

Ingatan tentang segala sakit hati yang ditorehkannya muncul begitu saja alih-alih mengering, luka itu makin basah dan bernanah. Aku makin benci kala mendapati fakta kalau Nabila bahkan kadang lebih menyayangi ayahnya daripada aku. Ingin kubeberkan fakta pada Nabila tentang segala kekejaman ayahnya itu. Namun, aku harus menahan diri demi tumbuh kembangnya. Tanpa kutanamkan kebencian pun, dia sudah cukup kesulitan menjadi anak yang berbeda dengan teman-temannya.

Maka, sekuat tenaga, aku memulas senyum.

"*Papa juga bilang brokoli bau. Makanya Papa nggak pernah paksa Bila buat makan brokoli. Mama sih, nggak asyik. Suruh-suruh Bila makan sayur mulu!*"

Tidak sanggup mendengar putriku membela ayahnya lebih banyak lagi, aku segera memutuskan panggilan. "Bila, udah malem. Bila sikat gigi, langsung tidur, ya."

Hatiku yang sakit hanya bisa kulampiaskan dengan menggeram tertahan sambil meremas ponsel.

“Mama bohong!”

Aku sudah bisa menduga kalau putri kecilku pasti sedang mengalami hari yang buruk di sekolah, saat pertama kali melihatnya berjalan sambil mengentak-entakkan kaki.

Sesaat setelah memasuki mobil, aku mencoba untuk bertanya baik-baik tentang alasan kemarahannya, dan itulah jawaban yang diberikannya. Aku berbohong.

“Bohong gimana maksudnya, Sayang?” tanyaku berusaha sabar.

“Mama bilang nggak semua keluarga hidup bersama-sama!”

Aku bisa mencium masalah baru dari seruannya itu. Namun, aku berusaha menjelaskan sewajar mungkin. “Ya, emang begitu. Waktu Mama kecil, Opung Boru[3] dan Opung Doli[4] juga nggak tinggal bareng kok.”

Aku menjelaskan dengan menyebutkan kedua orang tuaku sebagai contoh. Dahulunya, bapakku bekerja mengurus bisnis di Medan sementara ibuku harus kembali ke Jakarta untuk mengurusi Andong[5] yang mengalami strok. Karena Bapak lebih sering melakukan perjalanan bisnis ke

---

3 *Nenek*
4 *Kakek*
5 *ibunda ibuku*

berbagai daerah, mereka memutuskan agar Ibu membesarkan aku dan adikku di Jakarta, sekaligus mengurus Andong. Bapak akan berkunjung sesekali di waktu liburnya.

"Ya, tapi, kan, Opung Boru dan Opung Doli jauh-jauhan! Mama sama Papa, kan, sama-sama di Jakarta! Kenapa nggak tinggal sama-sama?" Nabila berseru lagi, kali ini dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Tadi waktu Miss nanya siapa yang tinggal bareng Mama dan Papa, semua temen-temen Bila angkat tangan. Cuma Bila yang nggak!" Nabila bersedekap, sambil menatap mataku nyalang.

Aku ingin sekali berkelit, tetapi air mata telanjur mengambil peran lebih dahulu. Aku benci saat tidak bisa memberi jawaban yang memuaskan Nabila. Maka cepat-cepat, kupeluk dia, supaya tidak sempat menyaksikan air mataku tumpah ruah.

"Sekarang Opung Boru udah pindah ke Medan. Tinggal bareng Opung Doli. Apa nanti Mama dan Papa juga bakal tinggal bareng juga kalau Bila udah gede?" Dari dalam pelukanku, Nabila bertanya. Tidak lagi dengan suara tinggi, melainkan dengan suara yang paling lemah yang pernah kudengar. Membuat hatiku makin teremas kuat.

"Iya, Sayang. Kita doain aja, ya."

*Maaf, Mama ngasih Bila harapan palsu lagi,*

ringisku dalam hati.

"Bila doain kok, tiap malam. Tapi kenapa Tuhan nggak mau dengar doa Bila? Apa Bila anak nakal? Nggak, kan, Ma? Bila makan sayur kok, tapi Bila nggak bisa habisin semua. Apa Tuhan marah karena Bila nggak habisin sayurnya? Besok-besok Bila habisin, deh, biar Tuhan mau dengar doanya Bila."

Tanpa bisa kucegah, air mataku tumpah lagi. Maka aku mengeratkan pelukan. Baru saja aku akan melontarkan kalimat yang menenangkan Nabila, sebuah dering dari dalam tas membatalkan niatku.

"Oh, itu suara *handphone* Bila!" Nabila berseru senang.

Layaknya anak kecil pada umumnya, Nabila memang mudah berubah *mood*-nya. Ada banyak hal-hal kecil yang bisa membuat *mood*-nya kembali baik. Salah satunya adalah ini. Panggilan dari papanya.

Jorey memang bukan suami yang baik, tetapi aku tidak akan menyangkal kalau dia adalah ayah yang baik. Untuk melancarkan komunikasinya dengan Nabila, dia bahkan sengaja memberikan ponsel khusus untuk putri manja ini. Kalau Nabila sedang sekolah, biasanya aku yang akan menyimpan ponsel itu. Hal itu sekaligus menjelaskan mengapa dering ponsel itu berasal

dari dalam tas tanganku.

Mirisnya, fakta tentang panggilan Jorey yang membuat Nabila senang pun rasanya membunuhku. Memangnya siapa yang membuat Nabila harus tumbuh besar dengan keadaan rumit seperti ini?

"*Hello,* Princess, *how was your day?*" Suara serak Jorey menggema melalui *speaker* yang diaktifkan Nabila saat mengangkat panggilan.

"*Goood,* Papa!" jawab Nabila bersemangat, seolah-olah lupa baru saja dia berteriak dan menangis di hadapanku. Dasar anak kecil!

Jorey tergelak di seberang sana. "*Glad to hear that. Besok jadi masuk kelas karate, kan?*"

"Jadi dong, Pa! Kan, supaya Bila bisa bela diri. Nanti bisa jadi kayak Wonder Woman nggak, Pa?"

*"Kalau Bila belajarnya serius, ya, pasti bisa dong!"*

"Yeeey! Asyik ... asyik!" Nabila meloncat riang di tempat duduknya.

*"Besok Papa yang anterin, ya!"*

"*Okay*, Pa! *I love you*!"

"*I love you more,* Princess!"

Ketika kukira panggilan itu akan berakhir, Jorey tiba-tiba bersuara lagi. *"Princess!"*

"Iya, Papa?"

Jeda cukup panjang, sebelum terdengar suara lagi.

*"Bilangin Mama ... jangan cengeng! Udah inang-inang*[6]*, juga!"*

Aku yang mendengarnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Tidak pernah berubah memang mantan suamiku itu. Tahunya hanya meledek dan mempermalukanku!

Namun ... dari mana dia tahu aku sedang menangis?

6 *Ibu-ibu*

# *Never Healing Wound*

AKU AKHIRNYA benar-benar ikut ke London bersama BFF (*Best Friend Forever*)-ku sejak kecil; Ben dan Fuad. Kedua dokter bedah saraf itu sudah jelas tujuan utamanya adalah untuk mengikuti seminar, sedangkan tujuanku untuk melarikan diri agar tidak tampak terlalu menyedihkan.

Aku punya satu kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan hingga saat ini, yaitu memonitor Nabila tiap kali giliran Jorey mengasuhnya.

Bulan lalu, Jorey sempat menyeletuk, “Kalau kamu kesepian, gabung aja. Buat kamu selalu ada tempat kok.”

Usulnya itu adalah hal terakhir yang kuinginkan di dunia ini. Bagaimana tidak? Aku tahu kesehariannya masih dipenuhi oleh mantan terindahnya itu, Friska. Aku tahu fakta ini dari Nabila. Setiap kali kutagih janji tentang cerita

hari-harinya bersama Jorey, nama Friska pasti selalu disebut-sebut.

Maka, demi mengurangi rasa rendah diri—karena betul kata Jorey, aku memang kesepian tanpa Nabila—aku melarikan diri ke London. Sialnya, aku tak cukup beruntung kali ini. Keadaan kedua sahabatku tidak bisa kuajak bersenang-senang.

Ben sedang patah hati. Lagi. Untuk perempuan yang sama bernama Ghea Chalondra, kekasihnya selama satu tahun belakangan ini. Selain seminar, dia hanya fokus menggalau. Membosankan.

Sementara Fuad, dia langsung menemukan teman baru di hari pertama seminar. Seorang dokter keturunan India yang berasal dari Peru. Aku jelas tidak boleh nimbrung di antara mereka. Karena teman baru dalam kamus Fuad, sama artinya dengan teman bobok. *Yes, he is a womanizer*.

Jadi, yang kulakukan selama dua hari ini adalah menjadi *solo traveler*. Aku mengunjungi British Museum, The London Eye, Kensington Gardens, and Notting Hill dengan menggunakan London City Sightseeing Bus di hari pertama. Aku juga mencoba wisata kuliner di area SoHo di hari kedua.

Hari ini, saat memasuki hari ketiga, jiwa kepo yang sudah kutekan dalam-dalam mulai menunjukkan eksistensinya lagi. Tanganku gatal

ingin menghubungi Nabila, padahal baru satu jam yang lalu aku menelepon dan memastikan dia sudah dijemput pulang sekolah oleh Jorey.

Takut disindir lagi oleh mantan suamiku itu, aku memilih mengubek-ubek isi media sosial untuk mengintip jejak Nabila. Sialnya, Jorey tidak seperti Hotman Paris yang begitu aktif menggunakan media sosial. Tidak ada *posting*-an terbaru sama sekali. Yang ada justru *posting*-an baru Friska. Ya, aku memang sebodoh dan setolol itu untuk mengikuti jejak wanita itu di Instagram. Bukti kebodohanku itu terjadi sekarang. Jantungku rasanya diremas begitu kuat, hingga bernapas pun rasanya sulit, hanya karena foto putri kesayanganku yang sedang mengunyah mochi ada di dalam Instagram *feed* wanita itu.

*Caption*-nya tak kalah menyesakkan: "Si anak cantik dan pinter ... cocok banget nggak sih jadi anak gue?"

Seolah-olah itu belum cukup untuk membuatku bunuh diri, tanganku yang gemetar hebat malah tanpa sengaja meninggalkan tanda berupa hati. SIAL!

Baru saja aku berpikir untuk membanting benda pipih sumber masalah dalam genggamanku, tiba-tiba suara serak Ben menyela, "Kenapa, Lit?"

Inginku berteriak marah dan memaki Friska di depan Ben, tetapi yang kulakukan justru menangis.

Hal-hal yang berkaitan dengan Nabila memang selalu berhasil merobohkan pertahananku. Aku tidak pernah suka milikku direbut. Merelakan Jorey saja sampai saat ini aku masih kesusahan. Bagaimana mungkin aku harus menyerahkan Nabila juga?

Melihat kucuran air mataku, Ben segera memelukku. Beruntung, restoran Lebanon tempat temu janji kami yang berlokasi di Alun-Alun Trafalgar ini menyajikan suasana intim. Sandaran kursi-kusinya didesain tinggi sekaligus sebagai pembatas dengan meja lainnya. Aku tak perlu khawatir menjadi bahan tontonan gratis.

"Kenapa aku nggak bisa simpan Nabila buat aku sendiri, Ben? Aku nggak suka berbagi! Apalagi dengan orang-orang yang kubenci!" Tanpa bisa kutahan lagi, kutumpahkan unek-unek di dalam pelukan Ben.

"Menjadi orang tua memang sulit, ya, Lit. Kalau lihat kamu begini, rasanya aku makin yakin untuk nggak usah menikah."

Masih ingat Ben, kan? Si anak haram yang membuatku berurusan dengan Jorey. Kalau bukan karena menyaksikan sendiri bagaimana sulitnya Ben tumbuh besar tanpa seorang ayah, aku pasti tidak akan senekad itu untuk mengusik Jorey. Sialnya, sekarang malah anakku sendiri yang harus mengalami kesulitan tumbuh besar

tanpa keluarga lengkap.

Bukan. Bukan maksudku menyalahkan Ben. Di sini, aku justru bersyukur memiliki seseorang seperti Ben di sisiku. Paling tidak, dengan segala pengalaman yang dimilikinya, aku bisa makin bijaksana dalam menentukan sikap sebagai ibu Nabila. Berdamai dengan masa lalu merupakan salah satunya. Namun, sialnya, belum bisa kulakukan hingga saat ini.

Selalu saja ada api amarah yang membakar tubuhku hanya dengan bertatap muka dengan Jorey. Seperti saat ini misalnya, saat melihat wajahnya yang muncul bersamaan dengan getar di ponselku.

"*Seneng banget ngelihat Nabila bisa deket sama Friska? Sampai fotonya di-like segala? Kamu sebenarnya ngapain ke London? Bersenang-senang? Pacaran? Punya pacar baru lagi?*" cecarnya tanpa ampun. Napasnya tersengal, tanda emosinya sedang tidak stabil. Heran. Bukannya seharusnya aku yang marah? Namun, ya, *so typical*. Jorey memang juara dalam hal beradu argumen dan *ngegas*.

"Nabila di mana? Dia nggak lagi dengerin kamu bentak-bentak aku begini, kan? Kalau aja dia sampai dengar, aku nggak akan ngizinin kamu buat ketemu dia lagi, Jo!" balasku tak kalah sengit.

Alih-alih menjawab, Jorey tertawa sinis di

seberang sana. "*Coba lawan aku kalau berani. Perlu aku ingatkan siapa yang pengacara di sini? Aku juga bisa cabut hak asuh dari kamu kalau kamu berani-beraninya pacaran lagi dan menelantarkan Nabila kayak gini!*"

"*Hello*? Perlu aku ingatkan kenapa aku harus ke London? Kalau bukan karena kamu minta waktu satu minggu sama Nabila, aku nggak perlu ke London untuk berhenti mengasihani diriku sendiri, ya, Jo!"

Ada jeda yang tercipta beberapa saat, sampai Jorey bersuara dengan lebih tenang. "*Kenapa kamu mengasihasi diri sendiri? Kamu lagi ada masalah?*"

"Masalahku cuma satu. Kamu! Bahkan setelah jadi barang bekasmu pun aku masih menderita!"

"*Oh, aku mulai paham.*" Ketenangan dalam suaranya kontan membuatku bergidik. "*Kamu lagi sedih dan patah hati karena Gama-Gama sialan itu mundur?*"

Apa? Gama? Dokter Gama, maksudnya? Pria yang dua bulan belakangan ini mulai mendekatiku itu? Astaga, bagaimana mungkin aku patah hati hanya dengan hubungan yang sedangkal itu?

Eh, sebentar-sebentar, dari mana dia tahu soal dokter Gama?

Belum sempat kutanyakan, Jorey lebih dahulu memberi peringatan. "*Dengar, ya,* Lit. *Kalau kamu masih mau hak asuh ada di tanganmu, pastikan nggak*

*ada calon papa lain untuk Nabila. Camkan itu!*"

Panggilan pun diputuskannya secara sepihak. Aku masih saja terpelongo memandangi ponselku, saat Ben tiba-tiba terbahak-bahak di sebelahku.

"Nggak lucu, ya, Ben! Selalu semaunya aja itu si Jo! Dia pikir dia siapa? Masa dia boleh pacaran sama Friska, tapi aku nggak boleh sama sekali? Gila aja!"

"Bukan." Ben terkekeh lagi. "Aku bukannya ngetawain keributan kalian. Udah biasa juga."

"Jadi kamu ngetawain apa dong?"

Sebagai jawaban, Ben mengangsurkan ponselnya. Di permukaan layar pipih itu, kutemukan foto yang tadi membuatku menangis tersedu sedan. Foto Nabila dalam *posting*-an Instagram Friska. Namun, bukan foto itu yang membuat Ben tertawa. Melainkan salah satu kalimat Jorey di dalam kolom komentar.

"Nggak usah cari ribut! Sampai kapan pun Nabila cuma akan jadi anaknya ALITHA SAULINA PANGGABEAN!" Tak lupa dia menandai akun-ku di akhir kalimat.

"Posesif amat, Bu, mantan suaminya!" goda Ben lagi.

"Apaan sih, Ben?" Kukembalikan ponsel Ben dengan sedikit kasar.

"Kamu ngerasa nggak sih, Lit, kalau Jorey sebenarnya masih sayang sama kamu?"

“Nggak usah ngarang deh, Ben!” sangkalku, tidak sepenuh hati. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku selalu berharap dia masih menyayangiku. Walau itu sama saja artinya dengan membodohi diriku sendiri. Kalau benar-benar menyayangiku, dia tak akan mungkin menggugat cerai aku, kan?

# Back Then

KALAU DIRUNUTKAN, kisah cintaku dengan Jorey sebenarnya baru mekar dan bersemi di tahun pertama aku mendapat gelar dokter spesialis *obgyn*. Waktu itu, merupakan bulan kedua aku bekerja di rumah sakit bersalin Stella Brigita.

Jorey datang sambil membawa seorang wanita hamil yang sudah kewalahan karena air ketubannya pecah. Kebetulan, akulah dokter yang akhirnya membantu persalinannya. Aku ingat sempat sedih dan kecewa saat mengira ayah bayi lucu ini yang kubantu proses kelahirannya ke dunia saat itu.

Namun, ternyata, saat kuucapkan selamat di depan pintu kamar bersalin, dengan entengnya dia berkata, “Nanti gue sampein ke bokapnya. Bokapnya pasti seneng banget.”

Entah kenapa, aku malah tersenyum lebar saat

menanyakan, "Kamu ... bukan ayahnya?"

Jorey menggelengkan kepala sebagai jawaban. "Masih *single*, gue. Klien gue. Abis dari pengadilan barusan."

Aku manggut-manggut sok paham.

"Lo? *Single* juga?"

Pertanyaannya membuatku mendongak menatap matanya. Seketika itu pula, aku merasa dunia mendadak sepi. Terjebak dalam tatapannya yang menjerat dan menenggelamkan. Aku sesak napas karenanya.

"*Double*?" tanyanya lagi mengembalikan kesadaranku.

"Apanya?"

"Statusnya?"

Tidak bisa memikirkan jawaban yang tepat, aku mengangkat kedua jemari tanganku ke udara. "Nggak ada cincin sama sekali."

Dengan cepat tangannya menangkap dan memeriksa jari manisku. "Ada bekasnya tapi."

Aku masih ingat bagaimana efek sentuhan kecil itu di tubuhku. Aku nyaris menyerahkan diriku ke IGD akibat gagal pernapasan. Untunglah, aku bisa menguasai diri dengan cepat. "Baru putus. Seminggu yang lalu."

Dia ... dengan garis-garis yang supertegas di wajahnya malah tertawa kecil mendengar kabar

buruk itu.

Setelahnya, semuanya tiba-tiba berjalan cepat. Hanya butuh waktu satu bulan, diiringi komunikasi superintens, untuk membuat Jorey berkunjung ke apartemenku.

Malam itu, Jorey menunjukkan keahlian memasaknya. Katanya, dia menjadi akrab dengan dapur selama menjadi anak kos-kosan selama kuliah. Aku bahkan masih ingat masakan pertama yang dimasakkannya untukku, pasta *primavera*.

"Apa kabar dua *bodyguard* kamu?" tanyanya di sela-sela obrolan ringan kami seusai makan malam. Aku sampai tidak sadar sejak kapan Jorey mengubah sebutan lo-gue andalannya menjadi aku-kamu begini. Namun, entah mengapa, aku lebih senang mendengar panggilan versi sekarang.

"Ben dan Fuad?" tanyaku memastikan. Dijawab dengan anggukan kepala. "Masih panjang perjuangan mereka. Ngambil spesialis bedah saraf soalnya. Kuliahnya lebih lama."

"Si *playboy* itu juga?" Jorey tampak sedikit takjub.

"Iya. Fuad juga. Dia sih kayak nggak punya tujuan. Ikut-ikutan Ben doang. Untung pinter, jadi bisa ngikutin."

"Aku kirain dia bakal ngambil spesialisasi *obgyn*."

Tawaku pecah seketika. Pendapat Jorey itu

adalah pendapat sejuta umat. Melihat ketertarikan sahabatku yang berdarah India itu terhadap kaum hawa, semua orang berpikir dia pasti akan sangat senang jika kesehariannya berhubungan dengan organ reproduksi wanita.

"Kamu mungkin nggak bakal percaya kalau aku bilang dia sempat jeda lama berhubungan sama perempuan abis melewati *stase obgyn*?"

"Ah masa? Bukannya dia bakal pura-pura bodoh biar bisa ngulang-ngulang terus?"

Tawaku makin berderai. "*No!* Sejak dia bertermu dengan kasus PID[7] yang keputihannya udah berbau, dia nyerah. Dia bahkan mulai berpikir seribu kali sebelum jil—" *Ups*, aku hampir saja menyebutkan kata 'jilat' yang diikuti dengan nama alat reproduksi wanita. Gawat!

"*Sorry*...," lirihku, merasa tak enak hati.

Pasalnya, menghadapi Jorey terbilang gampang-gampang sulit. *Jorey is really good at cursing, intimidating, and yelling.* Dia tidak pernah merasa canggung menyebut manusia dengan nama binatang. Dia bahkan sangat luwes saat berdebat tentang ketidakadilan. Namun, dia sangat kaku untuk urusan sensitif. Membicarakan perasaannya, misalnya. Atau membicarakan kelamin seperti ini.

Aku mulai melihat duduknya tak nyaman.

---

7 *pelvic inflammatory disease*

Sesekali dia bahkan menggaruk cambang dan kumis tipisnya untuk mengurangi kecanggungan.

Tawaku mendadak lepas begitu saja. Teringat akan kebiasaannya yang satu ini.

“Nggak berubah ternyata,” gumamku sambil mulai mengingat-ingat.

Sejak SMA, Jorey memang payah dalam urusan mengekspresikan perasaannya. Wajar kalau akhirnya Friska menyerah, karena pria ini memang sangat pasif. Tidak jarang, aku harus berinisiatif untuk menggandeng tangannya di depan Friska—demi menyukseskan misi menarik perhatian mantannya itu—saking tidak pekanya dia.

Kalau saja dia tahu motifku tidak semata untuk menarik perhatian Friska. Melainkan murni karena aku senang menggenggam tangannya, nyaman dengan keberadaannya, dan ... menyayanginya.

Namun, aku tidak pernah mengakuinya. Gengsiku terlalu besar untuk melakukan pengakuan cinta pada seorang preman. Yang benar saja? Ada begitu banyak pria yang menguberku, kenapa pula aku harus jatuh cinta pada seorang berandalan macam dia? Sialnya, bahkan sejak berpisah lama, perasaanku untuknya tidak berubah.

“Hm, nggak berubah,” sahutnya dalam, sambil

berpikir keras.

"Apanya?"

"Aku."

"Kenapa?"

"Sejak dulu aku nggak pernah bisa."

"Ngapain?"

Tak ada jawaban melalui suara, melainkan sorot mata. Ada perasaan damba yang bisa kubaca dari caranya menatap mataku. Membuat tenggorokanku mendadak kering. Menelan ludah saja rasanya sulit.

Ada suara Kit Harrington yang terdengar samar dari televisi yang sedang menayangkan ulang serial *Game of Thrones*. Namun, aku tidak mampu untuk mencernanya, suara-suara itu terasa begitu jauh. Telingaku lebih sibuk mencari suara embusan napas Jorey yang kian terasa hangat menyapu pipiku, seiring makin mendekatnya wajahnya.

Aku bisa menghidu aroma *wine* dari embusan napasnya. Minuman yang sepertinya berjasa untuk membuatnya lebih berani kali ini. Ingatkan aku untuk menyediakan alkohol setiap kali dia berkunjung, karena aku senang saat mata kami saling mengunci seperti ini. Terlebih senang, saat bibirnya menekan lembut bibirku. Aku merasa jantungku berdebar gila-gilaan saat itu. Akhirnya ....

"Ini," bisiknya seusai persinggungan yang

superkilat itu. "Dari dulu aku pengin, tapi nggak pernah bisa."

Ini adalah ciuman pertamaku dengan Jorey. Rasanya seperti kembali pada masa-masa puber, saat rasa penasaran begitu mendominasi isi kepala. Aku penasaran pada rasa bibir Jorey, bukan sekadar sentuhan ringannya. Namun, aku terlalu gengsi meminta lebih.

Oh, tolong jangan tanyakan apa saja yang kami lakukan selama SMA. Kami ini benar-benar pasangan yang membosankan. Jadi jangan heran, kalau sedikit keberanian kecil ini memberi dampak yang luar biasa bagiku. Mungkin bagi Jorey juga.

Saat aku tersenyum tanda menyukai ciumannya, dia menjadi lebih berani. Sekali lagi, dia memajukan wajahnya. Membawa bibirnya untuk menyentuh bibirku.

Diawali dengan kecupan ringan, disusul dengan kuluman. Diselingi dengan lumatan, diwarnai dengan desahan nakal. Semuanya serbaalami dan berkesinambungan. Hingga aku pun tidak tahu bagaimana ceritanya ketika aku sudah tergolek di atas sofa bersama Jorey yang menimpa tubuhku.

"*Feels good*," katanya sambil merapikan rambutku yang sudah acak-acakan.

Aku tahu dia tidak sedang memberi pertanyaan, tetapi aku mengangguk sekadar memberi reaksi. Agar tidak terlalu canggung dan tidak terlalu

memalukan. Aku bisa merasakan panas membakar pipiku dan kupu-kupu memenuhi perutku. Pasti aku sudah tampak seperti orang bodoh.

"*I want more*," tambahnya. Sekali lagi, aku menganggguk. Memperbolehkan.

Selanjutnya, ciuman itu menjadi lebih intens. Menjadi lebih liar. Setiap inci tubuhku yang lain menjadi tamak. Ingin disentuh. Ingin dicium. Pun sama dengan Jorey. Dari caranya memandang, aku mulai bisa melihat kilat gairah.

Mencoba peruntungan, aku membawa jemariku ke ujung ritsleting *midi dress* yang kukenakan, tepat di depan dada. Menariknya turun secara perlahan. Mata Jorey turut mengikuti setiap gerakanku. Hingga ketika ritsleting sudah mencapai perut, pria itu membantu menariknya cepat hingga turun menuju batas akhir dan membuat bagian depan tubuhku terbuka. Setelahnya, Jorey menjadi lebih leluasa dan berani menarik bra dan *panty* yang tersisa, hingga tubuhku polos sepenuhnya.

"Kayaknya aku mabuk," gumamnya sambil memandangiku dari ujung rambut dan berhenti cukup lama di area-area sensitifku.

"Apa kamu selalu kayak gini kalau mabuk?" Kutangkup wajahnya dengan kedua tangan, untuk membuatnya fokus pada mataku saja.

Dia menggeleng kecil. "Nggak tahu. *I never did this before. Why?*"

“Karena aku bakal siapin alkohol yang banyak supaya kamu selalu mabuk.”

Dia tertawa kecil, ganteng. Membuatku harus membasahi bibir dengan ujung lidah.

“Penuh intrik. Persis kayak Alitha-ku yang dulu,” gumamnya sembari sibuk melepas butir-butir kancing kemejanya. Setelah semua kancing lolos, dia melepas dan melemparnya begitu saja.

Aku hanya bisa terperangah memandangi tubuhnya yang penuh tato. Aku tidak pernah terlalu suka tato, tetapi Jorey akan jadi pengecualian. Garis-garis yang membentuk gambar di permukaan kulitnya itu menegaskan betapa kuat dan seksi tubuhnya.

Tanpa bisa kukendalikan, ujung jemariku menelurusi pola yang membentuk tato di sekujur tubuhnya. Mulai dari pundak, dada, perut, hingga turun ke batas celana *jeans*-nya.

Jorey mengerang, tampak tersiksa dengan gerakan kecilku. Seakan-akan siap untuk marah dan meledak. Namun, dia tidak membentak atau melarang, malah membuka kaitan celana *jeans* sekaligus ritsletingnya, hingga aku bisa melihat tonjolan yang menantang dari dalam sana.

“*You’re very cruel*, Alitha. Kamu bikin aku sesak!”

Seiring dengan ocehannya, dia mulai menyerangku lagi dengan ciuman-ciuman panas.

Aku mengimbangi dengan mengeluarkan tanda pasrah berupa lenguhan-lenguhan kecil sembari sibuk menyelusupkan jemari ke dalam celananya dan mendorong kain yang mengganggu itu hingga lolos dari kedua kakinya.

Suara Kit Harrington masih menggema sesekali dari TV. Namun, kali ini diiringi dengan musik yang tercipta dari desahan yang keluar dari bibirku, berduet dengan geraman Jorey.

Jorey tampak ragu saat akan memasukiku, maka aku melilitkan kedua kakiku di pinggangnya untuk mencegahnya mundur. Aku baru sadar kalau aku begitu merindukannya. Pria ini ternyata telah menjajah hatiku begitu lama, hingga rasanya aku tidak ingin melepasnya lagi.

"Aku nggak yakin bisa bikin kamu nyaman. Aku nggak punya pengalaman," akunya, sedikit kecewa.

"Kita sama-sama *newbie*, aku juga cuma tahu teorinya. Tapi aku percaya kamu nggak akan nyakitin aku," ujarku.

"*Well*, kalau kamu begitu yakin," bisiknya sambil memasukiku lebih dalam. "Tugasku untuk memberi pembuktian."

Aku menarik napas dalam, menahan segala getir dan sakit yang menggigit di seluruh tubuh. Namun, ketika Jorey mulai bergerak, denyutan itu terasa makin memabukkan. Aku sempurna

terbuai.

Kami bersatu sepenuhnya.

Di atas sofa.

Hari-hari berikutnya, kami menjadi lebih nyaman satu sama lain. Kegiatan bercinta menjadi agenda rutin. Segala penjuru ruangan kami uji coba. Jorey bahkan tidak perlu alkohol untuk membuatnya berani seperti pertama kali.

Hingga akhirnya ... kami kebablasan.

Aku hamil. Di luar nikah.

# Never Enough

APA YANG ada dalam pikiranku saat menyerahkan diri pada Jorey? Hanya satu, aku menginginkannya.

Alasan itu ditambah dengan suasana yang sangat mendukung, status kami yang sama-sama *single*, juga usiaku yang kerap dirongrong keluarga untuk segera menikah. Ditambah dengan lancarnya komunikasi kami, persis seperti jalanan Jakarta di puncak hari Lebaran, aku mulai berhalusinasi dengan masa depan yang bahagia dengannya.

Lantas ... apa yang ada dalam pikiranku saat Jorey dan Nabila menjemputku di bandara sepulang dari London?

Hanya satu, penyesalan.

Mendadak aku meragukan kepintaranku. Semua orang menyanjung karena aku bisa menyabet gelar dokter spesialis di usia 29 tahun,

tetapi bagaimana bisa aku begitu bodoh untuk membedakan cinta dan nafsu? Okelah, aku cukup tahu perasaanku untuk Jorey adalah cinta, tetapi, aku terlalu gegabah dalam mengartikan perasaan Jorey. Dia tidak pernah mencintaiku. Kalau dia mencintaiku, kami tidak akan ada dalam posisi ini, kan?

Sebagai mantan.

Aku tersenyum lebar saat Nabila berlari menyongsong dan masuk ke dalam pelukanku. Selagi aku menciumi wajah putri kecilku itu, ekor mataku tidak luput dari pemandangan saat Jorey mengacungkan jari tengahnya ke arah Fuad yang dibalas serupa.

Aku sempat khawatir Nabila akan melihat dan menanyakan arti simbol jari tengah yang saling mengacung itu, syukurnya keduanya menurunkan tangan ketika seorang pramugari cantik menyapa dan mengggandeng tangan Fuad. Oh, ya, sahabatku yang satu ini memang punya banyak koleksi teman wanita. Yang satu ini pasti salah satu di antaranya.

Sebelum pamit, Fuad menyerahkan oleh-olehnya untuk Nabila.

“Untuk Princess yang paling cantik, Om hadiahkan sepatu kaca,” kata Fuad saat mengangsurkan sepatu yang dibelinya khusus untuk Nabila dari London.

“Yeeey! Makasih, Om!” Nabila bersorak girang,

sebelum menempelkan bibirnya di pipi Fuad. Hati-hati gadis kecil itu memilih area pipi yang tidak ditumbuhi brewok.

Maka dengan usilnya, Fuad malah memeluk dan menggesekkan rahangnya yang penuh rambut halus ke pipi Nabila. "RAAAWR!" katanya menirukan suara singa, membuat Nabila terkikik geli.

Setelah Fuad pergi bersama sang pramugari, Nabila berpindah ke pelukan Ben. Ben segera menggendongnya ke dalam pelukan dan mengusap-usap rambutnya penuh sayang. Jorey yang masih berdiri di sampingku melotot tajam melihat pemandangan itu.

Aku bahkan sempat melihat bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan suara untuk memaki Ben. "Anjing!"

Ben jelas melihat gerakan bibir itu, tetapi dia hanya menanggapinya dengan tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Seolah-olah tahu cara membalas yang paling benar, Ben menginterogasi Nabila.

"Kangen nggak sama Om?"

"Banget!"

"Kalau kangen ciumnya mana dong?"

Nabila segera menghadiahi Ben dengan ciuman. Ke setiap bagian wajah yang disodorkan Ben, mulai dari pipi kiri, pipi kanan, dagu, kening

dan terakhir hidung. Aku segera melirik Jorey untuk melihat reaksinya, dan benar saja, Jorey mengumpat lagi tanpa suara. "Babi!"

Ben malah tergelak makin hebat. Belum puas mengerjai, dia menyiram minyak lagi ke api amarah Jorey. "*So*, kapan nginap di rumah Om lagi?"

Kali ini, tangan Jorey sukses mengepal kuat dan terangkat ke udara. Cepat membaca situasi, Ben segera memutar tubuhnya. Kalau tadi Nabila membelakangi Jorey, kali ini menjadi sebaliknya. Jorey sontak mengembangkan kepalan tangan, sebelum mengepalnya lagi, kemudian mengembangkannya lagi. Begitu terus, seolah-olah dia sedang olahraga tangan.

Merasa menang, Ben tergelak lagi, sambil mencium pipi Nabila.

Dengan napas terembus kasar, Jorey menarik Nabila dari gendongan Ben. "Nabila ngapain nginap di rumah Om Ben?"

Dengan polosnya Nabila menjawab, "Kalau Mama operasi dan Bu Jamilah lagi pulang kampung, Bila, kan, dititip di rumahnya Om Ben, Pa. Asyik tahu, di rumah Om Ben banyak *ice cream*!"

"Oh iya? Asyik mana sama Papa yang selalu pesenin *Baskin Robbins* yang *cotton candy* buat kamu?"

"Asyik yang di rumah Om dong, ya. Kan, *ice cream*-nya banyak varian rasa!" sela Ben sebelum Nabila menjawab pertanyaan Jorey.

"Buat apa banyak varian rasa kalau Nabila sukanya yang *cotton candy* doang?" balas Jorey.

"Ya, asyik aja gitu, abis makan yang agak asem-asem, bisa diselingi dengan yang manis-manis," sahut Ben lagi.

"Ngapain harus makan yang asem kalau ada yang manis?" Jorey tak mau kalah.

Satu hal yang kupelajari sepanjang berhubungan dengan Jorey, dia tidak pernah suka kedua sahabatku, terutama Ben. Dahulu, saat kutanyakan alasannya, katanya dia benci karena Ben terlalu baik. Dia juga benci karena Ben adalah alasan yang membuatku menyerahkan diri menjadi kekasihnya di masa SMA. Dia juga benci karena hanya aku satu-satunya wanita yang bertahan lama di sisi Ben.

Dahulu, kupikir itu semua pertanda dia cemburu. Namun, sekarang aku harus menepis pikiran itu. Kalau memang cemburu, harusnya dia meyakinkan dan mempertahankanku, bukannya menceraikan.

"Sayang, Mama capek!" Aku berseru untuk menghentikan perdebatan kekanak-kanakan Ben dan Jorey. Meminta Nabila turun dari gendongan papanya, aku berjongkok untuk memberinya

pengertian. "Kamu udah bersenang-senang sama Papa, kan, seminggu ini? Sekarang waktunya kita pulang ya."

"Kita nggak bisa pulang bertiga?"

Pertanyaan sederhana, tetapi selalu sukses mencekat tenggorokanku. "Papa ada kerjaan ke Bali. Kita pulang sama Om Ben aja, ya." Aku mendongak, meminta persetujuan Ben yang masih berdiri menjulang di sebelahku.

Dia mengangguk, sebelum ikut berjongkok untuk membujuk Nabila. "Om ninggalin mobil di parkiran. Bila sama Mama, Om yang anterin aja, ya. Gih, pamit sama Papa."

Meski tidak menunjukkannya secara terang-terangan, aku bisa melihat kekecewaan di wajah putriku. Matanya meredup.

"Pa ...," lirihnya.

"Lo, tadi katanya Nabila mau kayak di fotonya Rafathar, makan bareng Mama dan Papa. Nggak jadi?" tanya Jorey penuh semangat.

Mata Nabila benderang kembali. "Emang boleh?"

"Boleh dong, Papa, kan, berangkatnya besok." Jorey menyeringai, "Kecuali kalau Mama terlalu capek, sih ...."

"Ma! Mama nggak capek, kan?"

Melihat binar penuh semangat di kedua bola

mata indah itu, bagaimana bisa aku menolak?

Aku menggeleng. “Nggak capek kok. Untuk Nabila, Mama selalu punya energi ekstra.”

Aku tersenyum, diam-diam mengusap air mata yang tumpah saat Nabila kembali memeluk Jorey. Miris rasanya ketika untuk membahagiakan anak aku harus menyiksa diri sendiri. Terus terang sampai sekarang aku masih kesulitan menghadapi Jorey.

Melihat reaksiku, Ben segera menggenggam tanganku, menguatkan. Memberi isyarat bahwa dia mendukung keputusanku.

# The Dating Drama

AKU DAN NABILA duduk di bangku, sementara Jorey beranjak ke *stall* untuk memesankan *ice cream*. Aku sebenarnya masih *jetlag*. Total delapan belas jam perjalanan dari London lewat Dubai sampai ke Indonesia sama sekali bukan perjalanan mudah. Namun, setiap kali melihat senyum Nabila yang mengembang lebar saat berceloteh dengan papanya dalam perjalanan menuju tempat ini, kekuatanku muncul begitu saja.

Kutukan seorang ibu: bahagia asalkan anaknya bahagia. Lebih bahagia, saat Nabila dengan terampil menepuk-nepuk pundakku, layaknya seorang terapis di tempat spa.

“Pinter banget, anak Mama! Belajar mijat dari mana sih?”

“Dari tempat spa!”

“Lo, tahu dari mana kamu tempat kayak gitu?

Mama aja nggak pernah ke tempat-tempat kayak gitu. Adanya juga terapis-nya yang dipanggil ke rumah."

"Kan, semalam Bila spa bareng Tante Friska, Ma! Seru banget! Ada mandi cokelatnya, lo!" Nabila terdengar riang bercerita, sementara senyumku pudar seketika. "Tapi kata Tante Friska nggak boleh dimakan, Ma! Karena cokelatnya beda! Padahal wangi banget, bikin Bila pengin habisin seisi *bathtub*."

*Jetlag*, letih, kecewa, mantan suami, dan mantannya mantan suami merupakan kombinasi yang ingin membuatku meledak sekarang. Mendadak aku ingin marah pada Nabila.

Alih-alih melampiaskan luapan emosi yang sulit kukenali melalui ocehan, aku malah meraih tangan Nabila dan memintanya untuk berhenti memijat. Di saat yang sama, Jorey menghampiri meja. Tidak hanya dengan *ice cream*, tetapi juga dengan segelas kopi berlabel Kopi Kenangan. Dia menyodorkan *ice cream* ke depan Nabila yang langsung disambut dengan sorak-sorai, sementara gelas kopi disodorkan untukku. Dia sendiri menggenggam gelas yang sama persis dengan yang disodorkannya padaku.

Begitu aku menangkup gelas, tulisan "Kopi Kenangan Mantan" tampak seolah-olah sengaja mengolok-olok di saat yang terlalu tepat.

Pemikiran tentang betapa "Mantan" berhasil merusak suasana membuatku enggan meminum isi cairan hitam pekat itu.

"Kamu kelihatan capek banget, kamu butuh kafein." Jorey menjelaskan maksudnya saat melihatku urung menenggak minuman, malah meletakkan gelas kembali—dengan tampang jutek maksimal—ke meja.

"Judul minumannya bikin selera minum hilang!" sahutku ketus.

Jorey memandangi tulisan yang ada di gelasnya. "Aku justru suka karena judul minumannya."

Bola mataku berotasi tanpa bisa kukendalikan. "Ya! Nggak heran sih. Karena judul yang ada di dalam minuman ini pernikahan kita berantakan, kan?"

Di seberang meja, wajah Jorey mengeras dan memerah, seperti siap untuk meledak sewaktu-waktu. Namun, setelah kutunggu beberapa saat, dia tetap bisu. Sama sekali tidak menyangkal. Lagi pula, apa sih yang kuharapkan? Cerita tentang pernikahan hancur karena dia belum bisa *move-on* dari saudara sepupunya itu, kan, seharusnya sudah basi!

Kularikan pandangan ke arah putri kecilku. Aku hampir lupa dia bisa saja menyaksikan perdebatan singkatku dengan Jorey. Namun, syukurlah Nabila sendiri sedang asyik dengan

YouTube dan *ice cream*-nya, dua hal yang bisa membuatnya lupa daratan.

Kusapu rambut halusnya dan kucium pipi lembutnya. Kenapa juga gadis cantik ini harus mengambil begitu banyak bagian dari papanya? Matanya yang kecil, kulitnya yang putih, bahkan rambutnya yang hitam dan lurus, semuanya merupakan bagian dari Jorey. Saat aku mengangkat kepala, Jorey ternyata sudah pindah ke sebelah Nabila.

"Bila ... katanya mau foto bareng!" seru Jorey yang langsung membuat Nabila lupa akan YouTube dan *ice cream*-nya.

"Iya, Pa! Yuk, kita foto bertiga!"

Jorey segera memanjangkan tangannya untuk mengambil foto *selfie*. Sesuatu yang sebenarnya sangat menjijikkan bagiku, tetapi tak bisa kuhindari demi Nabila.

Nabila meraih ponsel Jorey dan menggerutu, "Ih, Papa! Pakai *filter* dong!"

"*Filter* apa sih?"

Dengan cekatan, layaknya orang dewasa, Nabila mengutak-atik ponsel papanya dan berdecak. "Ck! Nggak punya aplikasi kekinian nih, Papa! Pakai HP Bila aja deh!"

Tiba-tiba, gambar kami sudah diabadikan dalam berbagai *frame* yang ajaib dari ponsel Nabila. Ada gambar yang dilengkapi dengan kupu-

kupu beterbangan, ada gambar yang membuat kami berubah seperti keluarga panda dengan latar bambu China, ada pula gambar yang membuat kami tampak menyeramkan seperti sedang berpesta *halloween*.

"Nah, sekarang, kayak foto Rafatar itu, ya, Pa!" seru Nabila bersemangat, lalu menjelaskan padaku, "Jadi nanti Bila pegang *ice cream* di tengah, Mama sama Papa cium pipi kiri dan kanan Bila. Ngerti, kan, Ma?"

Oke, sekarang aku harus berlagak seperti murid yang mematuhi perintah ibu guru. Aku pun mengangguk.

Dalam hati aku berdoa semoga pose ini akan menjadi foto yang terakhir. Aku sudah terlalu lelah. Selain lelah fisik karena baru saja melewati penerbangan yang panjang, aku juga lelah secara mental. Pikiran tentang mantannya mantan suamiku membuatku ingin mencincang Jorey habis-habisan, tetapi aku malah terpaksa tersenyum lebar demi Nabila.

"Lihat *timer*-nya, ya, Ma, Pa!" Nabila memberi instruksi, seolah-olah sedari tadi kami tidak paham saja. "Pokoknya tiga ... dua ... satu! Mama dan Papa cium Bila, Oke?"

Aku dan Jorey berseru, "Siap!"

Nabila menyentuh tanda *capture*, *timer* berjalan.

Tiga ... sendok *ice cream* yang dipegangi Nabila jatuh.

Dua ... Nabila berjongkok dan memungut sendoknya.

Satu ... bibirku dan bibir Jorey bertemu di udara.

Aku terperangah. Membatu. Tak bisa bergerak. Kaget setengah mati. Tidak bisa menguasai jantung yang tiba-tiba berhenti sebelum berdebar gila-gilaan. Disusul gelenyar aneh yang merambati sekujur tubuh.

Sementara Jorey tampak santai—bahkan, dengan kurang ajarnya—membuat bunyi "Cup!" dengan bibirnya.

Sialan! Inginku mengumpat, tetapi urung karena Nabila bangkit kembali. Aku terpaksa berdeham keras demi menyamarkan rasa canggung.

"Yah, sendoknya udah berkuman, dong," ringis Nabila.

"Sebentar. Biar Mama minta sendok yang baru."

Aku melipir ke *stall* untuk meminta sendok ganti, sementara Jorey segera menghibur putrinya yang mulai cemberut. Sambil menunggu pramusaji mengganti sendok, aku berusaha sekuat tenaga mengatur ritme jantungku.

Saat aku kembali, ponsel Nabila sudah kembali

dalam mode siap untuk mengambil gambar lagi. Dengan semangat yang sudah kembali berkobar, dia meminta untuk foto ulang. Oh, andai saja putri kecilku tidak memasang tampang sebahagia itu, aku mungkin sudah akan menolak ide foto ulang ini! Namun, akhirnya, aku kembali memasang senyum lebar, siap untuk berpose. Sialnya, jantungku tidak berdetak sama lagi seperti sewajarnya. Aku bisa melihat Jorey konsisten tersenyum, dengan mata kecilnya terus mengawasiku.

Bahkan, saat sedang berpose di depan kamera pun, aku bisa melihat matanya tertuju padaku. Membuat senyumku tampak aneh, karena bercampur dengan geraman tertahan.

Kenapa pula aku harus salah tingkah seperti ini, sih? Sampai-sampai untuk tersenyum natural di depan kamera saja aku kesusahan? Sial! Dia tidak boleh tahu kalau ciuman kecilnya tadi berhasil merusak kinerja tubuhku!

Saat kupikir cobaan sudah berakhir di suapan terakhir *ice cream* Nabila, ternyata kesialan lainnya menunggu.

Nabila merengek minta masuk Amazone. Seperti biasa, sang ayah dengan senang hati mengabulkan permohonannya.

Cara pria itu memperlakukan Nabila kadang membuatku merasa Jorey sebagai suami dan Jorey

sebagai ayah adalah dua orang yang berbeda. Dia bisa begitu kasar kepadaku dan teman-temanku, tetapi sama sekali tidak pernah meninggikan suaranya pada Nabila.

Lihatlah, dia bahkan lebih mirip teman daripada ayah saat menghabiskan waktu bermain bersama Nabila di area permainan itu. Ajaibnya, pria itu juga seketika bisa berubah menjadi seorang ayah yang siaga saat putrinya mulai kelelahan. Dalam perjalanan menuju area parkir, Nabila sudah tertidur dalam gendongannya.

Tadinya kupikir ini momen yang mengharukan. Kapan lagi aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri saat anakku digendong dengan penuh sayang oleh papanya sendiri? Diam-diam aku bahkan mengabadikan momen tersebut dalam ponselku. Terlambat aku menyadari kalau tidurnya Nabila merupakan suatu petaka. Itu artinya, aku harus duduk berdua dengan Jorey di kabin depan.

*Alamat ribut lagi deh!*

Yang dilakukan Jorey sepanjang dua menit pertama adalah mengulum senyum. Aku langsung bisa menebak alasannya. Pasti karena ciuman tak sengaja tadi. Sungguh aku tak habis pikir bagaimana bisa dia tampak bahagia? Apa dia tidak memikirkan perasaan Friska?

"Nggak berubah ...." Jorey bergumam, sambil mengusap bibirnya dengan ibu jari.

Hei, *like, seriuously*? Seorang Jorey ingin menggodaku dengan ciuman kecil tadi?

"Apanya?" Berusaha keras kukeluarkan suara datar, tanda tidak tergoyahkan.

"Rasanya." Jorey tersenyum kecil sekali lagi. "Masih sama."

Aku mendengkus kuat. "Nggak usah berlagak kayak nggak pernah ciuman lagi deh, Jo!"

Kepala Jorey memutar cepat dan menyorotku tajam. "Emangnya kamu ciuman sama siapa aja selain sama aku?!"

*Yak, mulai deh, nge-gas lagi.* Well, *aku sih nggak pernah ciuman sama siapa pun lagi sejak bercerai. Tapi masa dia nggak pernah sih? Sama Friska? Apalagi dengan model Friska yang pecicilan begitu? Mana mungkin nggak pernah nyosor?*

Semua itu kuucapkan hanya dalam hati. Di depan Jorey, aku membalas dengan bentakan yang sama kuatnya. "Aku nggak harus ceritain kehidupan pribadiku sama kamu juga, kan?!"

Alih-alih berjalan keluar dari *lot*, mobil yang dikendarai Jorey bergerak mundur hingga terparkir rapi kembali.

"Kamu nggak ngelakuin itu di depan Nabila, kan?"

"Jangan gila ya, Jo! Emangnya aku kayak kamu? Yang kalau punya temen deket langsung dipepet-pepetin sama Nabila?!"

"Kamu nyindir aku? Trus, gimana dengan dirimu sendiri yang biarin Nabila nginap di rumahnya Ben?"

"*At least*, aku ngelakuin itu karena aku kerja! Bukan karena alasan nggak jelas! *At least*, aku nggak nyuruh Ben bawa Nabila spa bareng!"

"Kamu lagi mempermasalahkan Nabila pergi spa bareng Friska? *Oh, come on!* Kamu harusnya berterima kasih karena Friska mau ngurusin Nabila saat papanya sibuk kerja! Kamu tahu sendiri di antara aku dan Friska nggak akan mungkin ada apa-apa!"

"Kenapa? Karena dia sepupumu? Karena keluargamu pasti menentang? Jadi kamu membuat Friska bertingkah sebagai ibunya Nabila tanpa harus menikahi dia? Padahal jelas-jelas kamu cinta sama dia! Terus, kenapa kamu juga harus ngelarang-larang aku buat deket sama pria lain? Kenapa nggak kamu nikmati aja nasibmu yang terjebak cinta dengan sepupu sendiri? Kenapa harus seret-seret aku juga untuk tetap bertahan sebagai janda?!"

Jorey terkesiap lengkap dengan wajah merah padam.

"Kenapa? Kamu mau ngatain aku anjing? Babi? Kambing?" tantangku.

"*You know I never curse at you!*"

"*Excuse me?*"

"*Well*," suara Jorey berubah rendah dan pelan, "*except ... when you're naked*." Alih-alih menatap mataku, Jorey menunduk sambil menggaruk-garuk lehernya yang berani kujamin tidak gatal sama sekali.

Aku mendengkus. Persis seperti sedang kelelahan dan tak punya sumber air untuk menghilangkan dahaga. Memang seperti itulah yang kurasakan, lelah menghadapi preman tak tahu aturan yang bisa-bisanya menginggung soal '*naked*' di tengah-tengah perdebatan seperti ini.

Namun, parahnya, dia justru menanggapi dengkusanku dengan pikiran kotor lainnya. "Desahan kamu juga terdengar familier ... seksi ...." Lalu dia tersenyum kecil sendiri.

Sialnya, aku malah kehilangan kosakata untuk melawannya.

Sungguh memalukan! Aku justru teringat saat pria itu mengumpat lirih sambil menelusuri tubuh polosku dengan bibirnya sebelum kami bercinta. SIAL! Semoga saja wajahku tidak ikut memerah sekarang!

Untuk menyelamatkan harga diri, aku menyandarkan kepala ke sandaran bangku dan memejamkan mata.

"Aku beneran nggak mau cari ribut sekarang, Jo. Aku capek. Bangunkan aku kalau udah sampai."

# Caleb Hilmawan

"*BECAUSE IT FEELS GOOD,*" jawab Fuad ketika kutanyakan alasan yang membuatnya gemar mencium kaum hawa, sambil menghabiskan satu loyang piza bersama.

"*How come?*" Bukan berarti aku tidak tahu bagaimana rasanya berciuman. Hanya saja, ada perasaan tidak terima, jengah, jengkel, tetapi juga kesal yang menggunung setiap kali mengingat ciuman singkatku dengan Jorey semalam.

Aku benci ketika aku harus memimpikan ciuman Jorey sepanjang malam. Lebih benci ketika menyadari dia pasti juga membagi ciumannya untuk perempuan lain. Perempuan yang enggan kusebut namanya.

"Ya elah, Lit. Waktu bikin Nabila emang gimana rasanya? Kok pake nanya segala?" gerutunya.

"Ya, maksudku, kok bisa sih kalian semudah

itu cium cewek di sini dan di sana sesuka hati aja? Kok bisa-bisanya abis nyosor satu cewek, besok nyosor cewek lainnya lagi?" protesku menggebu-gebu. Tidak sadar kalau sedang melampiaskan kekesalan pada orang yang salah.

"Ya, kan, sensasinya beda-beda, Lit. Ada yang enak diemut, ada enak digigit-gigit, ada juga yang enak diisep-isep, ada juga—"

"HEH!" Entah bagaimana caranya, dari setiap penjelasan, aku menjadikan Jorey sebagai fantasi. Aku benar-benar sudah gila!

"Hei! *You're the one who asking.* Kenapa malah marah-marah? Kok ngajak ribut gini sih? Bikin curiga saja deh!" Fuad mendelik kesal, sebelum mengerling jahil. "Abis disosor, ya? Sama siapa?"

Dengan teliti kuperhatikan dagu India yang julid itu, sebelum mencabut satu helai rambut yang membuatnya menjerit histeris. *Mampus! Biar berhenti kepo dah tuh!*

"Gini nih, kalo udah kelamaan nggak disosor. Bawaannya sensi, kayak kepala penis!" dumal Fuad setelah jeritannya reda. Sebelah tangannya dikerahkan untuk mengelus bagian janggut yang baru saja kucabut paksa. Dugaanku meleset, dia ternyata mengoceh kian menggebu. "Nih, biar makin sensi! Aku kasih tahu, ya, ciuman paling enak tuh kalo semua teknik dilakukan bersamaan. Diemut, digigit, diisep, di—"

Fuad akhirnya bungkam, saat kusorongkan satu potong piza secara paksa ke dalam mulutnya.

"Nggak usah ngaku Don Juan deh, kalau cium istri sendiri aja belum pernah!" balasku telak.

Kali ini Fuad benar-benar bungkam. Sambil melamun, dia mengunyah piza yang memenuhi mulutnya. Oh, apa aku sudah bilang kalau sahabatku yang satu ini sudah menikah? Ya, dia memang digilai banyak wanita, tetapi hanya satu wanita gila yang bersedia menikahinya. Gladis Sandjaya namanya. Bagaimana tidak gila kalau sang istri membebaskan suaminya bermain gila di luar sana? Walau aneh, pada akhirnya kami semua maklum, karena latar belakang pernikahan mereka memang sekadar pernikahan bisnis. Tidak ada cinta.

"Bener juga, ya, Lit," gumam Fuad setelah puas dengan lamunannya.

"Apanya?"

"Tekstur dan bentuk bibirnya Gladis kayaknya bakalan enak banget tuh kalo disosor. Ulang tahun perusahaan keluarga minggu depan, aku coba godain dia, deh!"

"Sinting!"

Sebelum pembicaraan makin gila, aku memutuskan untuk meninggalkan ruang *meeting* dan pergi menjemput Nabila dari tempat les karate.

"Kak Litha?"

Kuharap tarikan kedua sudut bibirku cukup untuk menyamarkan kernyitan yang muncul bersamaan dengan sapaan itu. Sambil mempertahankan senyum, aku mencoba mengingat-ingat siapa gerangan pria tampan yang menyapaku di tempat kursus Nabila ini.

Kalau dilihat dari penampilannya yang terbalut pakaian karate dengan sabuk hitam, jelas dia bukan sedang berguru di tempat ini. Lantas, apakah dia *sensei*-nya Nabila? Namun, dari mana dia tahu namaku? Sementara, ini adalah kali pertama aku kebagian tugas untuk menjemput Nabila di sini.

Belum berhasil mendapat jawaban dari pertanyaan yang berkelebat di dalam otakku, dia berseru lagi. "Lama nggak ketemu, Kakak makin *shining, shimmering splendid* aja!"

"Tahu, kan, aku pakai istilah *shining shimmering splendid* dari lagu *original soundtrack princess* Disney yang mana? Pasti tahulah, Kakak, kan, juaranya soal *Disney-Disney*-an!" sambungnya sok akrab, sambil terus memamerkan giginya lewat senyuman lebar.

"Sekarang masih suka nonton cerita *princess-princess* gitu nggak, Kak? Soalnya sampai jadi

anak kuliahan aja, Kakak, kan, masih hobi banget tuh nonton begituan. Aku inget banget sering mergokin Kakak nonton *Beauty and the Beast*. Sesuka itu, kayaknya! Sampai diulang-ulang mulu," cerocosnya, yang tak kunjung mendapat respons, karena aku masih terdiam sambil mengingat-ingat di mana pernah bertemu dengannya.

Terus terang, tampangnya cukup familier. Namun, dia jelas bukan kerabatku, juga bukan temanku. Jadi dari mana dia bisa tahu tentang nama dan hobiku segala? Lebih spesifik, dia bahkan tahu *princess* idolaku.

Tanpa kusadari, sepertinya aku sudah diperhatikan cukup lama saat diam dan berpikir sendiri, hingga pria di hadapanku menunjukkan tampang kecewa dan mengelus dadanya sendiri sebagai isyarat untuk bersabar.

"*Sorry*," ujarku tak enak hati. "Tapi aku beneran lupa. Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Dia memutar bola mata dan mendengkus lemah. "Ini aku, Kak. Caleb. Caleb Hilmawan."

Aku seperti pernah mendengar namanya, tetapi di mana, ya?

"Yang pernah Kakak timpuk pakai keset kaki!" Dia menambahkan keterangan. Namun, belum cukup untuk membuatku mengingat.

"Astaga, Kak. Temennya Domu!"

Barulah aku memekik kaget. "Oalah! Caleb!

Kok kamu udah segede ini?"

"Ya elah, Kak! Bulan depan udah ulang tahun yang ketiga puluh, bukan gede lagi namanya. Tua! Udah ngerti fungsi asbak, nggak bakal bikin rumah nyaris kebakaran lagi!"

Sontak kami tertawa bersamaan. Teringat akan masa-masa saat aku pernah mengamuk pada Domu—adikku—beserta temannya yang satu ini karena nyaris membakar rumah dengan sisa puntung rokok yang mereka lempar sembarangan. Selisih usiaku dan Domu memang terbilang jauh, tujuh tahun. Namun, itu sama sekali tidak mengurangi toleransiku terhadap kenakalannya. Aku ingat betul selain keset kaki, aku juga memukul mereka dengan kemoceng waktu itu.

"Padahal baru pertama kali sudah rokok juga, udah keburu trauma aku!"

"Ya, bagus itu. Merokok nggak baik buat kesehatan. Domu juga sampai sekarang nggak merokok lagi, lo!"

"Oh, ya? Domu apa kabar, Kak?"

"Terakhir kali ngobrol sih kayaknya baik-baik aja. Dia tinggal di Medan sekarang, lagi belajar buat nerusin bisnis keluarga."

"Lo? Bukannya di Sydney, ya?"

"Abis selesai S-1 dia emang ngambil master di Sydney, trus kerja di sana beberapa tahun. Tapi Bapak katanya mau pensiun dan harus ada yang

nerusin bisnis keluarga. Ya udah, si Domu ditarik balik ke kandang."

Caleb tampak manggut-manggut mendengar ceritaku, membuatku merasa perlu bertanya tentang kehidupannya. "Kamu sendiri?"

"ASN, Kak. Guru Bimbingan Konseling di SMA negeri."

"Trus di sini ngapain dong?" Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Memastikan kalau tidak ada siswa yang perlu dibimbing. "Ngasih pengarahan tentang bahaya rokok?"

Caleb tertawa lebar. "Ini tempat kursusnya punya abang ipar aku, Kak. Salah satu pengajarnya baru *resign*, jadi ya, aku bantu-bantu dululah, sampai dapat pengganti yang tepat."

Kali ini aku yang manggut-manggut, sampai sebuah tangan mungil melilit kakiku, diiringi dengan suara yang paling meneduhkan di muka bumi saat memanggilku, "Mama ...."

"Lo, ini mamanya Nabila, ya?" tanya Caleb pada makhluk kecil yang melilitku.

"Iya!" Nabila mengangguk semangat.

Jawaban yang singkat, padat, dan jelas, tetapi entah mengapa berhasil membuat Caleb mengubah caranya memandangku. Kalau sedari tadi kami bercerita dengan penuh keceriaan, sekarang dia melihatku dengan tatapan iba dan kalimat yang terdengar aneh.

"*It must be hard for you,* Kak."

# For My Baby Sake

AKU AKHIRNYA paham tentang maksud dari tatapan iba, dan juga kalimat "*It must be hard*" yang diucapkan Caleb waktu itu.

Semenjak pertemuan pertama itu, kami jadi lebih sering mengobrol sambil menunggu Nabila selesai dengan kelasnya. Aku memang bertugas untuk mengantar-jemput Nabila karena Jorey masih sibuk dengan kasus yang ditanganinya di Bali.

Harus kuakui, kalau aku tidak pernah merasa senyaman ini membicarakan tentang kehidupan pribadiku kepada orang asing, selain bersama Caleb. Entah karena dia memang punya *basic* dalam membimbing murid-murid bermasalah atau mungkin karena aku merasa dia bukan orang yang benar-benar asing, yang jelas, aku senang menghabiskan waktu dengannya.

Topik pembicaraan kami pun tidak pernah jauh-jauh dari Nabila. Yang mana alasan tersebut pulalah yang membuatku selalu penasaran mendengar cerita-ceritanya. Suatu kali, Caleb pernah bercerita tentang cara Nabila menasihati salah seorang temannya.

"Jangan suka bentak-bentak dong kalau ngomong, nanti keluargamu nggak mau tinggal sama-sama lagi, lo! Kayak mamaku yang nggak mau tinggal sama papaku lagi."

Pemikirannya yang begitu polos, sukses membuat hatiku ngilu. Andai saja persoalan tinggal bersama bisa diselesaikan dengan berhenti membentak, tentu akan mudah.

Jorey sendiri sebenarnya sudah sangat berhati-hati saat berbicara di depan Nabila. Dia juga tidak pernah membentakku di depan gadis kecil itu. Namun, tetap saja itu tidak cukup untuk merekatkan keluarga kami kembali, kan?

Kali lainnya, Caleb juga bercerita kalau Nabila merupakan anak yang kuat dan selalu berpikir positif. Dengan gaya sok bijaknya, Nabila pernah berkata pada teman yang lainnya, "Makanya, kalau mau doa kamu didengarin Tuhan, kamu harus rajin makan sayur. Kayak aku. Aku sekarang rajin makan sayur, lo, biar Tuhan mau kabulin doaku untuk bisa liburan bareng Papa sama Mama ke Disney Land."

Caleb mengaku, dari celetukan Nabila pulalah dia bisa menebak bahwa aku gagal membina rumah tangga. Bahwa aku seorang janda. Walau Caleb mengapresiasi caraku mendidik Nabila, dia juga tak segan-segan memperingatkanku tentang sikap posesif gadis cilik itu. Fakta yang cukup mengejutkan, karena kupikir putriku sudah tumbuh dengan sangat baik.

"*Well*, dia pintar dan cepat nangkap. Jadi *sensei* di kelasnya suka ngasih *reward* dengan pujian gitu. Sampai akhirnya, Bila deket banget sama *sensei*-nya. Tapi waktu Bila tahu ada anak lain yang diperlakukan sama kayak dia, Bila malah ngambek."

"*Why*?" Aku masih tak habis pikir.

Caleb berdeham singkat. "Aku bisa mengerti perasaan Bila, karena aku pernah ada di posisinya, Kak. Mama menikah lagi waktu usiaku sepuluh tahun. Sejak saat itu, aku paling nggak suka orang-orang yang aku sayangi membagi kasih sayangnya untuk orang lain. Aku cemburu."

*Jadi, ini salahku?*

Salahku karena membuat Nabila jadi produk *broken home*? Sungguh, aku sama sekali tidak berniat untuk menjadi egois dengan menempatkan putri kecilku dalam situasi yang tidak lazim seperti ini. Hanya saja, untuk membentuk keluarga diperlukan kerja sama kedua belah

pihak, kan? Aku ingat berusaha cukup keras untuk meyakinkan Jorey kalau kami bisa memulai dari awal lagi, asalkan dia bersedia melupakan Friska.

Namun, bagaimana bisa kalau Jorey tetap merasa perceraian adalah jalan yang terbaik?

Caleb menyentuh pundakku, saat aku mulai menitikkan air mata. "Ini bukan salah Kakak. Ini proses yang alami, Kak. Alasan aku cerita ke Kakak juga bukan untuk menyudutkan Kakak sama sekali, tapi untuk kita bisa sama-sama membangun karakter Bila jadi lebih baik lagi. Kita hanya perlu meyakinkan dia, bahwa semua baik-baik saja meski dengan kondisi keluarga yang terpecah belah."

Ingatkan aku kalau sedang berhadapan dengan orang yang sama dengan anak kecil yang kutimpuk dengan keset kaki puluhan tahun silam. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba sudah tumbuh besar menjadi sosok yang bijaksana seperti ini?

"Nggak salah kamu jadi guru BK. Kamu bijak banget," pujiku tulus. "Pasanganmu pasti beruntung banget bisa dapetin kamu."

"*Unfortunately, still single and mingle.*" Dia tersenyum lebar.

"Nah, lo? Ada apa dengan pria tampan dan mapan belakangan ini? Kenapa susah banget lakunya? Domu juga masih *single* tuh, sampai sekarang."

"Dan ... ada apa dengan papanya Nabila, gimana bisa dia sia-siain perempuan hebat kayak Kakak?"

Aku nyaris salah tingkah, karena Caleb berkata dengan suara yang dalam, lengkap dengan tatapan kagum yang ditunjukkan terang-terangan.

"*Hey, are you flirting on me?*" ledekku mencairkan suasana.

Syukurlah, berhasil. Caleb tertawa riang, sambil mulai bernostalgia. "*Well*, ya, Kakak itu sosok yang inspiratif banget buatku. Aku inget banget gimana jual mahalnya Kakak sama cowok-cowok yang suka godain nggak jelas. Dan, itu jadi panutanku banget. Aku jadi nggak mau godain cewek-cewek sembarangan. Harus *classy* dong, biar ceweknya lumer."

"Sayangnya sampai sekarang kamu belum berhasil. Faktanya, kamu jomblo!"

Caleb tertawa kian kencang. "Sial! Kayaknya aku malah jadi kebanyakan takutnya kalau mau deketin cewek. Takut ditolak kayak cara Kakak nolak cowok, dulu."

"Emang gimana, sih? Kok aku lupa?"

"Astagaaa... Kak! Setelah memberi trauma sama cowok-cowok itu, teganya Kakak nggak merasa bersalah, bahkan nggak ingat sama sekali!" Caleb meraung-raung tak terima.

"Salah satu yang aku inget banget nih," lanjut

Caleb, masih dengan semangat membara, "waktu itu Kakak turun dari mobil sambil nenteng *paper bag*. Trus entah sengaja apa nggak, Kakak nginjak becek, Kakak lap tuh kaki pakai gaun yang Kakak keluarin dari *paper bag* itu." Caleb memasang tampang horor. "Si cowok yang ngantar Kakak sampai turun dari mobil dan mukanya kayak udah nahan *pup* berhari-hari, Kak."

Aku ingat cerita yang dia maksud. Itu pasti kejadian waktu Gomar, si anak Kapolda yang ngotot banget minta dijodohin sama aku. Cowok itu bahkan meminta orang tuanya untuk membujuk orang tuaku agar menerima perjodohan dengannya. Padahal, aku masih kuliah dan belum berencana untuk menikah sama sekali.

Bagaimana mungkin aku membiarkannya semena-mena menentukan masa depanku? Jadi, di saat aku menerima hadiahnya, saat itu pula aku membuangnya di depan matanya. Syukurlah, sejak saat itu dia berhenti mengganggu kehidupanku.

"Tahu nggak, Domu bilang apa, Kak?"

"Apa?"

"Udah biasa!" Caleb mencoba menirukan gaya santai adikku, membuatku tertawa karena dia bisa menirukannya dengan tepat. "Dan setelah hari itu aku mulai hobi mencari tahu gimana cerita-cerita Kakak nolak cowok, sih. Dan itu menghibur banget."

"Domu pasti bocor banget."

"Banget, Kak. Dia cerita soal cowok yang suka nganterin bunga, tapi bunganya malah dipakai buat jadi hiasan makam anjing. Bukan anjingnya Kakak, tapi punya temen Kakak yang namanya Ben. Trus, dengan kesadaran penuh, Kakak fotoin tuh makamnya, trus Kakak tunjukin foto itu ke cowok yang ngasih bunga." Caleb menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir.

Sementara tawaku makin meredup, aku mendadak menyadari satu hal. "Dan, sekarang, aku malah kena karma. Aku dilepeh sama suami sendiri. Jadi janda."

"*Ups! What's up with that look?* Itu bukan tampang Kak Alitha yang kukenal sama sekali," sahut Caleb berang. Semua keceriaannya lenyap seketika. "Menjadi janda sama sekali bukan dosa, Kak. Juga bukan bagian dari karma. Itu cuma status. Tapi nggak akan mengurangi nilai Kakak sebagai manusia. Kakak tetap perempuan yang paling hebat yang pernah aku kenal. Lihat, gimana Kakak membesarkan Nabila. Kakak bahkan rela menahan segala sakit hati asalkan Nabila nggak pernah merasa kekurangan. Dan itu ... nggak bisa diberikan oleh sembarangan perempuan, Kak."

Hei, apakah saat belajar menjadi seorang guru bimbingan konseling seseorang juga diajarkan untuk menjadi motivator? Kenapa aku merasa

Caleb begitu mampu membunuh rasa rendah diriku?

"Hei, Bila! Di sini!" Caleb melambaikan tangan ke arah balik tubuhku. Tampaknya Nabila sudah keluar dari kelasnya.

"Gimana pelajaran hari ini? Bisa?" Caleb bertanya saat Nabila sudah duduk di pangkuanku.

"Bisa dong! Hari ini Bila dapat cokelat dari Sensei karena *kihon*-nya bagus!" seru Nabila penuh semangat.

"Wah, hebat!" sambut Caleb tak kalah semangat.

"Tapi Nisya juga dapat cokelat dari *Sensei*. *Sensei* nggak sayang sama Bila!" Nabila memanyunkan bibirnya.

"Bila ...," Caleb turun dari bangku guna berjongkok di depan Nabila dan mengusap rambutnya sayang, "semua orang di dunia ini bakalan suka sama anak hebat. Artinya, selain Bila dan Nisya ... Gery, Randy, Fadil, semuanya bakal disayang, kalau semuanya jadi anak hebat."

"Dan karena Bila udah jadi anak hebat, hari ini Mama bakal izinin Bila makan *ice cream*!" tambahku, yang membuat Nabila sontak bersorak girang.

"Yeeey! Beneran, Ma?"

"Asal jangan lupa, si—"

Nabila memotong ucapanku dengan setengah berteriak, “Si ... kat, gi ... giii!”

Cara Nabila mengucapkan sikat gigi yang begitu panjang membuatku dan Caleb sontak tertawa riang. Kami masih sempat bercakap-cakap dan bercanda tentang berbagai hal beberapa menit setelahnya. Sampai akhirnya, kami berpamitan.

Harus kuakui, aku menyesal pernah melarang Jorey memasukkan Nabila ke tempat kursus ini. Tempat ini ternyata menyenangkan. Selain belajar ilmu bela diri, Nabila pasti belajar bersosialisasi yang benar di sini. Terutama ... karena ada Caleb.

Aku sudah berdiri sambil menggandeng tangan Nabila, saat Caleb tiba-tiba mencegat. Matanya menyipit seolah-olah berusaha menembus kaca yang membatasi ruangan ke luar sana.

“Kak, ini cuma perasaanku, apa memang mobil hitam itu selalu buntutin Kakak, ya?”

Sebelum aku meninggalkan tempat kursus tadi, Caleb sudah memberitahukan nomor mobil, lengkap dengan jenis mobil yang dimaksudnya. Mobil itu memang parkir tidak jauh dari tempatku memarkirkan mobil. Ajaibnya, mobil itu bergerak mengiringi setiap jejak lintasanku.

Tadinya aku sempat takut. Namun, Caleb juga bilang kalau mobil itu sudah mencuri perhatiannya

sejak pertama kali aku mengantar-jemput Nabila di tempat kursus, artinya, sudah hampir sebulan. Sebulan ini, toh, aku baik-baik saja.

Lantas ... apakah ini hanya sebuah kebetulan?

"Ma! ini, Papa mau bicara!" Nabila tiba-tiba menyodorkan ponsel di antara kesibukannya mengudap *ice cream*, mulutnya bahkan masih bercelemotan.

"Astaga, Princess mana sih yang makan *ice cream*-nya belepotan begini?" Aku menyempatkan diri untuk mengelap bibirnya dengan tisu, sebelum menerima ponsel yang diuulurkannya. Tanpa menghiraukan ocehanku, Nabila mengerucutkan bibirnya sebelum melipir kembali ke depan televisi.

Napasku terembus panjang hanya dengan menyadari siapa lawan bicaraku sebentar lagi. Mendadak kepalaku sudah pening berat. Semoga saja kali ini kami tidak bertengkar.

"Kenapa, Jo?" tanyaku, tanpa basa-basi.

"*Kamu nggak belajar dari pengalaman,* Lit?" Suaranya terdengar berat dan dalam.

"Ada banyak hal yang kupelajari dari pengalaman, Jo. Salah satunya adalah dengan nggak perlu banyak bicara sama kamu, karena hanya akan berakhir menjadi pertengkaran. *So*, kalau memang nggak ada yang penting, aku tutup teleponnya."

Terdengar suara makian yang teredam dari seberang sana. Agaknya Jorey sengaja mengumpat sambil menutup *microphone* sebelum melanjutkan dengan lantang. "*Aku nggak pernah tahu kalau kamu tertarik sama berondong!*"

Apa maksudnya ini?

"*Mulai besok, kamu nggak usah jemput Nabila di tempat les karate. Biar aku saja.*"

"Kamu udah balik dari Bali?"

"*Aku cuma ke Jakarta untuk ngasih peringatan seseorang. Abis itu aku bakal balik lagi ke Bali.*"

"Oh," gumamku tak acuh. Tidak ingin memperpanjang obrolan.

"*Jangan harap kamu bisa bahagia bersama pria lain, Alitha. Aku nggak akan pernah mengizinkan.*"

Aku tidak terlalu paham maksud dan poin dari percakapan kami malam itu, sampai ketika keesokan harinya, Nabila tiba-tiba datang sambil berlari memelukku. Dia menangis sesenggukan. Jorey yang baru saja mengantarkannya ke ruanganku sambil memijit pelipis saat kutatap dengan penuh tanya.

"Papa jahat!" Suara Nabila terdengar samar karena wajahnya terbenam di dalam perutku.

"Kenapa, Sayang?" Kubelai rambutnya halus.

"Masa Papa bilang mulai besok Bila nggak usah les karate lagi! Padahal Bila, kan, kesayangan

Sensei di situ. Bila anak hebat! Bila selalu dipuji karena bisa *kihon* dan *dachi!* Pokoknya, Billa senang di tempat les karate itu, Ma! Bila suka sama Sensei Luki! Apalagi sama Sensei Caleb!"

Jorey yang tadinya berdiri di depan pintu, tiba-tiba sudah jongkok di dekat Nabila sesaat setelah nama Caleb disebut. "Itu dia masalahnya, Sayang. Nggak semua *Sensei* itu hatinya bersih. Beberapa dari mereka sebenarnya cuma pura-pura sayang sama kamu untuk merebut milik kamu."

"Merebut apa?" Aku menyorot Jorey tajam. Apa sih yang sedang berusaha ditanamkannya di otak Nabila? Dia sendiri yang berusaha meyakinkan Nabila kalau belajar ilmu bela diri itu penting, kenapa sekarang malah meminta Nabila untuk berhenti?

Jorey balas menyorotku tajam. "Jangan berlagak kayak kamu nggak paham maksudku."

Barulah aku paham isi percakapannya semalam. Dia ternyata tidak menyukai kedekatanku dengan Caleb. Pantas saja dia menuduhku sebagai penyuka berondong.

Bapak pengacara yang satu ini ... sampai kapan sih dia bisa berhenti mencampuri urusanku?

# I Wasn't Enough For You

"MANUSIA BOLEH berencana, tapi Tuhan yang menentukan. Ini bukan salah Ibu, saya tahu Ibu sudah berusaha yang terbaik. Saya pun sudah melakukan yang terbaik. Hanya saja, ini belum waktunya."

Aku berusaha menenangkan seorang pasien yang selama ini kubantu dalam program bayi tabung. Dia baru saja melakukan *embrio transfer* beberapa minggu yang lalu, tetapi hari ini,dia tiba-tiba datang dengan keluhan bercak darah pada pakaian dalamnya. Sayangnya, setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, bercak darah itu pertanda kalau program yang kami lakukan gagal. Embrio yang sudah ditanam luruh dari rahimnya.

Calon ibu itu menangis. Selayaknya ibu yang kehilangan bayinya. Berat, pasti. Aku pun kadang tidak membayangkan bagaimana jika

aku yang berada di posisinya. Untuk itulah aku selalu bersyukur memiliki Nabila yang sehat dan kuat. Kalau ada satu hal yang kusyukuri dari hubunganku dengan Jorey, Nabilalah jawabannya.

Aku meninggalkan ruangan pasien, membiarkan pasienku saling menguatkan bersama suaminya yang menemani sepanjang waktu. Saat itu pulalah sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponselku.

Saat membuka pesan tersebut, aku menemukan gambar mobil yang selama ini setia membuntutiku disambangi oleh seseorang yang begitu kukenal. Gambar yang dikirim oleh Caleb, dengan pesan berisi, "*In case you still wondering ....*"

Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku segera menelepon Caleb sambil berjalan menuju ruanganku.

"Itu Jorey, papanya Nabila," kataku tanpa kata pembuka.

"*Iya, Kak. Aku tahu. Dia yang daftarin Nabila ke sini, ingat?*"

Aku berdecak tak habis pikir. "Apa-apaan sih, dia?"

"*Sebenarnya, Kak ... baru aja, orang yang ada di foto itu jemput Nabila dan bilang kalau Nabila bakal stop belajar karate di sini. Dia juga ngingetin supaya aku tahu diri dan nggak bermain-main sama keluarganya kalau nggak mau celakain diri sendiri.*"

Tanpa bisa kucegah, mulutku menganga lebar. Langkahku bahkan sempat berhenti.

"*Kayaknya dia pikir aku pacar barunya Kakak.*"

"*What the—*" Tanpa sadar aku nyaris mengumpat. Tersadar, aku pun meminta maaf. "*Sorry*, Leb. Mantan suamiku ini emang hobi banget cari masalah."

Kali ini aku melangkah lebih cepat agar bisa masuk ke dalam ruanganku lebih cepat juga. Tidak ingin terlihat sedang kacau di depan para rekan sejawat.

"It's okay, *Kak. Aku malah merasa tersanjung.*"

Aku masih ingin bertanya lebih banyak, tetapi tiba-tiba Nabila muncul sambil menangis tersedu-sedu. Pembicaraan lewat ponsel akhirnya kuputuskan secara sepihak demi melayani putri kecilku.

"Papa jahat!" katanya saat memelukku erat. "Masa Papa bilang mulai besok Bila nggak usah les karate lagi! Padahal Bila kan kesayangan *Sensei* di situ. Bila anak hebat! Bila selalu dipuji karena bisa *kihon* dan *dachi!* Pokoknya, Bila senang di tempat les karate itu, Ma! Bila suka sama Sensei Luki! Apalagi sama Sensei Caleb!"

"Itu dia masalahnya, Sayang. Nggak semua Sensei itu hatinya bersih. Beberapa dari mereka sebenarnya cuma pura-pura sayang sama kamu untuk merebut milik kamu." Jorey membela diri.

“Merebut apa?” tanyaku tajam.

Jorey membalasku sama tajamnya. “Jangan berlagak kayak kamu nggak paham maksudku, Lit.”

Aku pasti sudah membalasnya dengan makian kalau suara Nabila tidak pernah menyela. “Yang suka rebut cokelat Bila itu namanya Ravi, Pa! Temen di sekolah Bila, bukan di tempat les! Bukan *sensei*! *Sensei* malah sering ngasih Bila cokelat! Papa gimana sih? Katanya pengacara, masa nggak bisa bedain mana yang benar dan mana yang salah?”

Akhir kalimat Nabila nyaris membuatku terpingkal-pingkal. Anak ini memang paling pintar berbicara. Jorey yang biasanya paling pintar berkelit sampai bungkam dibuatnya.

Mendesah sedih saat melihat pipi Nabila yang basah, Jorey mengusapnya dengan hati-hati sambil meminta maaf. Untuk membuat putrinya ceria lagi, pria itu bahkan membujuk dengan dongeng. Sesuatu yang bukan gayanya, karena biasanya aku yang selalu mendongeng untuk Nabila. Namun, namanya juga preman, yang menjadi topik dongengnya malah tentang cara kaum Viking merebut lahan kekuasaan. Alhasil, Nabila malah tertidur dalam gendongannya. Daripada terhibur, kurasa dia justru bosan mendengar cerita papanya.

“Letakin di brankar aja,” usulku sambil

membantu Jorey menurunkan Nabila di ruang pemeriksaan.

Jorey baru saja akan melepaskan tangannya yang terimpit kepala Nabila saat aku menaikkan selimut demi menutup tubuh mungilnya, hingga tanpa sengaja lengan kami bertabrakan dan pandangan kami bertemu.

Aku masih tidak paham mengapa tubuhku selalu bereaksi berlebihan dengan segala hal yang menyangkut Jorey. Aroma tubuhnya membuat darahku berdesir, tatapan matanya membuat tubuhku membeku, suaranya bahkan mengacaukan irama jantungku.

"Lit ...."

Aku menggeleng kuat, kala alarm di kepalaku mendengungkan tanda bahaya. Satu hal kutahu pasti tentang perasaanku tentang Jorey adalah bahwa aku belum bisa *move on*. Segala hal tentangnya masih sangat memengaruhiku. Kebencian ini, kemarahan ini, sakit hati ini, hanyalah kamuflase dari kekecewaan atas perasaan yang tak berbalas. Aku benci diriku yang mencintainya hingga ke tulang-tulang, sementara dia malah mencintai wanita lain.

"Apa selalu begini caramu?" Aku masih memegang ujung selimut, sementara Jorey belum membebaskan tangannya yang terimpit. "Mengancam dan memberi peringatan pada pria

mana pun yang mendekatiku?”

Jorey tidak menyangkal, walau juga tidak mengaku.

“Apa ini juga yang kamu lakukan ke Dokter Gama? Sampai-sampai untuk berbicara denganku pun dia ketakutan?”

Alih-alih menjawab, Jorey memilih untuk fokus membebaskan tangannya yang terimpit di bawah kepala Nabila, lantas berjalan gusar dan terburu-buru menuju meja kerjaku. Memungut kunci mobil yang sempat diletakkannya di sana. Tampak seperti orang yang bersiap untuk kabur. Namun, kali ini aku tidak akan membiarkannya. Dia sudah cukup melakukan aksi serupa sepanjang proses perceraian dahulu. Aku tidak akan mengizinkannya mengulang sikap yang sama lagi. Maka kupanjangkan kakiku untuk meraih lengan kemejanya dan membuatnya fokus menatapku.

“Sejak memutuskan untuk menceraikan aku, seharusnya kamu juga tahu kalau itu artinya aku dan kamu akan menjalani hidup sendiri-sendiri, Jo. Kita hanya terikat untuk urusan Nabila. Bukan urusan pribadi. Kamu sama sekali nggak berhak mengganggu teman-temanku!”

Perkataanku sukses memantik emosi Jorey, suaranya meninggi. “Teman-teman? Dengan tatapan penuh minat begitu, kamu masih menganggap mereka ingin menjadi temanmu?”

"*So what?!* Itu sama sekali bukan alasan untukmu merasa berhak menghakimi mereka. Apalagi sampai mengancam mereka! Kita ini mantan suami-istri, Jo. Status kita bahkan nggak lebih dekat daripada pacar pura-pura seperti waktu zaman sekolahan dulu. Aku nggak perlu kamu untuk mengamankan aku dari pria-pria usil lagi. Aku nggak perlu tebengan kamu untuk pulang lebih cepat lagi. Aku udah cukup dewasa dan berpengalaman. *So, please, just stay away from my personal life.*"

Senyap menguasai beberapa saat, sampai kemudian terdengar suara, *Praaak!*

Suara patahan kayu. Dari jemari Jorey. Aku tidak tahu kapan pensil itu ada di dalam genggamannya, tetapi yang kutahu, pensil itu sudah terbagi menjadi dua bagian. Saat kuangkat pandangan menuju pemilik jemari, kutemukan rahang yang mengeras dan napas terembus besar-besar. Sebuah bahasa tubuh yang membuatku harus meyakinkan kecurigaanku.

"Kecuali ... kamu cemburu?"

Jorey masih tidak bersuara. Dia hanya membiarkan helaan napas besarnya mengisi kehampaan yang mengisi udara. Bodohnya, di saat-saat seperti ini, aku justru berharap dia mengaku tengah cemburu. Namun, apa mungkin? Pada akhirnya, pertanyaanku tak kunjung mendapat

jawab, karena pria itu memutuskan untuk pergi. Tidak lupa dia membanting dua patahan pensil yang ada di dalam genggamannya ke dalam tong sampah yang tergeletak di dekat wastafel.

"Lusa sidang terakhir untuk kasus yang kutangani di Bali. Setelah itu aku akan pulang dan mencarikan tempat kursus baru untuk Nabila." Begitu pesan Jorey, sebelum sosoknya menghilang di balik pintu.

# *Shit Happens*

HARI YANG dimaksud Jorey sebagai hari kepulangannya adalah hari ini. Hari Sabtu. Karena bertepatan di akhir minggu, dia mengajak Nabila menginap di kediamannya, sampai besok.

Seperti biasa, Nabila langsung antusias menyambut hari kebersamaan dengan papanya. Dia bahkan bersenandung sambil menari-nari saat membereskan ransel berisi perlengkapan menginapnya.

Melihat tingkahnya, mendadak aku ingin menjawil kupingnya dan mengingatkan kalau baru dua hari yang lalu dia berteriak dan mengatakan, "Papa jahat!"

Enak, ya, jadi anak kecil! Semudah itu mereka bisa melupakan kekecewaan.

Meski untuk kasus Nabila yang satu ini, mungkin andil Jorey harus diapresiasi karena

begitu rajin membujuk dan meluluhkan hati putri kecilnya. Selain lewat kata-kata manis di setiap percakapan mereka di telepon, Jorey juga menjanjikan hadiah-hadiah istimewa untuknya.

"Papa bilang, mau beliin Bila *hoverboard,* lo, Ma!" lapornya dengan cengiran bangga.

"Emangnya kamu udah bisa main begituan? Nanti jatuh, lo! Itu, kan, mainnya susah, harus pakai keseimbangan, Sayang."

"Keseimbangan itu apa, Ma?"

Oh, ya, aku lupa sedang berbicara dengan seorang anak kecil. Aku berpikir sejenak untuk membuat Nabila lebih mudah paham. "Keseimbangan itu, kayak waktu Nabila belajar sepeda roda dua. Badannya nggak boleh berat sebelah. Kalau nggak seimbang nanti bisa jatuh."

Nabila berpikir sejenak, mungkin mengingat kembali kala dia belajar mengendarai sepeda roda dua. Lantas dengan angkuh dia menyahut, "Kata Papa bisa ngajarin kok!"

Jawaban itu sukses membungkam mulutku. Dahulu pun, saat usia Nabila masih 4 tahun, aku berkeras mengatakan kalau dia belum cukup umur untuk mengemudi sepeda roda dua. Namun, saat Jorey mengatakan bisa mengajari Nabila, dia benar-benar berhasil melakukannya. Meski keberhasilan itu harus dibayar dengan luka sepanjang siku karena Jorey menumbalkan dirinya

sendiri sebagai tameng saat Nabila terjatuh.

Sungguh, Jorey layak mendapat predikat sebagai ayah idola.

Sayangnya, predikat idola itu tidak berlaku saat menjadi seorang suami atau mantan suami. Buktinya, baru dua hari yang lalu dia mengaku sebagai biang kerok dari semua kegagalan usahaku untuk mencari pendamping hidup baru. Kemudian, dengan semena-mena lari dari tanggung jawab.Entah apa motif dari sikap *overprotective* dan *posesif*-nya itu.

Baru saja aku ingin menganalisis, dering ponsel membuyarkan semuanya. Nama Jorey muncul di layar.

"Lit, *Bila udah* ready?" tanyanya dari seberang sana dengan suara yang terdengar lemah dan terengah-engah. Seperti sedang kelelahan.

"Banget," jawabku sambil mengernyit. Rasanya aneh saat mendengar pria itu berbicara tanpa nada ketus dan arogansi. "Kamu jadi jemput, kan? Dia udah *exicted* banget karena kamu janjiin *hoverboard*."

Terdengar umpatan lirih dan tegukan ludah besar, lalu disusul dengan suara napas terengah-engah lagi.

"*Kamu bisa anterin Bila ke tempatku nggak? Nanti* hoverboard-*nya biar Panji yang urus*." Jorey menyebut nama salah seorang junior partner di

kantornya. "Please .... "

Entah karena nada lemahnya atau mungkin juga karena kata "*please*" ajaib yang meluncur di akhir kalimatnya, aku mengiakan dengan cepat. Secepat itu pula aku memberi penjelasan pada Nabila dan dengan ikhlas mengemudi ke apartemen Jorey, tempat yang sebenarnya sudah kupantangkan sejak dua tahun terakhir.

Aku ingat pernah menduga-duga kalau apartemen Jorey mungkin sudah menjadi tempat kumpul kebonya dengan Friska. Maka aku bersumpah tidak akan pernah mengunjungi tempat ini lagi. Bodohnya, aku baru mengingat sumpah itu setelah tiba di depan pintu bernomor 2001.

Sekarang aku merasa tolol setolol-tololnya. Bagaimana kalau suara aneh Jorey di telepon tadi ternyata akibat dari permainan panasnya bersama Friska? Apakah sekarang aku sedang mengantarkan diriku untuk menyaksikan kemesraan dua orang itu? Oh, Tuhan, jantungku refleks terasa dicengkeram hanya dengan memikirkannya.

Aku bahkan sampai kesulitan menanggapi Nabila yang sudah mengoceh panjang-lebar dengan suara nyaringnya. "Ma, bukain dong pintunya! Mama lupa bawa *keycard*-nya? Ya saja, dipensaja aja belnya. Papa di dalam, kan? Ma!

Jangan melamun aja dong!"

Belum sempat berpikir jernih untuk menenangkan Nabila, *handle* pintu tiba-tiba berputar sendiri. Disusul sosok Jorey muncul dari balik bingkai pintu yang terkuak.

Penampakannya membuat jantungku kian berdebar kencang. Tubuh tinggi kekar itu dibalut dengan celana selutut dengan kemeja yang tidak simetris karena kesalahan dalam menempatkan butir kancing ke lubangnya. Rambutnya basah, tetesan air mengalir melintasi leher. Sama sekali tidak tampak seperti orang yang baru saja bersenang-senang dengan wanita. Namun, justru membuatku makin khawatir. Kulitnya pucat, seolah-olah kekurangan darah. Bibirnya kering dan pecah.

"*Hello*, Princess!" Bahkan dengan sambutannya yang begitu bersemangat, aku bisa mendengar getar samar dalam suaranya.

Pikiranku makin menjadi-jadi saat Nabila menabrakkan tubuhnya untuk memeluk Jorey. Alih-alih menggendong seperti biasanya, dia malah meringis tertahan.

Demi rasa penasaran yang kian membuncah, aku resmi melanggar sumpahku. Kakiku yang sedari tadi memaku di depan pintu akhirnya kulangkahkan memasuki apartemen terkutuk itu. Jangankan aku, Jorey sendiri tampaknya kaget

melihat tingkahku.

"Sayang, kamu udah kasih tahu Papa model *hoverboard* yang kamu pengin?" tanyaku, membuat kebingungan Jorey sedikit teralihkan.

Nabila sontak melepas pelukan dari Jorey dan sibuk mengubek-ubek ranselnya, mencari ponsel. Setelah menemukan ponsel—tempat dia menyimpan beberapa gambar *hoverboard* yang diinginkannya—dia melapor pada papanya.

"Papa! Papa! Papa! Bila mau *hoverboard*-nya yang kayak gini, ya! Warnanya harus begini, lo! Ada logo kuda *ponny*-nya begini, Pa!"

"Supaya nggak salah pilih, gimana kalau Bila sendiri yang beli?" Aku mengusulkan. "Nanti kalau ternyata *hoverboard* pilihan Bila nggak tersedia di sana, Bila bisa pilih sendiri dari model yang ada."

"*Well*, tapi Panji udah *on the way* beliin, sih," gumam Jorey. Alih-alih terdengar bingung, dia malah terdengar seperti kelelahan. Aku makin curiga saat menemukan bulir keringat bermunculan di keningnya.

"Mumpung masih *on the way*, kenapa nggak minta Panji untuk jemput Nabila dulu? Jadi mereka bisa beli *hoverboard* bareng," bujukku. "Nanti Bila bisa sekalian belajar juga cara pemakaiannya dari penjualnya."

"Nah!" Nabila menjentikkan jemari. "Bila juga bisa sekalian beli *froyo* dong sama Om Panji. Papa

janji, kan, *weekend* ini Bila boleh makan *froyo* pakai *toping* mochi sama *cloudy jelly?*"

Jorey tertawa melihat tingkah putrinya. "Belajar dari siapa sih anak Papa ini jentikin jari begitu?"

Setelahnya, Nabila bercerita tentang usahanya belajar membunyikan jentikan jemari dari teman di sekolahnya. Gadis kecil itu bahkan dengan sok tahunya mengambil peran menjadi guru yang akan mengajari Jorey melakukan hal yang sama. Seolah-olah papanya sama sekali tidak tahu cara menjentikkan jemari. Ya, seperti yang selalu dia lakukan, Jorey bertingkah sebagai murid kesayangan yang mendengarkan gurunya dengan patuh.

Sementara itu, aku mulai memindai isi apartemen Jorey. Tidak banyak yang berubah. *Well*, karena sebenarnya tempat ini pernah kami tinggali bersama sebelum Nabila lahir. Rumah yang kutempati bersama Nabila sekarang adalah rumah pemberian mertuaku atas kehadiran putri kecil kami di dunia. Sebagai hadiah, katanya.

Jorey kembali menempati tempat ini seorang diri setelah proses perceraian berlangsung, hingga saat ini. Entah sampai kapan.

Sepenglihatanku, sama sekali tidak ada yang berubah. Letak furnitur, tata ruang bahkan foto-foto pernikahan masih terpajang di beberapa

permukaan dinding. Semuanya rapi dan bersih, khas Jorey. Kecuali satu. Koper yang teronggok di depan pintu kamar utama. *Handle*-nya bahkan belum diturunkan.

Seingatku, Jorey paling tidak suka meletakkan barang di sembarangan tempat.

Kembali kutolehkan pandangan kepada pemilik ruangan. Dia masih memainkan perannya sebagai murid kesayangan, dengan Nabila sebagai guru. Namun, kali ini mereka sudah berpindah tempat ke sofa. Nabila duduk di pangkuannya, sibuk mengoceh dan memainkan jemari sang ayah. Semuanya tampak normal, tetapi aku tahu betul semua tidak seperti kelihatannya.

Itu terbukti satu menit setelah Panji datang menjemput dan membawa Nabila *hunting hoverboard*. Dengan jantung bertalu keras, kuraih kemeja berantakan Jorey dan menyibaknya.

"*Shit!*" pekikku, bersamaan dengan rintihan Jorey.

Terjawab sudah rasa penasaranku. Jawaban dari napas putus-putus, suara yang bergetar, ringisan tertahan, bulir keringat, juga sumber segala serampangan Jorey hari ini ada di balik kemejanya. Diwakili oleh perban sepanjang sepuluh senti dengan noda darah segar merembes di permukaannya.

"Kamu sebenarnya kerja jadi pengacara apa

jadi preman sih, Jo?!" amukku.

Jorey menyerah. Dia bahkan tidak punya tenaga untuk mendebatku. Membawa tubuhnya untuk rebah di sofa, dia malah tersenyum kecil. "*Don't worry too much. I'm okay.*"

"Oke gimana?! Badan kamu panas begini?!" Tanpa bisa kucegah tanganku sudah menempel di kening dan lehernya. "Ini lukanya kenapa, Jo? Kamu abis perang apa gimana, sih?"

Marah, khawatir dan kesal yang bersarang di dalam dada malah membuatku gagal menjaga *image*. Dengan tololnya air mataku menetes membasahi pipi.

"Kenapa sih kamu nggak pernah bisa berhenti bikin aku kepikiran?!" Tidak bisa memilah emosi yang bercampur-aduk di dalam dada, akhirnya aku membiarkan tangisku pecah sambil memijit kepala dengan kedua tangan.

Jorey memberiku waktu untuk menangisinya. Dia pasti senang telah berhasil membuatku tampak lemah seperti ini. Setelahnya, dia menjemput kedua tanganku dan meletakkannya di atas dadanya. Sebelah tangannya ditumpu di atas punggung tanganku, sementara tangan yang lainnya mengusap pipiku yang basah.

"Kadang-kadang, untuk mempertahankan kebenaran, aku harus mengorbankan diriku sendiri, Lit."

# How You Really Feel About Me

AKU MENGGUNAKAN waktuku mendengarkan Jorey bercerita tentang apa yang menimpanya, dengan kedua tangan sibuk memperbaiki perban yang membebat perutnya. Beruntung aku selalu menyediakan satu tas khusus peralatan medis di dalam mobil untuk berjaga-jaga. Peralatan itulah yang berjasa membantuku merawat Jorey.

Dari cerita singkat itu, aku akhirnya tahu kalau Jorey diserang mendadak sesaat setelah memenangkan kasus yang ditanganinya.

Bukan hal yang baru, sebenarnya. Jorey memang tergolong pengacara yang arogan dan kasar. Aku tidak akan heran kalau pihak lawan merasa tersinggung dengan sikapnya. Dahulu pun, saat kami masih menjadi suami-istri, aku kerap mengomel soal luka-luka yang dibawanya pulang.

Dia selalu mengaku salah dan akan berubah, tetapi selalu pula kembali pulang dengan luka-luka baru.

Kejadian hari ini sontak mengingatkanku pada masa-masa itu. Syukurlah, luka Jorey kali ini tidak seburuk dugaanku. Tidak ada jahitan yang sobek. Pun, lukanya tidak terlalu dalam. Namun, bukan berarti dia bebas keluyuran naik pesawat dari Bali ke Jakarta dan membenturkan tubuhnya untuk memeluk Nabila.

"Aku nggak mau dibilang jahat lagi sama Bila," melasnya saat kuutarakan unek-unekku. "Aku udah kepalang janji sama dia, dan aku nggak mau ingkar ...."

Dengan wajah setulus itu, bagaimana mungkin dia tega mengingkari janji sehidup semati yang kami ikrarkan di depan altar?

"Tapi kamu bisa mengingkari janji suci pernikahan kita ...." Tak kuasa, kuutarakan isi hatiku.

Pandangan mata kami yang sedari tadi terkoneksi diputuskan sebelah pihak oleh Jorey. Dia menghela napas panjang sambil menatap langit-langit ruangan.

Aku tahu ini bukan saat yang tepat. Dia tidak dalam kondisi yang bagus untuk dicecar. Jorey lelah. Fisik dan mental. Namun, bukankah aku pun begitu? Aku lelah dengan sikapnya yang tidak

jelas ini. Kalau melewatkan kesempatan ini, aku tidak yakin akan bisa menanyakan pertanyaan yang sangat ingin kutanyakan ini di waktu lain.

Maka, kuputuskan untuk bersuara.

"Aku beneran nggak ngerti kamu, Jo. Kamu berkeras mau bercerai, tapi selalu kebakaran jenggot setiap kali aku dekat sama pria lain. Kamu nekat pindah ke sini, ninggalin aku dan Nabila. Tapi lihat sekelilingmu, Jo ...." Aku mengedarkan mata menyusuri setiap penjuru ruangan. "Kamu hidup dengan sisa-sisa kenangan denganku dan Nabila. Foto pernikahan kita bahkan masih terpajang pada tempat semula."

Aku menggelengkan kepala tak habis pikir. "Jadi sebenarnya ... semua ini maksudnya apa, sih? Tolong jelasin, karena aku nggak paham sama sekali."

Sekali lagi Jorey mengembus napas lelah, sebelum menarik ujung kemejanya menutupi bagian perut yang baru saja kupermak. Sesekali dia meringis dan merintih. Gaya pengalihan perhatian yang selalu menjadi andalannya.

Namun, maaf, aku bertekad memperjelas nasibku hari ini. Aku tidak akan berhenti sebelum dia menjelaskan sikapnya selama ini. Katakanlah aku bodoh dan naif, tetapi siapa yang tidak bodoh di hadapan pria yang dicintainya? Kalau perlu, aku akan mengancam ....

"Kalau kali ini kamu masih nggak bersuara, aku bakal anggap kalau kamu merestui hubunganku dengan Caleb."

Sumpah, aku sama sekali tidak berniat untuk mengucapkan nama siapa pun. Nama itu meluncur begitu saja karena dia yang terakhir kali dilabrak oleh Jorey. Namun, sepertinya nama itu benar-benar ancaman bagi mantan suamiku ini. Matanya mendadak membuka lebar dan kepalanya ditolehkan kembali padaku.

"*Don't you dare ...,*" bisiknya berbahaya.

Aku tersenyum sinis. "*Look at yourself,* Jo. Kamu beneran kelihatan kayak cowok posesif yang nggak mau ceweknya direbut orang! *But guess what?* Aku bukan istrimu, dan aku bebas menentukan pasangan hidupku!" Secara khusus, kalimat terakhir kuucapkan dengan penuh penekanan, berharap dia akan menyerah pada sikap keras kepalanya itu dan mengaku.

Matanya mulai memerah, dengan rahang kian mengeras. Tanda dia sudah ingin meledak, tetapi menahan diri mati-matian. Sungguh aku penasaran, apa sih yang membuatnya begitu susah dimengerti seperti ini?

Baiklah. Kalau memang begitu sulit untuk membuatnya bicara, mungkin aku akan membuat ketakutannya itu menjadi nyata.

Hening yang menguasai dalam beberapa saat

kupecahkan dengan suara entakan kaki dan sebuah kalimat perpisahan. "Mungkin aku memang nggak akan pernah mengerti kamu, Jo. *It's okay.* Tapi jangan harap kamu bisa mengacaukan hidupku lagi setelah hari ini. Kamu mau adu jotos? Caleb sepertinya akan jadi lawan yang seimbang. Apalagi ditambah dengan dukungan Nabila, dia pasti akan dengan sepenuh hati memperjuangkan aku."

Sebelum Jorey memberi reaksi yang berarti, cepat-cepat aku meraih tas dan memanjangkan kaki keluar dari ruangan yang memenjara kami.

Dengan bunyi debam pintu yang cukup keras, aku resmi memisahkan raga dari Jorey. Tidak untuk pergi terlalu jauh. Hanya memberi waktu untuk hatiku yang berdenyut pedih untuk beristirahat dan menerima kekalahan.

Sebelum hatiku benar-benar tertata, ponsel dalam genggamanku mendadak bergetar. Nama Jorey muncul di layar. Aku menekan tombol hijau, tetapi tidak bersuara.

"*Lukaku berdarah ....*" Suara Jorey terdengar panik.

"Kamu bisa telepon dokter lain atau pergi ke rumah sakit terdekat."

"*Nggak cukup waktu. Aku butuh bantuan segera.*" Selain panik, mulai terdengar suara *kerasak-kerusuk* yang menandakan kalau dia sedang bergegas.

“Kamu tahu syarat untuk membuatku kembali, Jo. *You just need to tell me how you really feel about me*. Stop cari-cari alasan nggak jelas kayak gini.”

*Ceklek!*

Pintu yang memisahkan kami kembali membuka dan membuat kami bersatu dalam dimensi yang lebih intim. Dimensi yang terkurung dalam tatapan mata yang saling tarik-menarik di udara.

Ponsel masih menempel di telingaku, tetapi suara napas Jorey lebih terasa di indera perasa daripada indra pendengaranku. Embusannya yang kuat dan berat menyapu permukaan kulitku. Membekukan tubuhku.

Entah pada menit keberapa, akhirnya aku berhasil membawa turun pandangan pada letak luka di perutnya.

“Beneran berdarah?” tanyaku dengan suara yang mendadak mengecil.

Jorey menggeleng pelan.

“Kamu beneran cari-cari alasan buat nahan aku.” Aku memberi pernyataan, yang diamininya dengan sebuah anggukan pelan.

“Kenapa ...?”

Jorey menjilat bibirnya yang kering, sebelum segumpal cairan terlihat melintasi kerongkongannya hingga membuat jakunnya bergerak seksi.

Betapa kuingin menekan tombol *fast forward* jika dia ada di dalam tayangan sebuah video, hingga membuatku bisa mendengar apa yang ingin kudengar. Persetan dengan jakun seksi itu. Aku lebih tergoda mendengar pengakuannya, sekarang.

Sayangnya, tidak ada tombol ajaib seperti itu saat ini. Yang ada justru kehadiran seorang pengganggu yang selalu ingin kubumihanguskan.

"Jo, Panji bilang kamu terluka, makanya aku buru-buru ke sini. Eh, tahunya udah ada Alitha."

Kutolehkan wajah untuk mengonfirmasi sumber suara yang kudengar benar-benar nyata. Ya, di sana, berjarak lima meter dari tempatku berdiri, sosok itu tersenyum ramah sambil melambaikan tangannya.

Sosok perempuan cantik berambut pirang panjang, yang hari ini sama seksinya dengan penampilannya setiap kali kulihat.

Friska.

# No Clue

*AWKWARD.*

Awalnya aku dan Friska sama-sama berperan seolah-olah tuan rumah di unit apartemen Jorey. Bersama-sama kami mengambil cangkir dan bergegas ke *pantry*. Kalau aku mengisi cangkir dengan air panas lebih dahulu, Friska justru mengisi cangkir dengan teh. Fakta bahwa Friska cukup mengenal tempat ini, hingga tahu di mana tempat penyimpanan cangkir dan teh, membuat kepercayaan diriku mendadak luruh.

Aku jadi sadar, mungkin sekarang akulah yang tamu di sini. Maka sambil berjalan gontai, aku menikmati teh untuk diriku sendiri.

Seolah-olah sedang becermin, aku menemukan Friska sama kikuknya denganku. Pun, dia akhirnya menikmati teh untuk dirinya sendiri. Jorey sendiri memilih untuk berbaring di sofa

panjang. Menutup matanya sambil meletakkan punggung tangan di atas kening. Meski matanya memejam, aku bisa melihat banyak kerutan samar melalui sisi keningnya. Bukan tidur, dia hanya menghindar dari persidangan dua perempuan sekaligus seperti ini.

Inginku mencibir, *Suruh siapa mainin perasaan dua perempuan sekaligus?*

"Kayaknya kamu harus pikirin lagi keputusanmu, Jo. Seperti yang selalu aku bilang ... kamu harus pertahanin Alitha. Dia bisa merawatmu dengan baik."

Usul Friska segera mendapat picingan tajam dari mata Jorey.

Oh, apa sekarang Friska sedang berperan sebagai wanita lemah dan Jorey akan membelanya?

Apa sih yang sedang kupikirkan saat memutuskan masuk ke dalam tempat ini? Jelas-jelas ini adalah neraka. Tidak seharusnya aku membakar diriku sendiri sampai menjadi abu di tempat ini. Aku seharusnya enyah secepat mungkin.

Namun, tunggu, kalau aku melarikan diri sekarang, Jorey akan muncul dengan semena-mena dan menghancurkan hubunganku dengan pria lain lagi. Jadi, kenapa tidak kusaksikan saja dia membela Friska dan setelah ini aku benar-benar bebas darinya.

Maka kutabahkan hatiku. Kuhela napas sewajar mungkin, meski rasanya leherku tercekik.

"Aku ingin dengar pendapatmu, Jo," tantangku. "Apa kamu merasa aku bisa merawatmu? Apa kamu merasa lebih baik mempertahankan aku?"

Picingan mata Jorey melemah, tetapi dia tidak berani menatapku. Alih-alih, dia memandangi foto pernikahan kami yang masih terpajang di dinding. Cukup lama. Sampai kemudian, dia menunduk sedih, dan menggeleng.

"JO!"

Bukan aku, tetapi Friska yang histeris.

"KA, JANGAN CARI GARA-GARA!" Jorey balas histeris.

Aku bergeming. Meraba-raba perasaanku.

AKU BARU SAJA DITOLAK. Lebih lagi ... DI DEPAN FRISKA.

Oh, Tuhan, aku benar-benar sukses mempermalukan diriku sendiri. Selain malu, marah, kecewa, aku merasa sakit. Jantungku seperti baru saja digiling dan dihancurkan hingga tak berbentuk. Hingga satu-satunya yang terpikirkan olehku saat itu adalah mentertawakan diriku sendiri.

Awalnya hanya dengan sebuah tawa kecil. Sampai kemudian menjadi membahana. Sudut mataku sampai basah. Semoga kedua orang yang sedang menyaksikan tawaku mengira itu tawa

bahagia.

Di antara semua kepedihan yang tidak bisa kukendalikan serangannya, otakku kupaksa untuk bekerja keras menyelamatkan harga diriku. Tidak salah mereka kerap mengataiku cerdas, karena aku berhasil berimprovisasi dan berakting dengan baik setelahnya.

"*Well done*, Jo," ujarku di akhir tawa. "Setelah pengakuan kamu hari ini, kuharap kamu siap untuk menunggu kabar baik dariku dan Caleb."

"Lit!" Friska menggeram marah.

"Oh, ya, kamu juga bakal kukenalin sama dia suatu hari nanti. Berondong sih, tapi dia jauh lebih dewasa daripada kelihatannya. Paling nggak, dia tahu cara membedakan kerja otak dan otot!" Kalimat terakhir sengaja kuucapkan sembari melirik sinis ke arah Jorey.

Setelah meyakinkan diri bahwa Jorey mencerna dengan baik kalimat yang kuucapkan, aku segera berdiri dan memungut barang-barangku. Friska berusaha menahan sambil membujuk. Namun, aku tidak cukup mampu untuk mencerna ucapannya.

Yang kuketahui hanyalah aku sudah berada di luar unit apartemen Jorey dengan membanting pintu tepat di depan hidung Friska, meninggalkan Jorey yang mengamuk seperti anjing gila. Segala macam nama binatang keluar dari mulutnya dan tangan kekar itu tak berhenti membanting setiap

barang yang mampu diraihnya.

"ANJING!" Diiringi suara pecahan kaca, suara Jorey bahkan terdengar hingga keluar ruangan.

Samar, tetapi mampu membuat langkahku mulai goyah. Alih-alih menjauh, aku merapatkan tubuh ke pintu. Bersandar sambil menempelkan telinga pada permukaan pintu.

"Jo, *you hurt yourself!*" Friska terdengar frustrasi. Tanganku refleks bergerak ke gagang pintu. Tak sabar ingin mengingatkan Jorey tentang kondisinya. Dia masih terluka. Dia tidak boleh bergerak seliar itu kalau masih ingin selamat.

Namun, tanganku hanya berhenti di udara, urung menerobos masuk karena ingat baru saja ditolak di depan wanita yang dipilihnya. Kuberi waktu pada diriku untuk memastikan Friska bisa menenangkannya. Namun, kalimat-kalimat yang kudengar justru membuatku makin bingung.

Sebenarnya ... hubungan seperti apa yang sedang membelit kami? Bagaimana bisa Jorey begitu terang-terangan menunjukkan kecemburuannya di depan Friska?

"*Did you hear that?* APA KAMU DENGAR DIA BILANG SOAL BERONDONG SIALAN ITU? *SHE CAN'T DO THAT,* KA! *NOT IN A MILLION WAY!*"

"*SO, WHY DON'T YOU JUST STOP HER!*"

Pada akhirnya, aku bergeming memandangi pintu. Untuk mencerna keadaan pun aku tak

kuasa lagi.

"*We're talking about* Jorey, Lit. Kamu nggak mungkin ngarepin dia bilang cinta, kan?"

"*Absolutely!* Karena kalau dia pinter ngomong cinta, kamu nggak harus hamil dahulu baru dinikahin!"

"Dan, kalau beneran cinta, harusnya nggak dicerain juga!"

"Untung kualitas spermanya bagus. Hasil produksinya bisa kayak Bila! Kalau bukan karena Bila, beneran sampai mampus tuh anak kita habisi. Ya nggak, Ben?"

Aku tahu bertanya pada Ben dan Fuad hanya akan membuatku mendengar ocehan sampah seperti ini. Bukannya membantu merapikan benang kusut yang membelit otakku, kedua dokter spesialis bedah saraf ini justru membuat serabut neuronku kian berantakan.

Tidak hanya mengata-ngatai Jorey, mereka juga bernostalgia tentang hari pembalasan dendam yang akhirnya tiba saat aku bercerai dengan mantan suamiku itu.

Kalau biasanya orang-orang *backstreet* karena halangan restu orang tua, aku justru *backtreet* karena tahu kedua sahabatku ini pasti menentang hubunganku dengan Jorey. Beruntung waktu itu

mereka masih sibuk dengan pendidikan dokter spesialis, aku jadi bisa leluasa berhubungan dengan Jorey. Sampai ketika aku hamil ... aku tidak bisa mangkir lagi. Aku harus mengaku siapa ayah dari si jabang bayi.

Keduanya marah besar, tetapi tidak ada yang menunjukkannya terang-terangan karena aku membawa Jorey serta di hari pengakuan itu. Aku juga mengatakan kalau kami siap untuk menikah secepatnya.

Yang aku ingat, Ben dan Fuad menjadi lebih pendiam. Mereka tidak menentang, tetapi juga tidak memberi restu. Hubungan kami baik-baik saja tanpa Jorey, tetapi selalu menjadi berantakan kalau ada pria itu. Untuk itu aku selalu berusaha untuk memisahkan waktu antara Jorey dengan kedua sahabatku ini. Sampai tahun ketiga pernikahan, usahaku cukup berhasil. Namun, di pertengahan tahun keempat, aku tidak bisa mencegah Ben dan Fuad mengobrak-abrik apartemen Jorey dan memukulinya habis-habisan.

Bukan tanpa alasan. Namun, karena Jorey memutuskan untuk menceraikan aku.

Anehnya, semua kekuatan Jorey seakan-akan hilang saat itu. Alih-alih membela diri, dia menyerahkan dirinya untuk dihabisi oleh kedua sahabatku.

Aku ... mengambil peran sebagai pahlawan kesiangan.

Aku memohon pada Ben dan Fuad untuk berhenti dan memanggilkan ambulans untuk Jorey. Meski dia menyakitiku, aku tidak tega melihatnya terluka.

"Stop ngebahas Jorey. Gimana kalau kita bahas soal berondong yang kamu sebut-sebut itu, Lit. Siapa dia?" tanya Ben sambil mengambil posisi di sampingku. Kalau sedari tadi dia sibuk bernostalgia sambil memutar-mutar sepeda lipatnya di hamparan jalanan panjang Gelora Bung Karno, sekarang pria itu memilih duduk di tepi pembatas jalan, tepat di sampingku.

Hari minggu memang sudah menjadi rutinitas Fuad dan Ben untuk berolahraga di sini. Biasanya aku tidak pernah ikut, tetapi hari ini, aku sengaja datang merecoki sambil membawa Nabila sekaligus supaya putri kecilku bisa bermain dengan *hoverboard* barunya.

"Oh, jadi berondong itu juga yang bikin seorang Alitha Saulina tiba-tiba pengin ngebahas soal ciuman?" pancing Fuad, sok membuat kesimpulan.

Aku segera mencapit mulut Fuad dengan jemari dan membuatnya meringis kuat. "Ini mulut perlu dikasih pelajaran sih biar nggak ngomongin birahi mulu!"

"Mama! Mama nggak boleh jahatin Om Fuad!" Nabila tiba-tiba muncul dan memeluk Fuad penuh sayang.

"Idih, Mama nggak jahatin Om, kok, Sayang. Mama cuma bantu bersihin mulut kotornya aja ...," kilahku sambil *menguwel-uwel* bibir yang masih tertawan jemari.

Ben terkekeh, merasa geli melihat wajah nelangsa Fuad.

"Bibir Om jadi merah, nggak perlu pakai *lipstick* lagi dong," cengir Nabila setelah kulepas capitanku dari bibirnya.

Fuad meringis. "Om lebih suka merah-merahnya bekas *lipstick* sih."

"HEH!" Kali ini tanganku bergerak mencubit pinggang si-mulut-comberan itu.

"Ya udah, nanti Bila pakein *lipstick*, ya. Bila punya yang warna merah. *Waterproof* lagi. Kemarin juga Bila pakein ke Papa." Untung Bila tidak cukup paham maksud dari kalimat ambigu Om-Nakal-nya yang satu itu. Karena setelahnya Nabila sibuk mengoceh tentang kegiatan salon-salonannya bersama Jorey.

Saat itu pulalah sebuah suara familier menginterupsi. "Kak Alitha?"

Semua kepala menoleh ke arah suara. Ada jeda sekitar dua hingga tiga detik untukku mengutuk dalam hati. Kenapa pria ini harus muncul di depan

Fuad dan Ben? Bukannya apa-apa, aku mulai bisa melihat tatapan mencurigakan dari kedua pasang mata sahabat itu.

Namun, ya, siapa pula yang bisa melarangnya ada di tempat ini? Ini, kan, tempat umum. Untuk seorang penyuka olahraga sepertinya, wajar berada di tempat ini.

"Sensei Caleb!" Nabila yang pertama kali bersuara. Tidak sekadar menyapa, anakku yang lincah itu bahkan dengan begitu luwesnya memeluk Caleb.

Caleb balas memeluk dan mengusap rambut Nabila penuh sayang. "Hai, Cantik, masih rajin latihan *kihon* dan *dachi,* kan, di rumah?"

"Masih dong, Sensei. Semalam abis main salon-salonan, Bila disuruh Papa latihan karate," jawab Bila penuh semangat.

Seperti mempunyai dunia sendiri, Bila dan Caleb lebur dalam bahasan tentang karate yang tidak kumengerti. Tanpa kusadari Fuad dan Ben mengamati. Aku baru tersadar saat Fuad tiba-tiba berbisik di dekat telingaku, "Bibir berondong yang satu ini seksi. Ciumannya pasti enak."

# Take Control

“SENDIRIAN AJA?” pancing Fuad sesaat setelah berkenalan dengan Caleb.

“Bareng temen. Tapi dia bareng pacarnya. Saya nggak enak nempel di sana terus, takut ganggu,” jawab Caleb cengengesan.

“Kamu sendiri? Kenapa nggak bawa pacar?” Kali ini Ben yang bertanya.

“Masih *single*, Dok.” Lagi-lagi Caleb cengengesan, kali ini sambil melirik ke arahku. Mungkin ingin meminta bantuan dari interogasi dadakan kedua sahabatku ini.

“Panggil Abang aja, biar deket gitu kesannya,” koreksi Fuad, sebelum bertanya lagi, “kegiatan sehari-harinya ngapain, Leb?”

“Guru BK di SMA negeri, Bang!” Dengan cepat Caleb mengikuti instruksi Fuad untuk mengganti panggilannya.

“Oh, guru BK.” Ben mengangguk-angguk sok paham, lalu melemparkan pandangan padaku seraya tersenyum dan mengangkat alisnya tinggi. Aku tidak pernah tahu kalau fakta tentang profesi Caleb bisa membuatnya sebahagia itu.

“Tapi kenapa Bila panggilnya Sensei?” kritis Fuad.

“Oh, selain guru BK, saya membantu usaha kakak saya sebagai tenaga pengajar karate di tempat kursusnya, Bang,” jawab Caleb santai.

“Wah! Guru karateee ....” goda Fuad lebay. Deretan gigi putihnya tampak silau diterpa matahari pagi. Sungguh membuatku tak nyaman. “Bisa melawan preman-preman jahat, dong!”

“Nanti Bila juga bisa lawan preman, Om! Bila, kan, belajar karate juga!” sela Nabila penuh semangat. Andai saja dia tahu preman siapa yang dimaksud Fuad, aku tidak yakin Nabila akan melontarkan kalimat itu.

“Harus itu! Apalagi kalau premannya suka nyakitin perasaan Mama, Bila harus tendang pakai jurus Pendekar Rajawali.”

“Elah, Bila mana kenal Pendekar Rajawali, Wad!” Ben meninju pelan lengan Fuad.

“Yang suka nyakitin Mama bukan preman, Om. Tapi Papa!” celetuk Nabila polos. Sontak membuat kami semua terdiam.

“Hei, Bila kok ngomong gitu sih?” Segera

kuraih Nabila ke dalam pelukan, berpikir keras untuk mengubah pola pikirnya. Dia tidak boleh mencium aroma peperangan antara aku dan Jorey. Belum sempat aku memikirkan kalimat pengalihan, Nabila lebih dahulu memaparkan hasil pengamatannya dengan nada polos tak berdosa.

"Soalnya tiap kali teleponan sama Papa, Mama selalu marah-marah, kalau nggak nangis. Mama sama Papa juga nggak mau tinggal sama-sama lagi. Yoana bilang Bila kayak Gempi. Punya Papa Gading sama Mama Gisel yang sayang sama Gempi, tapi papa sama mamanya nggak saling sayang, makanya pisah. Gempinya dioper-oper. Dulu sama mamanya, sekarang sama papanya. Bila sayang sama Papa dan Mama, tapi Bila nggak mau dioper-oper kayak Gempi."

Aku terserang asma mendadak. Menghela napas pun rasanya sulit. Susah payah aku menuntun Nabila untuk mengikuti tayangan-tayangan edukatif saja selama ini, tetapi ternyata tidak cukup untuk membuatnya bebas dari gosip-gosip di luar sana. Tentu saja di usianya saat ini Nabila akan menyerap semua informasi dari luar, tugasku adalah untuk membimbingnya menentukan yang benar dan yang salah. Namun, bagaimana aku harus menjelaskan, kalau apa yang dikatakannya benar adanya? Bagaimana aku tega menyakiti perasaannya?

Tak pelak, pemikiran itu membuat pandanganku memburam. Sekumpulan kabut mulai menguasai iris mataku.

"Yang dioper-oper itu bola, Cantik, bukan manusia. Bisaan aja temen kamu itu!" Caleb meraih Nabila dari pelukanku. "Bila, ini namanya apa sih? Waktu Sensei kecil dulu kayaknya nggak ada beginian deh. Tadi Sensei lihat Bila pinter banget maininnya. Ini bisa dipakai sama Sensei juga, nggak? Ajarin dong?"

Tahu-tahu Caleb sudah menggiring Nabila menjauh dan bermain-main dengan *hoverboard*-nya. Aku tahu Caleb sengaja. Dia berusaha menyelamatku dari situasi ini.

"Hei, *it's okay*." Ben merengkuh bahuku, membuat air mataku akhirnya lolos.

"Bila nggak salah apa-apa, Ben. Dia seharusnya tumbuh dalam keluarga yang sehat. Dengan papa dan mama yang saling mencintai. Aku nggak bisa lihat dia kecewa kayak gitu. Aku nggak tega buat dia merasa bimbang harus memilih papa atau mamanya. Aku harus gimana, Ben?"

Aku membenamkan wajah ke dalam kedua lutut yang tertekuk di depan dada, menyembunyikan air mataku yang kian deras. Sementara Ben membantu menenangkan dengan mengusap lembut lenganku.

Saat aku mulai bisa menguasai diri dan

mengangkat kepala, Fuad sudah mengambil tempat di depanku. Dengan jari jempolnya, dia menunjuk Nabila dan Caleb yang sedang asyik bermain *hoverboard*. Nabila sedang berperan jadi guru yang mencoba mengajari Caleb, sementara pria itu manggut-manggut sambil memperhatikan Nabila dengan serius. Persis seperti cara Jorey setiap kali berperan sebagai murid Nabila.

"Dia kayaknya bisa jadi calon papa yang baik buat Bila, Lit. *Why don't you try to give him a chance?*" Fuad mengusulkan.

"Aku nggak bilang kalau Caleb pilihan yang buruk, tapi menurutku kamu nggak akan bisa ke mana-mana sebelum selesai dengan Jorey, Lit." Ben memberi pendapat. "Lihat dari pengalamanku sama Ghea. Putus nggak pernah jadi akhir segalanya. Kami selalu bisa nyambung lagi. Dan kurasa hukum ini berlaku juga untuk perceraian kamu dan Jorey. Kalian masih bisa menikah lagi."

"Ya, tapi jangan nikah-cerai-nikah-cerai jugalah, Lit. Kamu bukan Giselle! Aku yakin kualitasmu lebih dari sembilan belas detik," Fuad mencoba mengguyon, menyinggung durasi video syur artis yang sedang disebutkannya namanya itu.

"Emang waktu bikin Bila berapa lama, Lit?" Kali ini Ben mengikuti permainan Fuad, demi menerbitkan senyumku kembali.

Ya, aku tersenyum. Demi menghargai usaha kedua sahabatku ini dan atas rasa syukur karena memiliki mereka berdua yang selalu setia menemaniku.

"Kemarin nggak divideoin, nggak tahu berapa lama. Nanti untuk bikin adiknya Bila bakal aku videoin deh, khusus buat kalian berdua." Kedua sahabatku tergelak-gelak saat kutambahkan, "Tapi belum tahu nih, siapa yang bakal jadi pemeran prianya."

***"Lit, bandana Bila ketinggalan di apart."***
***"Lit, bilangin Bila badanku udah enakan, dia bisa main salon-salonan lagi di sini."***
***"Kenapa kamu jemput Bila pagi banget sih, Lit? Sengaja, supaya aku kesepian di sini?"***
***"Lit, bilangin Bila supaya angkat teleponku!"***

Aku sengaja membaca, tetapi tidak membalas satu pesan pun dari Jorey. Begitu pula dengan semua panggilannya, kubiarkan masuk, tetapi tidak kuangkat.

Pesan-pesan dan panggilan itu mulai memberondong saat aku keluar dari Gelora Bung Karno, bersama Nabila dan Caleb. Mantan guru karate putriku itu kebetulan meminta tebengan pulang karena tadi dia datang ke GBK bersama temannya, sedangkan teman yang ditebenginya itu masih asyik olahraga bersama kekasihnya. Tentu saja aku tidak bisa menolak permintaan itu karena aku tahu tempat yang akan dituju Caleb searah dengan rumahku.

Saat pertama kali pesan Jorey masuk, aku sudah bisa menduga orang suruhannya telah melapor tentang kebersamaanku dengan Caleb, karena aku melihat mobil hitam yang biasanya membuntutiku berada di sekitar mobilku. Bahkan setelah perdebatan besar semalam, dia masih tidak berubah sama sekali. Entah apa maunya. Inginku segera membalas dan meminta Jorey untuk berhenti memonitor aku, tetapi Caleb justru dengan santainya memberi saran.

"Gimana kalau kali ini kita ambil alih permainan, Kak?"

Awalnya aku tidak paham permainan apa yang dimaksud Caleb. Namun, saat matanya menyorot pada ponsel yang kupegangi dan menggeleng pelan. Aku mulai paham.

Sudah cukup Jorey memegang kendali permainan ini. Seperti kata Ben tadi, aku tidak akan

bisa bergerak ke mana-mana kalau belum selesai dengannya. Maka untuk menyelesaikannya, aku butuh bantuan pria itu. Pria yang sedang duduk membukakan pintu mobil untuk putri kecilku.

Kubiarkan pesan dan panggilan Jorey memberondong mulai dari GBK hingga ke kawasan Menteng, tempat Caleb akan diturunkan. Sengaja aku memilih mode *silent* tanpa getar untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan kritis dari Nabila. Syukurlah, putri kecilku masih terlalu fokus dengan cerita tentang gula kapas yang ditawarkan Caleb.

"Beneran ada di deket rumah, Sensei?" tanya Nabila antusias.

"Iya, bener. Gula kapasnya ada warna *pink*, kuning, dan hijau. Rasanya eeeenaaak banget!" sahut Caleb dengan mimik yang sukses membuat rasa penasaran Nabila kian membuncah.

"Ma ... Bila boleh cobain juga, nggak?" Nabila mulai memasang wajah memelas yang membuatku sulit menolak. Aku hanya tertawa gemas sambil mengangguk memberi izin.

Nabila senang bukan kepalang. Dia sampai melompat-lompat di tempat duduknya. Berkali-kali aku mengingatkan untuk berhati-hati, tetapi dia malah kembali bercerita dengan Caleb tentang gula kapas, bahwa dia akan membeli dua sekaligus, tetapi bingung harus memilih warna apa.

Panggilan dan pesan Jorey masih saja beruntun masuk saat Nabila sudah turun bersama Caleb untuk membeli gula kapas. Aku akhirnya memilih menerima panggilan itu saat Caleb akan mengantarkan Nabila kembali ke mobil, dengan dua gula kapas berwarna *pink* dan hijau.

Jorey ternyata sedang melakukan panggilan video. Kebetulan yang bagus, karena aku tidak perlu bersuara untuk menjelaskan.

Aku hanya perlu menerima panggilan, tersenyum saat kamera menampakkan wajahku dengan sang pemanggil, lantas dengan cepat mengalihfungsikan kamera belakang. Wajahku segera terganti dengan pemandangan Nabila sedang tertawa-tawa bersama Caleb.

"GODDAMNIT!" Jorey berteriak keras, disusul layar berguncang hebat dan berhenti menjadi gelap. Agaknya Jorey baru saja membanting ponselnya.

Entah mengapa, aku senang dengan reaksinya. Tawaku lolos membahana.

# Kecoh Mengecoh

"AKU SAMA SEKALI nggak bermaksud melibatkan kamu, tapi telanjur. Aku minta maaf. Sekarang aku benar-benar nggak tahu gimana cara memperbaiki keadaan ini. Masalahnya, aku takut Jorey akan melakukan hal-hal di luar nalar. Kamu tahu sendiri mantan suamiku itu kayak apa."

Aku akhirnya memperpanjang durasi pertemuan dengan Caleb, karena merasa tak enak hati telah membawa-bawa namanya ke dalam masalah rumah tanggaku yang sudah berantakan. Dia yang tadinya seharusnya turun di perempatan jalan malah kugiring menuju restoran cepat saji. Tempat di mana Nabila bisa asyik bermain di *playland* yang tersedia tanpa terusik dengan pembicaraan kaum dewasa seperti ini.

Masalah terbesarnya adalah, aku takut Caleb akan menjadi imbas emosi Jorey dan terancam

keselamatannya. Apalagi setelah insiden Jorey melempar ponselnya tadi. Bisa-bisa sebentar lagi Caleb yang dilempar. Maka aku memohon maaf dan berjanji akan berhenti membawa namanya dalam berurusan dengan mantan suamiku.

Namun, anehnya, Caleb tampak seperti sedang mendengarkan lelucon. Dia tertawa sepanjang aku bercerita.

"*Well*, setelah dia ngasih peringatan ke tempat kursus waktu itu, aku langsung tanya-tanya tentang papanya Nabila ke Domu sih, Kak. Penasaran, soalnya," aku Caleb.

"Biasanya, setelah tahu karakter Jorey kayak apa, orang-orang bakal memilih untuk nggak berurusan sama dia, sih!" sambutku.

"Sori, aku nggak sependapat, Kak. Dan kayaknya ada banyak orang di luaran sana yang juga nggak sependapat sama Kakak. Buktinya, banyak yang mengantre untuk menjadi klien seorang Jorey Kalme Brahmana, kan? Aku dengar-dengar dia banyak memenangkan kasus-kasus besar."

Aku mengembus napas besar, memberi ruang di dada untuk meredakan sesak. Membicarakan kehebatan Jorey di meja hijau selalu menimbulkan perasaan ambigu. Aku selalu bangga akan kehebatannya, tetapi di saat yang sama aku juga merasa kesal karena pekerjaannya justru membuat

hubungan kami kian merenggang. Begitu renggang hingga dia memilih untuk mengurusi kasus-kasus yang ditanganinya daripada meluruskan rumor perselingkuhannya dengan Friska. Puncaknya, dia malah menceraikan aku.

"Maaf, Kak, boleh aku tahu alasan perceraian Kakak?"

Biasanya, aku selalu menjawab diplomatis untuk setiap pertanyaan bernada serupa. Perbedaan prinsip, ketidakcocokan, dan entahlah yang lainnya. Jawaban yang membuat orang lain berhenti mengorek lebih dalam, agar aku tidak perlu mengais luka lama yang belum kering. Namun, kali ini lidahku kelu.

Fakta bahwa aku ditinggal cerai saja sudah cukup untuk menyakitiku, aku biasanya tidak ingin lebih menyiksa diri dengan menggali lebih dalam penyebab perceraian ini. Karena aku selalu percaya bahwa Jorey mengkhianati cintaku demi kembali pada cinta masa lalunya.

Namun, kalau dipikir-pikir lagi ... khususnya setelah apa yang terjadi di apartemen Jorey semalam, apa benar Jorey berkhianat? Kalau iya, kenapa foto-foto pernikahan kami masih dipajang rapi memenuhi dinding apartemennya? Kenapa pula dia begitu terang-terangan menunjukkan kecemburuannya di depan Friska?

"Maaf kalau pertanyaanku terlalu personal.

Kalau nggak nyaman, Kakak perlu jawab pertanyaanku sebelumnya," cetus Caleb sungkan. "Tapi, Kak ... berhubung Kakak udah telanjur melibatkan aku, apa boleh kutanyakan apa yang Kakak inginkan sekarang?"

Aku memberi senyap mengambil alih beberapa saat sampai kemudian menggeleng pelan. "*I don't know,*" jawabku pelan.

"Apa Kakak merasa masih perlu menggunakan aku untuk menghadapi mantan suami Kakak itu, nanti?"

Sekali lagi senyap mengambil alih, sampai kemudian tanpa kusadari kepalaku mengangguk pelan.

Cara berpikir manusia sungguh sebuah misteri. Kita tidak pernah tahu dari mana asal dan ke mana muara sebuah gagasan yang dihasilkannya. Sama seperti saat Caleb menawarkan kerja sama padaku. Kerja sama yang sudah pasti sangat membahayakan, tetapi terasa sangat masuk akal.

"*It's okay, Kak. Keep using me.* Mari kita kecoh semua orang. Sampai Kakak sendiri terkecoh."

Jorey sedang berdiri berkacak pinggang di depan pintu utama yang sudah terbuka lebar, sementara aku dengan sengaja memperlambat setiap gerakan untuk turun dari mobil.

Setelah tiga tahun perceraian, akhirnya dia kembali berperan seolah-olah berkuasa atas rumah ini. Meski masih sering bolak-balik ke tempat ini dengan alasan *demi Nabila*, pria itu selalu bersikap sopan. Selayaknya tamu. Selayaknya sosok yang mengikrarkan diri menjadi asing. Bukan bagian dari rumah ini lagi. Dia selalu meminta izin masuk ke dalam rumah dengan mengetuk pintu atau menekan bel. Tidak pernah semena-mena seperti hari ini. Apalagi dengan gaya seorang ayah yang sedang murka karena anak gadisnya pulang terlalu larut seperti itu. Walau sebenarnya aku yakin alasan kemurkaannya tak ada sangkut pautnya dengan putri kecil kami, melainkan aku. Sang mantan istri. Itu pun bukan karena pulang terlalu larut, karena ini masih siang. Melainkan karena aku menghabiskan waktu dengan berondong.

"Papaaa!" Nabila berteriak saat turun dari mobil, membuat kontak mata bertegangan tinggi di antara aku dan Jorey terputus.

Alih-alih tersenyum lebar seperti biasanya, wajah Jorey memerah dengan rahang kian mengeras. Seolah-olah siap untuk meledak, semata-mata karena gumpalan gula kapas yang dipegangi Nabila di tangan kanannya. Namun, tidak, dia menahan diri. Dia tidak berteriak marah, melainkan mengambil alih gula kapas dan bersiap untuk melemparnya ke permukaan lantai.

Sebelum dia sempat merealisasikan niat itu, sosok Panji tiba-tiba keluar dari dalam rumah dan melaporkan tentang ponselnya yang sudah bisa digunakan lagi. Sepertinya dugaanku benar. Jorey benar-benar membanting ponselnya tadi.

"Pa, lihat deh, gula kapas ini ajaib banget!" Nabila merebut gula kapas kembali dari genggaman Jorey dan membuka plastik kemasannya dengan gigi. "Nih, Bila ambil sebanyak ini nih," Nabila menjumput gumpalan gula kapas sebesar kepalan tangannya, lantas memasukkannya ke dalam mulutnya yang kecil. "Langsung lumer gitu. Bila bisa telan sekaligus. Ajaib, kan?" serunya, menunjukkan mulutnya yang sudah kosong.

"Tapi makanan ini nggak bagus untuk kesehatan gigi kamu, Sayang. Terlalu manis. Ini Mama gimana, sih? Kok anaknya dikasih makanan yang nggak sehat begini?" Jorey mendelik tajam ke arahku, membuat langkahku yang tengah memupus jarak nyaris terhenti sesaat.

Inginku berteriak, *Situ lupa, siapa yang selama ini selalu membiarkan Nabila makan ice cream sesuka hati?*

Tarik napas. Tenangkan diri. Sepertinya Jorey hanya berusaha mencari masalah denganku. Baiklah, kali ini aku tidak akan terpancing. Aku malah berniat menariknya ke ambang kewarasan dan melihat bisa segila apa sih dia.

"Dibeliin sama *sensei* kesayangannya Bila, aku nggak bisa nolak," jawabku, sontak membuat Jorey mendengkus sebal. Sebelum dia menyuarakan keluhan lainnya, aku menyela. "Iya, kan, Sayang? Kamu suka sama Sensei Caleb, kan? Gih, bujukin Papa supaya kamu bisa belajar karate di tempat Sensei Caleb lagi."

"Lit!" Jorey menggeram tertahan. Merapatkan kelopak matanya demi mencegah emosinya meledak.

"Papa! Papa! Papa! Bila mau dong les karate di tempatnya Sensei Caleb lagi. Sensei Caleb bilang kalau Bila rajin latihan, nanti bisa belajar nendang. Om Fuad juga bilang Bila harus bisa tendangan Rajawali supaya bisa selametin Mama dari preman!"

Jorey tak kuasa menahan diri untuk terkesiap, tetapi tak ada waktu untuk protes, karena Nabila makin bersemangat dengan celotehannya.

"Rajawali itu apa sih, Pa? Lucu mana sama kelinci? Bila sih penginnya punya kelinci kayak Clover, Pa. Kelincinya *Princess* Sovia. Papa tahu, kan, *Princess* Sovia? Itu lo—"

"Bila, Sayang!" Buru-buru Jorey menyela. "Mau Papa kasih tahu rahasia?"

Nabila mengangguk hingga kuciran rambutnya bergoyang lucu.

Jorey bersimpuh menyejajarkan mulutnya di

dekat telinga Bila, berbisik. Nabila mengernyit bingung, tanda tak paham isi bisikan papanya. Maka Jorey berbisik lagi. Awalnya Nabila manggut-manggut, hingga akhirnya tertawa terpingkal-pingkal.

Entahlah apa yang dibisikkan Jorey di telinga Nabila, mungkin dia paham sindiran terselubung Fuad dan berusaha meluruskan atau mungkin juga dia tidak suka mendengar Nabila memuja-muja Caleb. Namun, yang kutahu hanya satu, bahwa aku tidak bisa berhenti menguji Jorey.

"Bila, Mama masuk dulu, ya. Haus! Kebanyakan ngobrol dan ketawa-ketawa sama Sensei Caleb, sih!" seruku sok asyik. "Ceritain dong sama Papa kamu habis main di mana sama Sensei Caleb. Asyik, kan, tadi main di *playland* dan makan *burger*?"

Jorey memejamkan mata sekali lagi. Embusan napasnya yang kuat terlihat jelas dari cuping hidungnya yang mengembang, sementara aku menikmati pemandangan itu dengan tawa tertahan.

Saat aku tiba di dapur, Panji berdeham, membuatku tersadar kalau dia ternyata mengekoriku.

"Eh, Ji, mau minum juga?" tanyaku sambil menyodorkan gelas yang baru saja kupegangi.

"Nggak, Mbak! Makasih."

Gelas yang kusodorkan akhirnya kuisi dengan air dingin dan kuminum sendiri.

"Maaf kalau saya kelewatan, Mbak. Tapi saya harus bilang ini."

"Bilang apa?"

"Jangan terlalu keras sama Bang Jo, Mbak. Kasihan dia."

Panji memang sudah lama bekerja bersama Jorey. Aku tahu dia pasti bersimpati atas apa yang baru yang saja menimpa senior kesayangannya itu. Tampangnya yang tulus menjelaskan semuanya.

"*Thank God* ada orang setulus kamu di sekitar Jorey, Ji. Tapi kamu tenang aja ... lukanya nggak separah itu. *He's fine.* Buktinya dia udah bisa banting ponsel segala, kan?"

Panji terdiam, dengan tatapan membingungkan.

"*Why*?" tanyaku mencari petunjuk.

"Mbak nggak takut dia bakal banting temen yang Mbak sebut-sebut itu juga, nanti?"

Aku kontan terkekeh. Pemikiran Panji sama persis seperti apa yang kupikirkan sejak tadi.

"*He's not in a good state,* Mbak. Dia beneran bisa lakuin apa aja," sambung Panji. Serius. Membuat tawaku perlahan lenyap. Berganti ketakutan. "Selama ini, memastikan Kakak dan Nabila baik-baik saja merupakan terapi yang bikin Bang Jo

bisa terus melanjutkan hidupnya. Kalau Kakak dan Nabila terancam direbut orang begini, aku nggak yakin dia masih bisa bertahan."

Aku mencoba mencerna kata demi kata yang terucap dari mulut Panji dengan kernyitan di kening. Sulit mencerna.

"Kemungkinannya ada dua. Dia berakhir di penjara karena membunuh Caleb. Atau dia sendiri yang menyerahkan dirinya untuk mati di tangan *orang itu*."

"Orang itu? Siapa yang kamu maksud Ji?"

# More Hints

*"KEMUNGKINANNYA ada dua. Dia berakhir di penjara karena membunuh* Caleb. *Atau dia sendiri yang menyerahkan dirinya untuk mati di tangan* ***orang itu****."*

*"Orang itu? Siapa yang kamu maksud Ji?"*

Potongan percakapanku dengan Panji minggu lalu mengiang kembali, mengusik ketenanganku. Kalau saja Jorey tidak tiba-tiba muncul dan memberi Panji peringatan lewat tatapan matanya yang tajam, mungkin aku tidak akan sepenasaran hari ini.

Entahlah aku harus salut atau justru kecewa pada sosok Panji. Di satu sisi, aku salut atas dedikasi dan loyalitasnya. Tatapan mata Jorey saja cukup untuk membungkam mulutnya. Namun, di saat yang sama sikapnya itu pula yang mengundang kekecewaan dalam diriku, karena aku malah tidak

bisa mendengar jawaban yang aku butuhkan.

Minggu lalu, aku bisa saja berlagak cuek dan tak peduli. Sebuah sikap yang paling masuk akal mengingat aku sudah berperan sebagai wanita yang sedang dekat dengan pria lain bernama Caleb. Sialnya, aku sebenarnya tidak bisa secuek itu. Sampai detik ini, aku tidak bisa mengusir rasa resah dan penasaran yang menggerogoti.

Untuk itulah, hari ini, dengan niat untuk mencari lebih banyak petunjuk, aku memenuhi undangan Friska untuk bertemu di Benedict, Grand Indonesia. Sebenarnya undangan pertemuan untuk bicara empat mata ini sudah kuterima sejak awal perceraianku dengan Jorey. Namun, aku selalu berkelit untuk menghindar. Bukannya apa-apa, aku hanya takut. Takut mendengar Friska mengonfirmasi hubungannya dengan Jorey.

Kali ini pun, ketakutan itu masih ada. Apalagi saat melihat sosok Friska yang selalu cantik dan menawan di sudut meja. Aku mendadak *insecure*. Aku saja selaku wanita bisa melihatnya sebagai makhuk yang sempurna, apalagi kaum pria? Terutama, Jorey yang selalu berada di sekitarnya.

"Pernikahan semarga memang nggak dibenarkan di suku kami. Tapi ada pengecualian. Khusus untuk Klan Sembiring, yang mana aku dan Jorey menjadi bagian di dalamnya, peraturan

itu nggak berlaku sama sekali. Aku dan Jorey bisa-bisa saja menikah. Apalagi kami bukan sepupu langsung. Tapi nyatanya, bahkan setelah tiga tahun menduda, Jorey tidak pernah melamarku, kan? Itu murni karena di antara kami memang nggak ada apa-apa, Lit. Dan, kali ini aku benar-benar harus menegaskan kalau Jorey sama sekali bukan alasan perceraianku dengan Angga."

Apa aku sudah bilang kalau Friska juga seorang janda? Ya, selisih perceraianku dan Friska tidak lebih dari satu tahun. Dia yang lebih dahulu menjanda.

Apa aku juga sudah bilang kalau Friska bekerja di gedung yang sama dengan Jorey? Perusahaan desain interior yang didirikannya bersama beberapa orang temannya berada tepat dua lantai di bawah firma hukum Brahmana and Sons bernaung. Di masa awal perceraian, Friska kerap mengandalkan Jorey sebagai salah satu *support system*-nya. Dari situlah gosip itu mulai beredar. Gosip tentang mantan suamiku sebagai orang ketiga di dalam rumah tangga Friska.

"Tapi Jorey nggak pernah menyangkal," komentarku singkat setelah penjelasan panjangnya.

Seingatku, pertengkaran demi pertengkaran mulai memanas sejak kutanyakan apakah benar dia punya *affair* dengan sepupunya itu. Kalaupun

dia berbohong dengan mengatakan semua itu hanya gosip murahan, aku pasti akan lebih memilih percaya pada kebohongannya, karena aku tidak siap berpisah dengannya.

Pada kenyataannya, pria itu bahkan tidak pernah menjawab.

Dia malah jadi lebih pemarah daripada biasanya. Setitik noda di sofa saja bisa dipermasalahkan hingga berhari-hari. Aku berusaha memaklumi sikapnya sebagai pelampiasan atas tekanan pekerjaan yang dihadapinya. Walau kerap muncul kecurigaan kalau Jorey sengaja membuatku tak nyaman, agar bersedia bercerai.

Setelahnya Jorey menjadi sangat sibuk dengan kasus-kasus yang ditanganinya. Dia jadi jarang pulang. Malah dengan sengaja membiarkan Friska memamerkan kebersamaan mereka lewat *posting*-an di media sosial. Seolah-olah sengaja membenarkan gosip-gosip yang beredar.

Entahlah, aku tidak bisa menjabarkan lagi betapa sakitnya hatiku saat itu. Kurasa, sakit hati itu pulalah yang membuatku akhirnya bersedia menyudahi pernikahan kami.

"Menurut kamu kenapa dia nggak menyangkal?" Friska bertanya dengan gemas.

"Karena dia benar-benar ingin bercerai," jawabku sediplomatis mungkin.

Friska melemparkan tatapan iba, berikut

dengan helaan napas panjang. "Tapi bukan karena dia nggak sayang sama kamu, Lit."

Aku memaksakan diri untuk mendengar ucapan Friska serupa lelucon, maka aku tertawa. Terdengar sumbang. "Aku nggak melihat korelasi antara rasa sayang dan perceraian sama sekali, Ka."

"Aku masih mau hidup tenang, jadi aku nggak bisa menjelaskan. Biar Jorey saja yang menjelaskan kalau waktunya sudah tiba," kata Friska sambil merogoh tas tangannya, mengeluarkan sebuah kartu nama, "tapi sebagai sesama wanita aku mengerti perasaanmu. Untuk itu, kuberikan sedikit petunjuk."

"LBH Pijar Kebenaran?" gumamku seraya membaca tulisan yang tertera di atas kartu nama yang diangsurkan Friska.

"Kamu tahu sendiri, kan, kalau Jorey itu hidup kayak amfibi. Dia kayak hidup di dua dunia yang berbeda. Jorey sebagai perwakilan dari Brahmana and Sons adalah kebalikan sosok Jorey sebagai perwakilan dari LBH Pijar Kebenaran. Dia sebagai anak Mura Kalme Brahmana bisa melakukan apa saja, tapi dia sebagai Pendiri LBH Pijar Kebenaran nggak sehebat itu, Lit."

Sedikit banyak aku paham maksud Friska. Dahulu, saat kutanyakan alasan luka-luka yang dibawanya pulang, pasti selalu berkaitan dengan

lembaga bantuan hukum yang disebut-sebut Friska itu. Aku bahkan pernah mendengar Jorey diceramahi berjam-jam oleh papa mertuaku karenanya.

Sekarang aku menyesal tidak pernah menggali lebih banyak tentang LBH yang didirikannya itu. Aku terlalu sibuk dengan misi pembangunan dan perkembangan rumah sakit yang kudirikan bersama Fuad dan Ben, hingga saat Jorey mengatakan semuanya aman terkendali, kupikir tidak ada masalah yang terlalu berarti.

Kalau saja aku tahu pernikahan kami pun bisa terancam karena keberadaan LBH itu, harusnya aku menghentikannya sejak dahulu.

"Pokoknya kamu jangan sampai main-main terlalu jauh sama berondong itu, Lit," Friska mengingatkan. Agaknya inilah pesan utama yang ingin disampaikannya sedari tadi. "*Just give Jorey some time,* dan percayalah, dia bakal balik sama kamu."

Aku kembali memandangi kartu nama di tanganku dengan perasaan gamang. Fakta-fakta baru yang muncul bertubi-tubi membuatku ragu memilih cara yang paling tepat untuk menyikapi situasi ini. Baru saja aku ingin menenangkan diri untuk berpikir jernih, sebuah panggilan masuk sontak membuat konsentrasiku sepenuhnya buyar.

Tanpa tedeng aling-aling, Meta meracau dengan suara tinggi. "Berkat mantan suami Kakak, kayaknya aku juga bakal jadi janda sebentar lagi!"

Metami Brahmana, biasa dipanggil Meta, bungsu keluarga Brahmana. Di antara semua anggota keluarga Brahmana yang kaku, dia adalah sebuah anomali. Dia sangat ceriwis, supel, dan blak-blakan.

Pernikahannya dengan Randal Pinem merupakan pesta terakhir yang kuikuti sebagai istri Jorey, tiga tahun yang lalu. Setelahnya, semua berjalan begitu menyakitkan. Tahu-tahu aku sudah menjanda.

Pertama kali Meta mendengar kabar tentang perceraianku, dia segera terbang dari Jepang hanya untuk memaki abangnya sendiri. Dia memang pindah ke Tokyo setelah menikah, mengikuti suaminya yang bekerja sebagai dosen sekaligus staf ahli di perusahaan kimia di Negeri Sakura itu.

Cara Meta memaki abangnya waktu itu, persis seperti yang dilakukannya hari ini.

"*YOU ARE THE REAL DEFENITION OF BASTARD*, BANG! NGERTI NGGAK SIH? BAJINGAN! BERENGSEK!" Di akhir makian, pitingan tangannya hinggap di leher Jorey. Dia berusaha keras untuk membanting abangnya

sendiri, tetapi gagal mengingat kekuatan Jorey jauh melebihi kekuatannya.

Aku bisa menduga perdebatan sengit ini berlangsung sudah cukup lama. Tampak jelas dari rambut dan penampilan Meta dan Jorey yang sudah tidak karuan. Padahal sengaja aku menyudahi pertemuan dengan Friska cepat-cepat, demi mencegah terjadinya pertikaian semacam ini. Namun, sepertinya aku terlambat.

Di sofa panjang, tampak Randal sedang duduk lemas, sama kacaunya dengan dua orang lainnya yang masih sibuk saling banting. Dia menatap duo abang-beradik di hadapannya dengan helaan napas panjang, tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku yakin mantan adik iparku ini sudah berusaha menengahi, tetapi memang menghadapi pertikaian Jorey dengan Meta tidak pernah mudah. Keduanya pemegang sabuk hitam ilmu bela diri karate.

Tidak ingin menambah kacau suasana, aku duduk di sebelah Randal yang langsung menyadari kehadiranku dan menyapa lewat senyum sumir. Sebagai tanda simpati atas keadaannya, aku menepuk pundaknya dua kali.

Tepukanku sepertinya berhasil memberi energi baru, karena Randal tiba-tiba mulai bersemangat saat berdiri dan bersuara dengan setengah berteriak. "AKU MENIKAHI KAMU

BUKAN CUMA KARENA PERMINTAAN JOREY, TAPI KARENA AKU MEMANG SAYANG SAMA KAMU, MET!"

Sedikit-banyak, aku cukup paham kisah kasih Meta dan Randal. Mereka memang pasangan hasil perjodohan Jorey, karena Randal merupakan teman baiknya sejak SMA. Kupikir, Jorey hanya berperan sebagai perantara yang merekomendasikan sahabat yang dikenalnya dengan baik kepada adik yang begitu disayanginya. Aku tidak pernah tahu kalau Jorey membuat permintaan khusus pada sahabatnya sendiri untuk menikahi adiknya.

Maksudku ... Jorey sama sekali bukan tipe orang yang suka mencampuri urusan pribadi seperti itu.

"OH YA? HUH HUH ... NGAKU, BANG! HUH HUH ... KAMU SENGAJA SURUH RANDAL NIKAHI AKU SUPAYA AKU DIBAWA KE JEPANG, KAN? HUH HUH ...." Meta merespons dengan teriakan yang patah-patah, karena masih dibarengi usaha untuk menghabisi abangnya sendiri.

"EMANG KENAPA KALO IYA? TOH, KAMU SENANG, KAN, HIDUP DI JEPANG?" Jorey menangkis dengan cepat, saat siku Meta nyaris menyodok perutnya.

Aku yang masih duduk menyaksikan semuanya hanya bisa meringis tertahan. Aku benar-benar

takut pertikaian itu akan membuat luka Jorey menganga lagi. Atau bahkan lebih parah.

"TERUS KENAPA AKU NGGAK PERNAH DIBOLEHIN BALIK KE JAKARTA?" Pertanyaan itu ditanyakan Meta bersamaan dengan kesadarannya akan suara ringisanku. Kepalanya segera tertoleh ke arahku dan wajah marahnya seketika berubah menjadi senyuman lebar.

Dengan cepat dia melepaskan Jorey demi menyongsongku.

Baru saja aku berdiri untuk menyambutnya dengan pelukan, Randal mendahuluiku. Tangannya yang panjang meraih Meta lebih dahulu. Dipeluknya istrinya itu kuat-kuat. Perbuatan yang malah dihadiahi dengan sikutan di perut.

"Jangan pegang-pegang! Kalau nggak bisa hadapi Bang Jorey, jangan harap aku masih mau jadi istri kamu!" bentak Meta sebelum akhirnya benar-benar bisa memelukku. "Kak Lithaaa ...," rengeknya manja, "kangen banget aku! Apalagi sama Nabila, ponakan kesayangan akuuu!"

Aku membalas pelukannya sama eratnya. "Bila juga pasti kangen banget sama *Aunty* kesayangannya."

"Kak, bawa aku pulang ke rumah Kakak aja. Aku nggak mau di sini. Mereka semua pengkhianat!" Meta melepas pelukan untuk bisa menunjuk Jorey

dan Randal bergantian.

"Kok ... abang sama suami sendiri dibilang pengkhianat sih, Met?" tanyaku dengan nada seringan mungkin.

"Mereka nggak sayang sama aku, Kak! Mereka sengaja mengasingkan aku di Jepang!"

"MET!" Jorey dan Randal memprotes bersamaan.

"Kalau gitu kasih tahu aku, kenapa bahaya kalau aku di Jakarta aja?" Jorey dan Randal saling menatap, tidak ada yang bersuara. "Apa alasan itu juga yang buat Abang cerai sama Kak Litha?"

# The Reason

"BILAAA!"

"*Onty* Metaaa!"

Kaki-kaki kecil Nabila berlari cepat menuju pelukan tante kesayangannya. Meski jarang bertemu langsung, Nabila dan Meta sangat karib. Terima kasih kepada internet yang membuat keduanya bisa menjalin komunikasi dengan rutin, meski jarak membentang. Tak perlu waktu lama untuk membuat keduanya lebur dalam dunia mereka sendiri, seolah-olah aku tak ada di sekitar mereka.

Aku menuruti permintaan Meta untuk membawanya ke kediamanku. Meninggalkan Jorey dan Randal tanpa menuntut penjelasan apa pun. Alih-alih penasaran, makin lama aku malah makin kesal. Sikap Jorey yang menutup-nutupi kebenaran dariku membuatku merasa tak berarti

sama sekali.

Sesulit itukah membuatku mengerti keadaannya? Serumit itukah kasus yang melibatkan keselamatan kami hingga Jorey lebih memilih untuk menyakitiku seperti ini?

Lama kelamaan aku muak. Bukankah ini sama saja seperti saat menjalani proses perceraian dahulu? Jorey hanya akan bertingkah semaunya dan ujung-ujungnya kami tetap bercerai.

Persetan dengan bujuk rayu Friska soal kasih sayang Jorey! Semua itu hanya sampah!

Sepertinya, aku akan memilih masa bodoh dan melanjutkan hidupku tanpa Jorey. Aku tak butuh pasangan yang tidak bisa memercayaiku, malah memperlakukanku seenaknya! Sial! Mengingat cara Jorey mengunci bibirnya rapat saat ditanyai Meta tadi masih saja membuat ubun-ubunku memanas.

"Ini nih produk yang *Onty* ceritain kemarin." Meta mengeluarkan berbagai macam kosmetik dari dalam koper yang digeretnya serta sedari tadi. "Nah, kalau produknya merek ini, Bila boleh pakai sesuka hati. Karena semua bahan-bahannya alami. Kulit Bila bakalan aman seratus persen."

"Metami." Nabila membaca tulisan kecil dibawah logo *lipstick* yang dipegangnya. "Ini bukannya nama *Onty*?"

"Iya, Sayang! Karena ini produksi *Onty* sendiri!

Yeaaay ... *Onty* akhirnya bisa wujudkan mimpi untuk bikin *brand* sendiri!" Meta bersorak girang, sambil menggiring Nabila untuk melompat girang bersama-sama. "Nanti, *Onty* bakal bikin *official store*-nya dan Bila harus jadi *brand ambassador*-nya, ya!"

Nabila yang sudah kembali sibuk mengutak-atik beraneka macam kosmetik hanya mendengarkan sambil lalu. Aku bahkan tidak yakin dia mengerti maksud tantenya sama sekali.

"Nah, warna yang ini bakal cocok banget buat Bila." Meta menyapukan *lipstick* berwarna merah muda ke bibir mungil Nabila dengan hati-hati. "Tuh, kan, cantik banget!" serunya lagi setelah warna *lipstick* menempel sempurna. "Besok-besok, kalau ketemu Papa, Bila harus pakai *lispstick* ini dan cium di kemeja Papa, ya. Cium yang kuat, biar bekasnya nempel."

"Kenapa gitu, *Onty*?"

"Biar orang-orang lihat dan nggak berani rebut Papa."

"Emangnya siapa yang mau rebut Papa? Papa, kan, bukan mainan."

"Lah, jangan salah, Sayang. Ada banyaaak cewek-cewek nakal di luar sana yang bisa aja merebut Papa dari Nabila dan Mama. Bila mau nggak punya mama lain selain mama itu?" Meta mengarahkan tangannya ke tempatku. Membuat

Nabila sontak menggeleng kuat. "Nah, makanya Bila harus jagain Papa, ya. Caranya mudah, Bila tinggal bilangin ke Papa supaya ngizinin *Onty* buka official store di Jakarta, biar Bila nggak perlu jauh-jauh ke Jepang untuk punya *lipstick* ini. Oke?"

"Nanti kalau *ocial store*-nya udah ada di Jakarta, Bila baru boleh cium kemeja Papa?"

Meta tertawa gemas sebelum mengoreksi. "*Official Store*, Cantik."

"*Offi-ci-al Stoooore*?" ulang Nabila hati-hati.

"Nah, sebelum *official store*-nya jadi, *Onty* bakal hadiahin Bila ini semua nih." Meta mengangsurkan kumpulan kosmetiknya ke arah Nabila. "Asal Bila nggak lupa sama pesan *Onty*, ya!"

"Oke *Onty*. Nanti Bila bilangin Papa biar *Onty* buka *ocial store* di Jakarta."

"*Official Store*, Cantik."

"*Official Store*," Nabila mengoreksi lagi. "*Onty, Onty,* Bila punya rahasia, lo!"

"Rahasia apa, Sayang?"

"Tapi *Onty* janji jangan bilang siapa-siapa, ya!"

Meta menyepakati dengan membuat isyarat seolah-olah sedang meritsleting bibirnya yang terkatup rapat. Membuat Nabila mendekatkan bibirnya ke telinga sang tante, berbisik di sana.

"Kata Papa semua laki-laki *bodat*![8]" Bisikan

---

8 *Monyet (Bahasa Batak)*

Nabila yang merambat ke indra pendengaranku sontak membuatku memekik kaget.

“Bila! Ngomong apa itu?” hardikku.

Meta yang turut mendengarkannya pun ikut salah tingkah, bingung harus merespons seperti apa. Sementara Nabila yang kaget dengan nada suaraku yang sedikit meninggi membela diri dengan nada suara yang tak kalah tinggi. “Mama kok dengar sih? Kan, itu rahasia Bila sama Papa! Pokoknya yang paling *bodat* di antara semua laki-laki itu Sensei Caleb!”

“Sensei Caleb itu siapa, Nak?” Meta jadi penasaran.

“Sensei Caleb itu Sensei Bila di tempat les karate yang lama, *Onty*. Senseinya suka bagi-bagi cokelat. Sensei Caleb juga suka ngobrol-ngobrol juga sama Mama. Waktu Sensei Caleb beliin Bila gula kapas Papa bilang pokoknya Sensei Caleb *bodat* banget, gitu!”

Berpikir sejenak untuk mengerti arah cerita Nabila, tawa Meta akhirnya pecah. Dia sepertinya sadar kalau itu salah satu trik Jorey untuk melampiaskan kecemburuannya atas kedekatan kami, maka dia bertepuk tangan sambil sesekali memegangi perutnya karena tidak tahan dengan kekonyolan ini.

“Hahaha ... Papamu sebenarnya mau berbagi rahasia apa curhat sih?” seru Meta di antara

tawanya yang tak kunjung reda.

Sementara aku hanya bisa memijit pelipis. Kalau bukan karena mengingat Jorey adalah ayah kandung Nabila dan Meta adalah tante kandungnya, mungkin aku akan memutuskan hubungan Nabila dengan keduanya. Bukannya apa-apa, aku takut Nabila tumbuh menjadi anak yang kurang ajar kalau dididik oleh kedua orang ini.

"Nak, janji sama Mama ... rahasia kamu sama Papa itu jangan sampai ketahuan sama siapa pun, ya. Pokoknya kamu harus simpan rahasia itu baik-baik. Nggak boleh dibagi sama siapa pun. Nggak boleh diucapin sekali pun. Paham?" Sepertinya lebih baik membuat Nabila menyimpan rahasia itu dalam-dalam, sampai dia lupa pernah mendengar kata *bodat* dalam hidupnya.

Sumpah, lama-kelamaan aku bisa gila kalau Jorey makin kekanak-kanakan begini!

Nabila sudah asyik bermain dengan tumpukan kosmetik di hadapannya, saat Meta tiba-tiba menggiringku beringsut ke sudut sofa dan berbicara dengan suara pelan. "Tuh, kan, jelas banget Abang masih sayang sama Kakak. Dia pasti cemburu tuh, sama *sensei*-nya Bila!"

"Dia nggak punya hak sama sekali, Met. Dia bukan siapa-siapa," tegasku.

"Aku yakin banget perceraian Kakak ada

hubungannya dengan pernikahanku yang diburu-buruin sih, Kak. Kejadiannya mepet banget soalnya. Nggak mungkin sekebetulan itu juga kan?"

"Menurut Friska ... perceraianku ada hubungannya dengan ini." Aku mengeluarkan kembali kartu nama yang diberikan Friska siang tadi padaku.

Meta berdecak kuat sesaat setelah membaca nama yang tertera pada kertas kecil yang sekarang sudah berpindah ke tangannya itu. "Lagi-lagi," geramnya.

"Kamu tahu sesuatu tentang ini?"

"Biar kupastikan dulu, Kak." Meta menyentuh nama Jorey pada ponselnya dan bertanya langsung saat panggilan tersambung. Suaranya terdengar dalam dan berat saat bertanya, "Gustowo, ya?"

Meta diam beberapa saat untuk mendengarkan respons Jorey di seberang sana, sebelum bahunya mendadak merosot dan punggungnya luruh ke sandaran sofa. "Dia udah keluar dari penjara?"

"Apa? Tiga tahun yang lalu?" Seiring punggungnya kembali tegak, suara Meta ikut meninggi.

Ada jeda yang membentang beberapa saat, sebelum Meta kembali pada obrolan yang tak kumengerti arah tujuannya dengan sang abang. Aku tahu kalau aku mengikuti jawaban-jawaban

Meta, mungkin aku akan mendapat lebih banyak petunjuk tentang sikap ambigu Jorey, tetapi aku memilih untuk tidak mendengarkan. Rasanya perasaanku begitu kosong dan hampa sekarang.

Aku mendadak menyadari satu fakta: aku ternyata tidak mengenal Jorey sebaik yang kupikir. Ralat, aku bahkan tak tahu apa-apa tentangnya.

LBH ... Pijar Kebenaran ... Gustowo ... Penjara ... apa hanya aku yang tidak tahu cara hubungan dari kata-kata itu?

Miris.

Saat panggilan terputus, Meta mulai memberi penjelasan tanpa kuminta.

Meta mengawali ceritanya dari asal muasal LBH Pijar Kebenaran yang mana Jorey merupakan pendirinya. Bermodalkan dana yang dialirkan dari Firma Hukum Brahmana and Sons, Jorey berusaha mencapai misinya untuk memberikan pelayanan hukum pada orang-orang yang tidak mampu.

Semuanya berjalan lancar tanpa masalah berarti, sebelum Jorey menangani kasus pemerkosaan yang menimpa seorang mahasiswi PKL di sebuah pabrik minyak di daerah Dumai. Kasus yang ternyata bukan sembarang kasus karena didalangi oleh seorang konglomerat bernama Gustowo, pemilik pabrik itu sendiri.

"Kakak tahu sendiri, kan, sudah ceritanya

kalau Basudaho udah mulai nanganin kasus? Dia bakal usaha mati-matian sampai dapat keadilan. Dan, ya, dia berhasil, Kak. Gustowo itu akhirnya masuk penjara. Sekitar satu tahun sebelum kalian menikah. Kupikir, kasus itu seharusnya selesai sampai di situ."

Namun, ternyata tidak.

Gustowo si konglomerat itu ternyata bisa melakukan banyak cara untuk memudahkan hidupnya. Keluar dari penjara sebelum menyelesaikan masa hukuman menjadi salah satu contohnya. Dengan kekuasaannya pula, dia berusaha mengguncang dunia Jorey.

"*Believe me, Kak. Gustowo can do everything. And what Bang* Jo *did was just try to keep you save.*"

DUAAAR!

Aku mengharapkan ada ledakan keras semacam itu saat akhirnya rasa penasaranku terjawab.

Namun, ternyata tidak.

Sebelumnya, aku memang penasaran setengah mati dengan alasan segala tingkah aneh Jorey. Namun, mendengar penjelasan yang keluar dari bibir Meta ternyata tidak membuat perasaanku menjadi lebih baik sama sekali. Maksudku ... kalau Jorey bahkan merahasiakan hal sekrusial ini dariku, bagaimana bisa aku memercayainya?

Terlepas dari apa pun alasan Jorey menceraikan aku, bukankah seharusnya dia menanyakan

pendapatku dahulu? Bukankah seharusnya dia melibatkanku dalam memutuskan solusi yang terbaik? Kenapa pula dia lebih memilih untuk membuatku sakit hati dengan berpura-pura berhubungan dengan Friska? Kalau dia tidak yakin bisa menyelamatkan jiwaku, bukan berarti dia berhak menghancurkan hatiku, kan?

Pemikiran ini pula yang menguatkan tekadku untuk memilih melanjutkan hidup tanpa Jorey. Pemikiran yang tidak akan mungkin kuungkapkan di depan Meta yang saat ini jelas-jelas sudah beralih haluan menjadi pendukung abangnya.

Aku hanya mengangguk sok paham dan tersenyum kecil menanggapi cerita panjangnya. Setelahnya, aku mencoba menenangkan diri dan pikiran dengan membuat alasan.

"Udah malem, aku tidurin Bila dulu, ya."

Syukurlah kondisi Nabila yang kelelahan setelah bermain dengan kosmetik bisa membuatku kabur secepatnya.

Berusaha tak menghiraukan tatapan curiga Meta, aku memantapkan langkah untuk menggendong putri kecilku dan mengurung diri di dalam kamar. Tidak butuh waktu lama untuk membuat Nabila tertidur pulas. Namun, aku memilih untuk bergeming di samping tubuh mungilnya, agar mendapatkan akal sehatku kembali. Cara yang selalu ampuh membuatku

tetap waras di tengah kegilaan dunia ini.

Gadis kecil ini adalah satu-satunya yang kubutuhkan untuk tetap bisa melangkah mengarungi kerasnya hidup. Kularikan kelima jari jemariku di antara riak rambutnya, sebelum mencium matanya yang kecil hati-hati.

"Bisa nggak Bila berhenti doakan Mama sama Papa supaya bersatu lagi?" bisikku lirih, "Mama takut Bila kecewa ... karena Mama kayaknya nggak bakal pernah bisa menghadapi papamu, Nak ...."

# Hard Day

HARI YANG BERAT.

Aku nyaris kehilangan pasien di meja operasi efek tekanan darah yang meningkat saat menjalankan operasi *caesar*. Syukurlah keadaan bisa teratasi, meski durasi operasi menjadi lebih lama daripada seharusnya.

Aku berharap banyak pada sambutan Nabila yang selalu cerah dan ceria untuk meringankan perasaanku. Namun, aku malah menemukan gadis kecilku sedang asyik bercengkerama dengan peralatan kosmetiknya dan Jorey sebagai objek yang akan dihiasinya.

Tengkukku mendadak kehilangan kekuatan untuk menopang kepala, hingga batok kepalaku harus terkulai lemas. Bukan. Bukan karena Jorey bersedia menjadi kanvas untuk jiwa seni putrinya. Toh, selama ini pun, Jorey selalu bersedia menjadi

rekan bermain ‘salon-salon’-nya Nabila.

Namun, wajah semringah dan petunjuk-petunjuk menyesatkan dari Meta—yang duduk di sofa yang sama dengan Nabila dan Jorey—menjadi alasan kepalaku kian berat. Randal, yang berdiri di belakang punggung sofa saja sampai geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya.

“Bila … kecupnya yang kuat, ya, supaya bentuk bibir Bila tercetak sempurna di kemeja Papa.” Meta memberi instruksi lagi.

Nabila mengangguk antusias, dengan bibir monyong siap didaratkan di kemeja papanya.

Jorey sendiri tampak pasrah. Dia bahkan sepertinya tidak menyadari apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Matanya menatap kejauhan tanpa fokus yang jelas. Menerawang.

Apa aku selalu bilang kalau Jorey adalah ayah yang baik? Kali ini aku akan menarik kembali pernyataan itu.

Mengajarkan Nabila mengata-ngatai dalam bahasa daerah dan membiarkan Nabila bertingkah binal seperti itu sama sekali bukan sikap yang dipilih seorang ayah teladan.

Baru saja aku ingin menghentikan aksi bibir monyong Nabila, Jorey membuat suaraku tertelan kembali.

“Ini buat apa sih, Sayang?” tanya Jorey lembut, menahan wajah Bila dengan rangkuman

tangannya.

"Kata *Onty* Meta buat jagain Papa. Biar Papa nggak direbut orang. Biar Papa selalu punya Bila dan Mama aja," jawab Nabila polos.

Tatapan Jorey tiba-tiba berubah nyalang. "Memangnya siapa yang bilang kalau Papa bukan punya Bila dan Mama?"

Kelopak mata Nabila membulat, sebelum berkedip-kedip bingung.

Melihat reaksi putrinya, Jorey segera menghela napas panjang, sepertinya tersadar kalau dia terbawa emosi sendiri. Terpancing tingkah usil Meta.

Jorey mendelik kesal ke arah Meta, sebelum memberi Nabila pengertian. "Bila Sayang ... ini ...," Jorey menunjuk bibir mungil Bila, "sama sekali nggak perlu untuk jagain Papa. Karena nggak akan ada yang bisa rebut Papa dari Bila. Kalau Bila jorokin pakaian Papa pakai ini, justru nanti Papa dikira nggak profesional sama klien. Malah merusak reputasi Papa."

Melihat Nabila masih dalam mode bingung, Jorey memberi nasihat yang lebih sederhana. "Lagi pula, anak kecil belum waktunya pakai kosmetik kayak gini, Sayang. Nanti kalau udah gede kayak *Onty* Meta atau kayak Mama, baru boleh pakai-pakai beginian, ya ...." Jorey meraih tisu dari permukaan meja, lalu mengusap bibir

Nabila yang penuh lipstik.

"Itu aman kok, Bang. Aku udah konsultasi sama Randal untuk bikin produk yang alami," Meta berusaha membela.

"Nggak mau tahu! Aku nggak suka Bila jadi anak yang lebih tua dari usianya. Dia seharusnya sibuk bermain, bukan berdandan!"

Meta tertawa meremehkan. "Trus siapa yang selama ini biarin Bila coret-coret muka papanya pakai lipstik harga jutaan?"

"Buat *have fun*. Buat main. *It's okay.* Tapi bukan untuk dipakai di keseharian. Apalagi untuk bikin cap bibir di kemeja begini!" tegas Jorey.

"Tapi—"

"Ikuti aturanku atau sama sekali nggak ada Metami *Official Store*!" potong Jorey final. *No* debat.

Meta mencoba mencari bala bantuan dari suaminya, tetapi hanya dibalas dengan kedikan bahu. "*I don't know how to handle you both.*"

Meta mendengkus marah. "Keras kepala aja terus, Bang! Emangnya aku ngelakuin ini semua buat siapa, coba? Buat kamu juga, kan? Kalau tokoku nantinya aman, nggak bisa digoyah sama musuh bebuyutanmu itu, artinya keluargamu juga bakal aman, kan? Kamu bisa nikah lagi sama Kak Litha, dan—"

"Di mana nih *Princess* kesayangan Mama? Kok

Mama pulang nggak disambut?" Aku memutuskan untuk mengabarkan tentang keberadaanku dengan suara lantang. Memutus omelan Meta.

Sama seperti Jorey, aku pun ingin Nabila tumbuh normal seperti anak seusianya, tanpa dicecoki kerumitan urusan keluarga sama sekali. Semoga membuat Meta berhenti membeberkan masalah keluarga bisa membantu mengurangi kebingungan Nabila. Semua mata segera tertuju padaku, disusul dengan tingkah Nabila yang melompat turun dari pangkuan papanya untuk memelukku.

"*Welcome home*, Mama ...," sambutnya menggemaskan.

Aku membalas tatapan mata setiap orang yang menatapku dengan senyuman sembari membawa putriku dalam gendongan. Namun, ada yang lain. Cara mereka memandangku tidak bisa dikategorikan normal. Ada tanda-tanda iba dan kasihan yang terpancar sana.

Paling mencolok dari sepasang mata kecil Jorey. Mata yang selalu tajam dan mengintimidasi itu tampak kehilangan nyawa. Kosong. Persis seperti panglima perang saat mendeklarasikan kekalahan pasukannya.

Barulah aku paham apa yang tengah terjadi di ruangan ini selama aku tak ada. Meta pasti sudah mengatakan kepada Jorey bahwa aku sudah

mengetahui alasan perceraian kami.

Lalu ... ada apa dengan tampang kekalahan itu? Bukankah tampang seperti itu seharusnya milikku?

Tanpa berbasa-basi, aku membimbing Nabila masuk ke kamar. Namun, baru saja aku berhasil meraih kenop pintu, Meta tiba-tiba meraih Nabila dari gendonganku.

"Bila, kita jadi pompa pelampung bebek yang dibawain *Uncle* Randal dari Jepang, nggak? Yuk, mumpung *Uncle* Randal udah bawain alat pompanya," ajak Meta yang langsung disambut penuh semangat oleh Randal.

"Yuk, yuk, buruan! Biar besok pagi bisa langsung dipakai berenang."

Randal menghampiri dan menggiring Meta dan Nabila menuju sudut rumah yang lain. Entahlah ke mana. Aku bahkan tidak punya energi untuk memantau lagi. Aku tidak bodoh. Aku tahu mereka sengaja memberi ruang untukku dan Jorey. Terbukti dengan posisi Jorey yang tadinya duduk di sofa, tiba-tiba berubah menjadi berdiri tegak di sebelahku.

Sesuai dengan tekad yang sudah kubulatkan semalam, aku tidak akan mengharapkan apa pun dari Jorey lagi. Aku akan melanjutkan hidup tanpanya. Maka, tanpa menghiraukannya, aku kembali memanjangkan tanganku untuk meraih

kenop pintu dan membuka pintu kamarku.

Begitu kakiku bersiap untuk melangkah, tubuhku tertahan. Tak bisa bergerak. Jorey mengunci gerakan tubuhku dengan pelukannya. Dari belakang.

Seharusnya aku marah. Seharusnya aku menepis. Seharusnya aku membebaskan diri. Seharusnya ....

"Jangan gini, Jo ... aku nggak sanggup patah hati berkali-kali ...." Nyatanya aku berbisik lirih. Mengutarakan sesuatu yang ingin kusangkal mati-matian.

Jorey segera memutar tubuhku agar bisa membenamkan wajahku di depan dadanya. Mengikat tubuhku dengan pelukannya. Aroma tubuhnya yang begitu akrab segera menyerbu indra penciumanku, menebar racun yang melemahkan hatiku.

"Aku nggak akan bisa hadapi kamu ... *please*, bebasin aku," lirihku lagi. Dibarengi air mata. Tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Berada dalam pelukan Jorey ternyata begitu menyiksa.

Jorey mengikat makin erat. Mendesah makin berat. "Aku nggak ngerti, Lit ... aku nggak tahu harus gimana ...."

"Dan kamu berharap aku bisa ngerti begitu saja?"

Jorey mengerang. Marah pada dirinya sendiri. Dengan membiarkan aku tetap menjadi tawanan dalam peluknya.

Aku mengerti dia memang bukan orang yang mudah untuk mengekspresikan perasaannya. Tiga tahun masa pernikahan sudah cukup memberi bukti. Namun, bukankah selama ini aku pun sudah cukup berbaik hati untuk mencoba memahaminya? Bukankah aku memberinya banyak waktu dan kesempatan untuk mempertahankan keutuhan keluarga kecil kami?

Apakah aku salah jika ingin berhenti berharap sekarang?

Apakah aku salah jika ingin dimengerti?

Apakah begitu sulit untuk membebaskan aku?

Jorey terdiam lama. Sibuk dengan hati dan pikirannya yang tak akan pernah bisa kupahami.

"Kasih aku waktu, Lit ...."

Bukan. Bukan itu jawaban yang kuinginkan. Kami sudah terlalu boros menggunakan waktu. Aku lelah. Aku hanya ingin berhenti sekarang. Maka aku menggeliat, berusaha membebaskan diri. Malah dibalas dengan pelukan yang makin erat.

"*Please* ...," bujuknya setengah memaksa.

Efek hari yang begitu berat, juga emosi yang terkuras habis semalaman sepertinya berhasil membuat tubuhku melemah. Aku menyerah. Membiarkan Jorey mendekapku lebih erat.

# Last Bullet

AKU SADAR sepenuhnya bahwa membangun rumah tangga berlandaskan dosa dan kesalahan bukanlah pilihan yang bijak. Namun, aku menanamkan keyakinan pada diri sendiri bahwa kami bisa memperbaiki kesalahan awal itu dengan saling mencintai dan menjaga keutuhan rumah tangga hingga ajal menjemput. Sayangnya, keyakinanku tidak bisa menjamin apa-apa.

Nyatanya, aku gagal. Faktanya, aku dan Jorey resmi bercerai.

Selama menjanda aku kerap mengintrospeksi diri. Kurasa, kesalahan terbesarku terletak pada kepercayaan diriku yang terlalu besar. Aku menyerahkan diri pada Jorey karena yakin pada diriku sendiri, bahwa aku memilih pria yang benar.

Aku selalu percaya bahwa arti dari semua sikapnya padaku adalah cinta. Caranya yang

tidak lari saat dimintai tanggung jawab, caranya mencintai Nabila, caranya memperlakukan keluargaku dengan baik kuartikan sebagai cinta. Terlambat aku menyadari kalau dia tidak pernah mengakui dengan lantang. Mungkin memang hanya aku yang terlalu percaya diri selama ini.

Maka malam itu, meski pelukan Jorey terasa nyata dan penuh perasaan, aku tidak akan terlalu percaya diri dengan mengartikan semua sebagai sebuah cinta dan penyesalan. Toh, malam itu kami berpisah tanpa kesepakatan apa pun.

Jorey hanya meminta waktu dan aku tidak semurah hati itu untuk memberikannya lagi. Jadi aku diam saja. Mudah-mudahan dia paham kalau aku sama sekali tidak ingin berurusan dengannya lagi.

Takut akan terjebak bersama Jorey dalam keadaan yang tidak diinginkan lagi, aku berusaha keras menghindari pertemuan secara langsung. Aku akan meninggalkan Nabila di rumah bersama Bik Jamilah saat waktu asuh Jorey tiba dan membiarkan pria itu menjemputnya di rumah sementara aku sibuk di rumah sakit. Aku lalu meminta Jorey mengantarkannya kembali saat aku tidak ada di rumah. Aku bahkan memutuskan untuk tidak hadir dalam acara *grand launching* Metami Beauty Care yang diadakan malam ini di Grand Indonesia.

Hebat memang adik iparku itu. Setelah berhasil membuat Jorey menyetujui idenya untuk mulai berbisnis di negeri sendiri, dia langsung berhasil mendapat tempat yang strategis dan *launching* dalam waktu sebulan.

Baru saja aku selesai mandi dan memutuskan untuk tidur saja, Bik Jamilah tiba-tiba mengetuk pintu kamarku dan mengabarkan tentang kedatangan mantan ibu mertuaku. Riahna Tarigan, ibunda Jorey yang biasa kupanggil dengan Bibi—panggilan khusus suku yang dianut Jorey—menungguku dengan duduk tenang di ruang tamu.

Aku seharusnya tidak heran bagaimana bisa Jorey menjadi sosok yang begitu kaku dan hanya bisa bisa mengumpat. Pasalnya, dia dibesarkan oleh ibu yang minim ekspresi. Tidak jauh berbeda pula dengan Mura, sang ayah. Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, hanya Meta yang berbeda dari anggota keluarga mereka.

Wanita setengah baya yang hari ini mengenakan kemeja sutra berwarna *dusty pink* itu tengah memperhatikan Nabila yang heboh dipakaikan gaun oleh Bik Jamilah. Gaun yang tidak pernah kulihat sebelumnya, sepertinya pemberian dari sang nenek. Seperti itulah caranya memanjakan cucu semata wayangnya selama ini. Bukan dengan canda gurau melainkan dengan membelikan

barang-barang mewah.

"Bibi berencana membawa Nabila ke acara *launching*-nya Meta. Boleh, kan?" pintanya saat aku sudah berdiri dengan jarak tiga meter di depannya. Matanya memandangiku sendu. Seolah-olah ada kepedihan yang dirasakannya hanya dengan melihatku.

"Nanti ... kamu jemput Nabila. Bisa?" tanyanya lagi saat aku menyetujui permintaannya. Sekali lagi, aku mengangguk.

"Besok Bila, kan, nggak sekolah. Mama jangan terlalu cepat dong jemputnya." Nabila segera menyela. Layaknya Cinderella, dia takut waktu berpestanya dibatasi.

"Iya, Sayang, iyaa ...," kataku menenangkan, lalu mengambil alih tugas Bik Jamilah untuk merapikan gaun sang putri kecil.

Dalam hati, aku sedikit lega. Paling tidak, ada Nabila yang mewakili kehadiranku di sana. Aku bisa menduga bagaimana kehebohan Meta kalau tidak menemukan sosokku maupun Nabila di acaranya. Bisa-bisa dia bahkan menjemput paksa aku dari rumah.

"Kamu ... nggak ikut?" tanya Bibi Riahna akhirnya. Sedari tadi matanya diam-diam mengawasiku yang masih berkutat dengan rambut Nabila, seolah-olah berharap aku akan bersiap-siap juga. Aku menggeleng, tanpa merasa perlu

memberikan alasan.

"Mama ... Mama ... *Onty* Meta bilang di sana bakal banyak artis-artis cantik, lo!" seru Nabila. "Mama nggak mau lihat?"

Aku terkekeh kecil. "Mama nggak pernah nonton ini, nggak bakal kenal juga, Sayang ...."

"Tapi *Onty* Meta bilang Papa pasti suka ketemu artis. *Onty* Meta juga bilang artis-artis perempuan yang cantik-cantik bakal suka ketemu Papa. Soalnya Papa sekarang sendirian." Saat aku mulai paham maksud Meta—sudah pasti ingin membuatku terbakar cemburu. Nabila tiba-tiba mengernyit dan menyuarakan kebingungannya. "Kenapa *Onty* bilang Papa sendirian, ya? Kan, ada Bila yang bakal nemenin Papa."

Aku lantas mencubit pipi Nabila gemas. "Anak pintar!"

Sepanjang interaksiku dengan Nabila, Bibi Riahna hanya mengamati sambil sesekali tersenyum tertahan. Tidak terbaca. Seperti biasa, saat aku dan Jorey resmi bercerai pun, aku tidak benar-benar tahu perasaannya. Beliau tidak banyak memberi komentar.

Aku kembali pada niat awal untuk tidur dan berisirahat saja setelah Bibi Riahna pergi membawa Nabila. Namun, baru satu jam mereka berlalu, aku mendapati diriku sedang duduk di depan meja rias dan berdandan maksimal

untuk pergi ke acara Meta. Semata-mata karena terpengaruh oleh kalimat-kalimat Domu, adikku.

*"Percaya deh, Kak. Caleb bisa diandalkan,"* katanya saat memersuasiku di telepon tadi.

Awalnya dia hanya menelepon untuk menanyakan alasan kenapa aku menghindari Caleb belakangan ini. Pertanyaan yang sama sekali tidak perlu dipertanyakan, sebenarnya. Memangnya wajar kalau aku jalan dengan sahabat adikku sendiri? Terlebih lagi ... aku seorang janda beranak satu? Salah-salah, aku bisa diduga orang sebagai tante girang, lagi!

"Kalian saling membutuhkan, Kak. *He needs you*," tambah Domu, hingga aku akhirnya terpengaruh juga.

*Tidak ada salahnya dicoba*, pikirku. Kalau setelah hari ini semua usahaku sia-sia. Aku akan berhenti. Aku berjanji pada diriku sendiri.

"Kamu pasti nyesal pernah kagum sama aku?" tanyaku saat Caleb sudah menyopiri. Berusaha keras menutupi rasa malu.

Dia tertawa kecil. "Apa pendapatku sekarang begitu penting? Bukannya lebih penting aku ada di sini, sama Kakak?"

Aku segera mengalihkan pandangan. Meneliti kuku-kukuku yang dipotong pendek. Menyamarkan rasa tidak nyaman. Tidak tahu harus berkata apa, aku memilih mengucapkan,

"Makasih, Leb ...."

Persis seperti dugaanku. Pesta yang diusung Meta begitu meriah dan berkelas.

Pertama kali menginjakkan kaki saja, aku sudah disambut dengan karpet merah dan berkas-berkas cahaya blitz dari kamera-kamera para pemburu berita. Tidak heran. Firma keluarga Jorey memang mempunyai kolega dari berbagai kalangan, baik dari pejabat, artis, bahkan golongan *old money*. Sasaran yang sangat empuk untuk dijadikan berita. Di tempat ini, semua seolah-olah dikumpulkan untuk memberi dukungan penuh pada usaha baru Meta.

Bisnis Meta tidak bisa dianggap sepele. Selain menjual produk-produk dengan *brand* sendiri, ternyata wanita itu juga bekerja sama dengan banyak perusahaan kosmetik yang terkenal. Mulai dari *make up* sampai kepada *skin care*. Aku juga baru tahu kalau dia sudah menyiapkan kanal *online* khusus sebelum membuka gerai secara resmi seperti ini.

Sembari berjalan menyusuri gerai yang begitu luas, aku memperhatikan produk-produk yang terpajang dan tidak bisa berhenti berdecak. Meta pasti menghabiskan banyak modal untuk usahanya ini.

Satu hal yang kubenci dari pesta besar adalah adanya tatapan kepo dari beberapa pasang mata yang menyaksikan kehadiranku. Aku bisa menebak apa yang ada di pikiran mereka. Kalau bukan kasihan, pasti penasaran tentang kisah hidupku setelah ditinggal Jorey.

Padahal sekarang sudah lewat dari waktu yang dituliskan Meta di undangannya, tetapi tetap saja kerumunan tamu tak berkurang. Kupikir tadinya datang terlambat bisa terhindar dari kerabat Jorey yang masih mengenalku dengan baik, tetapi ternyata aku tidak seberuntung itu. Beberapa dari mereka tanpa sungkan-sungkan menghampiri dan menanyakan kabarku. Meski malas, aku meladeni sebisaku. Padahal aku tahu, jawaban apa pun yang kuberikan pasti akan mereka jadikan bahan gosip di belakang punggungku.

Di saat-saat seperti ini, aku senang Caleb tidak membuntutiku ke mana-mana. Dia sedang asyik mengobrol dengan Apulina, adik kandung Randal, yang katanya pernah satu sekolah dengannya saat SMA. Caleb banyak bercerita tentang gadis ini dalam perjalanan menuju tempat ini, tadi.

"Lit, Bila kayaknya udah mulai ngantuk. Boleh ... Bibi bawa dia pulang ke rumah malam ini?" Bibi Riahna datang sambil menggendong Nabila yang sudah terkulai di dalam pelukannya.

Pasti tidak mudah menggendong anak kecil

seberat Nabila di atas tumit sepatu setinggi itu. Namun, Bibi Riahna menolak saat aku ingin mengambil alih Nabila.

"Biar Litha yang gendong, Bi." Aku mencoba mengambil alih sekali lagi. Bibi Riahna mundur selangkah. Kepalanya menggeleng pelan.

Aku bisa melihat dia kesulitan mempertahankan Nabila. Namun, aku juga bisa melihat sang nenek rela melakukan itu semua karena menyayangi cucunya. Pelukannya posesif. Tangannya tidak berhenti mengusap-usap helai rambut Nabila. Hal-hal seperti inilah yang selalu membuatku sulit untuk membentengi diri dari keluarga Jorey. Meski mereka tidak lihai dalam berkata-kata manis, sikap mereka selalu membuatku percaya cinta itu ada. Untukku. Untuk Nabila.

Lagi pula, hanya karena aku dan Jorey bermasalah, bukan berarti aku juga harus bermusuhan dengan keluarganya, kan?

Tidak ingin membuat Bibi Riahna menggendong Nabila lebih lama lagi, aku mengangguk. "Pakaian gantinya udah disiapin Bik Jamilah, kan, tadi?"

"Ada. Di ransel." Sebelum benar-benar pergi, Bibi Riahna memandangiku lekat. Lagi-lagi dengan tatapan iba dan terluka. "Bisa ... kamu tunggu Jorey?"

Ada jeda yang menguasai setelah pertanyaan itu terlontar. Aku bisa mendengarnya dengan

jelas. Hanya saja aku tidak tahu bagaimana cara meresponsnya. Itu sebabnya aku hanya membisu. Membiarkan suara hiruk pikuk pesta menyamarkan debar jantungku yang selalu berulah hanya karena nama Jorey disebut-sebut.

Syukurlah aku tidak perlu menjawab pertanyaan ambigu itu, karena Jorey tiba-tiba muncul—setelah sejak tadi tidak terlihat batang hidungnya. Ditemani Friska.

"Ma, Bilanya udah ketiduran, tuh. Biar aku gendong." Jorey sudah siap untuk mengambil alih sang putri kecil, tetapi lagi-lagi Bibi Riahna menolak.

"Jangan, Jo," tolak Bibi Riahna tenang. Berbeda dengan cara Bibi Riahna memandangiku, dia menatap Jorey dengan tatapan tajam dan mencekam. "Jangan kecewakan Mama lagi."

Hanya dengan satu kalimat itu, kepala Jorey perlahan menunduk dalam seolah-olah sedang dimarahi habis-habisan. Pria itu bahkan tidak bisa mengangkat kepalanya sampai Bibi Riahna benar-benar pergi membawa Nabila pergi meninggalkan pesta.

"Hei, Lit, udah lama?" Friska mencoba mencairkan suasana yang mendadak kaku.

Aku bisa melihat Friska juga salah tingkah di depan Bibi Riahna, tetapi aku tidak ingin terlalu memusingkan diri dengan apa alasan yang

membuatnya bersikap seperti itu di hadapan keluarganya sendiri. Aku lebih memusingkan keadaanku yang terjebak di sini, tanpa keberadaan Caleb.

"Baru kok, tadinya mau jemput Nabila, tapi kayaknya nggak perlu dijemput karena malah dibawa sama neneknya." Aku berusaha menjawab sesantai mungkin. Tidak lupa menambahkan senyuman kikuk di akhir kalimat. "Mungkin sekarang lebih baik aku pulang," sambungku saat menyadari kepala Jorey sudah terangkat untuk menatapku dalam.

"Apa nggak terlalu cepat? Kita belum ke sudut itu, Kak. Pemandangan Jakarta jadi bagus banget kalau dilihat dari situ."

Entah bagaimana caranya, Caleb tiba-tiba sudah muncul dan menggamit lenganku. Tanpa menunggu persetujuan, Caleb menggiringku menuju sudut yang ingin ditujunya. Sudut yang berada di luar gerai. Terletak di dekat selasar tepi gedung. Suasana menjadi lebih tenang, karena jauh dari hiruk pikuk pesta. Benar katanya, pemandangan Kota Jakarta memang terlihat menjadi lebih indah dari tempat ini. Kelap-kelip cahayanya terlihat memesona.

Namun, anehnya, Caleb sendiri malah memunggungi pemandangan indah itu. Alih-alih, dia menunduk di dekat telingaku dan berbisik

pelan. "*Are you ready*, Kak?"

"Buat?" tanyaku bingung.

"Ingat, kan, apa kata Domu? Kenapa kita ada di tempat ini?"

"Kamu udah selesaikan misimu?"

"Belum. Hanya setelah Kakak bilang *ready*."

Aku mendorong Caleb pelan. Caranya berbisik di telingaku sungguh mengganggu. "Aku nggak yakin, Leb. Bisa bahaya."

Kembali Caleb berbisik, kali ini dengan kedua tangan mencengkeram lenganku kuat. "Dia menuju tempat ini, Kak. *Just say you're ready* dan aku akan selesaikan semuanya."

Jantungku seolah-olah baru saja jatuh menuju mata kaki hanya karena mengerti maksud Caleb. Dia yang dimaksudnya pastilah Jorey. Jadi ... Jorey sedang membuntuti kami? Apa dia ada di balik punggungku sekarang? Kenapa kepalaku rasanya ingin cepat berbalik dan memastikan dia benar-benar sedang cemburu?

Namun, tidak. Sekuat tenaga kupertahankan kepalaku berdiri tegak, memandangi pemandangan Kota Jakarta dari balik kaca jendela. Kali ini aku tidak boleh terlalu percaya diri lagi. Kalau Jorey menyusul ke tempat ini karena benar-benar cemburu, dia akan mengatakannya dengan mulutnya. Dia harus mengakuinya dan aku harus bisa membuatnya mengeluarkan isi kepalanya

yang rumit itu.

Maka dengan suara bergetar aku berkata, "*I'm ... ready!*"

Aku tidak benar-benar tahu apa yang terjadi setelahnya. Semuanya berjalan begitu cepat. Caleb yang tadinya berdiri kokoh di depanku tiba-tiba tumbang dengan bunyi benturan yang sangat kuat saat mendarat di lantai.

Aku bahkan belum sempat berpikir untuk berteriak saking syoknya, saat tubuhku tiba-tiba sudah melayang dengan pandangan terbalik. Kepalaku menggantung di balik sebuah punggung kokoh dengan pinggang tersangga di sebuah bahu yang keras.

Kesadaranku serta-merta kembali saat sebuah pukulan mendarat keras di bokongku. Aku akhirnya bisa mengeluarkan suara. Aku berteriak histeris. Namun, tidak ada yang menyelamatkanku. Pemilik bahu keras yang membuatku serupa karung beras sedang membawa kaki-kaki panjangnya menjauh dari kerumunan orang. Melewati toko-toko yang sudah tutup. Melewati koridor panjang. Melewati pintu-pintu kamar yang tertutup rapat.

Hingga pada sebuah pintu di sudut lorong, dia menyelipkan kartu dan membuat kayu jati itu membuka, lalu membanting tubuhku di atas ranjang besar di tengah ruangan.

Dia ... pemilik punggung kokoh dan bahu keras

itu adalah Jorey. Mantan suamiku.

Aku bisa melihat dengan jelas mulutnya membuka lebar dari tempatku terbaring. Aku sudah menduga mulut itu akan digunakannya untuk memakiku habis-habisan. Namun, tidak. Mulut yang membuka lebar itu mengatup di atas bibirku. Mengunci gerakan mulutku dengan mengisapnya keras dan mengulumnya kuat.

"Di mana dia menciummu? Biar kuhapus jejaknya!" geramnya marah.

# Double Cleansing (1)

“DI MANA DIA menciummu? Biar kuhapus jejaknya!”

Mulutku terbuka untuk menjawab. Namun, belum sempat suaraku menggemakan sepatah kata pun, tahu-tahu lidah Jorey sudah terjulur panjang dan masuk ke dalam rongga mulutku. Melesak hingga ke segala penjuru. Aku sampai bisa merasakan aroma *cherry*—ektrak yang terkandung dari *lipstick* yang kukenakan—sampai ke lidah, tanda sapuannya sudah meluber ke mana-mana.

Sialnya, terasa menyenangkan. Paduan cherry dan bibir Jorey memang selalu memabukkan seperti ini.

Jantungku yang memompa keras menjadi bukti betapa adrenalinku ikut bekerja karena menyukai semua yang sedang terjadi. Namun, sekuat

tenaga kuingatkan diriku untuk menghentikan semua ini. Aku ada di sini untuk mencari sebuah kepastian. Bukan untuk mencari masalah baru, apalagi sekadar pelampiasan emosi dan hasrat. Maka kukerahkan tanganku untuk mendorong rahang keras berambut tipis yang menempel di depan wajahku itu. Membuat pemiliknya makin geram.

"Aku nggak ceraikan kamu untuk membuat kamu bebas bermain dengan laki-laki lain, Alitha!"

Belum sempat aku merespons, lagi-lagi mulutnya membuka lebar sebelum mengatup tepat di atas bibirku. Mengisapnya kuat. Kedua tanganku yang masih berusaha bernegosiasi dengan mendorong tubuhnya malah dicengkeram keras sebelum diikat di kedua sisi tubuhku dengan genggaman tangannya. Membuatku tak bisa berkutik.

Setiap geliat tubuh yang kukerahkan sebagai perlawanan dibalas dengan tekanan kuat dari Jorey, hingga tubuh kami sempurna melekat tanpa jarak. Aku bahkan bisa merasakan tekstur kulitnya yang keras dan berotot melalui permukaan gaun tipisku.

Jorey akhirnya mengendurkan serangannya saat menyadari perlawananku perlahan surut. Ada perih yang terasa nyata di permukaan pergelangan tanganku yang baru saja dibebaskannya. Namun,

bukan itu alasan yang membuat mataku memanas hingga menitikkan air mata, melainkan perih di dadalah yang menjadi pemicunya.

Bukankah semua yang sedang dilakukan Jorey saat ini adalah bukti paling nyata dari rasa cemburunya? Bukankah amarahnya ini muncul karena tidak suka melihatku dengan pria lain? Kalau dia begitu mencintaiku ... bagaimana mungkin dia tega menghancurkan perasaanku berkali-kali? Aku masih tidak habis pikir dan merasa tertekan dengan perasaanku sendiri.

Napasnya tersengal saat akhirnya ada jarak tipis di antara wajah kami. Begitu mendapati aliran air mataku, mata kecil Jorey membola. Mendadak dia mengubah posisinya menjadi berdiri tegak. Seperti kesurupan, dia berjalan gusar ke pinggir ruangan untuk memaki dirinya sendiri.

"ANJING! DASAR BINATANG!"

Kedua tangannya mengepal sebelum didaratkan bertubi-tubi ke permukaan dinding.

Aku hanya menyaksikannya melalui ekor mata dalam diam. Tanpa bisa kukendalikan, air mataku mengalir lagi. Tak kunjung reda. Aku benar-benar tidak bisa mengerti cara menghadapi situasi yang membekap kami saat ini. Terlebih ... kami hanyalah gabungan dari dua orang pecundang yang lebih memilih untuk saling menyakiti.

Jorey dengan sengaja menyakitiku dengan

perceraian. Sementara aku dengan sengaja menyakitinya dengan membawa-bawa Caleb.

Tidak ingin membuat situasi menjadi lebih kacau lagi, kukumpulkan sisa-sisa kekuatan yang kumiliki untuk bisa bangkit duduk dan merapikan kondisiku yang mengenaskan sebelum pergi meninggalkan tempat ini. Aku seharusnya tahu, aku tidak akan pernah bisa menandingi Jorey. Dia bukan tandinganku sama sekali.

Apa yang ada di pikiranku saat berpikir bisa menjinakkan pria itu dan membuatnya mengaku masih menyayangiku? Lihatlah, dia bahkan menyesal setelah menciumiku membabi buta? Maka sebelum mengalami penolakan sekali lagi, aku ingin menyelamatkan harga diriku dengan menghilang dari hadapan Jorey.

Baru saja tanganku terangkat untuk menarik ujung gaun yang tersibak tak tentu arah, sebuah tangan lainnya mendahuluiku. Tangan Jorey.

Dia mengambil posisi bersujud di hadapanku dengan tubuh bergetar hebat. Tatapan matanya nanar, tetapi dia sepertinya tahu betul apa yang harus dilakukannya. Dengan penuh kehati-hatian, dia membenarkan kembali gaunku yang tersibak tak tentu arah. Mengambil tisu di sudut meja untuk merapikan *make-up*-ku yang berantakan. Menggunakan jemarinya untuk merapikan rambutku.

Semua itu ... dilakukannya dengan tubuh gemetar.

Aku makin bisa merasakan getar dari tubuhnya saat tangannya yang besar menyentuh pipiku, mengusap jejak air mataku. Bersamaan dengan itu pula, matanya menatapku dalam. Bukan dengan tatapan intimidasi andalannya, melainkan dengan sorot mata yang lembut dan penuh penyesalan.

"Maaf ...," lirihnya, "aku benaran nggak bermaksud untuk melecehkan kamu."

Demi Tuhan, aku bisa melihat matanya berkaca-kaca. Itu sukses memancing kembali air mataku. Aku tidak suka melihatnya menderita dan tertekan seperti ini. Tidak tahu memilih kata yang tepat, aku merentangkan tanganku untuk memeluknya. Membenamkan kepalanya tepat di perutku. Jorey membalas dengan cepat. Tangannya melilit tubuhku kuat.

"Aku memang laki-laki paling nggak tahu diri!" Dia memarahi dirinya sendiri.

Sumpah demi apa pun, aku tidak pernah merasa senyaman ini saat pelukan kami berbalas erat seperti ini. Rasanya aku begitu terharu hanya karena mendapatinya begitu tenang di dalam pelukanku. Kupejamkan mata perlahan, meresapi perasaanku sendiri.

Aku senang bisa merasakan hangat tubuh yang disalurkannya melalui persinggungan

ini. Aku suka aroma yang dikuarkan tubuhnya menggelitik indra penciumanku. Aku suka desau halus suaranya saat bernapas di pelukanku. Aku suka ... semua tentangnya.

Mungkin, akulah sejatinya seorang *bucin*. Sudah disakiti berkali-kali pun, aku tetap merasakan cinta yang begitu dalam untuk pria ini.

"Aku mengaku kalah, Jo ...," kataku sok tegar di antara aliran air mata yang tak kunjung surut. "Aku nggak akan pernah bisa jadi tandinganmu, kan?"

Jorey mengangkat kepalanya. Melemparkan tatapan tak suka. "Siapa yang sedang mengajakmu bertanding, Alitha? Aku hanya berusaha melindungimu!" Berbanding terbalik dengan suaranya yang lantang, pandangannya justru tampak seperti sedang ketakutan. "Aku nggak akan bisa maafin diriku sendiri kalau sampai sesuatu terjadi sama kamu ...." Kali ini suaranya pun ikut bergetar.

"Dan apa kamu pikir kamu berhasil menyelamatkan aku dengan menghancurkan perasaanku?" Aku menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaanku sendiri. "*I'm dying*, Jo ...."

Jorey makin panik. Dia meringis pelan sambil mengusap air mataku sekali lagi.

"Kamu tahu sendiri seberapa besar aku sayang sama kamu, kan? Kamu tahu sendiri apa aja yang

udah aku lakuin untuk bisa bersama kamu, kan? Hamil di luar nikah? Membuat malu keluargaku? Menentang sahabat-sahabatku? Dan apa yang kudapatkan setelah semuanya yang kulakukan untukmu? Aku malah dicampakkan untuk alasan yang nggak kumengerti sama sekali ...."

Tanpa berusaha untuk menahan isi hatiku, aku melanjutkan racauanku di antara derai air mata. "Walau begitu, aku coba untuk menerima nasibku. Mungkin memang aku yang terlalu percaya diri saat berpikir kamu juga sayang sama aku. Untuk itu aku bertahan dan melanjutkan hidup tanpa kamu ... tapi apa yang kamu lakukan? Kamu selalu menghancurkan semua usahaku untuk *move-on*. Bahkan sekarang ... kamu bersikap seperti kamu benar-benar mencintai dan nggak mau kehilangan aku. Aku beneran nggak ngerti, Jo ...."

Jorey segera bangkit dari sujudnya, mengambil tempat di sebelahku, sebelum menarik tubuhku untuk bersama-sama berbaring di permukaan ranjang. Dia meletakkan kepalaku persis di atas lengannya, sementara tangannya yang lain dikerahkan untuk mengusap-usap rambutku. Bibirnya menyasar di keningku berkali-kali untuk memberikan ciuman kecil. Setiap kali ciumannya mendarat, ada kata maaf yang terdengar.

Perlakuannya itu malah membuatku makin cengeng. Aku merasa seperti benar-benar

diinginkan olehnya.

"Kamu nggak boleh nggak jelas gini, Jo. Sebelum aku salah sangka lagi, kamu harus bilang, kamu sebenarnya mau apa dari aku?" tuntutku.

"*All,* Alitha. *All of you.*" Jawabannya terdengar sangat meyakinkan.

"Kamu nggak akan bisa miliki aku sepenuhnya kalau kamu sendiri cuma setengah-setengah, Jo."

"Aku nggak pernah setengah-setengah, Litha ... semua tentangmu ... nggak pernah setengah-setengah."

# Double Cleansing (2)

"AKU SAYANG KAMU."

Suaraku terdengar sengau. Efek dari tangis yang baru reda setelah beberapa jam. Kami masih belum mengubah posisi. Aku masih berada dalam pelukan Jorey, menumpahkan semua keluh kesahku yang hanya dibalasnya dengan kata maaf dan beberapa penjelasan singkat. Khas Jorey.

Penjelasan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan Meta waktu itu. Intinya ... semua karena Gustowo-Gustowo sialan itu. Demi momen yang begitu emosional ini, aku tidak sudi membahas terlalu banyak tentang musuh bebuyutan mantan suamiku itu sekarang.

"Aku sayang kamu," ulangku karena belum mendapatkan respons yang layak.

Jorey akhirnya menyahut singkat, "Aku tahu."

Tangannya kembali didaratkan di atas kepalaku

untuk mengusap-usap lembut. Namun, aku segera menepis pada sapuan kedua. Membuatnya sontak menarik mundur kepalanya untuk bisa menunduk dan menyorot wajahku yang berada dalam posisi lebih rendah.

Aku mendongak untuk membuatnya bisa melihat wajah kesalku dengan jelas. "Kamu tahu dan yang bisa kamu tawarkan hanya *backstreet*? Apa nggak ada status yang lebih kekanak-kanakan lainnya?" sindirku tegas.

Jorey mengembus napas lelah. "Aku nggak bisa jagain kamu dua puluh empat jam, Litha. Aku punya banyak tanggung jawab."

"Dan aku sama sekali bukan tanggung jawab buat kamu?"

Wajah Jorey kontan memerah. Bukan seperti akan meledak, melainkan ... tersipu.

"Kamu ... hidupku."

Cara menjawabnya yang malu-malu kucing itu justru membuat jantungku bertingkah tak karuan. Alih-alih menuntut lebih banyak, yang meluncur dari bibirku malah gumaman tidak jelas. Antara berusaha menyangkal dan tersipu malu.

"Mereka perlu aku, Litha. Dan aku ... perlu kamu. Aku nggak akan bisa apa-apa lagi kalau kamu kenapa-kenapa."

"Tapi caramu menjagaku malah perlahan-lahan membunuhku, Jo."

Jorey berdecak untuk mengatasi kebingungannya sendiri, sebelum kembali membujuk. "Nggak akan lama lagi. Aku janji."

Payah. Dia memang sama sekali tidak akan bisa berkata manis. Aku mendengkus, mengubah posisi dengan membelakangi tubuhnya, tapi tetap membiarkan kepalaku bertumpu di atas lengannya.

"*Please* ...," bujuknya lagi. Merapatkan dadanya ke punggungku. Mencubit daguku untuk berpaling kembali menghadapnya.

"Asal kamu bisa meyakinkan aku untuk tetap memilih kamu di antara pria lain di luar sana. Kamu tahu sendiri aku cukup populer. *Backstreet* cuma bikin kamu kehilangan hak untuk bisa klaim aku sebagai milikmu."

Jorey mengernyit, mulai tampak sebal.

"Kamu sengaja menguji aku, ya?"

"Tergantung ... apa yang bisa kamu tawarkan untuk membuatku yakin?"

"Aku janji nggak akan ada rahasia lagi," jawabnya mantap.

Aku menggeleng kecil. "Nggak cukup."

Jorey mengerang tertahan, sambil merapatkan kelopak matanya. Sesaat dia tampak kesal, tetapi ekspresinya berubah mengerikan dalam beberapa detik saja. Ada seringai yang mendadak muncul di sudut bibirnya.

“Apa harus memberimu tanda, seperti yang diajarkan Meta ke Nabila?”

Belum sempat aku mentertawai ide konyolnya itu, Jorey sudah lebih dahulu mengendus-ngendus rambut yang terurai berantakan di sekitar leherku sambil bergumam tidak jelas. Gerakan yang ternyata bertujuan untuk menggali jalan menuju kulit leherku. Aku baru menyadarinya ketika bibirnya mendarat di leherku. Menandaiku dengan ciuman lembut. Aku menengadah, seolah-olah memberi petunjuk bahwa ada banyak area yang juga ingin diberi tanda. Dia mengerti maksudku. Ciumannya berpindah. Namun, gaya menciumnya masih sama; lembut. Aku tidak pernah tahu kalau sentuhan seringan kapas itu berpotensial menghancurkan jantungku. Karena aku bisa merasakan jantungku meledak dengan efek darah menjadi sangat panas dan membakar tubuhku.

Kuputar tubuhku untuk bisa kembali menghadapnya dan menarik kepalanya dengan remasan di rambut. Niatku, untuk meminta pengampunan agar dia berhenti menyiksaku dengan sentuhan bibirnya yang mengancam keselamatan jiwaku. Memberi tanda dengan ciuman ternyata seberbahaya itu. Namun, saat kepalanya terangkat, dia malah mengarahkan bibirnya yang beracun itu ke bibirku. Detik itu

pula aku resmi kehilangan akal sehat.

Pasokan oksigen yang selalu melimpah di udara mendadak tidak mampu disaring pernapasanku. Atau mungkin, aku memang lupa cara menggunakan hidungku untuk sesaat karena sempurna terbuai. Cara Jorey menciumku kali ini jauh berbeda dengan yang dilakukannya tadi. Tidak ada paksaan. Tidak ada amarah. Tidak ada cemburu di dalamnya. Melainkan ciuman penuh kasih dan sayang.

Kalau tadi aku hanya bisa pasrah. Sekarang aku menyambutnya dengan sukacita.

Kubuka mulutku untuk membuatnya bisa memperdalam ciumannya. Persis seperti dahulu, dia bisa membaca semua maksudku. Dia akan melumat lembut ketika menemukan sepasang bibirku yang merekah. Dia akan membelitkan lidahnya ketika aku mulai menggoda dengan jilatan lembut.

Hingga lama-kelamaan desah yang menyelip keluar dari bibirku kian terdengar makin berat. Jorey ternyata makin lupa diri. Tubuhnya sudah merangkak naik ke atas tubuhku dan menindihku begitu saja. Seharusnya aku marah karena bobot tubuhnya yang berat, nyaris membuatku sesak napas. Namun, aku tidak bisa protes karena ada bagian pada tubuhnya yang mengeras dan menggodaiku dengan gerakan-gerakan sensual.

Seolah-olah tak sabar ingin menembus masuk ke dalam tubuhku. Terasa begitu nyata karena Jorey benar-benar tahu cara menempatkannya—tepat di tempat seharusnya—hanya dipisahkan tumpukan kain.

Sebelum lebih jauh lagi, aku meminta jeda untuk mengingatkan syarat paling utama yang ingin kutuntut darinya.

"*I don't wanna be the last one to know,* Jo!" Kurangkum wajahnya cepat sebelum kembali larut dalam ciuman yang makin berbahaya. "Aku harus jadi orang pertama yang tahu semua yang terjadi sama kamu."

Jorey mengangguk cepat. "*Okay*. Aku janji." Dia menatapku penuh dengan kilat gairah yang begitu nyata. "*Now ... can I have you all for myself, my* Alitha?"

Aku segera melingkarkan tanganku untuk memeluk lehernya. "*You already have me from the very first place,* Jo ...."

Jawaban itu ... resmi menjadi percakapan terakhir kami karena setelahnya hanya tubuh kami yang berbicara. Melalui ciuman demi ciuman yang mendarat di setiap inci kulit. Melalui sentuhan demi sentuhan yang merambat ke setiap lipatan daging. Melalui gerakan demi gerakan yang makin berpadu. Serta melalui desahan dan rintihan kecil yang memantik gairah.

Aku tidak tahu sejak kapan pria ini mengamati gaunku, tetapi sepertinya dia sudah tahu persis cara melepasnya dengan benar. Dia tidak perlu susah payah untuk menemukan ritsleting kecil di bawah ketiakku. Saat aku masih menikmati cumbuannya, tahu-tahu tangan nakalnya sudah menggerayang masuk melalui celah yang terbuka di sepanjang ritsleting yang dikuaknya.

Efek desain gaun yang menyatu dengan bra, payudaraku terbebas begitu saja saat Jorey menyentak kain berbahan ceruti itu. Dengan cepat, tangannya menemukan gumpalan payudaraku dan meremasnya kuat.

Deru napas kami bertemu di udara. Bersamaan. Namun, hanya sesaat karena Jorey tiba-tiba membawa tubuhnya turun untuk bisa menyusu, persis seperti yang dilakukan Nabila saat masih bayi dahulu. Rakus. Jorey seperti sedang berusaha untuk membuatku memproduksi ASI kembali dengan menyedot kuat, padahal dia tahu betul itu tidak akan mungkin terjadi. Efeknya, malah meninggalkan tanda merah keunguan dan dia tampak sangat senang melihat hasil karyanya itu.

Setelah melenguh dan menggeliat berkepanjangan, akhirnya aku bisa tertawa kecil melihat wajah kekanak-kanakannya saat mengagumi dadaku yang penuh dengan hasil karyanya. Namun, pria itu tidak memberiku

banyak waktu untuk tertawa, karena beberapa saat setelahnya, aku harus memekik kecil saat dia tiba-tiba menyingkap gaunku dan melorotkan pakaian dalamku.

Setelah memastikan tempat yang ditujunya bebas hambatan, Jorey meletakkan kedua kakiku di atas pundaknya. Dia memberikan ciuman kecil di jempol kakiku sebelum bersimpuh untuk membuka ritsleting celananya sendiri. Di situlah aku bisa melihat betapa siapnya senjatanya untuk menyerangku. Meski begitu, Jorey melakukannya dengan hati-hati.

Dia sepertinya cukup tahu kalau jalan masuknya sudah tertutup terlalu lama, maka dibukanya jalan itu secara perlahan. Dalam setiap kali dorongan, dia membiarkan erangannya lolos sembari mencium ujung kakiku. Hingga ketika jalannya sudah terbuka sepenuhnya dan sukses memasukiku sepenuhnya, erangannya terdengar mengerikan. Kakiku tak lagi menumpu di pundaknya, karena dia sudah menunduk untuk memberiku peringatan lewat matanya.

Matanya menyorotku tajam dan berbahaya dan aku tahu ... itu artinya dia benar-benar akan menghabisiku malam ini.

Suasana masih gelap. Mungkin bukan

karena hari masih malam, tetapi karena gorden sempurna ditutup rapat, begitu juga dengan semua penerangan kamar yang dibiarkan mati. Sepanjang mataku beredar menyapu ruangan, hanya ada sedikit cahaya yang menyelinap melalui daun pintu. Membuat bayangan tubuh dua sosok manusia terpantul melalui bias cahayanya.

Dua sosok itu pulalah yang membuatku terpaksa membuka mata. Perdebatan keduanya mengusik tidurku.

"Siapa yang kemaren bilang tanda bibir di kemeja artinya nggak professional? Siapa yang kemaren bilang kalau punya tanda bibir di kemeja sama aja dengan merusak reputasi? Abang sendiri, bukan? Trus, kenapa sekarang di kemeja abang ada tanda bibir?"

Suara lengking itu, jelas milik Meta. Tanda bibir yang dimaksudnya ... ah! Sudah pasti hasil karyaku! Tanda sadar, aku memasukkan kepalaku lebih dalam ke dalam tumpukan *bed cover*. Takut keberadaanku ditemukan Meta.

"Nggak usah interogasi segala, Met. Cukup kasih yang Abang minta." Suara Jorey terdengar tenang.

"Kasih tahu dulu ini buat siapa?" tantang Meta. Refleks membuatku makin menundukkan kepala. Aku cukup kenal Meta. Wanita itu tidak akan segan-segan masuk demi menjawab rasa

penasarannya dan ditemukan di kamar Jorey sama sekali bukan hal yang kuinginkan sekarang. Terlebih, saat aku masih dalam keadaan telanjang seperti ini.

"Cecilia, ya? Model yang lagi naik daun itu? Dia ada di acaraku tadi malem. Dan aku tahu dia ngincar kamu!" Sepertinya Jorey berhasil mencegah Meta masuk karena suaranya masih terdengar dari kejauhan. "Aku bilangin Kak Litha kamu, ya! Biar nggak dikasih ketemu lagi sama Nabila!"

"Terserah!" jawab Jorey ringan.

"Ih, Bang! Kamu tuh, ya!" Terdengar suara tepukan bertubi-tubi. Mungkin Meta sedang memukuli Jorey. Atau mungkin juga keduanya saling balas pukul memukul sebelum akhirnya suara lengkingan suara Meta menggema.

"AAAK! BANG JOREY! *YOU DID IT!*" Kali ini suaranya terdengar girang, diiringi tepuk tangan.

"META! Nggak usah berisik!" Jorey mulai mengeluarkan bentakan. Untung saja tidak ada nama binatang yang menyusul.

"Bang Jo ... Bang Jo ... nggak berubah-berubah, ya, kamu," ledek Meta.

"Be-ri-sik!" Jorey terdengar acuh tak acuh.

Perasaanku mulai tidak enak, sepertinya Meta sudah menemukan tanda kehadiranku. Aku menurunkan sedikit *bed cover* sebatas pandangan

mata untuk berusaha menebak. Dan ya, aku langsung menemukan jawabannya. Meta pasti sudah menemukan gaunku tergeletak di lantai. Sial, memang.

"Kamu pakai cara lama, kan? Kayak waktu Kak Litha cuma mau *backstreet* doang? Kamu sengaja hamilin Kak Litha, kan?"

*Wait ... What?*

# His Crazy Little Secret

JOREY MENDESAH LELAH. Setelah beberapa menit terbuang dengan sibuk membereskan pakaianku yang berserakan di lantai, dia akhirnya menyerah. Gaun yang sudah terselip di hanger digantungkannya di lemari, sementara pakaian dalamku dimasukkannya ke dalam *laundry bag*. Kemudian dia memanjangkan langkah untuk menghampiriku yang masih saja duduk di atas ranjang sambil menyorotnya tajam, tanda untuk siap berperang.

Sepuluh menit yang lalu, Jorey akhirnya berhasil mengusir Meta secara paksa. Kenapa lagi kalau bukan karena rahasia kecilnya terbongkar? Aku masih tak habis pikir, sebenarnya berapa banyak rahasia yang disembunyikannya dariku?

Sungguh, butuh usaha besar untuk konsisten memupuk amarah sementara yang ada di hatiku

sekarang penuh dengan bunga-bunga yang bersemi indah. Semua tindak tanduk Jorey saat ini serta-merta mengingatkanku pada kebiasaannya yang selalu rapi dan teratur. Dia tidak akan segan-segan menjadi 'seksi sibuk' dalam mengurusi semua kekacauan pasca-bercinta. Persis seperti yang sedang dilakukannya saat ini. Selalu berhasil membuat hatiku menghangat. Namun, khusus untuk hari ini, aku tidak boleh menunjukkannya, demi menuntut penjelasan darinya. Aku bahkan sengaja menyalakan lampu di atas nakas untuk membuatnya bisa melihat dengan jelas amarahku.

"*Now, what,* Litha?" tanyanya begitu jarak mulai terpupus. Dia mengambil posisi berdiri di ujung ranjang, membalas tatapan sengitku dengan kernyitan di kening.

"Aku udah kasih tahu syarat untuk hubungan kita, kan? *I don't wanna be the last one to know,* Jo. Aku dengar semua yang dikatakan Meta. Sekarang aku butuh penjelasan."

Jorey mendesah lagi. Kali ini diiringi dengan remasan di rambut. "*What do you expect me to do?* Kamu selalu bilang bakal kenalin aku ke orang tuamu setelah kedua sahabatmu merestui hubungan kita. Tapi gimana bisa, kalau kamu nggak pernah berani mengaku tentang kita ke mereka?"

Refleks kutegakkan punggung untuk berkacak

pinggang. Sialnya, malah membuat selimut yang kujepit di ketiak melorot begitu saja. Di seberang sana, sempat kulihat Jorey menelan ludah dengan susah payah. Wajahnya langsung merah padam. Matanya yang tadi fokus membalas tatapanku mulai kehilangan fokus ke arah yang tidak seharusnya. Maka untuk mengembalikan fokusnya, aku mengapit selimut di ketiak sekali lagi, menutupi tubuhku yang polos. Urung berkacak pinggang.

"Trus, karena alasan sedangkal itu, kamu sengaja hamilin aku?" hardikku.

Jorey mengedikkan bahunya ringan. "*Well, technically, we're making love.*"

Kesal mendengar jawaban itu, aku segera meraih kotak tisu di atas nakas dan melemparnya hingga mengenai dada Jorey. "Kenapa sih mulut pengacaramu itu selalu bisa berkelit? Sekarang jawab aku dengan 'iya' atau 'nggak' aja. Bisa?"

Persis terdakwa yang akan dihakimi, Jorey akhirnya mencoba untuk kooperatif. Dia mengangguk.

"Kamu sengaja hamilin aku? Iya atau nggak?"

Selama menunggu jawaban Jorey, aku mencoba menggali ingatan tentang kisah kasih kami dahulu. Iya, kami memang menerapkan gaya pacaran yang terlalu jauh hingga tak jarang melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Namun, seingatku, kami selalu berhati-hati. Aku kerap mengingatkan Jorey untuk menggunakan pengaman. Kalaupun sedang terdesak tanpa ada pengaman, aku ingat memintanya untuk mengeluarkan di luar saja.

Kalau sudah begini, aku baru menyesal selalu membiarkan Jorey menjadi 'tukang bersih-bersih'. Kalau saja aku yang membersihkan sisa-sisa percintaan kami, mungkin aku bisa mengetahui dengan pasti di daerah mana saja cairan tubuhnya berceceran.

Sial! Sekarang aku malah waswas sendiri menunggu jawaban dari Jorey.

Eh, dia malah menikmati kegundahanku dengan mengulur-ngulur waktu. Alih-alih segera memberi jawaban, pria itu mulai menundukkan punggungnya dengan menumpu kedua tangannya di atas permukaan ranjang, merangkak pelan, tetapi pasti, hingga berhenti ketika kening kami saling beradu.

Dengan sangat pelan, tetapi tidak mengurangi ketegasan dalam suaranya, dia akhirnya menjawab, "Iya."

Napasku terembus kuat tanpa bisa kukendalikan. "Kenapa?"

Jorey menarik mundur kepalanya untuk bisa mengamati wajahku lebih saksama. Tangannya mulai bergerak merogoh saku celananya dan

mengeluarkan sepasang masker mata *collagen* berwarna keemasan dari dalamnya. Aku langsung bisa menebak kalau inilah benda yang dimintanya kepada Meta hingga membuat adiknya itu merusuh di pagi hari.

Mataku memang selalu sensitif. Kebanyakan menangis semalaman pasti berhasil membuatnya membengkak. Jorey, saat ini dengan sangat hati-hati memasangkan masker itu tepat di kantung mataku. Sungguh, perhatian kecilnya seperti ini selalu berhasil menghangatkan hatiku.

"Karena aku mulai gerah dengan Hidayat." Jorey memberi ciuman kecil di pipi kiriku. Nama yang disebutnya adalah nama salah seorang dokter di tempat kerja lamaku. Aku memang cukup dekat dengannya karena kami berasal dari kampus yang sama.

"Aku juga gerah dengan Eri," Jorey mengalihkan ciumannya ke pipi kananku.

Nama Eri yang disebutnya, tidak lain merupakan tetangga yang tinggal di lantai yang sama denganku saat masih di apartemen dahulu. Dia memang kerap menitipkan kopi untukku melalui resepsionis dan satpam apartemen.

"Tapi aku paling gerah melihat diriku sendiri, yang nggak pernah bisa mengatur kamu." Aku nyaris kesulitan mencerna kata-katanya karena dia berbicara sambil mengulum daguku. "Setiap

kali aku marah, kamu malah lebih marah."

Aku menengadah, saat bibir Jorey mulai menjajaki leher dan tulang selangkaku. "Makanya kamu harus belajar ngomong baik-baik, Jo ... Kompromi—ah!" Aku merintih di akhir kalimat karena Jorey mengulum leherku kuat.

Tanpa kusadari Jorey kian merangsek maju, hingga punggungku mentok di atas permukaan kasur.

"*Sorry. That's not my style.*" Jorey menyeringai sambil menegakkan punggungnya demi melepaskan butir-butir kancing kemejanya, lalu melepaskannya begitu semua kancing terbebas. Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa melihat kembali goresan-goresan indah di tubuhnya. Jangan lupakan otot-otot seksi yang padat dan tampak menggiurkan itu. Membuat saliva dalam mulutku mendadak melimpah ruah, hingga sulit untuk ditelan.

Oh, jangan hitung percintaan tadi malam karena Jorey bahkan tidak sempat melepaskan kemejanya saat menggempur tubuhku.

Tanganku yang langsung gatal ingin menyentuh tato-tato itu berhenti saat menemukan namaku tertulis di dada kirinya. Tepat di atas jantungnya. Aku tidak pernah melihat tato ini sebelumnya. Ini pasti karya baru.

Kalau sudah begini, bagaimana bisa aku

meragu lagi?

Tangan yang baru saja membuat gerakan kecil di atas tulisan namaku itu kugunakan untuk membuat dorongan kuat, membuat tubuh Jorey tersentak mundur. Sedikit, karena kekuatanku tak cukup kuat untuk mendorongnya terlalu kuat.

"Sekarang apa? Kamu mau hamilin aku lagi?"

"*I wish* ...," Jorey kembali merangsek maju, menumpu sebelah sikunya sebagai penopang tubuh. "Tapi nggak bisa. Belum saatnya Nabila dikasih adik."

Jorey membawa jemarinya untuk mengusap wajahku lembut. Mulai dari pelipis, turun ke pipi, mendarat di dagu, meluncur ke leher, hingga ketika jemarinya mencapai batas selimut, dia meremas dan mengentak kuat hingga satu-satunya kain yang melindungi tubuhku itu terhempas ke lantai.

"Aku cuma perlu memberi tanda lagi, supaya kamu ingat," Jorey mendaratkan ciuman di bibirku, "statusmu memang janda, tapi kamu ada yang punya ...."

Jemari Jorey ternyata belum usai dengan perjalanannya. Setelah selimut tergusur, jari-jari nakal itu mulai melanjutkan perjalanan dengan sangat lembut dan hati-hati. Menjejaki dada, perut, hingga berhenti di pangkal pahaku.

"Aku," bisik Jorey sambil menciptakan bebunyian dengan tangannya di bawah sana.

"Kamu ... cuma punya aku."

Aku meringis tertahan. Aku benci harus mengakui kalau Jorey selalu tahu cara memanjakan tubuh ini. Aku bahkan tidak bisa berpikir apa-apa lagi karena terbuai perbuatannya. Lagi pula, memangnya apa lagi yang harus kupikirkan? Mantan suamiku ini, meski tidak akan pernah mengaku, sudah jelas sangat menginginkanku, kan?

Yang kuperlukan untuk membuatnya bertahan bukan kata-kata, tetapi strategi. Kalau dia bisa menjebakku, aku juga bisa membalasnya.

Jorey sudah membuka celananya saat kembali naik ke ranjang dan bermain dengan lidahnya di pangkal pahaku. Aku nyaris lupa harus berbuat apa karena tubuhku terasa melayang ke angkasa akibat perbuatannya. Pria ini sangat ahli dalam menggunakan tangan dan mulutnya. Membuatku tidak bisa berhenti memohon ampun dan meneriakkan namanya berkali-kali.

Jorey masih belum memberi ampun saat tubuh kami bersatu sepenuhnya. Aku merasa seperti tersengat listrik bertegangan tinggi, tetapi bukan dengan efek mengerikan, alih-alih menyenangkan, dalam setiap entakan dan sentuhannya.

Dia benar-benar menepati kata-katanya. Memberiku tanda di mana-mana. Setiap kali umpatan terasa tidak cukup untuk melampiaskan

gairahnya, dia akan mengisap kulitku kuat. Di bagian mana saja yang mampu diraih bibirnya. Aku hanya bisa berdoa agar Nabila tidak tidak bertanya-tanya asal muasal totol-totol merah akibat perbuatan papanya ini nanti.

Masalah tanda yang ditinggalkannya, biar kupikirkan nanti. Sekarang, biarkan aku melebur bersama kenikmatan yang diberikan Jorey pada tubuhku. Dengan gerakan yang seirama, dengan deru napas yang saling berkejaran, juga dengan kerinduan yang saling bersambut. Tanpa merasa perlu menahan diri, aku mengimbangi Jorey dengan mengumpat lirih di telinganya, membuatnya makin bersemangat dalam melakukan apa pun yang sedang dilakukannya.

Jorey akhirnya menyelesaikan persetubuhan itu dengan sebuah pesan untukku. Pesan yang mau tak mau membuatku harus menahan tawa di antara napas yang tersengal.

“Setelah hari ini ... aku nggak mau dengar ada nama laki-laki lain keluar dari mulut kamu, Litha. Apalagi nama berondong sialan itu!”

# Ownership Mark

"*I REALLY DON'T know what to say*, Leb."

Tidak seperti yang kutemui akhir-akhir ini, Caleb yang ada di hadapanku sore ini benar-benar tampak murung. Tidak ada senyuman di wajahnya saat menemuiku di kafetaria rumah sakit, sesuai temu janji yang telah kami sepakati melalui pesan singkat siang tadi.

"Nggak adil aja rasanya, Kak. Aku bukannya nggak bisa melawan. Masalahnya, aku diserang. Aku bahkan nggak tahu akan dipukul begitu aja sama mantan suami Kakak itu!"

Aku meringis, saat membayangkan betapa sakitnya pukulan Jorey di tulang pipinya itu. Bekasnya saja masih membiru.

"Apa perawatan gratis sampai bekas lukanya benar-benar hilang bisa membantu membuatmu merasa lebih baik?" Aku mencoba menawarkan.

Caleb berdecak. "Ini bukan soal sakitnya, Kak. Tapi harga diriku jatuh banget rasanya. Apalagi, aku ini kan seorang *sensei*. Dan yang paling bikin aku kesal ... dia melakukannya di depan wanita pujaanku!"

Aku menggigit bibir. Merasa tak enak hati. "*Well*, ya, aku minta maaf ...."

Caleb mendengkus. "Misiku gagal total."

Aku mencoba menenangkan dengan memberi tepukan ringan di atas punggung tangannya yang tergeletak di atas meja. "Nggak juga. Kita masih punya kesempatan. Mungkin kemarin memang bukan *timing* yang pas."

"Jadi kapan? Terus terang, aku mulai pesimis."

Aku mencoba berpikir keras. Setelah berusaha sejauh ini, aku tidak mungkin mengecewakan Caleb. "Aku janji akan mengatur pertemuan selanjutnya dalam waktu dekat, yang pasti jangan patah semangat, ya. Aku yakin kamu masih punya kesempatan."

Untuk menebus sedikit dari rasa bersalah yang bersarang di dada, aku mentraktir Caleb makan sore itu. Meski itu tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukannya untukku, aku merasa harus melakukan sesuatu.

Acara makan dan obrolan sore itu berjalan lancar tanpa halangan berarti. Caleb pun dengan besar hati mengesampingkan kekecewaannya

dan mengikuti obrolan dengan baik. Kami berbincang mengenai banyak hal. Tentang bisnis Meta, tentang Randal yang cuek, tetapi sangat penyayang, dan tentu saja tentang Apulina—adik kandung Randal yang ditemui Caleb sebagai teman sealumni di acara Meta.

Caleb bahkan bercerita bahwa Apulinalah yang membantunya bangkit setelah dibuat tumbang oleh Jorey.

"Lina bilang, Jorey dan Randal memang selalu hobi berantem sejak SMA," tutur Caleb, mengingat ulang cerita Lina—nama panggilan Apulina.

"Randal kelihatannya lebih jauh lebih tenang dan sopan sih, dibanding Jorey. Dia cuma ngomong seperlunya aja. Beda sama Jorey, selain hobi berantem, dia juga hobi banget ngata-ngatain orang. Tapi namanya mereka satu geng, setiap kali ada tawuran sama sekolah tetangga, nama mereka berdua pasti ikut tercatat untuk dipanggil ke guru BK," kenangku.

"*Well*, biasanya murid-murid bermasalah kayak gitu adalah anak-anak yang butuh perhatian, sih." Caleb mencoba maklum. Sepertinya dia cukup paham karena dia sendiri berprofesi sebagai guru BK sekarang.

Caleb lalu menunjukkan kebesaran hatinya lagi dengan mengatakan kalau dia akan mencoba memaklumi sikap kasar Jorey semalam. Dia cukup

paham kalau Jorey adalah “murid bermasalah” dan butuh perhatian.

Secara garis besar, aku sudah pernah bercerita pada Caleb tentang kehidupan Jorey. Bahwa mantan suamiku itu serupa anak yang tersesat. Dia bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya di dunia ini selain kasih sayang orang tuanya. Ayahnya sibuk bekerja dan tidak pernah ada waktu untuk keluarga, sementara ibunya selalu merasa tertekan karena tuntutan sang mertua—mereka berasal dari latar belakang keluarga yang jauh berbeda. Pada akhirnya, Jorey dan Meta tumbuh mandiri dengan cara mereka masing-masing.

Pun, aku mulai bisa memahami alasan kebencian Jorey pada Ben waktu itu adalah karena persoalan kasih sayang. Ben, meskipun seorang anak haram, tumbuh besar dengan kasih yang begitu nyata dari ibunya. Berbanding terbalik dengan kehidupan Jorey. Untuk itulah dia mem-*bully* Ben.

Tidak jauh berbeda dengan Randal—suami Meta—yang merupakan teman baik yang selalu terlibat dalam setiap jejak hitam Jorey. Randal dan Apulina lahir dari sepasang ilmuwan yang bekerja untuk sebuah perusahaan farmasi terkemuka. Sebuah insiden di laboratorium membuat kedua orang tuanya menjadi korban, hingga Randal dan Apulina harus rela menjadi yatim piatu di usia

dini. Mereka akhirnya dibesarkan oleh seorang paman dan bibi yang bermasalah. Hingga akhirnya tumbuh kembangnya pun cukup bermasalah.

"Dan kayaknya kita sama-sama doyan perhatiin anak-anak bermasalah kayak mereka, ya." Kesimpulan itu terlontar begitu saja dari mulutku.

Caleb kontan terbahak, sebelum kemudian meringis kecil akibat perih pada lukanya. Dia sepertinya paham betul maksud kalimatku. "Iya ... Kakak bener banget."

"Papaaa...."

Nabila berlari cepat ke arah mobil Jorey saat memasuki pekarangan rumah, sementara papanya segera turun dan merentangkan kedua tangan untuk mendekap dan menggendong putri kecil kami.

Sebenarnya aku ingin menyamai langkah Nabila yang kecil, tetapi cepat agar bisa mencapai pelukan Jorey. Namun, aku harus menahan diri agar tidak terlihat seperti ABG yang baru pertama kali pacaran. Aku baru berhasil memupus jarak saat Jorey sedang mengusap-usap sayang kepala Nabila. Tanpa aba-aba, dia tiba-tiba mencuri ciuman dari bibirku.

"Apa kabar, Sayang?" Jorey bersuara di telinga

Nabila, sambil mengeratkan dekapannya, tetapi matanya fokus menyorotku. Membuatku merasa pertanyaan itu ditujukan untukku juga.

Maka aku menjawab dengan gerakan bibir, tanpa suara. "Baik, Sayang."

Di saat yang sama Nabila juga menjawab, "*Good*, Papa."

Jorey tergelak hebat. Mata kecilnya nyaris hilang akibat kerutan yang bermunculan di sekitar matanya saat dia tertawa. Entahlah dia sedang mentertawakan jawabanku atau justru jawaban Nabila. Atau mungkin dia tidak bisa menutupi kebahagiaannya karena bisa menemuiku dan Nabila tanpa tensi yang menegangkan.

"Papa bawa apa dari Dumai?" tanya Nabila membuat tawa papanya reda dan sekarang sibuk membongkar bagasi untuk mengeluarkan kopernya. Jorey memang baru saja kembali dari Dumai untuk mengurus kasus yang ditanganinya selama dua minggu terakhir. Seperti biasa, Nabila selalu menagih oleh-oleh dari kepulangannya.

Sambil sibuk bercerita tentang kota yang baru saja dikunjunginya kepada sang putri, Jorey membawa langkahnya untuk memasuki rumah.

Aku sengaja menjadi sosok penonton yang hanya memperhatikan keduanya dari belakang. Mencoba untuk mengabadikan pemandangan luar biasa ini di dalam memoriku. Jorey yang

melenggang masuk dengan tawa, Nabila yang berceloteh riang, dan rumah ... yang pernah dan akan kami tinggali bersama. Dalam hati aku berharap semoga pemandangan ini akan menjadi keseharianku dalam waktu dekat.

Saat aku baru saja memasuki ruang tengah, Nabila tiba-tiba menghentikan kesibukannya membuka kemasan Barbie baru yang dibelikan papanya, demi memandangiku dengan raut kesedihan.

"Kenapa, Nak? Susah bukanya?" tanyaku mencoba mengartikan ekspresinya itu.

Nabila menggeleng, lalu mengalihkan pandangannya kepada Jorey yang bersimpuh di sebelahnya. Membuat Jorey juga ikut kebingungan. "Bila nggak suka Barbie model yang ini?"

Nabila menggeleng lagi sebelum kembali menatapku. Sebelah tangannya bergerak cepat untuk menggenggam tangan Jorey. Seolah-olah tak rela untuk dipisahkan. "Mama nggak apa apa, kalau Bila main sama Papa di sini?"

Pertanyaan sederhana itu sukses meremas jantungku kuat. Tanpa bisa kukendalikan, air mata mulai menggenang di pelupuk mata. Namun, berusaha kutahan kuat-kuat, agar tidak menetes membasahi pipi.

Aku sepertinya sedang ditampar Nabila

habis-habisan dengan pertanyaan sederhananya itu. Betapa tidak adilnya keadaan yang sudah kuciptakan untuk dunianya. Meski tidak pernah mengatakannya secara gamblang, Nabila sepertinya mulai paham bahwa setiap kali ada aku, seharusnya tidak ada Jorey. Begitu pula sebaliknya.

Tempat bermain bersama Jorey seharusnya di apartemen. Sementara rumah ini hanya ditinggalinya bersama denganku, tanpa Jorey.

Ingin aaku mengatakan bahwa bertiga adalah formasi kami yang seutuhnya, tetapi Jorey mendahuluiku dengan jawabannya. "Itu sama sekali bukan pertanyaan, Sayang. Mama nggak akan mungkin keberatan Papa ada di sini. Karena Bila dan Mama punya ...?"

"PAPA!" sambung Nabila penuh semangat. "Nggak perlu ditandai pakai bibir di kemeja kayak kata *Onty* Meta gitu, Pa? Biar nggak ada rebut?"

Jorey menggeleng kuat. "Nggak perlu. Cukup ditandain di hati Bila aja."

Ha-ha! Miris rasanya mendengar jawaban Jorey. Bagaimana bisa mulutnya menjadi begitu manis di depan Nabila, sementara berubah menjadi sangat tajam di hadapanku? Apa katanya tadi? Cukup ditandai di hati saja?

Kalau dengan menandai di hati saja cukup, seharusnya dia tidak perlu bersusah payah

membuat tanda di seluruh tubuhku, hingga mau tak mau aku harus berdandan lebih lama untuk menutup *hickey* buatannya dengan *concealer*. Dasar!

Aku tahu pasti tidak akan bisa menang melawan Jorey jika masalah ini diperdebatkan. Maka aku memilih untuk tidak membahas tentang tanda kepemilikan, melainkan memberi jawaban versiku untuk membuat Nabila tidak kebingungan.

"Bila boleh main di mana pun, Nak. Asal tahu aturan, ya. Nggak boleh lupa waktu, jangan lupa diberesin, dan ....?"

"Nggak boleh berebut!" seru Nabila penuh semangat.

"Anak pintar." Aku mengecup puncak kepalanya. "Selamat bersenang-senang sama Papa, ya."

Sementara Nabila sibuk bermain dengan Jorey, aku memilih untuk melipir ke kamar. Menyibukkan diri dengan ponsel untuk memastikan undangan sudah tersebar. Undangan maksudku di sini adalah undangan pernikahan Ben. Ya, salah satu dari sahabat terbaikku akan menikah minggu depan. Pernikahan yang sedikit terburu-buru, tetapi menurutku ini merupakan berita baik. Tidak ada satu wanita pun yang berhasil menyeret sahabatku itu ke pelaminan kecuali gadis muda bernama Ghea.

Meski belum melihat keseriusan dari Ghea, aku yakin pernikahan ini pasti akan berjalan baik karena Ben sangat menyayanginya.

**“Leb, pertemuan selanjutnya di sini, ya.”**

Aku mengirimkan pesan kepada Caleb dengan menyertakan undangan digital pernikahan Ben.

Setelahnya, aku menghubungi Meta yang sudah kembali ke Jepang bersama suaminya. Dengan motif yang sama, aku mengabarkan tentang pernikahan Ben. Meta terdengar sangat antusias menyambut undangan itu.

“Ben? *Dokter Benjamin Setiawan, Kak?*” ulang Meta.

“Iya, Met. Salah satu musuh bebuyutan Abang dan suami kamu,” kekehku. Mengingat kembali bahwa Ben pernah menjadi korban *bully*-an Jorey dan Randal. Alasan yang sama pula yang membuatku memilih untuk mengabarkan tentang pernikahan Ben di kamar, alih-alih di ruang depan. Jorey pasti tidak akan suka kalau aku turut sibuk mengurusi pernikahan sahabatku itu.

“*Sekaligus dokter yang sangat aku banggakan, karena berhasil menyelamatkan nyawa Nek Ribu,*” kenang Meta. Nek Ribu yang disebut Meta adalah nenek kandung dari suaminya. Meski dibesarkan dalam keluarga bermasalah bersama paman dan

bibinya, ada sosok Nek Ribu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Randal dan Apulina.

Beberapa tahun yang lalu, Nek Ribu didiagnosis mengidap kanker di otak yang nyaris mengganggu kerja organ penglihatannya. Beruntung, Nek Ribu menemukan Ben yang akhirnya berhasil menyelamatkannya.

"*Lagi pula, Randal nggak sebenci itu sama Dokter* Ben *kok, Kak. Randal cuma ikut-ikutan Bang* Jo *aja, karena mereka sohib. Yang benci sampai ke tulang-tulang sama Dokter* Ben, *ya, si kunyuk bernama Jorey Kalme Brahmana itu.*"

Aku ingin tertawa mendengar cara bercerita Meta, tetapi yang keluar dari mulutku malah pekikan kecil. "Aaakh!"

"*Kenapa, Kak?*" khawatir Meta dari seberang sana.

"Eng ... hhh ... Nggak apa apa...." Sekali lagi, aku harus mengeluarkan suara normal, menahan kuat-kuat desahan yang terselip. Mudah-mudahan Meta tidak mencurigai apa-apa. Kepada Jorey yang semena-mena menyelipkan kepalanya di antara kedua kakiku, kuberikan peringatan melalui pelototan mata.

Padahal aku sengaja menggunakan *peasant dress* selutut agar terlihat cantik di hadapannya, tetapi sepertinya dia malah lebih tertarik pada isi

dari dalam *dress*-ku. Bawahan *dress*-ku tersingkap begitu saja saat dia menyerukkan kepalanya.

Sekali lagi aku memberikan pelototan mata. Bukannya menyerah, pria itu malah menantang dengan menaikkan kedua alisnya. Saat aku berusaha mendorong pundaknya dengan tumit kaki—yang malah membuat kakiku makin terbuka lebar—dia malah menggunakan kesempatan itu untuk menyingkap pakaian dalamku dengan jarinya. Lalu melanjutkan ciumannya di bawah sana.

Sial!

"*Kak? Are you okay?*" Meta bertanya lagi, karena kurasa tanpa sadar aku melenguh tertahan.

"Oooh ... yaaah ...." Darah yang berdesir kuat di seluruh tubuh, kulampiaskan dengan meremas seprai hingga kusut.

"Well, oke," sahut Meta ragu, sebelum mengembalikan topik pembicaraan. "Anyway, *Randal pasti senang banget dengar kabar bahagianya Dokter* Ben. *Hubungan mereka udah baik banget sejak proses pengobatan Nek Ribu. Tapi kerjaan Randal di sini juga lagi padet banget sih, Kak. Kayaknya kita nggak mungkin hadir, mungkin nanti diwakili sama Lina aja. Lina juga pasti nggak bakalan nolak untuk hadir di hari besar-nya Dokter* Ben."

"Mmhhh ...."

Sumpah, otakku tidak bisa diajak untuk

melanjutkan pembicaraan ini lagi. Semua konsentrasiku terpusat pada inti tubuhku yang berdenyut makin kencang akibat ulah Jorey. Sebelum makin mempermalukan diri di pendengaran Meta, aku memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan.

"Met ... hhh ... *Sorry, but I gotta go! Call you later!*"

Ponsel terhempas begitu saja, karena tanganku sekarang sibuk meremas riak rambut Jorey hingga berantakan. Aku melenguh sambil meminta ampun. "Jo, *please*...." Namun, pria ini sepertinya lebih memahami kebutuhan tubuhku. Dia mengartikan permohonanku sebagai kata kunci untuk terus memainkan mulut dan lidahnya di bawah sana.

Hingga tanpa sadar aku memekik sambil menjambak rambut Jorey kuat saat dia berhasil mengantarkanku pada puncak.

Aku baru melepaskan remasan tanganku di rambutnya saat gelombang kenikmatan itu perlahan mereda dan napasku mulai terhela normal. Jorey mengangkat kepalanya dan membawa tubuhnya untuk melingkupi tubuhku. Memelukku, sebelum memberi ciuman di bibirku.

"*You should've start it with magic words like I miss you or something else,* Jo! Bukan tiba-tiba gini. Aku jantungan, tahu!"

"*Already said it,*" sahutnya, sambil mengusap jejak keringat di pelipisku.

"Kapan?"

"Barusan."

Aku tertawa sinis. "Kamu pasti selalu bolos pelajaran biologi, ya, Jo? Yang namanya indra pendengaran itu telinga, bukannya vagina. Kamu harusnya ngomong di deket telingaku, bukan di tempat lain."

Jorey terkekeh kecil, sebelum mengangkat sedikit tubuhnya dengan menumpu siku di kedua sisi tubuhku. "Yang penting kamu ngerti."

Aku memutar bola mata. Kemudian, tiba-tiba berjengit, "NABILA?"

"Ketiduran," sahut Jorey. Menenangkanku dengan merapikan anak-anak rambutku yang berantakan di pelipis. "Abis bongkar pasang semua baju-baju Barbie, dia nguap terus. Aku gendong sebentar, dia langsung ketiduran. Udah aku baringin di kamarnya."

"Dia emang semangat banget pas les berenang tadi pagi, tapi dia juga nggak bisa istirahat karena *excited* banget nungguin kedatangan kamu."

Jorey tersenyum bangga, lalu membawa tubuhnya turun dari atas tubuhku. Mengambil tempat di sebelahku. "*So,* Ben *is getting married?*"

Aku memiringkan tubuh, untuk bisa melihat ekspresinya. Kupikir dia mungkin akan marah

besar karena aku sibuk mengurusi pernikahan sahabatku itu, tetapi ternyata Jorey terlihat tenang. "*Yes*."

"*Finally*," kekehnya. "Bukan pernikahan bisnis kayak Fuad, kan?"

"Bukan. Ini pernikahan paling serius yang pernah aku tahu. Kamu tahu sendiri Ben nggak pernah bisa dekat sama perempuan mana pun."

"Kecuali kamu."

"Makanya kamu benci banget sama dia?"

Jorey melirikku sekilas. Meski tidak mengakui secara gambang, aku bisa memastikan kalau tebakanku benar. Terbukti dari pertanyaannya selanjutnya, "Jadi sekarang saingan terbesarku tinggal Fuad?"

"Saingan apa sih, Jo? Di antara kami bertiga cuma ada hubungan persahabatan. Nggak lebih," tegasku.

"Fuad gonta-ganti teman tidur kayak gonta-ganti pakaian dalam. Tapi dia nggak pernah gonta-ganti kamu."

"Dan percayalah, dia juga nggak bakal gonta-ganti istri."

"Tapi pernikahan mereka, kan, cuma pernikahan bisnis? Hanya menunggu waktu sampai mereka bercerai dan dia akan menyadari hanya kamu satu-satunya perempuan yang bisa menerima semua tingkah bejatnya."

Mendengar kata bejat dialamatkan untuk Fuad, suaraku refleks meninggi. "Hei! Aku nggak suka, ya, sahabatku dikata-katain, begitu! Fuad nggak pernah perkosa perempuan! Lagi pula, cuma karena dia *playboy*, bukan berarti dia nggak punya hati nurani sama sekali! Nggak ada yang bakal rela digebukin sama preman sekolahan demi membela sahabatnya, kayak yang Fuad lakuin untuk Ben!"

Aku sukses membangunkan serigala dari tidurnya. Jorey bangkit terduduk. Menyorotku dengan sinis, dia mulai mencecarku. "Oh! Dan, nggak ada yang rela pacaran sama preman sekolahan cuma untuk menjaga sahabatnya dari *bully*-an. Gitu? Apa kamu sedang menegaskan kalau kedua sahabatmu itu selalu lebih penting daripada aku?"

Aku mendengkus, kesal dengan reaksinya. Namun, aku juga merasa perlu menyadarkannya. Maka aku bangkit duduk, menyorotnya sama tajamnya, lalu membalas, "Kenapa nggak kamu coba pikirin dibanding apa yang udah aku lakuin ke mereka? Aku selalu ngasih lebih ke kamu, Jo! Aku hamil di luar nikah, aku diceraikan, dan sekarang kamu cuma bisa nawarin *backstreet* pun, aku selalu bisa terima. Aku balik ke kamu lagi ... kamu lagi!"

Mendengar racauanku, Jorey bergeming. Benar katanya, dia tidak bisa marah, karena aku

akan selalu bisa membuatnya bungkam.

Melihat wajah menyerahnya itu, aku merasa perlu mengusap pipinya dan menambahkan dengan suara lebih lembut. "*There's nothing to worry about* Ben *and* Fuad, Jo. Ben *is really in love with Ghea,* kamu harus lihat sendiri biar percaya. Dan Fuad, dia beneran sedang berusaha menaklukkan Gladis. Kamu mungkin nggak percaya kalau aku bilang dia bahkan stop main-main sama koleksi-koleksinya demi istrinya ini. Dan dia nggak pernah kayak gini sama sekali."

Jorey terdiam sesaat, sebelum akhirnya bersuara. "*I missed so many things, then.*"

"*Yes, you missed so many things.*"

Jorey sudah tampak sangat tenang saat berkata, "*I also missed ... magic words from you.*" Kemudian mendorong tubuhku pelan hingga kembali terbaring di atas ranjang.

Dia mengangkangkan kaki dengan menumpu kedua lututnya tepat di bawah ketiakku, sambil membuka sabuk dan kancing celananya.

"Kamu mau dengar apa? *I miss you? I love you?* Aku biasanya ngomong di dekat telinga, Jo," sahutku dari bawah tubuhnya. Jantungku sudah berdetak lebih keras melihat gelagatnya. Aku tahu, inilah yang selalu kusuka dari dia. Caranya yang selalu berbeda.

"*No* ...." Celananya diturunkan, hingga

membuatku bisa melihat langsung bagian tubuhnya yang menegang sempurna. Sekarang aku benar-benar terjebak. Aku tidak akan bisa lari kalau sudah dijepit begini. Lagi pula, untuk apa aku lari, sementara aku tahu kalau aku akan sangat sukarela membayar kenikmatan yang baru saja diberikannya.

Maka ketika Jorey menunduk untuk mencium bibirku kasar, aku membalasnya. Ketika dia menegakkan tubuhnya sambil membawa kepalaku dengan kedua tangannya hingga mentok di antara pangkal kakinya, aku membuka mulut, menyambut benda yang disorongkannya masuk.

"*Yes ... Just do it my way,* Litha," desisnya, keenakan.

# High School Sweetheart

SEDERHANA, tetapi indah. Begitulah kalimat yang akan kupinjam untuk menjabarkan pernikahan Ben dan Ghea. Semua wajah tampak gembira. Terutama Mala, ibunda Ben yang sudah kuanggap seperti ibuku sendiri. Dia yang biasanya tidak bisa bersosialisasi hari ini melawan semua ketakutannya dengan menjadi sosok yang paling ramah saat menyambut ucapan selamat dari para tamu.

Ben dan Ghea yang mengawali acara dengan begitu tegang kini sudah tampak lebih santai. Kedua sejoli itu bahkan tidak segan-segan menunjukkan kemesraan mereka di depan umum. Membuat para tamu, terutama aku selaku sahabat Ben, merasa pernikahan ini akan menjadi pernikahan yang langgeng dan bahagia.

Fuad yang duduk di sebelahku pun hari ini

benar-benar tampak berbeda. Tidak ada mata jelalatan, karena fokus matanya tertuju pada Gladis seorang. Sesuatu yang tidak pernah kusangka akan terjadi pada dirinya. Ada begitu banyak wanita yang tampil maksimal hari ini, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil membangkitkan jiwa *playboy*-nya. Dia konsisten menempel bagai prangko di sisi Gladis, seolah-olah takut istrinya yang cantik itu kabur sewaktu-waktu.

Mendadak aku merasa kesepian di tengah keramaian ini.

Aku tadi datang hanya ditemani Nabila. Layaknya anak kecil pada umumnya, dia tidak bisa fokus mengikuti acara pernikahan. Di pertengahan acara, Nabila sudah kabur untuk bermain bersama anak-anak seusianya, meninggalkanku sendiri.

Tiba-tiba aku memikirkan Jorey. Alangkah indahnya jika hubungan kami tidak harus ditutup-tutupi.

"Capek nggak sih, Wad?" Aku akhirnya memiliki kesempatan untuk berbincang dengan Fuad, seusai acara pemberkatan usai. Sekarang, kami sedang berdiri di bawah pohon, sambil mengamati kemeriahan pesta kebun yang diusung Ben. Atau tepatnya, aku mengamati Nabila, sementara Fuad mengamati Gladis, keduanya tengah bermain bersama.

Kali ini aku berniat membuat Fuad sadar kalau

dia telah terjebak permainannya sendiri. Dia jelas-jelas terlihat seperti pria yang sedang jatuh cinta.

"Apanya?" tanyanya pura-pura bodoh.

Dengan terang-terangan kukedikkan dagu ke arah fokus matanya sejak tadi. "Menahan perasaan sekadar rekan bisnis. Padahal cinta."

Fuad berdecak kesal. "Mulai lagi deh."

"*You have to look the way you look at her,* Wad. *Full of love.*"

"*Or full of lust?*"

Aku bisa paham kenapa Fuad merasa sulit untuk mengenali perasaannya sendiri. Pasalnya, kata cinta memang baru dalam hidupnya. Namun, saat mendengar dia bercerita sekilas tentang hubungan Gladis yang masih mencintai pria lain, aku tahu, Fuad sudah benar-benar kalah. Dia sedang sakit hati dan cemburu.

"Salah satu tanda cinta, ya, cemburu. Kalau kamu cemburu, kamu ngerti sendiri, kan, artinya?" pesanku, akhirnya.

Tepatnya, cara kampungan itu pulalah yang akhirnya membuat Jorey meruntuhkan pertahanan dirinya untuk bisa merajut kisah kembali denganku. Walaupun ... masih harus *backstreet*.

"Dan kamu sendiri ... apa sedang berusaha membuat Jorey cemburu dengan membawa Caleb ke tempat ini?" tebak Fuad, karena aku memang

memasuki acara bersama dengan pria itu, tadi. Kami sebenarnya tidak datang bersama, hanya bertemu di tempat parkir dan memutuskan untuk memasuki acara bersama. Namun, kurasa Fuad tidak perlu jawaban rinci seperti itu.

Aku hanya tertawa renyah untuk menanggapinya. "*We have a mission.*"

"Yaitu? Untuk bikin Pak Pengacara terbang dari pengadilan dan menghancurkan pesta Ben?" Fuad membawa pandangan matanya tajam ke satu titik di balik tubuhku. Membuatku merinding seketika. "Aku akan ikut berbahagia kalau memang misimu pengin ngasih pelajaran buat Jorey. Tapi nggak dengan mengacaukan hari besar Ben, Lit …."

Mata Fuad yang konsisten mengerling tajam itu, membuatku harus memutar arah kepala dan melihat apa yang membuatnya tiba-tiba begitu marah. Ya, di sana, sepuluh meter dari tempatku berdiri, tepatnya di dekat gapura bunga pernikahan, aku melihat sosok pria familier tengah berdiri angkuh.

Memasukkan kedua tangannya di dalam saku celana, dia menghunusku dengan tatapan membunuh. Mantan suamiku. Jorey.

"*Please*, Jo, jangan hancurin pestanya, Ben. Aku udah bilang, kan, *you don't have to worry about*

Ben *dan* Fuad. Aku tadi cuma ngobrol sama Fuad," desisku. Berdiri tepat di sampingnya. Membawa pandangan pada pasangan pengantin di depan sana. Berbicara dengan bibir rapat, agar tidak menarik perhatian.

Jorey cukup kooperatif dengan tidak meninggikan suara, tetapi aku bisa mendengar dengan jelas nada kemarahan dalam setiap kata-katanya. "Kamu nggak ngundang aku, tapi gimana ceritanya kamu bisa ngundang berondong sialan itu?"

Bersamaan dengan berakhirnya pertanyaan itu, Jorey membawa langkah panjangnya menuju pelaminan, di mana Caleb sedang mengantre untuk mengucapkan selamat ditemani Apulina. Seperti yang sudah diceritakan Meta lewat telepon waktu itu, Apulina memang datang untuk mewakili kehadiran Randal dan Meta.

Mencegah terjadinya bencana, aku mencekal lengan Jorey. Menggeleng kuat.

"Tunggu aku di mobil!" perintahnya.

Aku menggeleng lagi. Takut kalau-kalau dia akan menyerang Caleb dan membuat pesta besar Ben berantakan. "*Please* ...."

"Papa ... Papa ... Papa ...."

Beruntung suara kecil semerdu kicauan burung di pagi hari itu berhasil menyelamatkanku. Dengan kaki-kaki kecilnya, Nabila menyongsong

dan memeluk kaki sang ayah dengan erat. Aku harus segera memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Jorey tidak akan berani bertingkah aneh di depan putri kecilnya yang satu ini.

"Bila sayang ... Papa datang mau ngucapin selamat buat Om Ben, Bila temenin Papa, gih," bujukku.

Jorey mendengkus tertahan sambil memberiku peringatan lewat tatapan matanya.

"Iya, Papa harus ketemu sama Tante Ghea. Dia cantik banget hari ini, pakai tiara bunga, kayak punya Bila gini, lo, Pa. Papa tahu nggak, ini tuh dibikinin tante yang itu. Tante Gladis. Istrinya Om Fuad." Nabila mengoceh sambil menunjuk ke nama-nama yang disebutkannya.

Jorey akhirnya tersenyum lebar di depan Nabila. "Buat Papa, Bila selalu yang paling cantik."

Cepat-cepat kusela, "Makanya, Bila harus temenin Papa ke Om Ben, ya, Sayang."

Nabila meraih tangan Jorey. "Ayo, Papa. Bila temenin. Om Ben pasti senang banget lihat Papa datang."

"Kenapa gitu?" tanya Jorey.

"Iya, karena dari tadi Om Ben nanyain Papa ke Bila. Tadi sih Bila bilang Papa nggak datang. Tapi ternyata Papa datang! Jadi Bila harus tunjukin ke Om Ben," cerita Nabila dengan nada polos.

Jorey mulai mengikuti langkah kecil putrinya.

Namun, saat aku ingin mengekor dari belakang, dia menolehkan kepalanya dan memberi perintah lagi. "Tunggu aku di mobil. Sekarang!"

Sekali lagi aku harus berpikir cepat. Tidak punya penyelamat yang lebih baik daripada Nabila, aku membisik di dekat anting *Hello Kitty* yang menempel di telinganya. Memberi tugas kepada putri kecil agar tidak melepaskan tangan yang dipeganginya, sampai nanti pemilik tangan menemuiku di mobil.

"Janji, ya, tangan Papa nggak boleh dilepas," bisikku.

"Siap, Mama!" sepakat Bila.

Dengan berat hati, aku menunggu di dalam mobil. Persis seperti arahan Jorey. Berkali-kali aku harus berdecak. Takut kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, setiap kali mataku memandangi tempat hajatan, hanya suara tawa para tamu yang terdengar, diiringi lagu-lagu cinta oleh biduan.

Hingga saat penampakan Jorey muncul di ambang gapura bunga ditemani Nabila, aku bisa menghela napas lega. Sepertinya sang putri berhasil menjalankan tugasnya dengan baik.

**"Aku bantu urus Nabila. Kamu, tolong urus mantan suamimu itu!"**

Pesan Fuad masuk, bersamaan dengan Gladis tiba-tiba menghadang Jorey dan Nabila di depan sana. Entah apa yang dikatakannya hingga membuat Nabila melompat kegirangan, lalu melepas genggaman tangan dari jemari sang ayah. Aku bisa menduga, inilah maksud dari pesan Fuad. Dia pasti menugaskan istrinya untuk mengamankan Nabila.

Namun, memangnya, aku bisa mengurus mantan suamiku itu? Lihat saja gaya berjalannya saat menuju ke arahku, seolah-olah sudah siap untuk memakanku hidup-hidup.

"Kamu tahu kalau orang-orangku nggak berhenti ngikutin kamu, kan?" hardiknya setelah membanting pintu mobil kuat. Dia mengambil tempat di sisi penumpang, sementara aku menduduki posisi sopir.

Dari pertanyaan itu, jelas sudah apa yang membuatnya tiba-tiba hadir di sini.

"Memangnya apa yang mereka laporkan? Masa kamu lebih percaya mereka daripada aku sih?" balasku, tak kalah garang.

"Kalau kamu merasa layak dipercaya, harusnya kamu nggak berurusan lagi sama berondong itu!" Dengan urat leher yang mencuat keluar, jari telunjuknya dituding ke kaca depan.

"Gimana aku bisa berhenti berurusan sama dia, kalau dia yang berjasa bikin kita kayak gini?"

balasku, dengan mengikuti *gesture*-nya. Menuding kaca depan seolah-olah Caleb ada di sana. “Kalau bukan karena dia bersedia nemenin aku ke acara *launching*-nya Meta, memangnya kamu bakal ngaku soal alasan perceraian kita pakai mulutmu sendiri? Memangnya kamu bakal merasa penting memberi tanda kepemilikan di seluruh tubuhku?”

Jorey mendengkus kuat, sebelum mengepalkan tangannya untuk didaratkan di dasbor. “Trus sekarang kurang jelas apa, Litha? Aku udah jelas-jelas kalah dengan permainan kekanak-kanakanmu, jadi kenapa masih harus memancingku begini, sih? Bagian mana yang belum cukup jelas sampai kamu merasa perlu melibatkan Caleb-Caleb-Sialan itu lagi? Apa aku harus merinci ulang setiap persidangan yang kulewati bersama Gustowo? Atau aku harus memberi lebih banyak tanda lagi?”

Sebelum Jorey merangsek lebih maju, aku mendorong dadanya hingga dia terduduk kembali. “Kamu tuh bisa nggak sih, sebelum emosi nggak jelas, nanya baik-baik dulu ke aku? Aku—”

Kalimatku terpotong oleh dering ponsel. Kuraih ponsel yang kuletakkan sembarangan di atas dasbor. Nama yang terpampang di layar pipih itu membuatku memilih untuk memberi jeda pada perdebatanku dengan Jorey.

“*Kak, gimana acaranya* Bang Ben? *Sukses?*”

tanya Domu setelah kuucapkan salam pembuka.

Aku harus mengatur suara menjadi normal sebelum menjawab, “Belum selesai. Sejauh ini sukses. *At least*, Ben nggak kabur dari pelaminan.”

Domu terkekeh kuat. “*Pengin banget ngeledek* Bang Ben *langsung, tapi kerjaan di Medan nggak bisa ditinggal.* Anyway, *sampein salamku, ya, Kak.*”

“Udah disampein, sekalian ngasih kado titipan kamu, tadi.”

“*Oh iya ... bagus deh, kalau gitu. Eh,* Caleb *gimana? Lancar, sama* highshcool sweetheart-*nya?*”

“*Well, since you broght it up,*” aku menjeda untuk menyalakan *speaker phone*. “Do, coba ingetin aku, kenapa aku harus bawa Caleb ke acara *launching*-nya Meta, waktu itu?”

Mendengar pertanyaanku, Jorey langsung memasang tampang waspada. Meski begitu, dia cukup kooperatif untuk tetap tenang mendengar jawaban Domu.

Domu bergumam di seberang sana, “Well, *karena acara* launching-*nya Meta* exclusive. *Nggak sembarangan orang bisa masuk. So,* Caleb *butuh* free pass *dari Kakak untuk bisa join ke acara itu.*”

“Dan, kenapa Caleb harus *join* di acara itu?”

Domu tertawa. “Kak, aku sudah bilang, kan, kedatangan kalian berdua akan sangat menguntungkan untuk satu sama lain. Caleb bisa bikin cemburu Apulina dan Kakak bisa bikin

mantan suami Kakak kebakaran jenggot!"

Jorey mengumpat lirih sambil mengepalkan tangannya di permukaan dasbor sekali lagi. Aku menanggapinya dengan senyum kemenangan sambil terus mendengarkan cerita Domu.

"*Kalau bukan karena Panji bocor pas mabuk waktu itu, aku juga mungkin nggak bakal tahu Bang* Jo *seprotektif itu sama Kakak dan Bila. Ya, kita anggap aja sedang memberi kesempatan kedua. Lagian, Kakak juga selama ini nggak menunjukkan tanda-tanda bisa* move-on *dari Bang* Jo. *Tapi inget janji Kakak, ya, kalau Bang* Jo *nyakitin Kakak lagi, aku bakal suruh Papa sama Mama bawa Kakak balik ke Medan.*"

Setelahnya, aku mengalihkan topik obrolan dengan bertanya tentang kabar kedua orang tuaku di Medan. *Thanks God*, jawaban-jawaban Domu membuatku makin tenang.

Hingga akhirnya ketika percakapan kami usai, Jorey berkata, "Kamu harusnya bilang kalau Caleb ngincar Apulina, aku bisa urus dengan mudah. Aku bisa telepon Randal supaya dia jodohin adiknya ke berondong itu."

Aku mendengkus. "Kamu tuh, ya! Makanya komunikasi, Jo. Jangan *nge-gas* aja bawaannya. Untung kamu nggak bikin kacau pestanya Ben. Kalau kali ini kamu bikin Caleb malu lagi di depan Apulina, aku beneran nggak tahu deh harus

gimana ngadepin dia lagi."

Jorey berjengit, "Memangnya kamu masih harus ngadepin dia lagi? Nggak usah kayak kurang kerjaan gitu deh, Lit. Kamu cukup ngurus diri sendiri dan Nabila aja, sisanya biar aku yang urus."

Jorey segera meraih ponselnya. Mungkin untuk menghubungi sahabat baiknya, seperti yang sudah diutarakannya tadi. Aku tahu semuanya bisa menjadi sangat mudah dengan cara itu. Caleb dan Apulina bisa berakhir di pelaminan seperti yang dilakukan Jorey pada Randal dan Meta.

Namun, aku mencegahnya. Kujulurkan tangan tepat ke permukaan ponselnya. "Dan kamu pikir semuanya bakal selesai dengan cara itu?" Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaanku sendiri. "Apulina biar jadi urusan Caleb. Urusanku udah selesai dengan mempertemukan mereka hari ini. Tapi urusanku dengan kamu belum selesai, Jo."

Jorey mengangkat alisnya sebagai isyarat untuk bertanya maksudku.

"Kamu pikir aku bisa maafin kamu begitu aja setelah mencurigai aku begini?"

Jorey merespons pertanyaanku dengan membawa tubuhnya mendekat, lalu menempelkan bibirnya di atas bibirku. "Maaf," katanya.

Permintaan maafnya membuatku mundur, memberi jarak. Sebelum Jorey merangsek lebih

maju sekali lagi, aku menahan dadanya dengan kedua telapak tangan. "Aku nggak perlu maaf. Kamu udah terlalu sering bilang maaf belakangan ini."

"Trus kamu maunya apa?" tanyanya.

"Aku mau kamu damai sama Ben dan Fuad. Gimana pun, caranya."

# Backstreet be Like

BEN MENGULANG daftar tim yang akan membantunya untuk operasi tumor metastasis besok, saat melihatku mengeluarkan ponsel sembari berdecak kesal. Aku tahu dia sengaja untuk mencari pengalihan, karena pada dasarnya namaku tidak ada dalam daftar nama tim dokter yang akan membantunya sama sekali.

"*Just go on*, Ben. Nggak ada masalah dengan nama-nama yang kamu sebutkan sama sekali," dengkusku, sebelum berusaha kembali fokus pada ponsel.

"Gimana menurut kamu tentang Dokter Ramdan? Dia masih baru sih, tapi *so far* selalu juara dalam manajemen preoperasi, selama operasi dan pasca operasi. Dia juga—"

"Ben!" Kupotong sebelum ocehannya makin lebar tak menentu. "Aku percaya sama pilihanmu.

Dan, *please*, jangan coba untuk mengalihkan perhatianku lagi."

Ben mengatupkan bibir yang tadinya menganga. Mengembus napas besar melalui hidung. Menyerah. "*Don't be too harsh, please*. Ini pertama kalinya Fuad bikin kesalahan."

"Dan bisa berulang kalau nggak diperingatkan sejak awal. Dia direktur utama di sini. Tanggung jawabnya besar."

"Tapi dia juga seorang laki-laki biasa. Yang sedang jatuh cinta."

Aku ingin membalas, tetapi perhatian Ben yang teralihkan pada getar ponselnya mengurungkan niatku. Dia malah tersenyum-senyum seperti orang gila di depan permukaan layar pipih dalam genggamannya sebelum tanpa aba-aba berlalu meninggalkanku. Sudah bisa kutebak siapa orang yang membuatnya mendadak gila seperti itu. Siapa lagi kalau bukan istrinya sendiri?

Sepeninggal Ben, aku pun masuk ke dalam ruanganku. Sepuluh menit kemudian, kami terhubung kembali melalui *conference call*, kali ini ditambah satu orang personel yang ingin kuceramahi panjang lebar. Fuad Anand Singh.

"Kamu masih merasa layak menjadi direktur utama nggak sih?" Peringatan Ben jelas sudah kuabaikan dengan suara tinggi ini. "Ngapain sih, kok mendadak ke Bali?"

Bukan tanpa alasan aku tiba-tiba menjadi galak begini. Meski Ben dan Fuad adalah sahabat baikku, aku harus tetap memberi peringatan kalau perbuatan mereka potensial merugikan rumah sakit. Perbuatan Fuad yang tiba-tiba mangkir dari jadwal rapat bulanan merupakan suatu tindakan yang layak mendapat peringatan keras.

"Mana nggak pakai baju lagi! Pasti abis main perempuan!" imbuhku Ketika menyadari Fuad hanya mengenakan *bathrobe* di seberang sana.

Jangan tanya kenapa Ben tidak bersuara, karena sahabatku yang satu itu masih sibuk dengan ponselnya. Melanjutkan kegilaannya dengan senyum mengerikan.

Di saat bersamaan, suara Fuad terdengar, "Main sama istri sendiri, kok, Lit!"

Sumpah! Senyuman kedua pria yang ada di layar yang sama denganku saat ini mulai membuatku mual. "Ck! Nggak usah senyum-senyum mesum gitu, ah!" pekikku tak tahan.

Aku tidak benar-benar yakin apa yang membuatku tiba-tiba kesal sendiri seperti ini. Padahal seharusnya aku turut bahagia saat menyadari kedua sahabatku akhirnya menemukan cinta sejati mereka. Ben baru saja menikahi wanita yang dicintainya, sementara Fuad akhirnya jatuh cinta pada istrinya sendiri. Sementara aku ...?

Ah, ya! Kurasa aku tahu kenapa aku tiba-

tiba kesal. Tidak lain karena kisah cintaku yang mengenaskan. Aku dan Jorey jelas-jelas saling mencintai, tetapi kami terlalu rumit untuk membuat kisah cinta ini menjadi sederhana.

Permintaan terakhirku menjadi satu bukti kerumitan lainnya. Seolah-olah masalah Jorey dengan Gustowo tidak cukup rumit, aku malah menambah kerumitan dengan meminta mantan suamiku itu untuk berdamai dengan Ben dan Fuad? Sungguh, kami adalah definisi sesungguhnya dari pasangan-kurang-kerjaan.

"Sori." Fuad mengaku salah, mengembalikanku pada kenyataan. "Ada masalah di rapat bulanan tadi?"

"Nggak ada masalah, kok. Semua aman terkendali." Ben akhirnya mengeluarkan suara. "Gimana Bali? Seru, nggak?"

"Asyik, Bro," jawab Fuad cengengesan. "Belum bulan madu, kan? Ke sini aja. Hotel keluarganya Gladis. Rekomen banget. Kasurnya nyaman, kalau genjot-genjot nggak berisik. Ada *private pool*-nya juga. Menghadap langsung ke pantai. Keren banget!"

"Udah nyoba main di *private pool*?" Kalau pembicaraan sudah menyangkut pada genjot-genjot, Ben langsung lupa pada ponselnya.

"Belum sempat. Gladisnya masih tepar. Kecapekan."

Sementara aku yang makin tidak tahan dengan topik pembicaraan ini, memekik sekali lagi. "HEH! PADA BAHAS APA SIH?"

Teriakanku ternyata cukup untuk memberi jeda tiga detik lamanya. Sampai kemudian bisikan-bisikan terdengar lagi.

"Bu Dokter yang satu ini suruh diurusin sama berondong itu aja, deh!" komentar Fuad.

Disahut oleh Ben. "Lebih cocok diserahin sama pawangnya. Papanya Nabila."

"HEH! AKU DENGAR YAAA!" Andai saja aku bisa mengatakan kalau aku dan Jorey sudah kembali bersama. "Ini kita lagi ngomongin kerjaan, kenapa bawa-bawa pawang segala?"

"Galak amat, sih, yang lagi dideketin sama dua cogan sekaligus," goda Fuad.

"Aku sih tim Jorey, ya, Lit! Doi, kan, udah terbukti nyata tuh. Lihat aja hasil produksinya. Nabila!" Ben tak mau kalah.

"Aku tim Caleb, Lit! masih muda dan seger. Tenaganya pasti ekstra. Dijamin bikin puas!" Fuad menimpali.

Tidak tahu cara menghadapi serangan Ben dan Fuad, aku mengibarkan bendera putih berupa acungan jari tengah ke depan layar, lalu memutuskan sambungan begitu saja.

Oh, betapa melelahkannya memelihara hubungan *backstreet* ini! Aku sampai kehilangan

profesionalitas hanya demi mempertahankan rahasia tentang hubunganku dengan Jorey.

Meski begitu, aku meyakinkan diri bahwa aku bisa menjalani ini. Kami sudah pernah melewati fase seperti ini sebelumnya. Hanya menunggu waktu sampai kami bisa mengumumkan pada dunia tentang cinta kami. Setidaknya, begitu kupikir, sampai tanganku meraih ponsel dan menghubungi Jorey. Beberapa kali. Namun, tetap saja tidak tersambung.

Kesal kembali hadir tanpa diundang. Sudahlah tidak romantis! Pembangkang! Kasar! Susah dihubungi, pula!

Aku mencoba untuk fokus pada pekerjaan dan tidak lupa mengontrol keadaan Nabila sepanjang sisa hari ini. Namun, tetap saja, aku tidak bisa mencegah tanganku untuk mengecek ponsel, menunggu kabar dari Jorey. Sialnya, hingga gelap menguasai langit, aku masih belum mendapat kabar apa-apa darinya.

Tak pelak rasa kesal yang bercampur dengan kekhawatiran membuat kakiku melangkah hingga ke Firma Hukum Brahmana and Sons, mencari jawaban sendiri. Gedung perkantoran itu mulai sepi. Wajar. Sekarang sudah nyaris pukul 10.00 malam. Beberapa orang lama di sini ternyata

masih mengenaliku dengan baik. Aku tidak perlu *ID card* atau segala macamnya untuk bisa naik ke ruangan Jorey.

Di balik pintu kaca dengan nama Jorey menggantung, aku berdiri mengamati pemilik ruangan yang tengah tenggelam di balik tumpukan berkas. Ada dua perasaan yang muncul bersamaan. Pertama lega, karena Jorey sedang baik-baik saja. Dia hanya terlalu larut dalam pekerjaannya. Kedua, kesal. Aku memang tidak akan pernah dinomorsatukan oleh pria itu, karena prioritas pertamanya selalu pekerjaan.

Becermin pada pengalaman yang selalu membuatku makin sakit hati saat menodongnya untuk memilih antara aku dan pekerjaan—*well*, dia selalu memilih pekerjaan, aku bahkan diceraikan karena pekerjaan, *remember?*—maka aku memilih untuk memutar tubuh dan pergi menjauh.

Namun, baru dua langkah kakiku bergeser, suara Jorey terdengar. "Litha?"

Senyumku terbit seketika. Aku segera membalikkan badan dan berharap akan mendapat sambutan berupa senyum bahagia atau mungkin ciuman. Namun, aku lupa, mantan suamiku tidak sama seperti kedua sahabatku. Yang ada aku malah disambut dengan pelototan mata dan desis berbahaya.

"Ngapain kamu ke sini?"

Lenyap sudah senyum yang baru muncul dalam hitungan detik.

Kupindahtangankan kemasan masakan cina dari restoran langganan kami yang sempat kusinggahi sebelum ke tempat ini ke tangannya, lalu balas mendesis galak. "Bawain makanan, *in case* kamu belum makan! Tapi kalau ternyata kamu udah terlalu kenyang dengan kerjaan, kamu bisa kasih makanan ini ke Pak Rinto!" Aku menyebutkan nama satpam yang menyambutku di bawah tadi.

Hanya ada dua-tiga orang di sekeliling kami. Itu pun masih terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka hingga tak terlalu memedulikan pertengkaran yang terjadi. Namun, Jorey sepertinya tidak ingin menjadi tontonan para pekerjanya, maka saat tanganku masih mengangsurkan makanan, dia menarikku masuk ke dalam ruangannya.

Tanganku belum dilepas, masih tertawan dalam genggamannya yang keras. Aku mencoba menarik kembali, tetapi malah tubuhku yang tersentak karena Jorey enggan melepas. Hingga jatuh di pelukannya. Dengan tangannya yang bebas dia merapikan rambutku yang ikut berguncang saat tersentak tadi.

Berbanding terbalik dengan sorot matanya saat menyambutku tadi, kali ini dia menyorotku

teduh.

Aku sudah membayangkan adegan-adegan romantis akan menyusul kemudian. Aku malah nyaris memikirkan ide tentang bercinta di bawah meja kerjanya. Namun, apa yang kudapat? Hanya satu pesan singkat yang dibisikkannya di telingaku.

“Tunggu aku di rumah, ya. Aku bakal pulang.”

Terkutuklah wanita-wanita yang sedang jatuh cinta! Karena hanya dengan diperintah orang yang dicintainya, wanita akan menurut begitu saja. Seperti aku saat ini, yang sudah berada di ranjangku yang nyaman, menunggu kepulangan Jorey.

Pulang maksudnya, pulang ke sini, kan? Rumah baginya, tempat di mana ada aku, kan? Pertanyaan itu terjawab satu jam kemudian. Saat Jorey sudah bergabung denganku di atas ranjang yang sama.

“Naik apa kamu? Kok aku nggak dengar suara gerbang dibuka?” tanyaku, membiarkan Jorey memeluk tubuhku.

“Grab,” jawabnya malas. Terdengar lelah.

“Memangnya mobil kamu kenapa? Kok kamu nggak minta ditungguin aja tadi, kan, kita bisa pulang bareng.”

"Mobil ada kok. Aku tinggal di apartemen. Besok bangunin aku pagi-pagi banget, ya. Aku harus balik sebelum matahari terbit." Jorey memberi instruksi dengan mata yang sudah terkatup rapat.

"Mau tidur di sini aja banyak banget aturannya!" gerutuku kesal.

Ciuman Jorey mampir di pundakku. "*It's worth it*. Kamu dan Nabila prioritas utamaku. Aku nggak akan bisa maafin diriku sendiri kalau sampai terjadi apa-apa dengan kalian."

Aku mendengkus. "Sampai kapan sih kita bakal begini terus?"

Mata Jorey membelalak, dengan pandangan menerawang. "Bulan depan kayaknya aku bakal sibuk banget. Kasus Gustowo bakal dibuka lagi. Aku punya kandidat buat dijadikan saksi. Kamu ... yang sabar, ya ...."

Entah aku yang murahan atau memang karena bisa melihat ketulusan Jorey dengan nyata, kalimat-kalimat standarnya itu berhasil membuat tanganku membentang untuk membalas pelukannya. Bernapas tenang di dadanya.

"Kalaupun kamu bakal sibuk banget, aku nggak mau dicuekin! Kalau kamu nggak bisa angkat telepon, paling nggak kamu harus ngirimin pesan."

Jorey tertawa pelan. "Aku nggak pernah cuekin

kamu."

"Kamu nggak bisa dihubungi seharian ini, Jo. Dan kamu masih mau bilang nggak nyuekin aku?"

"Aku kirimin kamu pesan." Tangan Jorey menggapai nakas untuk meraih ponselnya. Berusaha menunjukkan bukti dengan membuka kembali aplikasi berbalas pesan. "Nih!" katanya menunjukkan barisan angka "69" tertulis di sana.

"Tapi nggak ke-*send*, ternyata." Sepertinya dia baru menyadari pesannya tak pernah dikirimkan.

Namun, bukan itu yang menarik perhatianku, melainkan makna dari pesannya. "Itu maksudnya apa, Jo?"

"*Just what we did when we missed each other!*"

Jawaban itu membuatku teringat akan kegiatan kami saat menyatakan rindu. Sialan memang pengacara yang satu ini. Preman-preman, tetapi otaknya mesum tak tertolong.

# Love is A Battlefield

SEBELAH TANGANKU mencari pegangan di antara permukaan seprai, sementara tangan yang satunya lagi meremas-remas punggung lihat pria yang tengah menggagahiku. Kerongkonganku kering, setelah bekerja terlalu ekstra dalam mengeluarkan desah-pekik-geram yang tak berkesudahan. Aku ingin meminta jeda, tetapi pita suaraku tidak bisa digunakan selain untuk menyerukan kata "hah-huh-hah-huh!" seperti sedang kepanasan.

Oh, bukan seperti, tetapi memang aku tengah kepanasan.

Telanjang pun tidak bisa mengurangi keringat yang membanjir di sekujur tubuhku. Aku pun tidak terlalu paham apakah semua cairan yang lengket di tubuhku murni keringat atau bercampur dengan cairan tubuh Jorey. Dia menciumiku

terlalu membabi buta, hingga jejaknya tinggal di mana-mana.

"Aaah!" Aku memekik kuat saat merasakan rahim yang begitu penuh dan sesak saat Jorey menusuk dalam.

Sengaja memberi jeda untuk menikmati wajah pasrahku sambil mengulum senyum kemenangan, sebelum dia mengulang perbuatan nakalnya dan membuatku harus memekik lagi. Begitu terus hingga beberapa kali dan,untuk setiap percobaannya, aku tidak berhasil menahan suara.

Demi Tuhan, aku tidak suka melihat senyuman di sudut bibirnya itu! Membuatku tidak bisa melawan keinginan untuk terus memuja kehebatannya. Dia selalu berhasil memuaskan tubuh ini. Sialan, memang.

"Kamu masih sanggup? Satu gaya lagi, ya," bujuknya.

Ingin kudaratkan pukulan kuat di dadanya, tetapi dia menangkap tanganku cepat dan mengubah posisiku menjadi menungging. Semudah itu dia membolak-balik tubuhku, seperti sedang membolak-balik berkas di persidangan.

Belum apa-apa, dia sudah merangkum tubuhku dalam sujudnya dan mengisi lubang di bawah sana dengan bagian dari dirinya. Kali ini gerakannya lebih cepat, teratur, dan lama. Aku bisa merasakan bagian-bagian yang tak pernah terjamah mulai

dibelai halus dan memberi efek desir hebat di sekujur tubuhku. Hingga akhirnya, aku mulai mengeluarkan bunyi-bunyi tanda kekalahan lagi. Disambut Jorey dengan menciumi punggungku sambil terus bekerja ekstra menggoyangkan pinggulnya. Tidak lupa, tangannya meremas-remas dadaku.

Puncaknya, aku memekik keras sambil memaki, "*Fuck you,* Jorey! *Fuck you!*" Saat rahimku berdenyut kencang, menjepit bagian tubuh mantan suamiku yang terselip di sana.

"Aaah!" Jorey menggeram, saat sesuatu meledak dan menyemburkan kehangatan. "*Damn! You taste so good,* Litha*!*"

Barulah aku bisa ambruk. Tengkurap di ranjang, dengan Jorey menindihku.

"Berat!" gerutuku.

Dia terkekeh pelan sebelum mengeratkan pelukannya lebih kencang.

"Kamu mau remukin tulang-tulangku apa gimana sih, Jo?"

Pria itu masih saja tidak bergeser. Alih-alih, membuat bunyi kecupan kecil yang didaratkannya di punggungku. "Hari ini aku pengin banget bikin kamu senang."

"Oh? Jadi yang barusan kita lakuin itu cuma aku yang senang? Kamu nggak?"

Kembali, Jorey mengecup. Tepat di tempat

sebelumnya.

"Aku ralat pertanyaannya. Kamu tahu dari mana kalau aku senang?"

"Kalau kamu nggak senang ... aku bisa ulangi lagi, lagi, dan lagi ...," bisiknya sensual. "Sampai kamu beneran menyerah."

"*No-no-no!*" Aku harus mencegah, dengan suara terengah, karena Jorey belum juga beranjak dari atas punggungku. "Besok pagi aku ada jadwal dua operasi *caesar*. Jangan bikin aku begadang, *please*."

Barulah Jorey turun dari atas punggungku. Terlentang di atas kasur. Tubuhku ditarik kuat hingga masuk ke pelukannya. "Aku keluarin di dalam, tadi. Nanti kamu makan pil, ya."

Aku bergumam malas-malasan. Terlalu lelah untuk merespons. Tenagaku sebenarnya benar-benar sudah habis. Namun, melihat Jorey lagi setelah dua bulan berpisah membuatku tiba-tiba bisa melakukan apa saja. Setidaknya saat bercinta tadi, kupikir aku bisa melakukan apa saja. Sekarang, aku resmi menyerah.

Karena sudah menjanjikan kesabaran, aku dengan setia menabahkan hati meski tidak bisa bertemu secara intens. Saat Jorey mengatakan kasus Gustowo akan dibuka kembali, aku sudah menduga dia akan sangat sibuk. Seperti yang sudah-sudah, proses hukum memang tidak pernah

mudah. Belum lagi, kasus yang ditanganinya bukan hanya Gustowo semata. Maka aku memilih untuk tidak menuntut apa pun melainkan menunggu dengan sabar. Toh, dia juga menepati janji untuk tetap memberi kabar.

Hingga tadi malam. Ah, ya, aku harus menyebut tadi malam, karena sekarang sudah pukul 2.00 dini hari, Jorey tiba-tiba muncul dan menyerang saat aku sedang tertidur pulas. Menang banyak, sih, dia. Mentang-mentang tahu aku cinta sama dia, selalu saja main enak sendiri. *Well*, tetapi aku juga tidak bisa menolak, sih.

Mataku rasanya masih sangat berat, tetapi bunyi getar-getar halus itu terus mengganggu. Mengusik. Ingin aku memerintahkan Jorey untuk mengamankan bebunyian itu dengan mengapai-gapai ke segala sudut ranjang, tetapi kudapati hanya kehampaan. Ke mana perginya mantan suamiku itu?

Membuka mata paksa, aku meraih ponsel yang bergetar di atas nakas. Milik Jorey. Nama yang muncul pada layar sontak mengembalikan kesadaranku dengan sangat prima. Ini masih pukul 7.00 pagi. Alasan apa gerangan yang membuat Friska harus menelepon pagi-pagi begini?

Penasaran, aku menyentuh tanda hijau.

Menerima. Namun, belum sempat aku menyapa, Friska sudah lebih dahulu meracau.

"Jo, sampai kapan sih aku harus dianggap sebagai *pelakor* di keluarga kita? Iya, memang aku yang salah waktu nawarin diri bantuin kamu cerai dari Litha, asalkan kamu bantu proses perceraianku sama Angga. Tapi, ya, nggak sampai selama ini juga dong aku harus dianggap *pelakor*. Lagian, kamu bukannya udah balikan sama Litha? Kamu nggak ada rencana nikah sama dia lagi? Ya sudah, kalau sudah nikah sama sudah aja. Biar tuduhan mereka ke aku nggak salah alamat lagi!"

Aku masih terdiam mencerna kalimat-kalimat itu, sampai kemudian Friska bersuara lagi. Kali ini dengan nada yang jauh lebih pelan dan lemah, "Lagi pula ... sekarang aku cuma punya kamu. Semua orang percaya kalau aku beneran alasan kamu cerai dari Litha, jadi nggak ada yang berani deketin aksudahku udah terlalu lama sendiri, Jo. Aku butuh pendamping—"

Aku tidak sempat mendengar kelanjutannya, karena ponsel dari tanganku tiba-tiba direbut. Oleh Jorey. Dia muncul dengan membawa salah satu koleksi boneka milik Nabila di tangan kirinya. Tampaknya dia baru saja mengunjungi kamar putri kecil kami. Sesuatu yang biasanya membuat hatiku menghangat, tetapi kali ini rasa kesal yang menggunung meluluhlantakkan segala

kehangatan.

Mataku memicing sebal saat mendengarkan Jorey meladeni pembicaraan Friska.

"Pagi-pagi ributin apa sih, Ka? Kan, udah aku bilang nggak usah datang ke acara keluarga, kalau kamu nggak nyaman!"

Jorey menjauh ke sudut ruangan, memelankan suaranya, "*That will never happen,* Ka. Kamu tahu gimana hubunganku sama Litha. Kamu jelasin dong, ke orang tuamu."

Masih terdengar ketus, tetapi suaranya memelan saat meneruskan. "*I never asked you to. So stop talking about that. And, for your information,* aku lagi di rumah Litha."

Jorey akhirnya menghampiri setelah pembicaraannya dengan sepupu alias mantan pacarnya itu selesai. Mataku masih konstan memicing sebal, berharap Jorey mengerti kalau itu artinya aku sedang menunggu penjelasan. Syukurlah dia paham.

Menggaruk tengkuk, yang kujamin tidak gatal sama sekali, dia mulai memberi penjelasan. "Keluarga besar bikin acara yoga bersama dan Friska juga ikut. Dia di-*ceng-ceng*-in sama tante dan sepupu lainnya."

Aku masih diam, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"*Well*, kamu tahu sendiri aku menjadi salah

satu orang yang diandalkan Friska sebagai *support system* di masa-masa sulitnya, dulu. Dan, kamu juga tahu kalau kami punya *histrory*. Jadi yah, sejak kita bercerai ...," Jorey tidak pernah tampak lebih gugup daripada hari ini. "Orang tuanya Friska ngusulin supaya kami balikan."

Mendadak aku berdiri dari dudukku. Berkacak pinggang. "Trus, menurut kamu sendiri gimana?"

"YA NGGAK MUNGKINLAH!" Jorey berteriak marah.

Maka kubalas dengan teriakan juga. "KENAPA JUGA NGGAK MUNGKIN? Kamu duda, dia janda. Paling ngerti satu sama lain. Kamu memang ngasih tahu Friska kalau kamu balikan sama aku, tapi dengan kamu memperlakukan aku kayak gini? *Backstreet*? Seolah-olah nggak dianggap? Friska juga bakal bertanya-tanya kamu beneran sayang sama aku apa pengin balikan ke aku sekadar untuk muasin ego kamu aja, kan?"

Aku mendadak tertawa sumbang. "Jangan-jangan memang gitu, lagi. Jangan-jangan kamu memang nggak pernah sesayang itu sama aku!"

Jorey mencekal, saat kuputar tubuhku menuju kamar mandi. "Oh, ayolah, Litha! Kenapa malah jadi marah-marah begini sih?"

"Gimana bisa nggak marah-marah? Aku ngelakuin semuanya buat kamu. Tapi kamu sendiri gimana? Jangankan mengakui aku, baikan

sama Ben dan Fuad aja sulit banget!"

Kutarik paksa tanganku dari cekalan Jorey, tetapi dia memang bukan tandinganku. Alih-alih terlepas, yang ada malah aku yang ditarik hingga jatuh ke pelukannya. "Aku nggak punya waktu, Lit! Bisa ketemu kamu kayak gini aja susah banget, gimana aku bisa ngurusin sahabat-sahabat kamu lagi?" Aku bisa mendengarnya berusaha keras menahan suara agar tidak berteriak.

"Kalau emang sesusah itu, *don't bother yourself to seeing me again*, Jo!"

Kalimatku sukses membuat kekuatan Jorey melemah, hingga aku bisa membebaskan diri dari jeratannya.

"Litha, kamu tahu bukan itu maksudku!" Sekali lagi, Jorey mencekal saat aku memutar tubuhku.

Tanpa memandang lawan bicara, aku bersuara tegas, "Aku sudah bilang, kan, hari ini aku ada dua jadwal operasi? Aku harus siap-siap."

# *Always Alright?*

HARIKU BENAR-BENAR berantakan. Seolah-olah keributan dengan Jorey tadi pagi tidak cukup untuk mengusik ketenangan jiwa, jadwal operasi hari ini pun tidak berjalan sesuai rencana. Salah seorang pasien berkeras untuk menunda hingga besok, karena suaminya tiba-tiba ingin tanggal yang lebih cantik. Tanggal yang sesuai dengan kenaikan jabatannya di kantor. Permintaan itu sebenarnya tidak terlalu merepotkan kalau saja dia tidak menambahkan dengan "Harus di jam sepuluh pagi, ya, Dok! Biar jamnya juga sesuai dengan serah terima jabatan suami saya." Sementara pada waktu yang sama kamar operasi sudah terisi penuh. Oh! Tren untuk melahirkan pada tanggal dan jam cantik ini ternyata bisa merepotkan.

Namun, itu belum seberapa. Ada satu masalah lagi yang membuatku harus memusatkan

perhatian penuh. Rumah sakit kami ternyata sedang menjadi pemberitaan besar. Akibat dari pengakuan seorang pasien yang pernah dirawat di rumah sakit ini mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Pengakuan itu di-*posting* melalui media sosial dan sukses menjadi viral.

Sebagai pemangku jabatan penting, aku sudah melakukan hal-hal yang bisa kulakukan. Sebut saja dengan mengonfirmasi nama pengadu benar-benar pernah menjadi pasien kami, menginterogasi nama-nama perawat yang bertugas pada tanggal yang bersangkutan, dan melakukan *emergency meeting* untuk memutuskan tindakan selanjutnya.

Nama pertama yang terlintas dalam otakku sebagai tempat untuk berlabuh dari semua masalah ini adalah Jorey. Namun, seperti yang selalu terjadi, gengsiku lebih tinggi daripada keinginanku. Jangankan untuk masalah sebesar ini, untuk masalah perdebatan kecil tadi pagi saja dia tidak melakukan apa-apa. Seolah-olah kemarahanku sama sekali bukan masalah.

Ah, mengingat cara bicara Friska saja aku masih tidak habis pikir. Jadi sebenarnya dia menganggap Jorey apa sih? Dia bertingkah seolah-olah meyakinkan aku untuk kembali pada Jorey, tetapi kenapa di depan Jorey dia malah minta untuk dinikahi? Yang benar saja!

"Lit ... kamu ngadu sama Jorey?" tanya Ben hati-

hati. Wajahnya masih tampak sangat lelah. Tadi pun, sebenarnya aku tidak tega menghubunginya, karena di saat bersamaan istrinya sedang dirawat karena mengalami keguguran. Namun, sahabat-sahabatku memang terbaik. Mereka tahu menempatkan prioritas. Ben memutuskan datang ke rumah sakit, setelah memastikan kondisi istrinya sudah stabil.

Pun, sama dengan Fuad. Pagi tadi dia masih ada di Bandung bersama istrinya. Melayat ke rumah mantan pacar sang istri. Namun sial bin malang, Fuad malah harus kembali seorang diri. Istrinya terjebak nostalgia, enggan kembali bersama Fuad.

Bagaimana bisa untuk urusan romansa pun kami bertiga harus mengalami patah hati di saat bersamaan?

"Tim legal bilang besok pagi kita udah bisa konferensi pers. Soalnya ada barang bukti baru yang berhasil ditemukan oleh tim pengacara Brahmana and Sons. Itu firma hukumnya Jorey, kan?" Fuad ikut mengonfirmasi.

Alih-alih menjawab, aku memijit kepala sambil menghela napas berat. "Barang bukti apa?" tanyaku. Enggan membahas tentang Jorey.

"Barang bukti obat-obatan antidepresan dosis tinggi yang dikonsumsi rutin oleh penggunggah video viral itu. Bukan nggak mungkin dia berhalusinasi. Lagi pula, dia berobat ke banyak

rumah sakit. Mungkin ingatannya terdistraksi," jawab Fuad.

"Tapi Jorey bilang rumah sakit kita bisa aja diserang dengan tuduhan kelalaian yang melanggar UU No.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Sebentar aku bacain isi pesannya Jorey." Ben menyentuh ponselnya sebelum lanjut membacakan isi pesan yang dimaksud. "Efeknya mungkin lebih berat ke perawat, karena bisa langsung dikenai pasal 290 ayat 1 KUHP dengan ancaman 7 tahun kurungan. Tapi tim dari sini udah coba bantu telurusi, kayaknya tuduhannya salah alamat. Meski begitu, rumah sakit harus tetep *prepare* dengan melakukan evaluasi dan pembinaan etik perawat."

"Kenapa tuduhan salah alamat untuk rumah sakit diurusin, tetapi tuduhan salah alamat untuk mantan pacarnya itu nggak diurusin, coba?" Inginku berbicara pada diri sendiri, tetapi sepertinya Ben dan Fuad mendengarnya.

Keduanya tiba-tiba merapat. Untung saja ruang rapat sudah sepi. Semua tim sedang sibuk dengan urusan masing-masing.

"Mantan pacarnya Jorey kenapa?" selidik Fuad.

"Aku udah curiga kamu ada apa-apa sama Jorey sejak dia tiba-tiba muncul di hari pernikahanku, Lit. Jangan ditutup-tutupi lagi, ayo coba cerita,"

bujuk Ben.

"Iya, Lit. Cerita. Siapa tahu kami bisa bantu supaya kamu nikah lagi sama Jorey secepatnya. Jangan sampai hamil di luar nikah lagi," ujar Fuad.

Bukannya aku, tetapi malah Ben yang marah. "Heh! Litha udah cukup dewasa, ya! Dan Jorey bukan *fuckboy*. Jangan pikir otak semua orang kayak otakmu gitu deh, Wad!"

Fuad balas menghardik. "Orang Nabila kok yang bilang, dia ngelihat mamanya tidur di kamar papanya. Menurutmu sendiri, apa mungkin mereka berdua tidur di ranjang yang sama cuma merem aja?"

Tatapan menuduh itu akhirnya dikembalikan Ben untukku. "Ah! Kayaknya tadi malem juga tidurnya seranjang dan bisa dipastikan nggak cuma merem," desis Ben dengan mata menyipit.

Sontak aku kaget. Bagaimana dia bisa menebak sejitu itu?

Fuad ikut menyorotku dengan gaya yang sama dengan Ben. Seolah-olah mereka adalah duo detektif yang sedang menguak kasus misteri. "Jadi menurutmu, setelah daging sahabat kita ini diisep kuat begitu, apa yang kira-kira membuat mereka tiba-tiba ribut pagi ini?"

Buru-buru aku meraih ponsel. Mengaktifkan kamera depan. Memeriksa leher dan tulang selangka. Sialan! Ada *hickey* yang luput dari

*concealer,* ternyata. Untung letaknya cukup aman. Aku hanya perlu membenarkan kerah bajuku yang sedikit turun untuk menyembunyikannya. Memang dasar mata duo orang gila di depanku ini saja yang terlampau jeli!

"Mantan pacar," jawab Ben mantap. "Kan, tadi Litha udah keceplosan."

"Ah, iya. Betul! Kenapa dengan Friska, Lit?"

Pertanyaan Fuad akhirnya membuatku bersuara. "Friska minta dinikahi sama Jorey."

"Kenapa? Jorey hamilin Friska?!" pekik Fuad menahan amarah.

Berbeda dengan Ben yang lebih tenang dalam merespons. "Kenapa sampai minta dinikahi?"

"Ya, karena dulu, Jorey seolah-olah membuat kesan dia berselingkuh sama Friska, makanya cerai sama aku. Akhirnya semua keluarga ngirain Friska itu beneran *pelakor*. Friska kayaknya jengah dituduh *pelakor* terus, jadi dia minta Jorey untuk buat tuduhan itu jadi nyata sekalian."

Ben dan Fuad masih terdiam. Mendengarkan.

"Maksudku gini, lo, *guys*. Friska itu, kan, *single*. Dia pasti butuh seseorang untuk berbagi suka dan duka. Tapi dia memilih Jorey sebagai sosok untuk berbagi tentang banyak hal. Buktinya, dia tahu tentang LBH-nya Jorey, dia tahu tentang musuh-musuhnya Jorey, dia bahkan tahu baik tentang Nabila. Sedangkan aku? Aku ini beneran kayak

orang yang udah nggak dibutuhin lagi di hidupnya Jorey."

Ben dan Fuad masih terdiam. Kali ini dengan hiasan penuh kerut di dahi masing-masing. Ya, aku mengerti kebingungan mereka. Sebagai jandanya Jorey, jelas sekali pertanyaan dan pernyataanku barusan terdengar aneh. Bagi dua orang yang sudah memutuskan berpisah seharusnya tidak perlu menuntut untuk saling membutuhkan, kan? Jadi kuputuskan untuk mengaku, sekarang.

"*Actually ... we're getting back together.*"

Kernyitan di dahi mereka tampak makin dalam, tetapi tetap saja tidak ada suara yang terdengar. Dari raut wajah yang terpancar, aku tahu mereka kecewa. Entah karena apa. Mungkin tidak suka aku kembali pada Jorey atau mungkin juga karena aku baru mengaku tentang hubungan kami, sekarang. Selanjutnya, hanya kebisuan yang berlangsung panjang.

Pun, aku merasa ini bukan yang tepat untuk membenarkan sikap dan pilihanku. Lagi pula, aku sendiri mulai meragukan pilihanku sendiri. Apakah aku bersikap rasional saat memilih menjalin hubungan lagi dengan Jorey?

Kuperiksa kembali ponselku. Memastikan apakah ada itikad baik dari Jorey. Nihil.

Dia memang mengirim pesan, tetapi isinya persis seperti yang dibacakan Ben tadi. Jangan-

jangan, pesan itu di *copy-paste*, lagi? Atau mungkin juga di *broadcast* ke semua tim legal dan petinggi rumah sakit?

"*Sorry, I think I need some fresh air.*" Aku memilih untuk menjauh dari mereka, untuk menata hati.

Perjalanan menuju pintu tidak pernah terasa sejauh ini. Kakiku terasa berat setiap kali melangkah. Namun, hingga akhirnya kenop pintu keluar bisa kugapai, Ben menjadikan tubuhnya sebagai benteng yang menghalangi niatku untuk pergi. Saat aku mundur selangkah, tubuhku malah menabrak Fuad. Mereka ternyata bersekutu untuk mengepungku.

Sungguh, aku tidak ingin diceramahi sekarang. Namun, kurasa aku tidak perlu mengatakan apa yang kuinginkan, karena yang terjadi selanjutnya adalah Ben dan Fuad saling memeluk, dengan mengimpitku di antara pelukan mereka.

"*Life sucks,*" desis Ben.

"*We're all messed up,*" sambung Fuad.

"*But we're all alright,*" tambahku. Meyakinkan.

Ketiganya, kami menutup kalimat itu bersama-sama. "*Always alright.*"

Perkara video viral yang mengguncang rumah sakit praktis membuatku menjadi lebih

sibuk. Aku harus memikirkan banyak cara untuk mendongkrak nama baik rumah sakit kembali. Beberapa strategi yang telah kami siapkan adalah dengan membuat pelatihan kode etik, membuat video testimoni dari pasien-pasien VIP yang sekiranya berpengaruh, dan tidak lupa bekerja sama dengan beberapa *influencer* untuk menggiring opini masyarakat agar tidak mengonsumsi berita hoaks mentah-mentah. Tentu saja, langkah awal adalah konferensi pers untuk meluruskan segala permasalahan.

Sedikit banyak aku merasa cukup bersyukur karena kesibukan ini membuatku bisa melupakan masalahku dengan Jorey.

*Jorey will always be Jorey*. Dia hanya melakukan hal-hal yang dianggapnya benar. Meski sudah kusindir di akhir pertemuan tempo hari, dia masih saja selalu saja berani datang menemuiku. Meski dengan gaya ala pencuri. Datang diam-diam setiap malam hanya untuk menumpang istirahat tidur dan menghilang di pagi hari.

Kurasa, dia pun cukup memahami tekanan yang sedang kualami sehingga dalam beberapa hari ini menjadi lebih tenang. Tidak ada serangan dari dalam selimut, tidak ada suara tinggi, juga tidak ada nama-nama binatang yang keluar dari mulutnya. Sialnya, juga tidak ada kata-kata manis.

*Well*, ya, aku seharusnya tidak pernah berharap

untuk bagian terakhir itu.

Namun, sepertinya keberadaannya saja cukup memberi energi positif untukku. Diam-diam, aku sering mendapati Jorey melipir ke kamar Nabila hanya untuk mengecup kening gadis mungil itu penuh sayang. Pemandangan itu selalu sukses menghangatkan hatiku.

Tidak hanya itu, selain lebih tenang, mungkin aku harus meminjam istilah aneh untuk sikap Jorey akhir-akhir ini. Seperti sedang dilema berat, aku kerap mendapatinya tengah memandangiku dengan tatapan yang sulit diartikan.

Pada suatu malam, dengan sengaja aku menciduk perbuatannya itu, dan menodong dengan pertanyaan, “Kenapa lihatin akunya gitu banget?”

Dia membalas dengan mengembus napas besar, sebelum memasukkanku ke dalam pelukan. Membuatku sulit untuk melihat ekspresi selanjutnya.

Tadinya kupikir, sikap itu mungkin bagian dari rasa bersalah karena sampai saat ini belum bisa membahas tentang keributan yang menyangkut sepupu *a.k.a* mantan pacarnya yang bernama Friska itu. Pun, kupikir dia sedang menghindari pertengkaran karena takut aku kian tertekan. Namun, pagi ini, kurasa aku harus mengakhiri masa-masa tenang dan melakukan konfrontasi.

Tepatnya, saat tubuhku kumiringkan di atas kasur demi meraih nakas untuk mematikan alarm dari ponsel Jorey yang berdering nyaring. Pada permukaan layar pipih itu pula, kutemukan sebuah *pop-up message* yang berbunyi:

**"Gimana, Jo? Kasus viral rumah sakit itu beneran kerjaannya Gustowo?"**

Alasan kekecewaanku yang begitu dalam bukan karena aku harus pontang-panting mengurusi *image* rumah sakit—kalau seandainya pun benar semua ulah musuh bebuyutannya Jorey. Namun, alasan kekecewaan yang lebih besar adalah karena pesan itu dikirim oleh Friska.

Bagaimana bisa dia lebih memahami semuanya tentang Jorey, daripada aku? Terlebih ... setelah semua janji dan hubungan yang kami miliki?

"Lit ...." Wajah Jorey muncul dari perpotongan bahu dan leherku. Tangannya segera mencengkeram perutku dengan pelukan. Dia sepertinya tahu betul kalau aku akan meledak sebentar lagi. Maka kuhela napas dalam, untuk meredakan sesak yang memenuhi dada.

"Jelasin semua yang bisa kamu jelasin, Jo ...." Aku berusaha keras mempertahankan arah pandangan mata ke sisi dinding kamar—enggan menatap pria yang kini menempelkan dagunya di

atas pundakku—sebelum menyelesaikan sisa-sisa kalimatku. “Karena setelah giliranku bicara, aku nggak yakin kita bakal punya kesempatan untuk ini lagi.”

“Lit ...,” Kalimatnya menggantung hingga beberapa menit, sampai kemudian terdengar lagi, “*sorry* ....”

Dari jutaan kosakata yang ada di dunia, hanya satu itu kata pilihannya?

Mendadak aku punya kekuatan super untuk mencengkeram tangannya yang masih melilit perutku. Menghempasnya. Menyibak selimut. Turun dari ranjang. Bersedekap.

“Aku nggak ngerti hubungan kamu sama Friska sebenarnya kayak gimana, Jo. *Please!*” Kuancungkan lima jari di depan dada untuk mencegah Jorey meraihku. Lantas mundur selangkah, sebelum melanjutkan unek-unekku. “Aku bisa terima segala konsekuensi dari hubungan diam-diam ini! Aku nggak peduli rumah sakit diguncang sehebat apa pun. Aku yakin bisa mengatasi semuanya. Tapi kalau untuk urusan kamu dan Friska, aku beneran nggak bisa jamin apa-apa.”

Jorey mengembus napas berat. “Semua nggak kayak yang kamu pikirin, Lit.”

“Bagian mana yang salah? Bahwa, kamu nggak menepati janjimu untuk selalu menjadikan aku

orang pertama sebagai tempat membagi semua hal tentangmu? Atau bahwa ternyata kamu diam-diam membiarkan semua keluarga berpikir kalau Friska kekasihmu? Atau bahwa kamu memang benar-benar punya hubungan khusus yang nggak bisa kupahami dengan Friska?"

Jorey berjalan cepat ke pinggir ruangan, memukul dinding beberapa kali. "*I just don't have the perfect time to tell you!*"

"Sepertinya aku baru memikirkan satu kemungkinan lainnya ...." Jorey kembali menatapku dengan memicingkan mata. "Aku memang nggak pernah sepenting itu buat kamu."

Jorey memutar tubuhnya untuk bisa berjalan cepat kembali, dengan dada naik turun dan napas terembus besar-besar. Berhenti tepat di depanku. Mencengkeram rahangku kuat.

"Jangan berani omong kosong kayak gitu lagi, Litha!"

Kemudian bibirnya meraup bibirku kasar. Lidahnya terjulur panjang mengobrak-abrik isi mulutku. Tubuhku ditarik dan dihempaskan ke atas ranjang. Lantas kembali menenggelamkan semua sumpah serapah yang ingin kulontarkan dengan menyumpal mulutku dengan mulutnya. Menguasai.

Tanganku yang konsisten melawan ditawan di sisi tubuh. Sebelum dia mengerang dan

memiringkan kepalanya untuk menerkam seluruh permukaan bibirku. Menyedotnya kuat.

Hingga ketika napasku mulai putus, dia memberi jeda untuk kembali menegaskan. "Aku nggak pernah dididik dengan kata-kata manis. Tapi selalu kutekankan, kamu ... juga Nabila ... adalah hidupku!"

Aku lupa dengan segala deretan kekesalan yang ingin kutumpahkan. Namun, kuyakinkan dia saat itu juga kalau aku sedang melakukan konfrontasi. "Kalau begitu jangan pernah datang seperti pencuri atau pemerkosa lagi. *Just come as a gentleman!*"

# Bury The Hatchet

PANGGILAN ITU masuk pukul 2.00 dini hari. Aku sempat berpikir panggilan itu erat kaitannya dengan urusan pasien atau rumah sakit. namun, ternyata bukan.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencak-mencak di depan Ben—sang pemanggil yang tiba-tiba minta untuk dijemput di pagi buta—begitu mendapatinya duduk terkulai lemas pada salah satu *table* di sudut bar.

“Nggak ada kerjaan yang lebih berfaedah daripada mabuk-mabukan apa?” hardikku. Meski sebenarnya hardikanku sedikit salah sasaran. Ben tidak sepenuhnya mabuk. Dia memang punya toleransi alkohol yang cukup tinggi. Namun, tidak dengan dua sosok pria dewasa yang terkulai di *table* yang sama dengannya. Fuad dan ... Jorey.

Aku bahkan lupa mengganti kaus dan celana

tidurku karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di tengah-tengah kesadaran mereka yang di ambang batas. Bukan tidak mungkin terjadi baku hantam mengingat mereka belum berdamai sama sekali.

"Kok bisa begini sih?" tanyaku retorik.

Tanpa perlu dijelaskan secara rinci aku bisa paham alasan Ben dan Fuad harus berurusan dengan alkohol. Ben masih berkabung atas gugurnya si jabang bayi. Sementara Fuad, tadi pagi baru membulatkan tekadnya untuk membebaskan sang istri dari jeratan pernikahan bisnis.

Ironis. Karena di saat yang sama, aku baru saja mengancam Jorey untuk berhenti bersikap seperti pengecut. Aku memintanya untuk datang padaku sebagai seorang *gentleman*. Mungkin ... seperti inilah caranya menggenapi permintaanku. Konyolnya bukan main!

"*Yes!* Aku tahu kalau sahabatmu yang telepon, kamu pasti bakal datang, Sayang." Dengan suara keriting, Jorey merangsek maju hingga menabrak tubuhku. Memelukku, bahkan mencium bibirku.

Sumpah, bukan begini sikap *gentleman* yang kumaksud, sama sekali! Kalau begini, sama saja dengan bikin malu! Maka untuk menyelamatkan harga diriku di depan Ben, aku meraung, "Heh! Apa-apaan sih?"

Namun, tunggu! Jorey bilang sayang bukan,

sih, tadi? Kalau lagi mabuk saja, mulutnya bisa selancar itu, coba kalau lagi waras?

Melihat aku masih berusaha keras mendorong tubuh Jorey, Ben berinisiatif membantu melerai. namun, bukannya ucapan terima kasih yang didapatkannya, melainkan sebuah tinju di perut berikut dengan teriakan kasar dari Jorey.

"SIAPA LO BERANI-BERANINYA GANGGU HUBUNGAN GUE SAMA ALITHA?"

Aku bisa melihat kepalan tangan Jorey sudah terangkat tinggi untuk memukul sekali lagi. Untungnya, Ben masih cukup sadar untuk mundur dan memapah Fuad saja. "Kamu urusin Jo, biar aku urus Fuad." Hingga pukulan Jorey berakhir menebas udara kosong.

"*No-no-no!*" Keberatan. "Gila aja! Kok kamu tega biarin aku cuma berdua sama pengacara *sengklek* ini?"

"Dia itu papa dari Nabila, anak kamu, Lit!"

"Tetap aja nggak bisa! Kamu kayak nggak tahu aja, aku bisa diapa-apain lagi nanti sama dia. Lagian, Fuad juga nggak bakal ada yang urus di rumahnya, kan? Toh, istrinya sekarang lagi pergi. Gimana kalau kita berempat ke rumahku aja?" tawarku.

"Trus mobilku dan Fuad gimana?" Ben masih menunjukkan keengganannya.

"Mobil kalian tinggal di sini aja. Besok

dijemput. Pokoknya aku nggak mau ambil risiko, Ben! Lagian, kamu juga minum, kan, tadi? Kamu juga nggak aman nyetir sendiri."

Hingga akhirnya Ben pun menyerah. Kami sepakat untuk menempatkan dua pria mabuk berat di kabin belakang, sementara Ben menempati kabin penumpang tepat di sisiku yang menempati posisi sebagai sopir. Sesekali, terdengar Jorey mengabsen nama-nama binatang saat kaki atau tangan Fuad yang masih teler berat menyentuh tubuhnya.

"*Loving you is my weakness* ... Gladis Sandjaya ....." Fuad tersedu. Dari *rear vision mirror*, kulihat dia meringkuk ke sudut pintu. Sungguh mengenaskan. Namun, tiba-tiba dia duduk tegak. Berteriak, marah. "*FUCK LOVE! FUCK RAGA! FUCK OFF! AAAKH!*" Fuad meringis di akhir makian, karena Jorey menempeleng kepalanya.

"*FUCK JUSTICE! FUCK LOYALTY! FUCK ALL!*" teriak Jorey menggelegar.

Ben sampai terperanjat di tempat duduknya mendengar suara bak petir itu. Kemudian, terperanjat untuk yang kedua kali saat setengah dari tubuh Jorey tiba-tiba terselip di antara ruang sempit di antara jok bangkuku dan bangkunya.

Alih-alih berteriak, kali ini Jorey bersuara lemah lembut. "Aku nggak pernah cerita apa-apa sama Friska, Lit .... Dia tahu semuanya dari

Angga. Kamu tahu kenapa aku setuju bekerja sama dengan Friska? Karena Gustowo nggak akan berani ngapa-sudah Friska. Gustowo kenal baik sama Angga, mantan suami Frisksudahku udah pernah bilang, kan, gimana kondisi korban-korbannya orang gila itu? Aku nggak mungkin biarin kamu jadi salah satunya, Lit ....” Tangan Jorey tiba-tiba melingkar memenuhi leherku.

Alih-alih sesak, aku justru merasa sedikit lega dengan pelukan yang diiringi dengan pengakuan itu.

“Gimana aku bisa mengaku kalau akulah yang membuat kamu harus pontang-panting ngurusin rumah sakit yang difitnah karena ulah Gustowo, Lit ...? Aku nggak berani ngambil risiko kehilangan kamu lagi ....”

Tak hanya tangannya, mulutnya yang bau alkohol pun kini sudah merayap di dekat leherku. Berikut dengan lelehan air mata yang menetes membasahi permukaan kulit leherku.

“Aku selalu pengecut kalau urusannya berhubungan sama kamu. Aku nggak berani bilang apa-apa sama kamu ... cuma karena aku nggak mau ambil risiko dibenci sama kamu ....”

Sambil mencerna kalimat demi kalimat Jorey, aku berusaha mengemudi dengan tenang. Hingga tiba-tiba, tangan Ben mengusap pipiku. Saat itu pulalah aku tersadar kalau mataku sudah basah.

Dilinangi air mata. Aku pasti terlalu sentimental mendengar pengakuan mantan suamiku itu.

Alih-alih ucapan terima kasih, aku malah harus menjerit sambil memijak pedal rem karena Jorey mendadak menyerang Ben dengan pukulan di tulang pipinya.

"ANJING! BERANI-BERANINYA LO PEGANG-PEGANG ALITHA?"

Saat aku ingin membalas mengingatkan Jorey, Ben lebih dahulu memaklumi. "*It's okay,* Lit. Aku nggak apa-apa, kok!"

"Jo, kamu tuh beneran gila ya!" Aku memukul punggungnya kuat.

Dia langsung berbalik menghadapku. Kupikir dia akan menyerangku kali ini. Namun, dia malah menangis. Tersedu-sedu. Seperti anak kecil.

"Sayang ... maafin aku!" Dia kembali memeluk leherku.

Ben mengambil kesempatan itu untuk menyalakan lampu *hazard* untuk mengantisipasi reaksi pengguna jalan lain saat melihat mobilku berhenti mendadak di tengah jalan.

"Aku memang tolol banget ... aku nggak bisa bahagiain kamu ... maafin aku ... jangan marah, *please* .... Aku janji bakal baikan sama sahabat-sahabat kamu ... aku janji bakal nikahin kamu lagi ... aku janji bakal nurut sama semua permintaan kamu ...."

Entahlah racauan Jorey merupakan janji yang bisa dipegang atau tidak, karena pada dasarnya dia bukan seorang pemabuk yang suka mengumbar janji-janji manis. Ini sama sekali bukan seperti dirinya. Namun, satu hal yang bisa kupastikan, dia tidak benar-benar sadar dengan ucapannya. Maka, ketika sedu-sedannya mulai melemah, juga pelukannya mulai mengendur, aku meminta bantuan Ben untuk menggeser posisi Jorey.

"Bisa tolong benerin posisi Jorey, Ben?"

Ben menepuk punggung Jorey dua kali, memastikan pria itu aman untuk digeser, sebelum akhirnya mendorong tubuh lemah itu hingga terkulai ke jok belakang. Bersekutu dengan Fuad, keduanya meringkuk ke tengah-tengah jok mobil, meringis dalam kepedihan. Sama-sama tampak mengenaskan.

"*I hope you're happy, but please don't be happier* ...," lirih Fuad, setengah bersenandung lagu "Happier" milik Olivia Rodrigo.

"*Should I give up? Or should I just keep chasing pavements even if it leads nowhere?*" Jorey menyambut dengan barisan lirik lagu Adele. "*Or would it be a waste, even if I knew my place, should I leave it there? Should I give up?*"

Kedua orang mabuk itu tidak berhenti meringis pedih, lalu saling balas baku hantam dan menendang dengan kekuatan lemah, hingga

akhirnya kami tiba di rumah. Untunglah dalam keadaan selamat.

Kami—aku dan Ben—sepakat untuk meletakkan tubuh-tubuh kekar yang kehilangan tenaga itu di atas permadani. Menyerah membenarkan posisi mereka karena selalu gelisah tak menentu.

"Gimana ceritanya kalian bisa mabuknya bareng-bareng sih, Ben?" tanyaku tak habis pikir.

"*It just happened!*" seru Ben, sedikit terkikik geli. "Aku dan Fuad memang janjian di bar. Entahlah Jorey tiba-tiba muncul atau memang kebetulan ada di sana juga. Tapi, dia tiba-tiba nawarin minuman aja, gitu."

"Nggak pakai ribut segala, kan?" Aku bertanya dengan nada sarat khawatir.

"Ribut inini nih, maksudnya? Maki-makian sambil tonjok-tonjokan?" Ben tertawa sebelum melanjutkan. "Ini kita lagi ngomongin Jorey, lo, Lit. Nggak mungkin nggak ada keributan, lah!"

Aku hanya bisa mendesah lelah mendengar jawaban Ben. Setidaknya, dari apa yang kulihat, meski mereka bertengkar, tidak ada luka-luka yang cukup serius.

"Lucu, ya! Apa aja bisa dilakuin sama orang yang lagi jatuh cinta." Ben membuat pernyataan.

"Maksudnya?"

"Kamu nggak lihat dia sedang berusaha

berdamai dengan kami ... *to win your heart back?*"

Aku hanya bisa mengusap wajah dengan kedua tangan. Menghalau bimbang yang merambati hati. Apa ada cara yang wajar dan tidak aneh yang bisa dilakukan Jorey?

Ben menyentuh pundakku lembut. "Menghadapi Jorey memang nggak mudah. Hanya orang-orang tertentu yang bisa ngerti dia. Dan, aku selalu merasa orang itu adalah kamu, Lit ...."

Aku nyaris tak bisa memejamkan mata semalaman. Berkali-kali kegelisahan tentang sikap yang harus kupilih untuk menghadapi Jorey menguras pikiranku.

Kalau saja aku tahu alasan di balik sikapnya belakangan ini, mungkin aku pun tak akan sekeras itu padanya. Harus kuakui ... cara berkomunikasi kami benar-benar buruk. Diamnya Jorey membuatku menjadi kreatif menciptakan prasangka dan angkara.

Siapa juga yang menyangka dia sengaja menyimpan rahasia tentang alasan di balik kasus viral itu hanya karena takut aku akan membencinya? Siapa juga yang bisa menyangka semua pengetahuan Friska tentang Jorey dan kasus-kasusnya itu erat kaitannya dengan Angga?

Kemudian, ketika pagi ini Jorey ternyata

menyelinap ke dalam kamarku untuk meminta kesempatan kedua, aku malah kembali mencecarnya. Aku kembali berkoar-koar tentang janji dan kesetiaan. Bibirnya hanya bisa mengatup dan menganga tak berkesudahan. Seolah-olah lupa cara berbicara dengan benar.

Di saat-saat seperti ini aku malah ingat sepenggal pengakuannya semalam, "*Aku selalu pengecut kalau urusannya berhubungan sama kamu.*" Ingatan itu praktis membuatku paham mungkin aku juga punya andil cukup banyak dalam membisukan Jorey. Kadang-kadang aku memang terlalu keras padanya. Terlebih, dia bukan tipe orang yang biasa dipaksa.

Maka pagi ini, kuputuskan untuk mengonfirmasi. "Kenapa nggak bilang sih, kalau Friska tahu semuanya dari Angga? Bukan dari kamu?"

Wajah Jorey kontan menjadi cerah kembali. Sudut bibirnya nyaris berkedut menahan senyum. "Kamu udah tahu?"

"Kamu tuh aneh banget tahu nggak sih, Jo! Kamu bisa ngamuk-ngamuk nggak jelas kayak preman, trus berkoar-koar tentang keadilan kayak pengacara beneran. Tapi di depanku kenapa selalu harus jadi pengecut gitu, sih?" Aku menghela napas berat. "Kalau aku nggak pernah dengar pengakuanmu waktu mabuk semalam, kapan

kamu bakal berencana bilang semuanya ke aku?"

"Pagi ini ... aku sudah berencana bawa kamu ke Mama dan Papa." Jorey menjawab dengan wajah semerah tomat.

Sebelum aku merespons, Jorey menambahkan dengan cepat dan terburu-buru. "Semua skenarionya berantakan, Lit! Aku sebenarnya sedang berusaha berdamai dengan sahabat-sahabatmu semalam. Tapi aku malah ikutan mabuk. Maaf! Tapi aku bakal coba cara lain lagi, nanti! Aku sebenarnya berencana jemput kamu pagi ini untuk ketemu keluargaku—"

Kalimat Jorey menggantung dan dia melanjutkan dengan suara mengecil yang kental dengan keraguan. "Aku nggak ngerti maksudmu untuk menjadi *gentleman*. Tapi, kalau dengan mengakui tentang hubungan kita bisa membuat kamu berhenti marah dan kecewa ... *I'll do it ....*"

Sungguh! Dia selalu tampak lucu dan menggemaskan dengan wajah kemerahannya itu. Aku tahu sikap seperti ini sama sekali bukan seperti dirinya. Namun, melihat Jorey berusaha sangat keras, aku mendadak merasa perlu mengapresiasi.

Maka aku mendekatinya, mengusap pipinya lembut. "Apa sih yang kamu takutin, Jo? Aku percaya sama kamu. Aku juga percaya sama diriku sendiri. Hal buruk apa, sih, yang bisa terjadi hanya

karena kita saling memiliki? *Nothing! No one can beat us!*"

Jorey masih diam, menatap mataku dengan tatapan ragu bercampur sendu.

"*See*? Meski rumah sakit dibuat viral, *we can handle it*. Lagi pula, ada Ben dan Fuad juga yang bakal selalu siap jadi *back-up*. Kalau kamu takut karierku hancur, kejadian ini udah membuktikan aku bisa *survive*, kan?" tambahku.

Tangan Jorey mulai terjulur meraih pinggangku, menariknya hingga membentur tubuhnya. "Kamu ... yakin bisa menerima segala konsekuensinya?"

"Tentu!" jawabku, sambil membawa bibirku untuk menyentuh bibirnya. Memberinya ciuman yang sangat lembut.

Namun, bukan Jorey namanya kalau bisa bersikap lembut. Dia malah membalas ciumanku dengan sangat tergesa-gesa. Seolah-olah mengejar sesuatu yang tidak boleh dilewatkan, hingga akhirnya ciuman itu berakhir menjadi beringas.

Tidak hanya mulutnya, melainkan tubuh Jorey mulai mendesak ke sana-kemari. Kadang aku digiringnya ke sudut ruangan, kadang membentur dinding, kadang terperosok ke atas ranjang.

"*Don't get me wrong,* Lit. Aku beneran sudah datang baik-baik dan bawa kamu ke keluargaku pagi ini," Jorey mengembus napas patah-patah

paska ciuman panjangnya. "Jadi tolong kasih tahusudahgimana cara menidurkansudahua yang udah kamu bangunin tanpa harus dilabeli pemerkosa?"

Sontak aku tertawa keras dari bawah kungkungannya, karena posisi berciuman kami yang terakhir adalah Jorey menindihku di atas tempat tidur. Diiringi napas yang sama habisnya, aku menawarkan ide.

"Bagaimana kalau kita namakan dengan ... *make up seks*?"

"Boleh?" tanya Jorey penuh minat.

Aku mengangguk. "Pastiin pintunya dikunci. Di luar masih ada Ben dan Fuad."

Tanpa diminta dua kali, Jorey segera melipir ke pintu, mengintip. "Nggak ada orang lagi di luar. Mereka kayaknya udah pergi." Jorey mengunci pintu, lantas melepas kemejanya sambil berjalan memupus jarak.

Saat tiba kembali ke bibir ranjang, celananya pun sudah tanggal. Aku hanya bisa tertawa geli melihat betapa siapnya dia. Pada akhirnya, aku juga ditertawakan oleh Jorey, karena saat dia meloloskan celanaku, dia pun mendapati betapa siapnya aku. Pria itu segera menarik kedua kakiku hingga mentok pada kedua pahanya.

"Jangan lama-lama. Sebentar lagi waktunya Nabila dibangunin." Aku mengingatkan karena

Jorey terlalu asyik memandangi dan mengusap-usap inti tubuhku.

Perlahan, tetapi pasti, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana tubuhku akhirnya dimasuki sepenuhnya. Pemandangan itu tak ayal membuatku memekik tertahan. Meringis di antara kenikmatan.

Jorey mulai bergerak, sambil memeluk tubuhku. Membuatku harus mengalihkan pandangan dari inti tubuh yang saling mengisi dan melengkapi, ganti memejam dan meresapi segala nikmat yang tak terperi. Diiringi suara-suara Jorey yang berhenti berbisik lembut. "Makasih karena selalu ngertiin aku, Lit ... makasih karena selalu ngasih kesempatan buat aku ... aku ...."

Jorey mengerang sambil bergerak makin cepat. Aku bisa merasakan semburan hangat mengisi rahimku saat pria itu akhirnya menyelesaikan kalimatnya, "Sayang sama kamu."

Di antara deru napas, aku mengonfirmasi, "Apa?"

Dia berbisik lagi, dengan wajah hingga telinga berubah warna menjadi super-duper merah, "Aku sayang banget sama kamu."

Kubalas dia dengan tertawa gemas, "Aku tahu."

# Make It Worth

"NANTI PULANGNYA Bila dijemput Mama? Atau Papa? Atau Mama sama Papa?" Nabila bertanya penuh antuasias saat Jorey membukakan pintu mobil untuknya. Ini adalah pagi pertama dengan formasi lengkap menuju sekolah Nabila.

Jorey duduk di depan kemudi, Nabila masih melompat-lompat saat duduk di sampingnya. Sementara aku mengingatkan untuk tenang dan harus bersusah payah saat membantunya mengenakan sabuk pengaman dari belakang.

"Kalau nggak ada pasien mendadak, Mama bisa ikut Papa jemput Bila, oke? Sekarang coba tenang dulu, biar Mama bisa pasangin *seat bealt*-nya," bujukku.

Sebelum duduk tenang, Nabila menyempatkan diri untuk mengecup pipiku terlebih dahulu. "Makasih, Mama cantik!"

"Hei! Belajar gombal dari mana nih, anak gadis

Papa?" takjub Jorey dari depan kemudi.

"Papa, Papa, Papa! Papa makan sayur, deh! Biar doa Papa didengerin Tuhan. Papa mau, kan, doa Papa didengerin Tuhan?" Nabila dengan gaya sok pintarnya.

"Ya, mau dong!" seru Jorey bersemangat.

"Nah, makanya kayak Bila! Makan sayur, Papa! Bila, kan, sekarang udah doyan makan sayur, makanya doa Bila baru didengerin sekarang."

"Emangnya Bila doa apa, sih?" tanya Jorey sambil sesekali membagi perhatiannya antara jalanan dan si putri kecil.

"Supaya Papa sama Mama bisa sama-sama lagi!" jawabnya bersemangat, menyentil sanubari papa dan mamanya sekaligus.

Sejak pagi, semangat Nabila tak kunjung surut. Dia melompat girang saat Jorey membangunkannya dari tidur. Sang ayah pula yang menawarkan diri untuk mengikat rambut dan menyuapinya makan. Sungguh, aku malah khawatir Nabila jadi manja kalau Jorey bersikap seperti itu.

Namun, khusus untuk pagi ini, aku akan memberi kebebasan. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan putri kecilku.

Aku bahkan masih memberi izin saat Nabila meminta untuk digendong oleh papanya sampai di depan gerbang sekolah. Tadinya aku khawatir

akan kesulitan untuk mengajarkan Nabila, tetapi syukurlah, kekhawatiranku segera surut karena para guru yang menyambut kedatangannya memberi peringatan dengan sangat bijaksana.

"Lah, kakak-kakak kok masih digendong? Malu dong sama adik bayi? Tuh, yang digendong tuh adik bayi, Sayang ...." Miss Widya, menunjuk salah seorang orang tua murid yang tengah berdiri di dekat gerbang sambil menggendong seorang bayi.

"Papa turunin dong! Kan, malu sama adik bayi!" Mendadak Nabila sendiri menceramahi papanya. Agaknya nasihat gurunya meresap sempurna.

Setelah melambaikan tangan tanda perpisahan, Jorey kembali masuk ke dalam mobil, sementara aku menempati posisi Nabila sebelumnya—duduk di sebelah Jorey. Bersama-sama, kami melanjutkan perjalanan menuju tempat yang dijanjikan Jorey.

"Akhirnya aku tahu ada dua hal yang bikin kamu bisa bicara, Jo!"

Jorey tampak ogah-ogahan. Seolah-olah tidak terlalu berminat dengan topik pembicaraanku. Atau mungkin juga karena dia bisa menebak jawabannya dan merasa enggan membahasnya. Maka kuputuskan untuk mengumbarnya saja.

"Pertama, waktu kamu lagi mabuk. Dan kedua, waktu kamu lagi mau minta jatah atau keenakan abis dikasih jatah."

Dari depan kemudi, kembali wajah Jorey terbakar hingga memerah maksimal. Ah, lucunya dia! Membuatku merasa perlu menggodanya dengan cubitan-cubitan kecil di pipi dan dagu. Bahagia ternyata sesederhana ini!

"Aku nggak makan pil tadi. Yang terakhir kali kemaren juga nggak." Jorey segera menoleh, memandangiku takjub sebelum kembali memandangi jalanan di depan sana. "Kamu bakal nikahin aku lagi, kan? Secepatnya, ya. Jangan sampai keburu jadi embrio nih benih-benihmu!"

Jorey tidak menjawab. Alih-alih, alisnya menyatu di tengah dengan otot-otot wajah tampak menegang. Berikut jakun naik turun. Ketakutan. Maka untuk menenangkan, lagi-lagi kucubit pipi dan dagunya. "Aku percaya sama kamu, Jo. Kamu pasti bisa jagain aku, jagain Nabila, jagain keluarga kecil kita ...."

Lagi-lagi Jorey tidak menjawab. Namun, tanganku diraihnya, lantas dikecupnya dalam.

Sampai akhirnya kami tiba di rumah inti keluarga Brahmana satu jam setelahnya. Sedikit lebih lama dari perkiraan karena kami harus mampir untuk memesan beraneka ragam *juice* sayuran dan buah.

Di halaman depan yang luas itu, sudah terparkir mobil-mobil milik keluarga Jorey. Seperti yang sudah diceritakannya tempo hari, keluarga

besarnya memang sedang getol untuk melakukan yoga bersama. Untuk itu pulalah kami membawa buah tangan berupa *juice* buah dan sayur, lengkap dengan beberapa *sandwich* sebagai camilan.

Bu Anik dan Pak Man—sepasang suami istri yang sudah bekerja lama menjadi pengasuh dan pengurus rumah tangga di keluarga Brahmana—yang pertama kali menemukan keberadaanku. Alih-alih merasa janggal karena ada aku yang turun dari mobil Jorey, mereka justru tampak sangat antusias. Keduanya berjalan—setengah tergopoh-gopoh—untuk menyambut dan membantuku membawa gelas *juice* dan kotak-kotak *sandwich* dari dalam mobil. Jorey sendiri segera melipir dengan wajah kemerahan.

Baru juga dipandangi dengan tatapan menggoda oleh kedua pengasuhnya, dia sudah salah tingkah begitu! Bagaimana dia bisa mengumumkan hubungan kami di depan keluarganya nanti, coba?

Jorey akhirnya tiba lebih dahulu di taman belakang—tempat para kaum wanita sedang beristirahat dari kegiatan yoga mereka di atas matras masing-masing—dan disambut dengan begitu meriah. Aku segera mengenali suara Bibi Tatiana, ibunda Friska, dari berbagai keriuhan itu.

"Ah, akhirnya muncul juga! Udah lama banget Bibi pengin ngajakin Nak Jo ngomong serius," kata wanita paruh baya yang biasa dipanggil Bibi

oleh Jorey. Tanpa basa-basi, dia segera menodong. "Daripada nanti nggak ada kesempatan ketemu kayak gini lagi, Bibi mau langsung bilang aja, nih. Ini lo, Nak Jo, kamu nggak kasihan apa sama Friska?"

Friska yang duduk tidak jauh dari matras ibunya hanya geleng-geleng kepala, tetapi tidak ingin bertindak lebih jauh untuk mencegah ibunya meracau lebih banyak.

"Kamu duda, Friska janda! Kalian punya hubungan baik. Kenapa nggak diseriusin aja, sih? Nikah gitu, biar mencegah tersebar fitnah yang nggak-nggak!"

Aku yang masih tertinggal beberapa langkah di belakang Jorey mendadak membatu. Tepat empat langkah dari pintu kaca pembatas yang membuat sanak saudaranya itu tidak bisa melihat keberadaanku.

Aku menunggu Jorey memberi sikap, tetapi kudapati dia hanya diam tak merespons. Hingga suara sumbang lainnya turut memeriahkan. Kali ini dari Namira, salah seorang sepupu Jorey.

"Iya, nih, Bang! Kalian cocok banget kayaknya. Udah lama saling kenal dan dekat juga. Kak Friska juga udah deket banget sama Nabila, udah cocok jadi ibu sambungnya tanpa repot-repot adaptasi segala. Coba deh, pikirin lagi."

Jorey mendelik ke arah Friska. Seolah-

olah memberi kesempatan untuk memberi penyangkalan. Namun, Friska hanya mengangkat bahunya tak acuh. Hingga akhirnya pria itu berdecak. Dia akhirnya memutar kepalanya untuk mendapatiku yang tengah terpaku di tempat.

Aku baru saja memikirkan untuk berbalik arah dan pergi saja, tetapi Jorey tiba-tiba menjemputku dengan uluran tangan.

"Berat nggak, sih? Sini aku bawain!"

*Dari tadi, kek! Mbok, ya, akunya digandeng supaya nggak perlu ada omongan-omongan sumbang begitu!*

Kira-kira begitu yang ingin kusampaikan dari tatapan mataku yang tajam. Jorey hanya bisa menggaruk tengkuknya salah tingkah. Lantas, sebagai bagian dari rasa bersalah sekaligus tanda bahwa dia mengerti maksudku, sebelah tangannya mengambil alih kantung plastik dari dalam genggamanku. Sebelah tangannya yang lain dikerahkan untuk menggandeng tanganku saat memasuki taman belakang.

Mendadak suasana menjadi sangat sepi. Aku bisa merasakan semua mata sedang mengawasi kami. Beberapa bahkan sempat menggigit bibir, mungkin merasa bersalah karena tidak menyangka ada aku yang mendengar dengan jelas olok-olokan mereka.

Mantan mertuaku segera berdiri menyambut.

Dia yang biasanya minim ekspresi kali ini tampak tersenyum lebar.

"Litha," sambutnya sambil menarik tanganku dari genggaman Jorey, "bawa apa, Nak?" Kemudian mencium pipi kiri dan kananku.

"Hm, ini, Bi ... ada *juice* buah dan sayur, juga *sandwich*," jawabku sedikit terbata. Salah tingkah karena masih bingung bagaimana harus bersikap dengan benar.

"Makasih, Nak!" serunya semringah, sedikit berkaca-kaca. "Makasih." Terdengar haru dan aku bisa merasa kalau ucapan terima kasihnya bukan hanya sekadar untuk buah tangan yang kubawa. Melainkan, lebih dari itu. Entah bagaimana caranya, ucapannya itu membuat hatiku menghangat.

Jorey segera menyibukkan dirinya dengan membagi-bagikan *juice* yang kami bawa. Dia sepertinya sudah tahu betul selera masing-masing keluarga hingga bisa membagi-bagikan tanpa perlu bertanya varian mana untuk siapa. Hingga akhirnya dia kembali lagi mendekatiku dengan segelas *juice* apel.

"Kayaknya kita salah hitung. *Juice*-nya kurang satu." Dia menusukkan sedotan dan menyedot sedikit dari cairan yang ada di dalam genggamannya. "Kita berbagi aja, ya."

Lantas dia menyodorkannya padaku,

membuatku harus menjadi tontonan sanak saudaranya saat meminum *juice* dari gelas dan sedotan yang sama dengannya.

Mendadak aku paham. Ini adalah caranya untuk menegaskan hubungan kami. *Well*, ya, dia tidak akan bisa diharapkan untuk membuat pengumuman terang-terangan. Namun, cara ini cukup untuk membungkam sanak saudaranya dari agenda menjodoh-jodohkannya dengan Friska. Jorey bahkan dengan sengaja berdecak saat membersihkan sudut bibirku dengan jemarinya.

"Belepotan!"

*Oh,* please, *decakannya sama sekali tidak ada manis-manisnya!*

Namun, menyadari kalau bibirku tidak benar-benar belepotan dan menyadari kalau pria ini hanya sedang mencari-cari alasan untuk bisa terlihat mesra membuatku merasa senang bukan main. Aku tidak bisa berhenti menarik sudut bibirku dan tersenyum tersipu.

# *Craziness*

KAMI MENGHABISKAN waktu lebih banyak daripada yang diperkirakan di rumah inti keluarga Brahmana hari itu. Kebetulan, akan ada arisan keluarga siang nanti dan mertuaku mendapat jatah menjadi tuan rumah. Alhasil, kami menjadi sangat repot mempersiapkan ini dan itu.

Mendadak aku seperti menantu yang kembali setelah lama menghilang. Aku tahu betul apa-apa saja yang harus disiapkan. Aku juga tahu betul bagaimana cara menyiapkan semuanya. Termasuk soal makanan dan minuman, tata meja, peralatan makan mana saja yang harus digunakan, dan sebagainya. Ibu mertuaku tidak pernah tersenyum sebanyak hari ini, sepanjang ingatanku.

"Makasih, ya, Nak!" Entah berapa kali ucapan terima kasih yang diucapkannya untukku hari ini. Setiap kali kata itu terucap, aku bisa melihat

matanya ikut berkaca-kaca.

"Boleh ... Bibi aja yang jemput Nabila?" tanyanya setelah segala kericuhan di dapur mulai reda.

Sebenarnya, aku bisa melihat banyak perubahan dari mertuaku sejak perceraianku dengan Jorey. Dari selentingan yang kudengar, dia menyesal tidak pernah dekat dengan anak-anaknya hingga tidak bisa banyak terlibat untuk mencegah perceraian kami. Dia yang biasanya selalu sibuk urusan sosialita dan menemani papa mertuaku bertugas ke sana kemari berubah menjadi lebih tenang. Meski tidak serta-merta dekat dengan kedua anaknya, setidaknya hubungan mereka lebih harmonis daripada sebelumnya.

Dari manik matanya yang berkilat antusias, aku merasa dia juga sedang ingin menghabiskan banyak waktu dengan cucunya. Mungkin, dia takut mengulang kesalahan yang sama seperti saat membesarkan Jorey dan Meta. Maka, dengan tulus dan ikhlas, aku mengangguk.

"Tentu, Bi."

Jawaban yang sangat tepat, karena ibu mertuaku ini tidak bisa menyembunyikan senyum yang lebar setelahnya. Dia bahkan tiba-tiba menjadi sangat banyak bicara. "Kamu istirahat aja di kamar kalian, ya. Kamarnya selalu dibersihin kok, sama Bu Anik. Tadi juga seprainya

baru diganti." Dia melirik arloji di tangan kirinya. "Masih ada satu jam lagi sebelum Bila pulang, Bibi siap-siap dulu, ya."

Selain aku, ada tiga orang sepupu Jorey yang juga turut bantu-bantu. Namira, Rasti, dan Friska. Namira menjadi agak canggung pagi ini, mungkin karena suara vokalnya turut memeriahkan aksi jodoh-menjodohkan Jorey dengan Friska. Seharusnya aku tidak perlu heran dengan sikapnya itu, wanita ini memang gemar mengurusi urusan orang lain. Meski sakit hati, aku berusaha keras untuk bersikap biasa di depannya. Bagaimanapun juga, dia, kan, kembali menjadi keluargaku lagi, nanti.

"Ini tinggal lumpia kok, Lit, kamu istirahat sudah mau kelar juga, kok," kata Namira di antara kesibukannya membungkus kulit-kulit lumpia dengan daging ayam cincang.

Berhubung aku juga malas berlama-lama menghabiskan waktu dengannya, aku menurut saja. Lagi pula, ada Bu Anik yang membantunya.

Rasti sendiri sudah pamit lebih dahulu karena harus menjemput kue-kue kering. Sementara Friska, tadi permisi untuk membersihkan diri di kamar Meta. Jadi, aku pun memutuskan untuk beristirahat saja. Mungkin Jorey juga sudah menunggu di kamar.

Saat aku menaiki tangga dan melewati koridor,

terdengar suara-suara familier tengah berdebat. Langkah kakiku sengaja kuhentikan di ujung belokan menuju kamar, karena terusik dengan perdebatan itu.

"Yakin kamu, Jo, bakal bisa ngelindungin Litha? Kamu lagi ngadepin orang gila, lo! Angga sendiri bilang, ada kemungkinan Gus yang bunuh bapaknya sendiri!"

Kulongokkan kepala, sekadar memastikan suara yang kudengar adalah milik Friska. Benar saja, itu memang suaranya. Dia sedang berhadapan dengan Jorey, tepat di depan pintu kamar Meta yang berseberangan dengan pintu kamar kami.

"*Let's make it clear,* Ka. Aku memang makasih banget karena informasi dari kamu bikin penyelidikan lebih mudah. Tapi *please*, kita nggak pernah sepakat untuk membayar semua informasi kamu dengan pernikahan! Kamu tahu itu mustahil!" seru Jorey penuh penekanan.

"Kenapa mustahil? Kamu udah cukup pengalaman, kan, kalau yang dibutuhkan untuk membangun rumah tangga bukan cinta. Toh, secinta-cintanya kamu sama Alitha, ujung-ujungnya cerai juga! Percaya sama aku, Alitha dan Nabila bakal lebih aman kalau jauh-jauh dari kamu. Aku nggak masalah kok, kalau kamu tetep cinta dan jagain Alitha meski kita menikah nanti. Coba deh kamu pikirin sendiri, di mana lagi kamu

bisa dapet pasangan sepengertian aku?"

"Kamu beneran masih punya otak nggak sih? Kalau kamu tahu aku cintanya sama Alitha, buat apa aku harus nikahin kamu?"

Friska berdecak sebal. "Ayolah, Jo! Kamu harus nolongin aku dari Angga! Dia makin terobsesi sama aku. Dan, dia cuma takut sama kamu."

Jorey mulai mengerang kesal. Telunjuknya mengacung di udara, menegaskan. "Dengar, ya, Ka! Satu-satunya alasan aku diem aja nanggepin ide gila mamamu tadi pagi cuma sekadar untuk menjaga nama baikmu! Gimana pun juga, kita keluarga. Aku nggak mau kamu dipermalukan! Tapi kalau lain kali kamu nggak bisa urus keluargamu, jangan salahkan aku kalau harus bikin kamu malu di depan orang banyak!"

Aku sudah melihat Friska membuka mulutnya untuk mendebat lagi, tetapi urung karena bunyi notifikasi dari ponsel di genggamanku bergema di udara. Kedua oknum di depan sana sontak menemukan keberadaanku. Friska tampak sedikit salah tingkah.

Sementara Jorey berteriak marah, "DARI MANA AJA, SIH, LIT?"

"Kan, bantu-bantu di bawah." Aku yang masih belum tahu harus bersikap seperti apa menjawab dengan datar. Aku bahkan menurut saja saat tangan Jorey menyeret tubuhku keluar dari

tempat persembunyian.

"Aku nggak suka ditinggal-tinggalin, Litha!" decak Jorey.

*Ditinggalin gimana? Kan, aku nggak ke mana-mana!* Namun, aku tidak menyuarakan jawabanku, karena menyadari telapak tangan Jorey mencengkeram dengan sangat kuat. Dia sepertinya benar-benar marah. Aneh, padahal seharusnya aku yang marah.

Melewati Friska begitu saja, Jorey membuka pintu kamar kami lebar-lebar, menggiringku masuk ke dalam, lalu menyambar bibirku begitu saja.

"AKU MASIH KANGEN, TAHU!"

Oke, bentakannya memang tidak bisa dikategorikan manis, aku takjub tentu saja. Namun, rasa takjubku lebih karena isi kalimatnya, sih, bukan karena suara tingginya. Tumben, bisa ngomong kangen?

"*Say it, again!*" tuntutku. "*Gently!*"

"Aku masih kangen, Alitha ...."

Sebelum bisa menyaksikan perubahan rona wajahnya, tahu-tahu Jorey sudah mencium bibirku lagi.

Segera kulirik ke arah pintu yang menganga lebar dan menemukan Friska mematung sambil menggeleng-gelengkan kepalanya di sana. Kurasa aku tahu kenapa Jorey tiba-tiba marah. Dia tidak

bisa membuat Friska mengerti dan merasa perlu menunjukkan kegilaannya seperti ini.

Aku ... merasa ini kesempatan bagus untuk membuat Friska sadar kalau dia tengah mengusik pasangan yang salah. Apa maksudnya meminta Jorey menikahi dia hanya untuk melindunginya dari sang mantan suami? Hei, aku juga bisa gila kalau berurusan dengan mantan suamiku ini!

Jadi, kulempar ponselku ke atas kasur, lalu menyisipkan jemariku di dalam riak rambut Jorey. Dengan sepenuh hati, aku membalas ciumannya. Aku bahkan melompat untuk kemudian menggantung seperti anak koala di depan dadanya.

Ciuman terjeda. Jorey tergelak. "*You always know what to do, My Alitha!*"

Kami melanjutkan kegilaan itu. Pada akhirnya, Friska sendiri yang menutupkan pintu untuk kami.

"Aku juga tahu kamu sukanya diapain kalo lagi kangen ...," pancingku.

"*Do it, then!*"

# Rekonsiliasi

"BA-BI!"

Fuad memegangi buku menu, tetapi kedua bola matanya menancap pada sepasang mata kecil Jorey yang memicing sebal. Sesuatu yang mudah untuk mereka lakukan karena duduk saling berseberangan.

Mengantisipasi terjadinya keributan, aku segera mengusap lembut lengan Jorey dari samping tempat duduknya, sekadar untuk mengingatkan kalau tujuan kami datang ke tempat ini adalah untuk berdamai. Emosinya tidak boleh terpancing.

"Coba baca buku menunya baik-baik, Wad! Di sini nggak ada babi! Lagian, kamu, kan, nggak makan babi!" Aku mengingatkan.

Ben terkikik. "Kecuali kamu nyarinya manusia yang kayak babi, Wad!"

Fuad akhirnya ikut mengikik geli. "Nah, kirain aku doang yang lihat!"

"KAM-BING!" Jorey bersuara keras. Sumpah, aku mulai panik. Apalagi saat melihat rahangnya yang mengeras dan kepalan tangannya mendarat keras di atas meja. "Di sini adanya KAM-BING! Nasi goreng KAM-BING! Tongseng KAM-BING! Satai KAM-BING!" Tidak lupa, pria itu memberi tekanan pada setiap kata '*kambing*'. Sengaja, sebagai umpatan terselubung.

"Hahaha!" gelak tawa Nabila tiba-tiba terdengar nyaring. Ah, si kecilku ternyata sudah kembali dari *playland*. Syukurlah. Aku memang sengaja membawanya ikut serta untuk menjadi penengah siang ini. Kupikir, kehadiran anak kecil mungkin bisa menyadarkan ketiga pria dewasa di sekelilingku ini kalau tingkah mereka lebih kekanak-kanakan daripada anak kecil itu sendiri.

"Di sini nggak ada kambing, Papa! Papa nggak baca menu deh kayaknya. Di sini adanya *chicken*! Papa tahu nggak kata Miss Widya *chicken* itu artinya pengecut, lo. Miss Widya juga bilang kalau anak hebat nggak boleh jadi *chicken*!"

Aneh bin ajaib rasanya saat melihat tiga pria dewasa nan pintar yang ada di sekelilingku mendadak mengalami disorientasi tempat hanya untuk saling menyerang. Jelas-jelas kami sedang berada di Burger King, tempat yang sengaja

kuusulkan karena merupakan tempat favorit Nabila. Bagaimana mungkin nama binatang semacam babi dan kambing malah berseliweran di sini?

"Bila, sini, deh! Om Ben nggak ngerti lo *chicken* itu maksudnya kayak gimana. Bila ajarin Om, dong!" Ben melambai-lambaikan tangannya, yang langsung disambut Nabila dengan berlari kecil menuju pangkuan Ben.

Apakah aku sudah mengatakan kalau aku sendiri yang mencetuskan ide untuk makan siang bersama hari ini?

Berhubung beberapa waktu lalu aku sudah membantu Jorey mengurusi Friska, ide untuk menciptakan perdamaian ini muncul begitu saja di benakku. Jadi, aku mengusulkan untuk makan siang bersama. Awalnya aku senang, karena Jorey menyepakati tanpa banyak *cing-cong*. Dia tampaknya benar-benar sedang menggenapi janjinya untuk melakukan apa saja yang kuminta.

Awalnya aku sangat yakin. Namun, sekarang aku mulai ragu akan keputusan yang telah kubuat ini. Alih-alih berdamai, aku curiga yang terjadi selanjutnya justru keributan.

Ini kenapa pula Ben juga harus ikut memprovokasi dengan berakrab-akrab ria dengan Nabila? Sudah jelas itu hanya akan memancing emosi Jorey.

*PLAAAK!*

Tuh, kan! Bulu kudukku langsung meremang saat Jorey membanting buku menu ke atas meja, bersamaan dengan pipi tembam Nabila dikecup oleh Ben.

"BILA! Papa juga nggak ngerti *chicken* itu maksudnya kayak gimana? Bila ajarin Papa juga, dong!" Meski suaranya ditekan agar tidak terdengar seperti membentak, tetapi urat-urat leher Jorey yang menonjol jelas menunjukkan emosi yang menggelegar.

"Kalau suka bentak-bentak kayak Papa, namanya *chicken* juga bukan sih, Bila?" Fuad menambah bara ke dalam amarah Jorey. Membuat mantan suamiku itu harus merapatkan mata kuat-kuat untuk menahan umpatan.

"Papa bukannya bentak-bentak, Om! Tapi Papa, kan pengacara, jadi Papa harus tegas kalau ngomong. Dan, ngomong tegas itu bukan *chicken*, Om!" Jawaban Nabila membuat Jorey akhirnya menghela napas lega.

Dalam hati, aku hanya bisa bersyukur telah menanamkan pemikiran itu pada Nabila sejak dahulu.

"Nah, yang jelas, *chicken* itu adalah ayam! Kesukaan Bila, *chicken crispy! Yeaaay!* Ayo, makan dulu, Sayang." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan agar tidak memanas. "Coba Bila

duduknya yang bener dong, di sini aja, di samping Mama, biar Om Ben juga bisa makan." Tidak lupa, aku meminta Nabila untuk turun dari pangkuan Ben dan mengisi bangku kosong di sebelahku.

Nabila bekerja sama dengan baik. Matanya berbinar saat kutambahkan dua potong ayam ukuran besar ke dalam piringnya. Setelah mengucapkan terima kasih, si kecilku langsung makan dengan lahap. Dia langsung sibuk menguliti kulit-kulit ayam yang merupakan bagian favoritnya.

"Lit, kamu nyimpen nomor ponselnya Gladis, kan?"

Pertanyaan Jorey mendadak membuat seluruh saraf pada tubuhku menegang. Sebelumnya, aku memang sudah bercerita tentang kisruh rumah tangga Fuad kepadanya. Bahkan pada bagian saat Fuad membawa nama Jorey untuk mengurus perceraiannya dengan Gladis. Aku benar-benar takut Jorey sedang berusaha menggunakan nama wanita pujaan Fuad itu untuk balas dendam sekarang. Bisa mampus! *Mana Fuad masih sensitif banget, lagi!* Buktinya, air muka Fuad mendadak berubah sendu hanya dengan disebutnya nama istrinya itu.

"Jo, nggak usah aneh-aneh, deh!" Aku berusaha mengingatkan dengan suara pelan, tetapi tegas.

"Aku punya pengalaman dalam menggagalkan

proses perceraian. *In case*, itu yang dibutuhkan sahabatmu."

Jawaban Jorey membuat senyum Fuad terbit, meski kecut. "Kalau emang harus berhubungan dengan Gladis, mending buat urusan gaun pernikahan aja. Aku yakin dia bakal bisa bikin gaun yang bagus banget buatmu, Lit. Kayak yang pernah dibuatkannya untuk Ghea juga."

Jorey menyesap *cola* dari gelasnya hingga tandas, sebelum menatap mataku mantap dan bertanya, "Kali ini, kamu lebih suka pakai kebaya atau gaun modern?"

Mataku membulat sempurna. Itu maksudnya ... untuk gaun pernikahankah?

"Litha lebih cocok pakai gaun modern yang sederhana." Ben bantu memberi masukan.

"Dengan model *ball gown*, kayak dulu. Jadi kalau kali ini keduluan hamil lagi juga nggak bakal kelihatan." Fuad dan mulut tanpa filternya.

Kupikir Jorey akan melayangkan tinju untuk Fuad, tetapi yang ada mantan suamiku itu hanya mengedikkan bahu. Seolah-olah merasa tak ada yang perlu dikoreksi.

"Bila, udah siap punya adik belum?" Ben mengganggu konsentrasi Nabila dalam menguliti ayam gorengnya.

Yang ditanyai tiba-tiba terdiam, sebelum mengangguk penuh semangat. "Mau dua! Satu

laki-laki, satu lagi perempuan!"

Tawa kami pecah bersamaan. Akhirnya, setelah sekian banyak waktu terbuang dengan situasi menegangkan, lega itu muncul juga. Aku hanya bisa berharap semoga kelegaan ini berlangsung lama dan abadi.

# Instrospeksi

KUPIKIR, meski tidak ada kata maaf ataupun kalimat tanda berbaikan yang frontal, pria-pria di sekitarku itu sudah resmi berdamai. Toh, di Burger King waktu itu, kami bisa duduk bersama tanpa ada kekerasan fisik hingga semua makanan yang ada di atas meja ludes.

Kejadian itu memang sudah berlalu tiga bulan yang lalu dan tidak pernah ada pertemuan lanjutan dikarenakan kesibukan kami yang luar biasa. Tidak hanya sibuk urusan pekerjaan, tetapi urusan rumah tangga masing-masing. Meski begitu, seharusnya tidak akan sulit untuk membuat pria-pria kesayanganku itu untuk duduk di satu meja lagi, kan?

Seharusnya. Namun, ternyata aku salah.

"Tapi, Jo, seminggu lagi ulang tahunnya Ben. Aku dan Fuad cuma pengin ngasih *surprise* aja.

kamu tahu sendiri gimana keadaan Ben sekarang!"

Selama tiga bulan ini pula ada banyak hal yang terjadi. Perjalanan hidup mengantarkan kami pada cerita yang berbeda-beda. Kalau Fuad sedang berbahagia karena istri yang dicintainya akhirnya kembali tidak sendiri, melainkan membawa jabang bayi di dalam rahimnya, Ben justru masih *kekeuh* untuk menyendiri saja.

Aku tahu Ben melakukan itu untuk melindungi hatinya. Dia tidak ingin terluka lagi. Ironis memang, terlalu mencintai seseorang kadang bisa menyakiti diri kita sendiri. Hanya saja, sang istri sebenarnya sedang berusaha untuk meraih Ben kembali. Aku dan Fuad merasa perlu membantu dan momen ulang tahun Ben kali ini kami anggap sebagai waktu yang paling tepat.

"Aku, kan, udah bilang aku belum tentu ada di Jakarta sampai minggu depan, Lit!"

"Ya udah, nggak apa-apa kalau kamu emang sibuk. Biar aku aja yang ke sana."

Jo mendelik. "Apa aku belum bilang aku ke luar kota untuk urusan apa?"

Jorey sudah bilang, tentu saja. Dia akan ke Dumai untuk mengurusi kasus Gustowo kembali. Jorey memang tidak pernah mengatakan secara gamblang, tetapi aku bisa merasakan kalau dia sedang berusaha keras menyelesaikan kasus itu sebelum benar-benar meresmikan hubungan

kami kembali. Itu sebabnya dia menjadi sangat sibuk belakangan ini.

"Dan *surprise* apa yang kamu bilang tadi? Mabuk-mabukan? Bagaimana bisa kamu berharap aku bakal ngasih izin sih, Lit?" Jorey nyaris berteriak. Marah.

Kalau biasanya aku akan membantah dan membuatnya menuruti keinginanku dengan ikut-ikutan meninggikan suara, kali ini aku harus menahan diri untuk tidak membalasnya. Aku tahu Jorey sedang sangat tertekan sekarang. Ada banyak perkembangan kasus yang tidak sesuai dengan prediksinya.

Tidak terima dituduh sebagai pemerkosa, Gustowo menyerang dengan gugatan pencemaran nama baik. Jorey sebenarnya sudah menduga serangan balik ini akan terjadi. Hanya saja, kondisi mental korban yang sekarang menjadi buah bibir di kalangannya justru di luar kendali. Korban tidak bisa diajak bekerja sama untuk terus memperjuangkan keadilan karena malu dan tertekan.

Maka, aku mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Jorey lembut.

"Nggak, Lit. Aku nggak bakalan ngasih izin," elak Jorey, seolah-olah tahu kalau aku akan tetap membujuk.

Pantang menyerah, aku mengangkat

bokongku untuk duduk di pangkuannya. Melilit leher dan pundaknya dengan sebelah tanganku dan membenturkan kepalaku dengan lembut di atas tengkorak kepalanya. Sebelah tanganku yang bebas kukerahkan untuk membuat ukiran abstrak di sepanjang leher hingga dadanya, Jorey mengerang tertahan.

"Aku janji nggak bakalan ikut minum alkohol. Lagian, kan, ada orang suruhan kamu yang selalu ngikutin aku ke mana-mana. Mereka pasti bisa jagain aku." Aku memulai usahaku untuk membujuk.

Jorey menghentikan kesibukanku dengan menangkap tanganku cepat, membuat kepalaku ikut terangkat untuk membalas sorot matanya yang tajam.

"Kamu bakal terus berusaha sampai aku setuju, kan?" tebaknya jitu. Aku tersenyum mengonfirmasi.

"Aku beneran nggak mau kamu kenapa-kenapa, Litha. Sekarang ini sedang masa-masa genting. Aku nggak tahu apa yang bisa terjadi sama kamu."

"Aku janji bakal jaga diri dengan sangat baik!" seruku meyakinkan. "Meski Fuad nggak jago bela diri, dia cukup kuat kok. Lihat aja otot-otot badannya segede apa. Dia pasti bisa jagain aku. Aku janji bakal langsung pulang setelah misi berhasil."

“Gimana kalau Fuad malah tergoda sama cewek *random* di sana trus buka kamar. Kamu bakal ikut juga?!”

“Ya nggak mungkinlah, Jo. Dia itu sedang jadi bapak siaga. Meski kandungan Gladis masih masuk minggu kedua belas, tapi Fuad yang sekarang setia banget. Dia nggak bakal nyeleweng lagi. Percaya sama aku.”

Jorey memutus pandangan, mengembus napas panjang. Aku segera mengambil kesempatan itu untuk memeluknya lebih erat. Kali ini dengan kedua tangan, lalu mengusap-usap kepalanya lembut.

“Akhir-akhir ini kamu tegang banget, Jo. *Relax*, dong! Aku percaya semuanya pasti berjalan dengan lancar. Kamu pasti bisa ngasih keadilan buat para korbannya Gustowo. Dan ... aku janji aku nggak bakal menunggu kamu dengan sangat sabar. Nggak peduli selama apa pun itu. Sementara menunggu, biarkan aku tetap bersenang-senang dengan sahabat-sahabatku. Ya?”

“Aku tahu kamu bakal nggak suka aku bilang ini, tapi aku harus bilang: aku nggak akan pernah suka sama Ben dan Fuad. Mereka selalu bisa bikin kamu ngelakuin apa aja. Bahkan membantah aku.”

“*It’s okay.* Kamu boleh-boleh aja nggak suka sama mereka. Asalkan kamu selalu suka sama aku.”

"Kamu masih berusaha supaya aku ngasih izin, kan?"

"Kamu pasti ngasih izin. Karena kamu sayang sama aku."

Jorey akhirnya membalas pelukanku. Dia melilit pinggangku dengan kuat, sebelum menghela napas panjang. "Apa kalau kita menikah lagi, kamu bakalan tetep jadi istri pembangkang kayak gini?"

"Ini namanya bukan pembangkang, Jo. Ini namanya komunikasi. Hal yang nggak pernah kita lakukan selama di pernikahan dulu." Aku mulai mengenang. "Coba deh kamu inget-inget lagi. Aku biasanya melakukan apa pun yang kuanggap benar, sementara kamu selalu diam, kalau nggak malah marah-marah nggak jelas. Aku nggak bisa membaca isi pikiranmu."

"Kamu, kan, udah tahu, aku selalu jadi pengecut di hadapanmu."

"Pada akhirnya aku malah berpikir kalau diam dan marahnya kamu adalah sebuah tanda nggak peduli sama aku."

"Aku nggak berani larang-larang kamu secara frontal. Takut kamu lari dari aku."

Aku ingin menarik kepalaku untuk melihat ekspresinya saat memberi pernyataan itu, tetapi pinggangku dipeluk kian kuat. Wajahnya disembunyikan dariku. Membuatku terkikik

geli karena yakin wajahnya pasti sudah merona sekarang.

"Sekarang kamu udah berani larang-larang aku. Apa itu artinya kamu nggak takut aku lari lagi dari kamu?" pancingku.

"Emangnya kalau aku larang, kamu beneran lari?"

Aku menggeleng lemah. "Aku bakalan nurut, kalau kamu kasih alasan yang masuk akal. Itu, kan, gunanya komunikasi."

"*The fact is* ... aku beneran takut kamu kenapa-kenapa selama aku nggak ada, Lit. Aku nggak tahu jalan pikiran Gustowo. Dia itu orang gila. Tapi aku juga nggak mau kamu jadi batu penghalang untuk kebahagiaanmu, karena aku tahu sahabat-sahabatmu itu juga sebagian dari sumber kebahagiaanmu."

"Kalau aku bilang, aku yakin bakalan baik-baik aja, kamu bakalan percaya nggak?"

Barulah pelukannya mengendur. Tubuhnya ditarik mundur hingga kami bisa saling menatap satu sama lain.

"Apa aku punya pilihan lain selain percaya sama kamu?" Baru saja aku ingin mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih meyakinkan, Jorey menyela. "Kamu boleh pergi ke pestanya Ben dengan satu syarat."

"Apa?"

Jorey merogoh saku celana *jeans*-nya dan mengeluarkan sebuah cincin dari sana. Aku jelas-jelas terperangah.

"Kamu harus pakai ini," ujarnya datar.

Tidak ada kalimat manis. Tidak ada bujuk rayu. Jorey hanya menyelipkannya begitu saja tepat di jari manisku.

"Apa ini sebuah lamaran?" tanyaku tak percaya.

Jorey tersenyum, lantas menaikkan sebelah alisnya saat bertanya, "*What would you say?*"

"*Yesss!*" seruku lantang, tanpa menyembunyikan kebahagiaanku. "*Of course, I would say yes!*"

# His Burden

AKU MELIRIK arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Jarum pendeknya sudah mengarah pada angka sepuluh, sementara jarum panjangnya mengarah pada angka dua. Artinya, sudah tujuh puluh menit Jorey terkurung di dalam ruang kerja ayahnya. Sesuatu yang tidak biasa, karena Jorey biasanya berusaha untuk tidak membawa-bawa masalah pekerjaan ke rumah.

Pengalaman masa kecilnya yang selalu ditinggal karena urusan pekerjaan membuatnya menjadi anti membawa pekerjaan ke rumah. Rumah adalah tempat untuk keluarga, begitu katanya. Kalaupun terpaksa pulang membawa pekerjaan, Jorey biasanya membatasi waktu agar tidak tidak terlalu berlarut-larut.

"Lit, Bila udah ketiduran di kamar Bibi." Bibi Riahna memberi informasi saat menghampiri

ruang santai yang bersisian dengan ruang kerja di rumah ini, tempatku sedang duduk menunggu. Tadi, tepatnya sekitar satu jam yang lalu, kami memang berkunjung ke rumah keluarga inti Brahmana. Berhubung aku sudah menerima cincin lamaran dari Jorey, kami berencana untuk membicarakan tanggal pernikahan secepatnya. Namun, belum sempat niat kami terlaksana, Jorey sudah lebih dahulu terjebak bersama sang ayah di ruang kerja.

"Biar Litha gendong ke kamar atas aja, ya, Bi," usulku sambil berdiri dari duduk. Takut ranjang mertuaku menjadi terlalu sempit untuk tempatnya beristirahat.

"Nggak usah. Biar malam ini Bila tidur sama Bibi, ya," sahut Bibi Riahna sambil meremas tanganku penuh harap. Membuatku refleks mengangguk setuju. "Belum selesai juga mereka ngobrolnya?" Ibu mertuaku melirik pada ruang kerja dengan raut kekhawatiran.

"Belum, Bi. Tapi tenang aja, Litha bakal nungguin di sini. Bibi istirahat aja. Nanti kalau ada apa-apa, Litha pasti langsung ngabarin Bibi," kataku menenangkan. Meski kekhawatiran masih belum luntur dari wajahnya, Bibi Riahna akhirnya setuju.

Sepeninggal wanita paruh baya itu, aku pun mengubah posisi duduk agar lebih dekat dengan

pintu ruang kerja. Berharap ada yang bisa kutangkap dari suara samar-samar menggema hingga keluar.

"Kenapa baru sekarang, Pa? Dan, apa yang ngebuat Papa begitu percaya diri kalau aku bakal menerima tawaran ini?"

Posisi dudukku yang baru—bersandar langsung pada dinding ruang kerja yang sejajar dengan pintu—ternyata cukup efektif untuk membuatku bisa mendengar suara Jorey dengan cukup jelas.

"Kasus ini bakal jadi kasus besar. Bukan cuma pemerkosaan, tapi juga merambah pada kasus pembunuhan." Suara ayah mertuaku dengan tenang membalas.

Jorey terdengar tertawa sumbang. "Jadi, hanya karena ini akan menjadi kasus yang besar, Papa baru mau campur tangan? Kenapa bukan waktu Meta juga jadi korban, Papa turun tangan? Ah, aku lupa! Papa bahkan nggak tahu Meta pernah diculik sama bajingan itu, kan? Oh, bukan! Papa tahu. Tapi Papa bertingkah seolah-olah nggak tahu karena pada akhirnya Meta selamat dan Papa nggak mau berita tentang penculikan anak Papa jadi santapan media. Takut karier politik Papa bakal berantakan, kan?"

"Nggak usah mengungkit-ungkit yang nggak perlu diungkit, Jo."

"Kenapa? Karena partai politik Papa pada akhirnya mengkhianati usaha Papa? Papa nggak pernah ditunjuk jadi menteri dan sekarang Papa baru merasa menyesal nggak pernah memberikan keadilan untuk Meta?"

"Jorey!" Aku ikut terkejut karena seruan lantang itu diiringi dengan suara benda keras menghantam meja.

"Papa mau dilibatkan sekarang? Terlambat, Pa! Aku nggak perlu bantuan Papa lagi!"

Tepat di akhir kalimat itu, pintu terkuak. Jorey keluar dengan napas dalam dan panjang. Saat mendapati aku di sofa, dia merentangkan tangan, membuatku segera menghambur untuk masuk ke dalam pelukannya.

Sedikit-banyak, aku paham yang mereka bicarakan di ruang kerja tadi. Saat melakukan rekonsiliasi dengan Jorey di hari *launching* Metami Beauty Care—hari di mana kami akhirnya sepakat untuk menjalin hubungan meski *backtstreet* lagi—cerita tentang penculikan Meta merupakan sebagian kecil dari begitu panjangnya pengakuan Jorey malam itu. Salah satu cerita yang akhirnya membuatku luluh, pada akhirnya.

Kasus penculikan Meta terjadi sebelum aku dan Jorey menikah. Kasus itu memang tidak

pernah diumbar atas permintaan sang ayah, karena pada saat itu pria paruh baya itu tengah digadang-gadang untuk menjadi salah seorang menteri yang membantu pekerjaan presiden. Jorey terpaksa setuju hingga menuntut Gustowo untuk kasus pemerkosaan mahasiswi magang saja.

Namun, saat Gustowo ternyata bebas dari penjara, Jorey kalang kabut. Takut Meta dijadikan sasaran Gustowo lagi, dia meminta Randal untuk segera menikahi Meta dan membawa adiknya itu ke Negeri Sakura. Sementara aku—yang tidak tahu-menahu sejarah tentang Gustowo—diamankan dengan cara diceraikan.

Jorey bilang, Gustowo pasti dengan sangat senang hati mencelakai orang-orang yang dicintainya. Namun, yang aku tidak mengerti, kenapa Jorey begitu tidak akur dengan ayahnya? Mereka memang tidak pernah tampak akrab, tetapi aku tidak pernah tahu kalau hubungan mereka seburuk ini.

"Dulu ... Papa adalah idolaku," gumam Jorey sambil memain-mainkan rambutku dengan tangan yang pangkalnya digunakan untuk menyangga kepalaku, di atas ranjang. Kami akhirnya memutuskan untuk menginap di kediaman mertuaku, karena Nabila sudah telanjur tertidur bersama neneknya.

“Aku ingat ... dulu waktu SMA kamu bilang pengin jadi pengacara kayak Pak Mura Kalme Brahmana.”

Jorey tertawa sedih. “Aku juga ingat, kamu yang meyakinkan aku untuk mengikuti jejak Papa.”

“Aku ingat banget ekspresi kamu waktu cerita tentang keinginanmu untuk bisa menangani kasus bareng sama papamu. Dan, kupikir, kamu harus bisa mewujudkannya.”

“Ternyata aku menyesal. Papa nggak sehebat bayanganku. Kupikir, Papa selalu sibuk dengan pekerjaannya sampai melupakan cara untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya karena pekerjaannya pastilah sangat mulia. Namun, ternyata Papa adalah bagian dari orang-orang penting di negara ini yang melakukan apa saja untuk memperkaya diri sendiri. Semua yang aku kerjain di firma hukumnya sama sekali nggak ada yang memuaskan nuraniku sebagai pengacara.”

“Itu sebabnya kamu bikin LBH?”

Jorey bergumam mengiakan. “Di LBH Pijar Kebenaran aku bertemu dengan orang-orang yang satu visi denganku. Orang-orang yang benar-benar memperjuangkan keadilan. Tapi kamu tahu sendiri untuk menyelesaikan sebuah kasus itu biayanya banyak. Biaya *paralegal*, penyelidik, kejaksaan, pengadilan, kepolisian, dan tetek bengek lainnya.

Kalau LBH itu tetap mau beroperasi, aku harus tetap bekerja di kantor Papa."

"Selama ini ternyata aku nggak tahu apa-apa tentang kamu, Jo," ujarku sendu.

Jorey menghela napas sambil mendekapku dengan kedua tangannya. Erat. "Salahku. Aku memang nggak pernah cerita karena aku mau kamu dan Nabila bangga dengan apa pun yang aku kerjain. Sepengecut itu aku di hadapanmu, Litha. Aku nggak mau kamu kabur kalau tahu aku ini sebenarnya cuma pengacara gadungan."

"Hei, kata siapa kamu pengacara gadungan? Dengan kamu memperjuangkan nasib korban-korban Gustowo sampai detik ini membuktikan kalau kamu memang pengacara hebat, Jo."

Jorey menjepit daguku untuk mendongak menatapnya dan berkata dengan sangat serius. "Kasus ini memang berbahaya dan potensial jadi pemberitaan besar nantinya. Kalau aku menang, aku pengin berhenti dari firma hukumnya Papa dan memulai dari awal. Kondisi finansialku mungkin nggak akan sebaik sekarang. Apa kamu masih bisa nerima aku?"

Aku pura-pura berpikir keras. "Hm ... rumah sakit lumayan menghasilkan sekarang-sekarang ini, aku bisa pinjemin kamu duit. Tapi bunganya tinggi, ya!"

Jorey segera tergelak. "Oke. Nggak masalah.

Gimana kalau aku mulai nyicil dari sekarang?"

"Nyicil apa?"

"Nyicil tabungan ...," Jorey mengangkat setengah tubuhnya menyamping untuk bisa menyingsingkan ujung baju kausku, menunjuk perutku yang rata. "Di sini."

"Hei, Pak Pengacara! Kamu mulai pinter menggoda!" seruku takjub bercampur senang.

Jorey kembali menjatuhkan tubuhnya di atas kasur untuk memaki dirinya sendiri. "Sontoloyo!"

Aku segera mengubah posisi dengan melipat kedua tangan di atas dadanya, menumpu tubuh bagian atasku di sana. "Kok sontoloyo sih? Aku senang, tahu, dengar godaan kamu yang langka itu. *I want to hear more. Come on!*"

Jorey tersenyum sumir. Tangannya mulai terjulur untuk mengusap-usap rambutku lagi. Bersamaan dengan gerakannya yang makin lembut, wajahnya ikut memerah. "Makasih selalu bisa nerima aku yang jauh dari sempurna ini, ya, Lit."

Aku bisa melihat kesungguhannya dengan sangat jelas. Itu bukan godaan. Itu adalah suara hatinya yang paling dalam.

Untuk merespons ketulusannya itu, aku menghadiahinya ciuman di bibir. "Jangan anggap remeh cintaku untukmu, Pak Pengacara. *I love you ... unconditionally*."

Jorey segera membalas dengan memagut lebih dalam. Tangannya yang menganggur dikaryakan untuk mengangkat pinggangku naik ke atas perutnya. Aku segera menekuk kedua kaki di sisi tubuhnya agar bisa lebih leluasa mengatur posisi yang nyaman. Tepatnya, memudahkannya menunaikan niat untuk menyicil tabungan yang dimaksudnya.

"*You really know how to make me lost control,* Alitha," geram Jorey menjeda ciumannya yang liar.

Aku yang telah berhasil duduk tepat di atas inti tubuhnya segera meloloskan kaus yang kukenakan dari atas kepala. "Katanya kamu mau nyicil nabung, *di sini.*" Tepat di akhir kalimat, kuraih tangannya untuk mendarat di perutku yang terekspos.

Jorey mengusapnya perlahan dengan gerakan mengarah ke bawah, perlahan-lahan menyusup melalui karet celana tidurku, hingga menyentuh kelemahanku. Membuatku mendesah lirih. Reaksi tubuhku membuat jemarinya menyusup makin dalam, menari-nari di sana. Tarian jemarinya itu pada akhirnya sukses membuat tubuhku makin kepanasan. Bra yang masih menempel pun kutanggalkan dan kulempar sembarangan. Namun, bukannya makin sejuk, aku justru mendapati tubuhku makin kepanasan.

Apalagi ditambah dengan gerakan jari-jari Jorey yang makin lihai memanjakan tubuhku, aku jadi tidak bisa mengendalikan geliat tubuhku di atas tubuhnya, turut membuat payudaraku berguncang. Sesekali, aku menyugar rambutku yang berantakan akibat gerakan pinggul yang meliuk ke sana kemari. Sesekali, aku menumpu tangan di atas dada Jorey demi meredam gairah yang makin memuncak.

"*Goddamit! You're so sexy, baby!*" bisik Jorey terkesima memandangiku dari bawah sana.

Kombinasi dari geliat tubuh dan desahan yang tak kunjung reda membuat bagian tubuh Jorey yang kududuki menjadi makin mengeras. Kalau bukan karena pakaian masih melekat, aku yakin benda itu sudah berhasil menusuk masuk ke dalam tubuhku.

Tidak perlu menunggu lama untuk membuat dugaanku menjadi nyata, karena pada detik berikutnya, aku mendapati Jorey bangkit dan membuatku terhempas ke dekat mata kakinya. Dengan cepat dia melucuti semua pakaian yang tersisa di tubuhku, lalu melucuti pakaiannya sendiri.

"Kenapa sih, kamu selalu berhasil bikin aku gila?" erangnya, sebelum melumat bibirku. Menindihku. Kedua tangannya aktif memilin puncak payudaraku, sementara bagian bawah

tubuhnya begerak-gerak mencari jalan masuk.

Aku membantu usahanya dengan merentangkan kedua kakiku lebar. Memegang daging yang mengeras di antara kedua kakinya demi menuntunnya menuju lipatan daging yang sudah basah di antara kedua kakiku.

Seluruh sarafku menegang, berikut darah berdesir hebat ketika Jorey akhirnya berhasil memasukiku dalam sekali entakan.

Ciuman terjeda. Pandangan kami bertemu di udara. Deru napas saling kejar-kejaran. Kedua kelopak mata Jorey mengatup seiring pinggangnya bergerak perlahan, sementara aku mencoba mengatasi gemuruh kenikmatan dengan menggigit bibir bawahku.

"Aaah!" Pekikanku lolos saat Jorey memacu kian cepat, dalam dan lama. Kasur tempat kami bergumul ikut berguncang. Dia pasti sedang mengerahkan seluruh tenaganya, pantas saja aku merasa sangat sesak, penuh dan ... nikmat.

Urat-urat pada leher Jorey mencuat, otot-otot lengan dan dadanya mengeras, geramannya terdengar makin dalam, berikut dengan bulir-bulir keringat bermunculan di dahinya. Pemandangan Jorey dari bawah sini sungguh menggiurkan. Dia tampak sangat seksi dengan semua gerakan-gerakan sensual itu. Aku jadi tidak bisa mencegah tanganku untuk meraih tengkuknya dan melumat

bibirnya.

Jorey membalas dengan mengerahkan tangannya untuk menggerayangi tubuhku. Tangannya yang kukuh itu akan berhenti ketika menemukan gumpalan daging favoritnya untuk membelai dan meremas.

Sampai akhirnya, deru napas kami meningkat drastis. Ciuman kulepaskan demi meneriakkan namanya. Gulungan orgasme menyerang bersamaan dengan Jorey membasahi rahimku dengan benihnya, lalu ambruk di atas tubuhku.

Lama, kami menikmati waktu saling mendekap sembari mengembalikan irama jantung dan napas seperti semula. Jorey bahkan masih membiarkan miliknya terbenam di dalamku hingga aku bisa merasakan kejantanannya perlahan menyusut.

"Nabungnya udah sering banget, kenapa belum kelihatan hasilnya, ya?" tanya Jorey dari ceruk leherku.

"Oh iya ... aku malah lupa terakhir kali mens kapan."

"Lo, kok!?"

# Walking in Your Footsteps

"KENAPA NGGAK NGABARIN SIH, LIT?"

Suara tinggi Jorey menyambut saat aku memasuki ruangan kerjaku. Dia tampak sangat kacau. Kancing-kancing jasnya terburai, dasinya longgar, bahkan sebagian ujung kemejanya keluar dari pinggang celana. Seingatku, dia seharusnya sudah ada di pesawat sekarang.

Tadi, dia yang lebih dahulu pergi meninggalkan rumah karena harus berangkat ke Dumai untuk melanjutkan kasus Gustowo. Namun, lihatlah di mana dia berada sekarang? Di depan meja kerjaku dengan tangan kerkacak pinggang.

Dua puluh menit setelah kepergian Jorey ke bandara, aku memang langsung bergegas ke rumah sakit untuk menjalankan operasi mendadak. Telepon dari Dokter Maria—salah seorang dokter residen—yang membuatku berlari

tunggang-langgang dari rumah. Dia mengabarkan tentang hipoksia[9] yang mendera janin di dalam kandungan salah seorang pasien yang sedang kutangani dengan sangat serius belakangan ini. Pasien bernama Mirna, seorang gadis di bawah umur yang sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu.

Mirna stres berat saat mendapati fakta kalau ayah dari bayi yang dikandungnya tidak bersedia bertanggung jawab dan malah melepas stres dengan menenggak alkohol dan mengisap nikotin. Alhasil, pertumbuhan bayi dalam kandungannya terganggu. Baru dua hari yang lalu aku mendiagnosis kalau ukuran janinnya jauh di bawah normal. Itulah sebabnya mengapa aku meminta dia untuk dirawat inap untuk diobservasi sekaligus mengantisipasi terjadinya stres janin.

Siapa yang menduga kecurigaanku menjadi nyata? Penurunan denyut nadi menjadi pertanda. Aku harus segera mengeluarkan bayi tak berdosa itu sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi.

Wajar kan, kalau aku sampai lupa memberi kabar pada Jorey? Namun, aku tahu dia pun tidak bermaksud untuk marah. Dia benar-benar tertekan belakangan ini.

Hasil kerja keras Jorey untuk mengungkap

---

9 H*ipoksia adalah kondisi rendahnya kadar oksigen di sel dan jaringan.*

tindak kriminalitas Gustowo benar-benar mengalami banyak kendala. Sidang pertama belum juga dimulai padahal Gustowo sudah ditahan. Oh, *well*, aku akhirnya tahu kalau berita tentang penahanan Gustowo ini pulalah yang melatarbelakangi lamaran Jorey waktu itu. Setelah yakin pria itu berada di balik jeruji, Jorey mengizinkan aku untuk pergi ke pesta ulang tahunnya Ben serta menyematkan cincin di jari manisku.

Kupikir akhir yang bahagia sudah di depan mata. Kami bahkan melewatkan malam yang panas dan bergairah beberapa minggu yang lalu. Namun, ternyata semuanya tidak seindah dugaanku.

Sejatinya, aku tidak suka segala hal berbau kriminalitas. Hidupku penuh dengan bunga dan kupu-kupu. Masalah terberat dalam hidupku adalah menghadapi hidup matinya pasien di meja operasi. Itu sebabnya aku jarang bertanya tentang pekerjaan Jorey. Bukan karena tidak peduli, tetapi murni karena aku merasa mentalku tidak cukup kuat untuk mendengar kisah-kisah tentang kejahatan dan ketidakadilan.

Namun, khusus untuk kasus yang satu ini, aku tidak boleh tutup mata. Meski secuil demi secuil informasi, aku merasa perlu tahu perkembangannya karena kesehatan mental Jorey

menjadi taruhannya.

Dari perkembangan yang kuikuti itu pula, aku tahu bahwa Jorey sudah sangat siap membela para korban di meja hijau, tetapi ada saja membuat persidangan tertunda. Mulai dari saksi yang tiba-tiba tidak kooperatif, surat tuntutan yang belum dipersiapkan oleh jaksa penuntut umum, dan kendala lain yang memperlambat proses persidangan.

"Aku nggak ke mana-mana, Jo. Cuma operasi." Alih-alih membalas dengan suara tinggi, aku menjawab dengan tenang diiringi pelukan hangat. Dari depan dadanya aku bisa mendengar suara degup jantungnya yang kuat dan cepat. "Tenang, Jo ...."

"GIMANA BISA AKU TENANG, LIT, KALAU MEREKA BILANG KAMU DIBAWA PAKAI MOTOR DAN NGEBUT BANGET?" Jorey mengacak rambutnya gemas. "MEREKA BAHKAN BILANG KEHILANGAN JEJAKMU!"

"Aku emang sengaja naik ojek *online,* Jo. Hei, *listen* ...," aku mengendurkan pelukan tanpa melepas, hanya untuk bisa menatap matanya langsung. "yang berurusan dengan hidup dan mati bukan cuma kamu, Jo. Aku juga. Ada nyawa pasien yang menjadi tanggung jawabku dan kamu harusnya udah paham, kan? Kamu tahu pekerjaanku bahkan sejak sebelum kita menikah."

Aku tahu ada ribuan kalimat pembelaan yang siap untuk diucapkannya, tetapi yang terdengar hanya sebuah helaan napas panjang dan dalam.

"Kenalin aku ke mereka, ya. Aku janji lain kali bakal lebih kooperatif sama mereka. Biar kamu nggak panik begini."

Permintaanku itu segera dikabulkan Jorey dalam hitungan menit. Aku digiringnya menuju mobil hitam yang sudah sangat akrab di indera penglihatanku belakangan ini. Di sudut area parkir rumah sakit, dia memerintahkan dua orang yang kerap menguntitku secara terang-terangan untuk memperkenalkan diri masing-masing. Atau mungkin lebih tepat kusebut dua orang itu sebagai pengawalku, karena mereka jelas-jelas tidak pernah mencelakaiku.

Satu di antaranya, yang berperawakan lebih gemuk dengan rambut keriting godrong memperkenalkan diri sebagai Galih. Sementara satu yang lainnya yang berperawakan lebih tinggi dengan rambut klimis pendek memperkenalkan diri sebagai Abe.

Keduanya lantas disiram dengan hujatan dan caci maki oleh Jorey karena dianggap tidak becus dalam mengerjakan tugas. Untung saja tangan dan kakinya tidak ikut memberi peringatan. Aku sudah sangat gatal ingin menengahi dan mengingatkan Jorey kalau kejadian hari ini bukan

sepenuhnya kesalahan mereka. Siapa pun pasti akan kesulitan menembus jalanan yang begitu padat merayap seperti yang kami lewati pagi tadi. Aku bahkan sengaja menumpang ojek *online* karena tahu kendaraan roda dua itu akan lebih mudah membelah jalanan ibu kota.

Alih-alih melontarkan semua yang ada di dalam pikiranku, aku malah mengucapkan ajakan yang cukup mengejutkan. Setidaknya cukup untuk membuat Jorey berhenti melampiaskan amarahnya pada dua orang suruhannya itu.

"Jo, ayo nikah!"

Bukan hanya Jorey, melainkan dua orang suruhannya juga ikut terperangah mendengar ajakanku yang begitu *random* di saat-saat seperti ini. Maka untuk membuat mereka berhenti salah tingkah, aku menyodorkan kartu Starbucks milikku untuk mereka gunakan. Sekaligus sebagai tanda terima kasih karena sudah bersedia menampung segala amarah Jorey.

Sepeninggal dua orang suruhannya itu, aku mengulang ajakanku dengan lebih rinci. "Jo, ayo nikah! Sekarang juga."

Jorey sedikit tergagap menyahut, "Lit, aku udah bilang, kan, persidangan orang gila itu pasti bakal dijadwalkan dalam waktu dekat. Aku—"

"Justru itu."

Jorey menaikkan sebelah alisnya sebagai

isyarat untuk bertanya.

"Lupakan semua tentang lamaran romantis, pesta meriah, dan gaun spektakuler yang aku minta sebelumnya. Aku nggak perlu semua itu. Aku cuma perlu kamu yang tenang dan fokus. Rencana pernikahan kita pasti turut menjadi andil yang ngebuat kamu makin kalang-kabut begini. Jadi ... ayo kita menikah dengan cara yang sederhana saja." Aku berkata dengan sangat tenang dan lembut, tetapi tidak mengurangi keseriusanku.

Jorey masih larut dalam kebimbangannya. Maka kuputuskan untuk melanjutkan. "Aku pasti bakal tagih janjimu untuk membuat semuanya sempurna untukku. Kamu punya banyak waktu untuk menyempurnakan semuanya, kan? Kita bisa mulai dengan pesta yang meriah setiap hari ulang tahun pernikahan atau liburan romantis ke pantai-pantai eksotis, lalu aku akan menagih gaun yang spektakuler untuk acara ulang tahunku setiap tahunnya. Bisa, kan?"

"Tapi—"

"Yang kita butuhin cuma keyakinan, Jo. Kita nggak butuh segala keribetan tentang tanggal baik, gedung, tamu, dan tetek bengek lainnya."

"Tapi—"

"Tapi janji ... setelah kita menikah, kamu harus berhenti paranoid begini, ya." Kuraih telapak tangannya, kutatap mantap kedua bola matanya

untuk menunjukkan ketulusanku.

Jorey bergeming. Mungkin sembari berpikir untuk membuat keputusan. Suaranya akhirnya terdengar lirih setelah beberapa saat memandangi logam mulia yang melingkar di jari manisku. Tepat pada cincin yang baru diberikannya tempo hari.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk kuat. "Jauh lebih yakin daripada pernikahan kita yang pertama."

"Kamu nggak mau berbelas kasihan untuk ngasih aku waktu lagi?"

Aku nyaris mendengkus. Namun, saat napasku masih dalam mode tertahan, Jorey menambahkan, "Seenggaknya kasih aku waktu untuk beli cincin yang lebih mewah daripada ini, Lit." Jari-jarinya membelai lembut cincin di jari manisku, membuat napasku akhirnya terhela pelan. "Seenggaknya kasih aku kesempatan untuk memberi satu hal yang terbaik buat kamu."

"Kamu cuma punya waktu sampai nanti sore. Setelah pekerjaanku hari ini selesai, kita harus segera menikah."

Melihat senyum Jorey akhirnya terbit, aku merasa telah melakukan hal yang paling tepat.

"Ini cuma perasaanku aja atau kamu emang

lagi buru-buru banget, Lit?”

Pertanyaan Fuad meluncur beberapa saat setelah *meeting* bubar. Tersisa aku dan dia di ruangan ini. Ben bahkan tidak mengikuti rapat kali ini karena harus menjalankan operasi, sementara tim direksi yang lainnya segera membubarkan diri setelah *meeting* dinyatakan selesai tadi.

Syukurlah *meeting* pun berjalan lancar. Semua wajah tampak berseri saat meninggalkan ruangan. Bagaimana tidak, kalau Fuad telah menunjukkan grafik yang memuaskan dalam perkembangan rumah sakit saat presentasi tadi. Kenyataan itu pula yang membuat rapat kali ini berjalan lebih cepat dan aku segera bergegas untuk menunaikan niat yang telah kusepakati dengan Jorey siang tadi.

“*Seriously*, Lit. Mau ke mana sih, sampai gerasak-gerusuk begitu?” Fuad mulai mengomel karena beberapa isi dari tasku sampai berhamburan keluar saat ingin merapikan isinya. Efek terlalu terburu-buru.

“Nikah,” balasku sekenanya sambil memasukkan kembali barang-barang yang berjatuhan.

“Hm, ya, aku tahu kamu bakal nikah lagi. Tapi bukan malam ini juga, kan?”

Aku mengangkat kepala untuk menjawab mantap. “Ya. Malam ini juga. Tadi aku udah coba

hubungi pengurus gereja dan mereka bilang ada pendeta yang bersedia meluangkan waktu untuk menikahkan kami malam ini juga. Makanya aku nggak boleh telat."

"Kamu hamil di luar nikah? Lagi? *Well*, kalaupun iya, bukan berarti harus seburu-buru ini juga, kan, nikahnya. Perasaan pernikahan pertama kamu dulu masih ada waktu untuk mempersiapkan acara yang lebih *proper* kok. Kecuali ... kali ini lebih *urgent* daripada sekadar hamil di luar nikah?"

Kadang ingin rasanya aku memberi pelajaran etika khusus untuk mulut tanpa saringan milik Sahabat-Julid-ku yang satu ini. Namun, sekarang bukan waktunya. Aku akan mengingatkan diriku sendiri untuk memberinya pelajaran nanti.

"Jorey paranoid banget belakangan ini. *I just want to make everything easier for him.*"

"Dengan menikah buru-buru?"

"*I just try to walk in his shoes,* Wad. Dia sedang menghadapi orang yang berbahaya, yang mungkin akan mengancam keselamatan dirinya sendiri dan orang-orang yang disayanginya. Artinya, pernikahan yang megah sama sekali bukan agenda yang tepat untuk dilakukan sekarang. Tapi aku juga tahu dia sedang berusaha keras untuk membahagiakan aku dengan pernikahan. Karena itu yang selalu kutuntut dari dia. *So*, supaya dia nggak terlalu pusing membelah pikirannya

untukku dan pekerjaannya sekaligus, biar aku bantu membuat semuanya sederhana. Setelah pernikahan kami malam ini, dia hanya perlu fokus memikirkan pekerjaannya."

Fuad terdiam lama setelah mendengarkan penjelasan panjangku. "Pantas aja Jorey gagal *move-on* dari kamu, Lit. Kamu sepengertian itu."

"Jadi aku udah bisa pergi sekarang?"

Fuad tergelak, sepertinya baru sadar kalau pertanyaan-pertanyaannya cukup membuang waktuku. "*Well, happy wedding dear my lovely friend.*" Dia memberi restunya dengan memelukku hangat. "Kamu yakin, nggak perlu kehadiranku? Sebagai saksi, mungkin?"

Pelukan terurai saat aku menjawab. "Kamu ada jadwal praktik malam ini, Wad. Aku nggak mau bikin pasien-pasienmu yang udah jauh-jauh datang harus kecewa kalo kamu nggak bisa meriksa mereka. Aku minta hadiah aja deh, yang mewah dan mahal, ya!"

"Apa keberadaan dan dukunganku selama ini belum cukup sebagai hadiah yang paling istimewa buat kamu?"

"Halah! Dasar, nggak modal! Malu dong sama materi presentasi kamu tadi!" ledekku, membuat Fuad tergelak, lantas menambahkan dengan tulus. "*Thank you*, Wad. Makasih karena selalu mendukung apa pun keputusanku."

"Hmm … macet banget, ya? Kalau gitu ketemu di gereja aja, Jo. Aku nebeng Abe dan Galih aja. Tuh, mereka *standby* kok," Aku berbicara dengan Jorey lewat ponsel yang menempel di dekat telinga sembari memanjangkan langkah menuju mobil yang biasa dikemudikan orang-orang suruhannya.

"Bukannya nggak sabar, sih, tapi udah kepalang janji sama pengurus gereja untuk hadir sebelum jam tujuh." Aku memberi pembelaan saat Jorey berusaha membujuk untuk menjemputku dahulu. Bersamaan dengan itu, aku tiba di tempat mobil terparkir dan segera membuka pintu kabin belakang untuk duduk dan melanjutkan obrolan dengannya.

"Kamu sudah siapin cincin yang mewah dan mahal, kan?" Aku tergelak saat Jorey menjawab kalau dia harus pindah dari toko ke toko untuk mencari yang terbaik dan sesuai dengan seleraku.

Saking asyiknya berbincang, aku sampai tidak sadar kalau mobil yang kutumpangi mulai melaju. Sepertinya Jorey sudah memberi instruksi pada orang-orangnya, jadi aku tidak perlu menjelaskan ke mana tujuanku.

"Nanti kita sama-sama ngomong ke Nabila, ya …." Suasana hatiku mendadak melankolis. "Dia pasti senang banget kalau tahu mama dan

papanya menikah lagi."

Tanpa bisa kukendalikan, mataku mulai memanas. Beban bernama rasa bersalah yang mengganjal lama dan membatu di hatiku selama ini perlahan mulai terkikis. Ada rasa lega, senang, haru, dan juga iba yang berperan meleburkan rasa bersalah itu.

Dalam hati aku bertekad agar Nabila tumbuh besar menjadi anak yang hebat dan penuh dengan kasih sayang. Dia tidak boleh menjadi korban keegoisanku dan Jorey lagi sampai kapan pun. Dia harus bahagia, dengan keluarga sempurna yang mengikuti setiap tumbuh kembangnya.

Tanpa sadar aku terisak. Adukan emosi yang merajai hati membuat air mataku berlinang. Saat itu pulalah aku sadar kalau sambungan teleponku dengan Jorey terputus secara sepihak. Ponselku kehabisan baterai.

Aku mulai mengaduk-aduk isi tas tangan untuk mencari *power bank*, tetapi usahaku sia-sia. Sepertinya benda yang kucari terjatuh saat di ruang rapat tadi. Tak apa. Toh, sebentar lagi aku akan bertemu dengan Jorey.

Aku memutuskan untuk menikmati perjalanan dengan mengamati pemandangan lewat kaca jendela. Sesekali aku mulai merancang harapan tentang masa depan bersama Jorey dan Nabila, sampai kemudian aku tersadar, jalan yang kulalui

sama sekali bukan jalan menuju gereja. Melainkan menuju daerah pinggiran yang makin jauh dari keramaian.

"Abe, ini kita jalan ke mana, ya? Ini kayaknya bukan jalan ke gereja, deh."

Aku memutar kepala untuk mendapat jawaban dari bangku sopir. Namun, bukannya jawaban yang kudapat melainkan pertanyaan lain yang bermunculan di benakku.

*Kenapa mobil tiba-tiba melaju lebih kencang?*

*Apa aku telah salah menaiki mobil?*

*Sejak kapan kunci pengaman pintu diaktifkan, hingga aku tidak bisa membuka pintu dari dalam?*

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, aku memberanikan diri untuk menyelinap di antara dua kursi di kabin depan untuk mencari jawaban lewat indra penglihatanku. Meski baru diperkenalkan dengan Abe dan Galih, aku sudah cukup familier dengan wajah mereka. Yang jelas, dua orang yang duduk di kabin depan ini sama sekali bukan mereka.

Sayangnya terlalu terlambat untuk menyadari, karena aku mendapati fakta itu bersamaan dengan sebuah tangan besar berselimut handuk kecil dari bangku penumpang di samping sopir terjulur meraih kepalaku. Membekap mulut dan hidungku kuat hingga membuat kesadaranku hilang dalam hitungan menit.

# The Villain

AKU TERBANGUN dengan kepala berat dan telinga mendengung keras. Satu-satunya benda yang bisa ditangkap oleh mataku—yang sayup-sayup membuka—hanyalah sebuah meja kayu di tengah-tengah ruangan. Sisanya hanya berupa tembok-tembok bercat putih dengan sebuah pintu kayu berlapis terali besi yang digembok pada bagian kuncinya. Tubuhku sendiri terbujur di sebuah sofa lapuk berwarna cokelat tua.

Saat aku mencoba untuk mengembalikan kesadaran dengan menutup mata rapat sekali lagi, bayangan Nabila dan Jorey segera muncul di benakku. Sontak membuatku terduduk dengan susah payah dan menyadari kalau tanganku terikat di balik punggung. Meski begitu, aku baik-baik saja. Setidaknya pakaianku masih utuh dan tidak ada luka di sekujur tubuh.

Cepat-cepat aku memerintahkan otakku untuk mengingat kembali hal yang menimpaku. Aku hanya bisa berdecak kesal karena satu-satunya hal yang kuketahui dengan pasti adalah pernikahanku resmi tertunda. Sisanya, serba membingungkan.

Aku cukup yakin tidak menaiki mobil yang salah semalam. Sejak pertama kali Caleb memberitahu tentang orang-orang Jorey yang setia membuntutiku, aku selalu memperhatikan mobil mereka dengan saksama. Jadi, aku sudah cukup mengenalnya. Lagi pula, mobil itu terparkir persis di tempat aku diperkenalkan dengan Abe dan Galih sebelumnya.

Namun, kenapa pengemudinya bukan Abe dan Galih? Apakah para penjahat itu telah melakukan sesuatu yang buruk pada dua orang suruhan Jorey? Lalu ... apakah mereka baik-baik saja sekarang?

Pertanyaan bodoh, tentu saja. Kalaupun bisa selamat dari entah-siapa-pun-di-balik-semua-ini, sudah pasti mereka tidak bisa selamat dari amukan Jorey.

Aku mulai bertanya-tanya lagi tentang waktu, karena ventilasi tempat yang mengurungku letaknya terlalu tinggi. Dari sana hanya ada kegelapan yang terlihat. Mungkin ini sudah tengah malam. Atau mungkin sudah subuh? Nabila pasti sudah mulai mencariku. Gawat. Aku bahkan belum memastikan dia sudah makan malam atau belum.

Apakah dia sudah sikat gigi atau belum. Apakah dia tidur dengan nyenyak atau masih menunggu kepulanganku?

Memikirkannya saja membuat jantungku terasa nyeri, dan mataku refleks memanas.

Demi Tuhan, aku ingin memiliki kekuatan super untuk bisa menyelamatkan diriku sendiri dan memastikan putri kecilku baik-baik saja. Pemikiran yang membuatku menggeliat dengan kekuatan penuh untuk membebaskan kedua tanganku yang terikat.

Pada akhirnya, aku hanya bisa meringis kesakitan karena segala usahaku malah membuat pergelangan tangan tempat tali membelit mengoyak kulit dan dagingku. Jangankan untuk menyelamatkan diri, membebaskan kedua tanganku saja aku tidak bisa! Aku lupa, aku sama sekali tidak punya kekuatan super.

Di saat usahaku melahirkan kegagalan, ada banyak pertanyaan yang muncul bertubi-tubi memenuhi ruang dalam kepalaku. Bagaimana jika aku benar-benar celaka kali ini? Bagaimana dengan nasib Nabila? Apakah ini semua benar-benar ulah musuh Jorey? Apakah Jorey bisa menyelamatkan aku? Kemudian, jika benar ini semua berkaitan dengan Jorey dan pekerjaannya, apakah dia masih akan memilih pekerjaannya daripada aku?

Pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendapat

jawab itu sukses membuat kepalaku meledak. Tidak mampu memecahkan keributan dan kekacauan di dalam pikiranku sendiri membuatku menjadi ketakutan dan menangis sendiri.

Aku terbangun dengan menghidu aroma kopi yang begitu pekat. Entahlah sudah berapa lama aku tertidur, tetapi yang jelas aku sudah cukup lama berada di tempat yang sama hingga merasa tubuhku sangat lemas tak bertenaga. Reaksi tubuh yang alami karena aku memang belum mendapat asupan makanan ataupun minuman selama berada di tempat ini. Sekarang, punggung dan sendi-sendiku pun terasa sangat pegal karena lelah dengan posisi tangan yang terikat.

"Hei, Bu Dokter, sudah bangun?" Sebuah suara penuh semangat menyapa indra pendengaranku.

Saat itu pulalah aku sadar aku ternyata tidak sendiri lagi di ruangan ini. Ada seorang pria bertubuh kurus dengan senyum ramah sedang membungkuk persis di hadapanku. Memastikan mataku benar-benar sedang terbuka.

Aku mulai mengedarkan pandangan menyusuri ruangan sekali lagi. Sempat berpikir kalau aku akhirnya terbangun dari mimpi buruk. Namun, ternyata tidak ada yang berubah. Aku masih terkurung di tempat yang sama. Perbedaannya

hanya ada pada sosok yang baru muncul, beserta meja kayu yang tak lagi kosong. Ada gelas kopi yang tergeletak di atas meja itu sekarang. Sumber dari aroma yang membuatku terbangun.

"Lama tidak bertemu, Anda tampaknya makin cantik saja. Dan, pasti terlihat makin cantik saat ... *Hmmmppp!*" Pria kurus itu pasti melanjutkan kalimatnya dengan pikiran yang menjijikkan. Terbukti dari caranya mengikik mesum sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

Aku segera mengantisipasi dengan duduk tegak—meski dengan susah payah. Lantas menekuk lutut di depan tubuh, sekadar membuat tameng.

Pria itu makin terkikik geli melihat tingkahku. Usai tawanya reda, dia menegakkan punggung untuk berjalan menuju meja di tengah ruangan, meraih roti, dan mulai mengunyahnya.

"Saya sebenarnya mengharapkan sambutan yang lebih layak dari Anda, Bu Dokter. Kita pernah mengobrol dengan sangat akrab, kan?" tanyanya sambil meneruskan kesibukannya dengan aneka makanan di atas meja.

Aku tahu dia sedang berbicara denganku, karena hanya ada aku yang menjadi lawan bicaranya. Namun, aku masih belum bersuara. Dalam diam, aku mulai berusaha mengingat-ingat di mana aku pernah bertemu dengannya.

“Biar saya bantu mengingatkan. Wildlife Museum and Gallery di Medan? Anda dan *dress* cokelat yang Anda kenakan tiga tahun yang lalu itu—” Dia menggantung kalimatnya untuk melamun. “Sangat menggiurkan. Membuat saya merasa seperti Tarzan yang baru menemukan Jane.”

Sontak, aku merasa seperti ditarik pada waktu dan tempat yang disebutnya. Waktu itu aku dan Jorey memutuskan untuk berlibur ke Medan. Mengunjungi Papa dan Mama sambil membawa Nabila kecil. Kami sempat berkunjung ke sebuah Wildlife Museum and Gallery untuk mengenalkan Nabila pada jenis-jenis binatang yang sudah dibekukan.

Pantas saja aku merasa cukup familier dengan pria ini. Aku sempat mengobrol banyak dengannya tentang binatang-binatang yang dibekukan di tempat itu. Lebih tepatnya, dia bercerita tentang perburuan ilegal dan bagaimana menyenangkannya saat berhasil menaklukkan binatang-binatang buas. Dia juga sempat menyinggung tentang *dress* cokelat yang kukenakan. “Anda jadi mirip Jane, dan saya pasti cocok jadi Tarzan,” katanya waktu itu. Membuatku merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk segara mencari Jorey dan Nabila yang masih berkeliling. Namun, bukannya keselamatan, aku malah mendapati tubuhku

lemah tak berdaya hingga terjatuh di lantai.

Aku tidak ingat persis bagaimana caranya aku pingsan saat itu. Aku hanya ingat leherku terasa seperti disengat lebah. Aku tidak pernah memastikannya, tetapi mungkin saja dia memang sengaja menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuhku pada saat aku lengah.

Yang kuingat pasti, aku tersadar di dalam mobil dengan Jorey mengamuk bagai anjing gila. Dia memang selalu pemarah. Namun, sepanjang ingatanku, kali itu adalah marah terbesarnya untukku. Telunjuknya bahkan menudingku berkali-kali. Mengatai aku teledor, kurang waspada, dan terlalu mudah akrab dengan orang asing.

Kalau diingat-ingat lagi, sepertinya kekeruhan rumah tangga kami dimulai dari hari itu. Jorey banyak mendiamkanku, tak jarang dia sengaja menghindar, bahkan dengan sengaja membuatku salah sangka tentang hubungannya dengan Friska. Selanjutnya, dia memutuskan untuk bercerai.

"Sepertinya saya lupa memperkenalkan diri waktu itu." Pria itu mengoceh lagi, mengembalikan kesadaranku pada masa kini.

Dia berdiri dan mengusap mulutnya yang penuh dengan sisa remah makanan. Berjalan perlahan menuju sofa tempatku meringkuk dalam duduk. Membuatku makin awas dengan

merapatkan semua bagian tubuhku yang bisa dirapatkan. Punggung dengan sandaran sofa, lutut dengan dada, bahkan wajahku nyaris terbenam di dalam lipatan kaki.

Saat sudah berada tepat di depanku, dia membersihkan telapak tangannya ke balik tubuh, sebelum mengulurkan salah satunya ke arahku.

"Kenalkan. Saya Gustowo."

Dia tersenyum lebar. Sementara aku hanya bisa membatu.

Aku sebenarnya malas harus membahas Gustowo. Aku selalu percaya kalau Jorey akan menyelesaikan masalah dengan orang gila itu sementara kami merajut kasih hingga menuju akhir yang bahagia. Namun, kali ini aku harus membahasnya. Menghadapi orang gila itu sepertinya membuat kami semua harus gila. Iya, Jorey memang bilang kalau Gustowo sebenarnya "sakit jiwa".

Gus, begitu biasa dia dipanggil, adalah seorang pemuda yang tampak seperti manusia normal pada umumnya. Persis seperti yang terlihat di hadapanku saat ini. Namun, siapa yang menyangka kalau isi kepalanya tidak normal sama sekali.

Kudengar, dia memang terlahir kaya raya, tetapi dibesarkan dengan banyak tragedi. Seorang

korban KDRT. Sejak lahir, dia sudah dijuluki sebagai "pembunuh" oleh ayahnya sendiri, karena tepat setelah dilahirkan, sang ibu menghela napas untuk terakhir kalinya.

Atas hilangnya nyawa wanita yang dicintainya, sang ayah membalas dendam pada Gus yang tidak mengerti apa-apa. Dia kerap dijadikan samsak hingga akrab dengan luka-luka.

Gus dibawah kendali ayahnya adalah Gus yang pengecut dan tertekan. Dia hanya melampiaskan emosinya dengan menyiksa binatang-binatang tak berdaya. Dari pengakuan Panji, aku pernah mendengar kalau Gus gemar menguliti kucing hidup-hidup. Tidak jarang, dia juga mematahkan leher tikus buruannya di gudang rumahnya.

Gus, setelah wafatnya sang ayah, mulai bertingkah lebih mengerikan untuk melampiaskan dendam yang masih terpenjara dalam jiwanya. Dia mulai menunjukkan gejala sadisme psikopati, gemar menganiaya dan memperkosa gadis-gadis cantik.

Bisnis pabrik minyak yang diwariskan ayahnya menjadi sarana yang sangat mendukung tingkah bejatnya. Dia gemar membawa gadis-gadis muda untuk diisap sari-sarinya di antara semak kelapa sawit di kebunnya yang luas. Entah sudah berapa korbannya. Sampai akhirnya, Riri, seorang mahasiswa PKL menjadi korban yang membuatnya

harus berurusan dengan Jorey.

Satu hal tentang Jorey yang selalu membuat jantungku terenyuh adalah sikap patriotismenya. Iya, dia memang preman. Waktu SMA sikap premanismenya hanya sebagai bentuk dari salah asuh dan salah pergaulan. Dia dibiasakan hidup dengan kemewahan, bukan kasih sayang, dan dikelilingi oleh teman-teman yang tidak tahu aturan. Namun, jauh di lubuk hatinya, Jorey sebenarnya sosok yang sangat sentimental.

Saat orang tua Riri memohon bantuan pada LBH Pijar Kebenaran miliknya, dia turun tangan sendiri untuk memastikan Gus mendapat ganjaran atas perbuatannya. Terlambat Jorey menyadari, kalau kasus Gus akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri.

Sejak berhasil menjebloskan Gus ke dalam penjara, Jorey tidak pernah tahu kalau pria itu benar-benar sakit jiwa. Semua penemuan yang kusebutkan ini, baru diketahui Jorey setelah orang ini bebas dari penjara dan mulai bertingkah lagi.

"Saya lupa, tangan Anda ternyata masih terikat."

Gus terkikik geli ketika sadar uluran tangannya tak bisa kusambut. Lagi pula, aku tidak akan pernah sudi menyambut uluran tangan orang sinting seperti dia, kan?

“Sudahlah. Tidak usah buang-buang waktu dengan berkenalan segala. Iya, kan? Lagi pula waktu kita tidak banyak. Harus saya akui, mantan suami Anda itu cukup gesit. Dia bisa menemukan kita sewaktu-waktu. Ya ... mungkin karena didukung dengan koneksi juga.” Dia segera mengedikkan bahu dan memasang tampang meremehkan di akhir kalimat.

Dia lalu menambahkan. “Saya sudah kehabisan banyak materi dan tenaga untuk bisa berada di sini, saat ini. Jadi saya tidak boleh menyia-nyiakannya. Lagi pula, Pak Pengacara itu perlu diberi kenang-kenangan, kan, dari saya? Paling tidak sebagai tanda kalau bukan hanya dia yang berhasil mengacaukan hidup saya, tapi saya juga berhasil mengacaukan hidupnya.” Gustowo terkekeh lagi. Kalau saja aku tidak pernah tahu kalau dia gila, mungkin aku sudah menduga kalau dia orang yang cukup ceria.

“Ah! Biar suasana makin asyik, biar saya putarkan satu lagu pengiring.” Gus kembali ke meja kayu untuk meraih ponselnya dan detik berikutnya alunan lagu Melly Goeslow bertajuk “Kupu-Kupu” menggema lemah memenuhi ruang dengar.

Seiring langkahnya mengarah kembali menuju tempatku duduk, dia mulai bertanya dengan sangat ceria. Sungguh berbanding terbaik dengan

ketakutanku yang makin memuncak.

"Jadi ... kita mulai dari mana, Bu Dokter?"

Dalam benak, aku sudah memikirkan berbagai cara untuk melawan Gus. Menendang kemaluannya, menabrak tubuhnya kuat hingga kepalanya memebentur ke dinding, dan berbagai cara lain seperti yang biasanya tampak mudah dalam sinetron. Namun, saat akal sehatku bekerja, aku ingat satu fakta penting yang tentang Gus. Bahwa dia memiliki kecenderungan mengidap sadisme psikopati. Dia akan senang melihat korbannya menangis, menderita, dan kesakitan. Maka di antara segala ketakutan yang mendera, aku memaksakan bibirku untuk tersenyum, walau teramat kaku dan malah membuat mataku makin basah.

Logika ternyata tidak bisa diajak bekerja sama semudah itu di saat-saat mencekam seperti ini. Alih-alih tampil selayaknya seorang pemberani, aku pasti terlihat sangat menyedihkan sekarang. Terbukti dari senyum Gus yang kian mengembang lebar. Menikmati raut ketakutanku.

"Jangan berusaha terlalu keras, Bu Dokter. Saya tahu Anda ketakutan." Dia tertawa kencang.

Aku baru menyadari kalau dia telah menyiapkan sebuah gunting di tangan kanannya. Suara gesekan mata gunting saat dibuka dan ditutup meneriakkan kalimat bahaya ke dalam otakku.

Adrenalinku bekerja makin aktif. Aku mendadak punya kekuatan untuk mengubah posisi menjadi berdiri, lalu berlari ke sudut ruangan. Mentok. Aku berlari ke sisi lainnya. Mentok lagi. Aku berteriak frustrasi di sudut ruangan. Gus terdengar sangat menikmati ketakutanku. Tawanya terdengar makin nyaring.

Di saat-saat seperti ini, aku mencoba menggali semua ilmu psikologi yang pernah kupelajari. Salah satu cara penanganan untuk penderita sadisme adalah terapi psikoanalisis. Aku harus bisa mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Siapa tahu sembari mengulur waktu, Jorey akan datang membawa pertolongan.

"Gus ... kamu nggak menginginkan ini ...."

Aku menelan ludah untuk melancarkan tenggorokan, sambil berdiri tegak di tempatku. Mengulas senyum kaku, mengatur napas sedemikian rupa. Berusaha sekuat tenaga untuk tenang dan tampak profesional. Mencoba untuk menjadi sosok yang bisa dipercaya olehnya.

"Saya ... saya ini ibu-ibu. Nggak menarik sama sekali ...." Aku menggelengkan kepala kuat-kuat, membiarkan Gus mengamati semua gerakanku. Aku hanya bisa berharap dia tidak menemukan getaran pada suara dan seluruh tubuhku. "Dari tadi kamu cerita tentang Pak Pengacara terus, kenapa nggak sekarang kamu cerita tentang

dirimu saja, Gus?"

Dia tiba-tiba memberengut. "Nggak ada yang menarik dari saya, Bu Dokter. Tapi saya yakin kita bisa membuktikan apakah Anda masih menarik atau tidak."

Dia lalu menyusul menuju tempatku berdiri. Tanpa sadar kakiku berjalan mundur, tetapi hanya satu langkah saja aku sudah tidak bisa bergerak ke mana-mana lagi. Tembok yang kuat menjadi penghalang. Aku resmi berada dalam bahaya. Tidak punya kesempatan kabur.

"Anda cantik. Saya tertarik. Tapi coba kita lihat bagian dalamnya? Apakah sama cantiknya dengan yang tampak di luar?" Dia bertanya dengan bisikan yang berbahaya, nyaris membuat jantungku serasa turun ke mata kaki.

Gus tertawa geli sebelum memain-mainkan gunting lagi. Membuat suara mata gunting saling bergesekan mencongakkan akal sehat. Membuatku tidak bisa menguasai pikiranku lagi. Aku benar-benar takut, hingga hanya bisa membatu. Aku bahkan lupa cara melanjutkan peran sebagai orang yang bisa dipercaya olehnya.

"Saya cukup yakin Anda masih menarik. Kalau nggak menarik, Pak Brahmana nggak akan mungkin menyukai Anda, kan?"

Tepat di akhir pertanyaannya sebelah mata gunting sudah terselip ke dalam salah satu sisi

kemejaku. Dingin dari besi gunting itu menyengat kulit pada permukaan dadaku, menembus hingga menghancurkan kewarasanku. Aku benar-benar tidak tahu cara untuk berpikir lagi. Terlebih saat benda itu konsisten membuat gerakan memotong hingga kemejaku koyak di mana-mana. Compang-camping. Memperlihatkan bagian tubuhku yang seharusnya tertutup rapat, terekspos melalui celah-celah kain yang robek.

"Wow! Lihat pemandangan itu!" Gus tersenyum puas melihat ketakutan, malu, benci dan marah yang tidak bisa kusembunyikan, sekaligus meneliti kain yang robek akibat ulahnya. "Anda benar-benar menarik, Bu Dokter. Saya benar-benar harus menikmati ini."

# I Don't Need Superman, I Just Need You

"ANDA BENAR-BENAR menarik, Bu Dokter. Saya benar-benar harus menikmati ini."

Aku tidak tahu bagaimana ekpresi yang ditawarkan wajahku saat ini, yang jelas aku hanya bisa merasakan air mata tidak bisa berhenti mengucur deras membasahi kedua belah pipiku. Pandanganku bahkan memudar. Setidaknya, itu adalah satu-satunya hal baik yang terjadi padaku. Karena dengan begitu, aku tidak perlu menyaksikan betapa puasnya Gustowo melecehkanku.

"ASTAGA!" Gus tiba-tiba memekik dan berdecak berkali-kali.

Kupikir dia mungkin menemukan sesuatu yang mengecewakan dengan tubuhku, hingga kehilangan minat. Namun, ternyata bukan.

Dia tertawa lagi. Tawa yang makin lama makin membuatku enek dan jijik.

"Kita harus mengabadikan ini, Bu Dokter!"

Berjalan setengah berdansa, mengikuti irama lagu yang masih terdengar sayup-sayup, Gus kembali ke meja kayu untuk meraih ponselnya. Dia sepertinya sudah menyetel musik agar terputar secara berulang.

"*Mata hati melihat*

*Kau sangat istimewa*

*Terbang melayang-layang*

*Menari hinggapi bunga-bunga.*"

Sungguh Melly Goeslow akan merasa sangat kecewa kalau tahu lagunya yang begitu indah digunakan sebagai musik pengantar tindak kejahatan seperti ini.

Dengan lagu tetap mengiring, dia mengarahkan kamera ponselnya ke wajahku. "Lihat wanita pujaanmu, Pak Pengacara. Dia sepertinya sangat ketakutan." Dia bermonolog, seolah-olah sedang memberi pesan untuk Jorey.

"Hei, Bu Dokter, saya sedang merekam Anda untuk Pak Brahmana. Coba tunjukkan bahwa Anda bahagia bersama saya. Ayo, tersenyumlah sedikit." Kali ini dia memberi perintah untukku.

Demi Tuhan, aku tidak bisa menggerakkan bibirku lagi. Aku sudah memerintahkan otakku

untuk tenang, setidaknya agar ketika rekaman ini sampai ke tangan Jorey nantinya, dia akan melihat betapa tegarnya aku menghadapi orang gila ini. Namun, sepertinya usahaku gagal. Aku bahkan harus memekik dan berteriak ketika merasakan panas membakar akar-akar rambutku. Gustowo menjambaknya begitu kuat.

"Aku. Bilang. Senyum," perintahnya.

Entah bagaimana caranya, kedua bibirku tertarik ke samping. Bukan senyum dan tentu saja sama sekali tidak tampak bahagia. Maka dia menarik sebelah pipiku sedang cubitan keras.

"Nah, setidaknya tampak lebih baik," gumamnya setelah memeriksa hasil tangkapan gambarku melalui rekaman videonya yang masih berjalan. Siapa pun yang menontonnya nanti pasti bisa menemukan pipi yang sukses merah dan membengkak hasil cubitannya.

"Sampai di mana kita tadi? Oh, kali ini saya berhasil mendapatkan mantan istri Anda, Pak Pengacara. Kalau dulu Anda berhasil menggagalkan saya menikmati adik Anda, kali ini Anda harus menyaksikan sendiri bagaimana saya menikmati wanita Anda." Tawanya meledak. Kuat dan mengerikan.

"Bagian mana yang menjadi favorit Anda, Pak Pengacara?" Seiring dengan pertanyaan itu meluncur, kameranya turun ke leherku. "Bagian

ini?” Lalu turun pada bagian dada yang robek, memperlihatkan kulit dadaku, tetapi tidak sampai memperlihatkan bagian puting. “Bagian ini? Atau ....” Kamera bergerak makin turun hingga berhenti di bawah perutku. “Bagian ini ...?”

Bagian bawah tubuhku memang masih utuh. Tidak ada bagian yang disobek ataupun disentuh. Namun, tetap saja, aku merasa sangat terhina, kotor, marah, dan malu. Terlebih ... saat dia melakukan ini semua untuk ditunjukkan pada Jorey.

Mendadak semua ketakutanku hilang. Rasanya aku tidak sudi dilecehkan hingga seperti ini. Maka, dengan sisa-sisa kekuatan yang kumiliki, aku melakukan salah satu adegan yang sudah terlintas di benakku sejak tadi. Menendang kemaluannya.

“AAAKH!” Gus memekik kesakitan. Ponsel yang digunakan untuk merekam sekaligus mendengarkan musik dibiarkan jatuh saat kedua tangannya bergerak bersamaan memegang alat vitalnya.

Aku sudah siap untuk menendang sekali lagi. Tidak peduli pada ancaman bahaya apa pun lagi. Maka kuangkat sebelah kakiku, siap untuk mengarahkannya pada sasaran yang pertama. Namun, yang terjadi selanjutnya tubuhku terjungkal, hingga kepalaku membentur dinding. Sebelah tangan Gustowo ternyata bergerak lebih

cepat untuk meraih kakiku dan menariknya kuat hingga aku terjatuh.

Pengar. Kepalaku berdengung kuat. Aku bisa merasakan aliran darah mulai menetes melalui pelipis hingga ke pipi, tetapi aku tidak bisa mengusapnya karena tanganku masih dalam posisi terikat.

Saat aku membuka mata, Gustowo hanya berjarak setengah meter di depanku. Alih-alih marah, dia malah tampak sangat bersemangat. “Anda benar-benar menarik, Bu Dokter.” Tangannya bergerak mencengkeram leherku lalu lidahnya terjulur untuk menjilat aliran darah di pipiku. “Juga enak.”

Kembali, telingaku terasa seperti akan pecah mendengar tawanya yang menggelegar.

Tangannya makin aktif mencekikku dan aku hanya bisa menyelamatkan diri dengan menggunakan kakiku. Kutendang bokongnya, tidak cukup kuat karena tenagaku hampir habis akibat cekikannya, tetapi cukup untuk membuatnya tersungkur.

Sepertinya aku berhasil membangkitkan gairahnya, karena dia mulai tampak seperti binatang buas yang menemukan mangsa. Setelah mampu bangkit berdiri, tubuhku ditariknya paksa untuk dibanting ke sofa.

Aku mendarat dengan posisi punggung

membentur rangka sofa lapuk hingga seluruh tubuhku rasanya siap untuk hancur. Untuk pendaratan yang mengerikan ini, aku hanya bisa menjerit tertahan untuk meredam rasa sakit.

Gustowo sendiri tampaknya tidak peduli lagi tentang rekaman video, ponsel masih dibiarkannya tergeletak dengan posisi menengadah di atas lantai. Aku benar-benar berharap rekaman video itu berhenti. Aku sama sekali tidak ingin apa pun yang akan menimpaku setelah ini menjadi tontonan orang lain. Cukup aku yang tahu rasa takut, malu, dan amarah yang membunuh ini.

"Ayo, berteriaklah untuk saya," Gustowo menempatkan tubuhnya di atasku. Mengangkangiku, tepat di bawah perutku. "Maki saya!" serunya sambil merangkum wajahku untuk diarahkan ke depan wajahnya.

Saat aku hanya bungkam, tamparan demi tamparan mulai hinggap di pipiku. Kuat dan membuat nyeri. Aku bahkan bisa merasakan amis dari sudut bibir, tanda ada bagian pada tubuhku mulai berdarah. Mungkin sudut bibirku, mungkin pipiku atau mungkin juga aliran darah dari pelipis yang terbentur dinding tadi. Entahlah. Yang pasti, sampai mati pun aku tidak akan memuaskan keinginan orang gila ini.

Dia malah makin gencar mengujiku. Tangannya kini bergerak kasar untuk membuka celananya.

"Mungkin Anda baru akan berteriak setelah saya memasuki Anda. HA?"

Bunyi derit ritsleting celananya bagaikan bunyi kematian untukku. Aku yang tidak bisa bergerak—karena dia konsisten mengerahkan tenaganya untuk mendudukiku—hanya bisa memejamkan mata kuat-kuat. Setelahnya ....

Semua terasa seperti gerak lambat dalam sebuah film. Diawali dengan suara ledakan keras memekakkan telinga, disusul dengan berisik percakapan saling bersahutan melalui HT, dobrakan kuat di pintu, linggis beradu dengan besi, lalu sebuah teriakan dengan namaku menggema di udara. Membuatku membuka mata dengan perlahan.

Di sana, di ambang pintu, aku melihat sosok yang sejak tadi kusebutkan dalam doa. Jorey.

Aku memejamkan mata. Lagi-lagi aku bisa merasakan aliran air mata membasahi pipi. Namun, kali ini dengan luapan emosi yang berbeda. Bukan ketakutan, melainkan kelegaan yang mendalam.

Beban yang menggerogotiku akhirnya hilang saat Jorey menarik paksa Gustowo dari atas tubuhku.

Ada banyak suara-suara pukulan yang kudengar setelahnya, tetapi aku tidak mampu menyaksikan apa-apa lagi. Tangisku pecah makin

menjadi-jadi. Aku sempat tersentak saat sebuah tangan besar dan kokoh mendudukkan tubuhku demi bisa melepaskan tali yang mengikat kedua tanganku di balik punggung.

Mendapati pelakunya ternyata Ben, aku tidak bisa mencegah diriku untuk menangis makin keras. Dari sisi lain, ada Fuad sedang melepas jasnya untuk menutup pakaianku yang compang-camping. Bersama, keduanya memelukku kuat, menenangkan.

"*It's okay,*" bisik Fuad.

"*You're safe now,*" tambah Ben.

Namun, aku bahkan tidak bisa bersuara. Hanya bisa menangis.

Lagu Melly Goeslow masih bergema rendah, diiringi dengan suara-suara pukulan yang tak kunjung reda. Sesekali, aku bisa mendengar suara makian Jorey disambut dengan gaduh. Ada banyak orang asing yang juga turut berhamburan menyesaki ruangan. Berusaha menenangkan Jorey dan amarahnya yang menggila. Tanpa mengindahkan relaian orang-orang di sekitarnya, Jorey menendang, memukul, mendorong Gus membentur dinding. Teriakan penuh caci maki tidak berhenti meluncur dari bibirnya.

Jorey bahkan membuat segala perintilan benda di atas meja kayu berhamburan ke lantai, saat mengangkat benda itu untuk dibanting di atas

tubuh Gus. Anehnya, orang gila itu masih saja bisa tertawa dan sukses membuat Jorey makin kalap.

Sedari tadi, aku memang mengharapkan kehadiran Jorey untuk menyelamatkanku. Namun, aku sama sekali tidak ingin dia menjadi pembunuh. Maka saat Jorey memungut patahan kayu untuk ditancapkan di tubuh Gus, aku berseru lirih.

"Jooo ... jangan ...."

Angin tampaknya berhasil mengantarkan gelombang suaraku ke gendang telinganya, hingga tubuhnya mendadak membatu.

Tiga detik berlalu hanya untuk memandangi Jorey membantu di tempatnya. Tangannya masih terangkat tinggi sambil memegang patahan kayu. Orang-orang asing di sekitar—yang kucurigai merupakan bagian dari kepolisian—akhirnya bisa mengambil alih patahan kayu dari tangan Jorey, lantas mengamankan Gustowo.

Dengan gerakan lemah, layaknya kesatria yang kalah di arena pertarungan, Jorey akhirnya memutar tubuhnya ke arahku. Saat mata kami bertemu, air matanya tumpah.

# Singgah untuk Disanggah

TENGGOROKANKU TERASA sangat kering dan perih. Aku ingin minum, tetapi untuk menggerakkan tangan pun aku kesusahan.

Saat ingin berusaha lebih keras, sebuah gelas lengkap dengan sedotannya sudah tersedia di depan mulutku. Disodorkan oleh wanita bersahaja yang selalu kupanggil dengan sebutan "Mama". Dia ada di sini. Bersamaku. Di ruang rawat inap, tempat di mana aku biasanya merawat kali ini justru dirawat.

Sudut bibirnya mulai berkedut, tanda siap untuk mengomel. Namun, yang terjadi lebih dahulu adalah isak tangisnya yang pecah. Dia menangis tersedu. Aku ingin menenangkannya, tetapi tenggorokanku masih terlalu sakit. Jadi aku menyedot air yang diserahkannya terlebih dahulu.

Saat aku siap untuk menenangkan, dia lebih

dahulu mencecar. “Sekarang Mama ngerti kenapa papanya Nabila minta pisah. Tapi yang Mama nggak ngerti, kenapa kalian harus balikan lagi, sih, Lit?”

Dari sisi ranjang yang lain, Papa membuat keputusan sepihak. “Nggak ada kesempatan kedua untuk Jorey sama sekali. Papa nggak akan mengizinkan.”

Aku mulai mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari-cari Jorey untuk berjuang bersama. Toh, kali ini pun kami berhasil melewati bahaya itu, kan? Namun, sepanjang mata memandang, tak ada batang hidung Jorey sama sekali. Ah, aku bisa menduga kalau keluargaku pasti mencecar Jorey lebih dahulu, hingga tidak memungkinkan baginya untuk menampakkan diri di sini.

“Nabila nggak tahu apa-apa. Sementara dia bakal diurus sama Domu. Jadi kamu fokus sama kesehatanmu dahulu, setelah itu kita balik ke Medan untuk sementara. Sampai situasi kembali kondusif.”

Aku tidak mendebat Mama. Bukan karena menyetujui idenya, tetapi aku hanya merasa butuh waktu untuk memberinya pengertian. Lagi pula, tubuhku masih sangat lemah. Dengan mata terbuka pun, aku seperti masih bisa melihat bagaimana Gus tertawa saat melecehkanku dan

rasanya sangat menyesakkan dada. Membuat napasku tersengal.

"Kamu kenapa, Lit?" Mama mendadak panik melihatku kesulitan bernapas. "Pa, panggilin dokter! Cepat!" Mama berteriak sambil terus memastikan aku bisa fokus melihat kedua bola matanya. Aku ingin mengatakan kalau aku baik-baik saja, tetapi nyatanya aku harus memejamkan mata. Tanpa bisa kukendalikan, air mataku berlinangan begitu saja. Ingatan tentang hari mengerikan itu terus menggerogoti.

"*You're not okay. You know that for sure.*"

"Stop bertingkah kayak *superhero*, Lit. Bukan Jorey yang kamu butuhin, tapi psikolog."

Ben dan Fuad sama-sama mencecar. Padahal permintaanku sangat sederhana. "Aku cuma minta *handphone*-ku, *guys*." Ya. Mereka sepertinya tahu betul kenapa aku butuh ponsel sekarang.

"Buat apa? Mau nelepon Jorey? Mau bilang kalau kamu baik-baik aja? Dan, minta dia buat datang?" Fuad bersuara dengan tenang, tetapi aku bisa mendengar nada keberatan dari setiap pemilihan katanya.

"*You know what,* Lit? Kita cuma nggak mau kamu makin terluka." Ben duduk di samping brankar di sisi kiri, berusaha menyentuh tangan

kiriku dengan sangat hati-hati. Namun, aku malah berjengit kaget. Menerima sentuhan orang lain ternyata tidak semudah dahulu lagi. Tidak, setelah aku disentuh dengan semena-mena oleh orang gila itu.

Mencoba mengerti kondisiku, Ben menarik tangannya kembali. Lantas lanjut berkata dengan suara lirih, “Meski kamu minta dan memohon, Jorey sepertinya nggak bakal datang.”

“Ha?” Aku berusaha tertawa, meski terdengar sumbang. “Nggak usah berlagak kayak kenal banget sama Jorey, deh, Ben. *Believe me, he’ll come.* Kalau aku yang menghubungi dan meminta, dia pasti datang,” kataku berkeras.

“Menurutmu dia belum datang sama sekali? *In fact,* dia sudah di sini sejak hari pertama, tapi dia sendiri yang memutuskan untuk menyerah.” Fuad menambahkan dengan berat hati.

Aku mendengar setiap kata demi kata dengan sangat jelas. Namun, entah kenapa yang menggema berulang-ulang di kepalaku adalah kata “menyerah”. Refleks, aku menggelengkan kepala kuat, tidak bisa menerima keputusan sepihak itu.

“Nggak! Nggak! Jorey bukan pengecut seperti ini,” sangkalku. Meski hati kecilku segera menepis penyataanku sendiri. Jorey memang bukan pengecut, kecuali untuk hal-hal yang berkaitan dengan ... aku.

“Bukan pengecut, Lit. Dia hanya merasa gagal dan mungkin nggak bisa memaafkan dirinya sendiri.” Ben berpendapat sambil menatap kedua mataku lekat.

“Tapi kenapa? Toh ... aku baik-baik aja.” Tanpa bisa kucegah, air mataku menetes bahkan sebelum sempat menggenang. Hati kecilku konsisten menolak semua yang keluar dari bibirku. Membuat hatiku rasanya nyeri.

Giliran Fuad duduk di sisi brankar sebelah kanan. Kali ini tangannya yang terjulur ingin menggenggam tanganku. Lagi-lagi, aku berjengit kaget. Membuat Fuad hanya bisa menatapku dengan penuh peringatan. Seolah-olah sedang mempertanyakan, “Mana yang katanya baik-baik aja?”.

Kemudian, pandangannya ditolehkan pada Ben, keduanya saling memandang seolah-olah memberi kode sebelum memberi kabar yang membuat langit serasa runtuh di atas kepalaku.

“Kamu nggak baik-baik aja, Lit.” Fuad mengawali.

Ben mengakhiri. “Kamu baru saja mengalami keguguran ....”

Aku sudah bisa menduga banyak bisik-bisik tentangku beredar di luar sana. Bukan hanya

karena aku sebagai korban pelecehan seksual, tetapi juga tentang keguguranku yang ajaib.

*Bagaimana mungkin seorang wanita hamil tanpa pasangan?*

Ah, itu bukan pertanyaan baru. Aku pernah mendengarnya sebelumnya. Tepatnya saat mengandung Nabila. Kali ini pun, aku tidak terlalu peduli jika selentingan itu beredar lagi. Cukup aku yang tahu bagaimana ayah dari kandunganku bertanggung jawab atas buah cinta kami.

Terbukti, dari bagaimana Nabila tumbuh dan besar sekarang. Aku tidak akan pernah melewatkan pujian tentang bagaimana hebatnya Jorey sebagai seorang ayah. Namun, kali ini ... siapa yang harus kusalahkan atas apa yang menimpa adiknya Nabila?

*Bagaimana mungkin seorang dokter* obgyn *tidak tahu tentang kehamilannya sendiri? Bahkan tidak bisa menjaga kandungannya sendiri?* Mungkin itu bunyi pertanyaan lain yang beredar. Tentunya pertanyaan itu hanya dipertanyakan oleh orang-orang yang lupa kalau dokter *obgyn* pun adalah seorang manusia biasa.

Saat mengaku pada Jorey aku lupa kapan terakhir kali mens, sebenarnya aku sudah menduga tentang kehamilanku. Meski tidak ada tanda-tanda khusus seperti yang terjadi saat mengandung Nabila dahulu, aku memutuskan

untuk menunda pemeriksaan. Bukan karena tidak siap punya anak lagi, tetapi karena aku ingin memastikannya bersama Jorey, saat aku benar-benar sudah menjadi istrinya. Lagi.

Terjawab sudah, kan, kenapa aku meminta pernikahan buru-buru itu? Bukan hanya karena paranoidnya Jorey yang berlebihan dalam menghadapi kasus Gustowo, tetapi juga karena aku ingin bersama-sama memastikan tentang buah cinta kami yang tumbuh dan berkembang di rahimku.

Namun, apa yang terjadi selanjutnya? Hancur. Kacau. Berantakan.

Haruskah kusalahkan waktu? Karena hari pernikahanku bersamaan dengan kaburnya Gustowo dari tahanan yang mengambil kesempatan saat sedang melakukan pemeriksaan?

Ataukah kusalahkan Abe dan Galih, yang tidak hati-hati saat menjemput minuman di Starbucks hingga minuman mereka terkontaminasi GHB[10] hingga dengan mudah disekap oleh orang-orangnya Gustowo?

Ataukah ... harusnya kusalahkan diriku sendiri? Yang tidak berhati-hati dan teledor saat akan masuk ke dalam mobil yang kutumpangi? Aku seolah-olah menyerahkan diri untuk diculik?

---

10 *Gammahydroxybutrate,* depresan sistem saraf pusat yang dikenal *obat* klub atau *obat* pemerkosaan

Bahkan, jauh sebelum kesalahan ini terjadi, aku pantas disalahkan karena tidak pernah bisa bersabar menunggu Jorey menyelesaikan semua masalahnya sebelum datang untuk menjemputku? Aku malah dengan sengaja membuat Jorey cemburu hingga tak punya pilihan selain mendampingiku. Sekarang, aku bahkan membuatnya menanggung beban sebagai ayah yang gagal karena tidak berhasil menjaga kandunganku. Sialnya, sekaligus membuatku sebagai ibu yang gagal.

"*Please, say something,* Lit ...."

Permintaan Ben membuat pikiranku yang penuh mulai kosong lagi. Tidak banyak yang terjadi sejak kedua sahabatku mengabarkan tentang keguguranku, dua hari yang lalu. Aku masih dirawat di rumah sakit dalam kondisi yang memprihatinkan, tanpa kehadiran Jorey ataupun Nabila.

Bedanya, aku tidak mampu lagi berkata-kata. Lagi pula, apa yang bisa kukatakan setelah semua yang terjadi?

"Kamu diem aja sejak dua hari yang lalu, Lit. Kamu beneran perlu konsultasi sama Dokter Ranti. Aku bikinin janji, ya," bujuk Fuad, menyebutkan nama salah seorang dokter ahli kejiwaan di rumah sakit kami.

Aku mulai curiga Ben dan Fuad ditugaskan oleh orang tuaku untuk membujukku, karena

sejak dua hari ini, itu terus isi nasihat mereka. Aku juga sebenarnya tahu kalau aku membutuhkan pertolongan untuk menyembuhkan mentalku yang hancur berantakan, tetapi aku hanya merasa belum siap untuk melakukannya sekarang. Aku tidak akan sanggup diminta untuk membahas tentang kejadian itu. Paling tidak, tidak dalam waktu dekat.

Maka aku tersenyum lemah, tidak tahu cara merespons dengan lebih layak.

"*Sorry*, Lit. Kayaknya kami terlalu sok tahu. Kamu memang mungkin butuh ini." Ben memindahtangankan sesuatu ke dalam telapak tanganku.

Mendapati benda yang diserahkannya ternyata ponsel, membuatku hanya bisa bergeming. Kalau dua hari yang lalu aku masih begitu percaya diri tentang kehadiran Jorey, kali ini, aku tidak berani berharap terlalu banyak. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara mempertanggungjawabkan kegagalanku menjaga benih yang dititipkannya di rahimku. Coba beri tahu aku, bagaimana caraku mengatakan kalau semuanya baik-baik saja?

Sudah dua jam berlalu sejak Ben dan Fuad meninggalkanku sendiri. Sementara aku masih menimang-nimang bagaimana cara memulai

percakapan dengan benar dengan Jorey.

Berkali-kali kuketikkan namanya di kolom pencarian daftar kontak, tetapi berakir dengan menekan tanda *backspace* lagi. Begitu terus, hingga akhirnya, ponselku bergetar. Dengan nama Jorey muncul pada layar.

Tiba-tiba aku menyesal tidak mengeluarkan suara dua hari ini, suaraku pasti terdengar sangat parau sekarang. Maka untuk mengembalikan suara normal, aku berdeham berkali-kali, sebelum menekan tanda untuk menerima panggilan. Begitu panggilan tersambung, ternyata suaraku masih saja tidak bisa keluar dengan baik.

Sepertinya bukan hanya aku yang kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Jorey juga. Panggilan masih tersambung, tetapi tidak ada suara dari seberang sana.

Mendadak aku teringat kalimat Ben beberapa hari yang lalu. *"Bukan pengecut, Lit. Dia hanya merasa gagal dan mungkin nggak bisa memaafkan dirinya sendiri."* Sepertinya dugaan Ben sangat tepat sasaran. Aku tahu Jorey pasti kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya saat ini, maka kupaksakan diri untuk menggetarkan pita suaraku. Sekadar untuk sedikit menenangkannya. Meski keadaan tidak baik-baik saja, tetapi Jorey harus tahu kalau aku bisa menerima semuanya dengan baik.

“Jo, *I’m fine* ....” Suaraku terdengar lemah.

Senyap.

“Jo? Kamu denger aku? Aku nggak apa-apa, Jo,” ulangku dengan sedikit lebih bersemangat, tetapi dengan suara bergetar.

Helaan napas berat terdengar, disusul suara tak kalah berat. “*Thank God*.” Suaranya berubah menjadi bergetar. “*Thank God*, Lit.”

Aku bisa menebak kalau dia benar-benar terguncang. Aku ingat alasan yang membuatnya berkeras untuk menceraikanku. Ini, dia. Hal yang ditakutkannya benar-benar terjadi. Pasti tidak mudah baginya.

“Aku janji bakal baik-baik aja, Jo. Jadi, kamu jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, ya?”

Senyap.

Helaan napas berat terdengar lagi, diiringi suara yang tak pernah lebih berat daripada ini. “*I’m sorry* .... Aku benar-benar minta maaf untuk semua yang terjadi sama kamu. Sama ... bayi kita ....”

Tanpa sempat mengumpul, titik demi titik air dari pelupuk mataku lolos. Begitu saja.

Tangisku, disambut dengan dengkusan napasnya yang putus-putus. Aku curiga dia pun tengah menangis di seberang sana. Hingga akhirnya ... kuputuskan untuk mengakhiri panggilan. Bukan karena tidak ingin berbicara

lebih lama dengan Jorey, hanya saja aku tidak bisa mengendalikan emosiku sendiri. Tangisanku hanya akan membuatnya makin terpuruk, sementara aku tahu ini pun tak mudah baginya.

Setelahnya, aku mencoba untuk tidur. Setidaknya aku perlu menenangkan diri dan menepati janjiku untuk tetap baik-baik saja. Namun, ternyata semuanya tak lebih mudah saat mataku terpejam. Aku seperti diseret paksa pada saat Gustowo dan semua perlakuan kurang ajarnya terjadi padaku. Membuat tubuhku menggigil ketakutan, bahkan tanpa sadar memekik saat sebuah sentuhan terasa begitu nyata di pipiku.

Dengan mata tertutup, yang kuingat adalah cara Gustowo menjilat jejak darah di pipiku.

"*NO* ... Nggak! Nggak! Jangan!" ringisku dalam tangis, lalu meringkuk dalam tidurku. Ketakutan.

"*Where did he touch you ...?*"

Pertanyaan itu terdengar begitu dekat dengan telingaku. Lemah dan diiringi isak tangis berbeda dari suara yang biasanya kudengar lantang dan berkekuatan penuh. Berikutnya, aku merasakan lagi sentuhan familier dan aroma tubuhnya yang khas, menegaskan kalau aku tidak sedang bermimpi.

Saat membuka mata, ketakutanku sedikit memudar mendapati Jorey dan sentuhan

jemarinya di pipiku.

"*Here?*" tanyanya tanpa mampu menahan air matanya, menunjuk pada pipiku.

Aku mengangguk. Tanpa mampu mencegah air mataku ikut terjun bebas saat dia mencium bagian yang ditunjuknya dengan hati-hati.

"Di mana lagi?" tanyanya tanpa mampu menutupi betapa terlukanya perasaannya. Aku lalu menunjuk leherku.

Jorey benar-benar kehilangan wibawanya hari ini. Tangisnya lebih menyedihkan daripada saat Nabila tidak diizinkan makan *ice cream* di malam hari. Namun, dia tetap berusaha keras untuk membawa bibirnya untuk mengecup leherku.

"Di sini?" tanyanya putus asa, napasnya bahkan tidak terdengar teratur lagi.

Bersamaan dengan ciumannya mendarat, tangisanku pecah lagi. Sekuat tenaga aku mengingatkan diriku sendiri bahwa kali ini aku disentuh oleh Jorey, bukan orang lain. Aku tidak boleh takut. Meski yang terjadi selanjutnya justru tubuhku menegang sempurna.

Melihat usahaku yang begitu keras untuk mengizinkankannya menyentuhku, Jorey menjatuhkan kepalanya di atas dadaku, melanjutkan isak tangisnya di sana. Sebelah tangannya bergerak ke permukaan brankar yang kosong untuk meninju kuat. Melampiaskan

amarah dan ketidakberdayaannya.

Aku segera menyambut dengan memeluk kepalanya kuat. Aku melawan ketakutanku dengan mengingat bagaimana banyaknya cinta yang selalu diberikan oleh pria ini kepadaku.

"Maafin aku, Lit ...." Suaranya bahkan terdengar samar dan teredam isak tangis yang tak kunjung reda. "Maafin aku nggak bisa jagain kamu ...."

Ada banyak yang ingin kuucapkan. Bahwa semua akan baik-baik saja. Bahwa semua bukan salahnya. Namun, yang keluar dari bibirku hanyalah ringisan tangis yang tak kunjung reda. Aku hanya bisa melampiaskan semuanya dengan mengeratkan pelukan. Perlahan, tetapi pasti, seiring air mata yang mengalir tanpa henti, syarafku yang menegang mulai mengendur.

"Maafin aku nggak bisa jaga bayi kita ...." Jorey mendesis pilu.

Semua permintaan maafnya yang penuh dengan lara itu melarutkan emosiku hingga lebur bersama kepedihan yang mendalam.

Bukan hanya dia, aku juga seharusnya meminta maaf atas kelalaianku menjaga kandunganku sendiri. Namun, yang meluncur dari bibirku adalah sebuah frasa yang biasanya kuucapkan pada pasien-pasienku yang mengalami keguguran. Kali ini, aku mengamini frasa itu dengan segenap hati.

"*We were going to have a baby, but we had an*

*angel instead ....*"

Setelahnya, kami bersama-sama berkabung untuk melepas kepergian buah cinta kami untuk selamanya.

# *We'll be Fine . . . Right?*

"LITHA, kamu janji akan baik-baik aja."

"Hm."

"Kalau begitu jangan ditunda lagi, kamu harus bikin jadwal konsultasi dengan ahli secepatnya, ya."

Tadinya aku sempat bertanya-tanya kenapa Jorey akhirnya muncul setelah berhari-hari yang lalu memutuskan untuk menyerah. Namun, permintaannya itu membuatku bisa menyimpulkan dengan cepat. Dia pasti sudah berkomplot dengan Ben dan Fuad di belakangku. Ketiga pria kesayanganku ini, tampaknya memang tidak pernah akur, tetapi untuk kebaikanku mereka pasti siap untuk menyatukan kepala dan mencari solusi bersama.

Aku masuk makin dalam ke dadanya, lalu bergumam malas.

“Lit, kamu dengar aku, kan?” tanyanya memastikan.

Kepalanya menunduk, mencari-cari wajahku. Namun, aku konsisten membenamkan wajah di dalam dadanya. Enggan mendongak. Berada di pelukannya di atas brankar yang sempit ini merupakan satu-satunya hal menyenangkan yang bisa kurasakan setelah berhari-hari terasa seperti neraka. Aku sama sekali tidak ingin suasana ini dirusak.

Jorey akhirnya menyerah karena aku konsisten mengeratkan pelukan. Dia kembali mengerahkan tangannya untuk mengusap-usap rambutku. Sama seperti yang dilakukannya setelah kami selesai dengan tangisan penuh lara beberapa jam yang lalu. Jorey menemaniku berbaring di atas brankar, sama-sama menikmati kesunyian malam.

“Lit, aku titip Nabila, ya. Aku pasti bakal kangen banget sama dia. Tapi untuk sementara, dia lebih aman sama kamu.”

“Emangnya kamu mau ke mana?” Barulah aku mendongakkan kepala.

“Bukan aku, tapi kamu.”

Masih tidak mengerti, aku mengernyit, menuntut penjelasan.

“Setelah konsultasi dan dokter mengizinkan ... kamu istirahat di Medan dulu, ya? Kamu bakalan aman dengan keluargamu di sana.”

Permintaan itu membuatku segara tahu kalau bukan hanya Fuad dan Ben yang bersekongkol dengannya, tetapi juga mama dan papaku. Ralat, bukan sekongkol namanya, tetapi mungkin keluargaku telah mengancamnya. Kalau tidak, tampangnya tidak akan seputus asa ini.

"Mama sama Papa bilang apa sama kamu?"

Jorey tersenyum, meski matanya sama sekali tidak memancarkan kebahagiaan. "Semua yang harus dibilang oleh orang tua kepada anaknya, Lit."

Aku bisa mengartikan kalimat itu sebagai amukan dan caci maki Mama dan Papa. Aku paham kekecewaan mereka. Orang tua mana pun tidak akan tega melihat anaknya celaka seperti ini? Namun, tidak seharusnya mereka melampiaskan kekecewaan pada orang yang salah, kan? Ini semua, kan, bukan salah Jorey.

"Untuk keamanan dan keselamatan kamu dan juga Nabila, aku setuju dengan semua pendapat mereka. Kamu harus ada di tempat yang aman, Lit," lanjut Jorey.

Aku mulai mencari-cari alasan untuk tetap bertahan. Sedikit sulit, karena aku tidak akan bisa mengatakan kalau aku baik-baik saja, sementara dia baru saja menyaksikan sendiri betapa kacaunya aku. Di detik-detik terakhir, aku ingat beberapa potong percakapan Ben dan Fuad beberapa hari

yang lalu.

"Bukannya Gus sedang sekarat, Jo? Fuad dan Ben bilang dia masih dirawat di rumah sakit pemerintah, kan? Okelah, persidangannya mungkin tertunda, tapi tuntutan untuknya akan makin banyak, kan? Hukuman untuknya harusnya makin berat." Baru saja aku akan membuat daftar kesalahan orang gila itu, tetapi bibirku langsung kelu. Merinci ulang kejahatan Gustowo ternyata tidak semudah itu, karena secara tidak langsung membangkitkan kembali ingatan tentang semua ketakutanku.

Jorey sepertinya paham perasaanku. Dia segera mendekapku lagi. "Biar dia jadi urusanku, ya. Pokoknya kali ini nggak mau ngambil risiko lagi. Dia bisa melakukan apa aja, Lit. Dia bahkan bisa kabur dari tahanan, bukan nggak mungkin dia juga kabur dari rumah sakit dan mengacau lagi."

"Tapi—"

"Aku perlu kamu yang sehat dan bahagia ... kesayanganku ...." Pelukannya mengerat saat dia berbisik lirih. "Meski tanpa aku."

"Hei, kamu bilang apa?" Aku mendorong tubuhnya kuat untuk menuntut penjelasan. Namun, kekuatanku sepertinya tidak cukup untuk menandingi kuatnya pelukannya. Aku tidak salah dengar saat dia menyebutku *kesayangannya*, kan?

Namun, kenapa kata-kata sakral itu harus diberi embel-embel "meski tanpa aku" segala?

"Kamu nggak boleh seenaknya begini, Jo!" protesku sambil konsisten mendorong bahkan memukul tubuhnya. "Kamu bilang aku kesayanganmu, tapi kamu mau aku pergi ninggalin kamu?" Tanpa bisa kucegah, air mataku tumpah lagi.

Alih-alih jawaban, aku hanya bisa mendengar napas berat Jorey terembus berulang kali. Namun, aku tidak akan menyerah. Aku akan mengancamnya seperti yang selalu kulakukan.

"Kamu mau aku tetap pergi? *Fine*. Asalkan kamu siap menerima konsekuensi untuk ditinggalkan! Kamu tahu, kan, aku cukup populer. Keluargaku juga pasti bakal dengan senang hati menjodohkan aku dengan pria lain. Pria yang lebih baik daripada kamu. Apa kamu siap?"

Lagi-lagi Jorey tidak menjawab. Lagi-lagi yang terdengar hanyalah suara embusan napas berat. Terus terang aku mulai merindukan amarahnya, amukannya, bahkan ledakannya. Namun, setelah menunggu cukup lama pun, yang kurindukan tak kunjung tiba. Aku mulai takut.

"Aku janji bakal baik-baik aja, Jo," kataku akhirnya, tak kuasa menahan getir di dada.

"*Good girl,*" sahutnya dengan suara tertahan. Aku curiga dia juga sedang menangis seperti

aku. Namun, aku tidak bisa memastikannya karena pelukannya terlalu erat. Aku terkurung sepenuhnya.

"Tapi kamu juga harus janji untuk jemput aku, ya? Aku janji bakal ikut terapi psikologis, setelah itu istirahat di Medan sampai suasana kondusif lagi. Sesuai permintaan kamu. Tapi setelah itu ... kamu harus jemput aku, ya?"

Tidak ada jawaban.

"Kali ini aku janji bakal menunggu dengan sabar. Aku nggak akan menguji kamu lagi dengan memancing-mancing kecemburuanmu. Aku memang populer, tapi aku nggak akan menggunakan kepopuleranku untuk bikin kamu sakit hati. Aku juga bakal menolak semua agenda perjodohan. Aku bakal ngasih Papa dan Mama pengertian sampai mereka bisa nerima kita lagi." Apa aku sudah meluruskan semua ancamanku?

"Aku ...." Oh Tuhan, kenapa mengeluarkan suara normal terasa begitu sulit? Aku benar-benar takut menunggu reaksi Jorey hingga tidak kuasa menahan air mataku. "Aku ... aku juga janji bakal jaga Nabila baik-baik. Aku bakal dongengin tentang Viking supaya dia selalu ingat sama kamu. Tapi setelah itu ... kamu bakal jemput kami, kan?"

Lagi-lagi, tak ada jawaban.

"Jo, jawab aku! Kamu bakal jemput kami, kan?" Aku mendesak diiringi tangisan yang membuncah.

Tetap, tidak ada jawaban dan aku curiga, dia tidak berencana untuk menjemput kami sama sekali.

# Celah

AKU MEMATUT di depan cermin kamar mandi yang tersedia di kamar rawat inap. Memastikan penampilanku cukup layak untuk menyambut kehadiran Nabila. Kulit yang memucat dan lingkar mata yang menggelap efek kurang tidur cukup sulit disamarkan karena tidak ada bantuan *make-up*. Nmaun, setidaknya aku punya senjata paling ampuh untuk memenangkan hati putriku. Senyum.

Tepat saat aku membuka pintu kamar mandi, pintu lainnya terbuka. Nabila menghambur dari sana, berlari ke pelukanku bagaikan gerakan peluru yang begitu cepat dan tepat sasaran.

"Mamaaa! Mama sakit apa? Mama, kan, dokter. Mama nggak boleh sakit!" Dia merengek kuat, membuatku lupa menggunakan senjata untuk menghadapinya. Aku lupa cara tersenyum.

Yang ada kami malah menangis bersama.

Kalau tidak ada Mama, Papa, dan Domu, mungkin aku lupa caranya berhenti menangis.

"Eh, Bila lupa, ya, Tulang bilang apa, supaya Mama cepat sembuh?" Domu—yang dipanggil *tulang* secara adat Batak oleh putriku—mengingatkan dari balik tubuh mungil yang masih mendekapku erat. Aku mendengarnya menyedot ingus, sebelum melepas pelukan dan mengusap air matanya.

"Bila nggak nangis kok." Lantas tangan mungilnya bergerak ke pipiku. Mengusap jejak air mataku. "Mama juga nggak boleh nangis, ya, biar cepat sembuh."

Sekuat tenaga, aku menghentikan derai air mata. Tangisku kali ini sebenarnya lebih kepada rasa lega bisa bertemu Nabila, senang bisa melihatnya baik-baik saja, dan ... miris karena kami akan kembali menjalani hari demi hari berdua, tanpa Jorey dan juga tanpa calon adiknya.

Semua yang ingin kukatakan kepadanya, hanya bisa diwakili tiga kata untuk saat ini. "Mama sayang Nabila."

"Bila juga sayang sama Mama. Makanya Mama nggak boleh sakit lagi, ya," ujarnya.

Aku menganggguk kuat. Memeluknya sekali lagi untuk melampiaskan rinduku yang belum juga terobati.

Setelahnya, kami menghabiskan waktu dengan menjadi pasien dan dokter. Kali ini Nabilalah yang bertindak sebagai dokter sementara aku menjadi pasiennya. Saat aku berbaring di brankar, dia menyodorkan segala makanan yang ada ke dalam mulutku. Mama tampak senang melihat tingkah Nabila, karena secara tidak langsung hari ini dia tidak perlu memaksaku makan. Ada Nabila yang membuatku sukses makan banyak tanpa banyak usaha.

Sejauh ini aku telah melakukan beberapa kali sesi konsultasi dengan Dokter Ranti. Pada sesi konsultasi itu aku diajarkan untuk relaksasi, mengatur pernapasan, berpikir positif, mengalihkan pikiran yang membuatku tertekan, bahkan membuatku menyadari bahwa aku memiliki harapan besar dalam hidupku.

Dokter Ranti bilang, aku punya potensi yang sangat besar untuk cepat sembuh, karena adanya keinginan yang begitu kuat dari diriku sendiri. Sepertinya dia juga tahu alasan terbesarku untuk sembuh adalah Jorey. Aku ingin mantan suamiku itu melihat betapa aku baik-baik saja. Segala kekacauan yang terjadi tidak akan membuat langkahku gentar.

Jadi ... dia harus menghargai usahaku ini dengan mengabulkan keinginanku. Untuk kembali bersama.

"Alitha?"

"Friska?"

Aku dan Friska sama-sama berjengit kaget saat mendapati satu sama lain di depan ruang praktek Dokter Ranti. Sebulan sudah aku meninggalkan rumah sakit, t tetap mengikuti jadwal konseling secara rutin.

Aku baru saja menyelesaikan sesi konseling, sementara Friska sepertinya menjadi pasien yang sedang mengantre untuk sesi konseling berikutnya.

Hari ini merupakan hari yang paling kutunggu-tunggu, karena Dokter Ranti akhirnya memberikan izin untukku melakukan perjalanan ke Medan. Selanjutnya, aku hanya perlu melanjutkan sesi konsultasi dengan psikolog klinis. Dokter Ranti sendiri sudah merekomendasikan salah seorang rekannya di Medan sebagai psikologku nanti. Aku hanya bisa berharap sembari berobat, Jorey akan menyelesaikan segala urusan dengan Gustowo, lalu datang menjemputku dan Nabila.

Namun, setelah melihat sosok yang masih menatapku horor di tempat ini, aku harus menambahkan daftar harapan: Semoga wanita ini tidak menggunakan kesempatan untuk merebut Jorey selama aku tidak ada.

Ketakutan itu pulalah yang akhirnya membuatku menyetujui ajakannya untuk berbicara empat mata di sudut kafetaria rumah sakit. Mama—yang belakangan ini selalu ikut ke mana pun aku pergi karena takut aku menemui Jorey diam-diam—juga ikut. Namun, dia memilih tempat yang cukup berjauhan dengan kami.

"*What happened*, Lit?" tanyanya dengan kekhawatiran yang nyata.

Meski dia pernah terang-terangan berniat untuk merebut Jorey, aku merasa perlu menceritakan apa yang terjadi padaku. Tidak secara rinci, cukup garis besarnya saja. Aku sendiri takjub mendapati diriku bisa bercerita dengan luwes tanpa ketakutan yang berlebihan lagi. Oh, aku tahu kenapa. Mungkin karena ada pesan yang ingin kusampaikan dengan kejadian ini.

"Tapi kamu lihat sendiri, setelah semua yang terjadi, aku baik-baik aja, Ka. Aku setuju untuk beristirahat di Medan dulu, cuma supaya Jorey bisa fokus dengan urusannya. Setelah itu, dia pasti menjemputku. Jadi, *please*, sebagai sesama wanita, tolong jangan usik Jorey selama aku nggak ada, ya!" Aku mengembus napas lega setelah mengucapkan pesan yang ingin kusampaikan.

Tanpa kusangka-sangka, mata Friska mulai berkaca-kaca. "Kamu hebat, Lit," katanya. Menyusut titik air yang tumpah dari bola

matanya. “Sebelumnya, aku mau minta maaf untuk semua yang terjadi di antara kita, ya, Lit. Bukan maksudku merebut Jorey. *But, as you can see,* aku juga pasiennya Dokter Ranti.”

Menurut pengakuan Friska, dia sebenarnya tahu perasaan Jorey untukku. Itu sebabnya sejak awal dia konsisten mendukungku kembali dengan Jorey. Namun, atas desakan orang tuanya, dia mulai goyah. Friska merasa mungkin tidak ada salahnya mencari kesempatan di balik hubungan *backstreet* yang kujalani dengan Jorey.

“Masalahnya, sejak awal aku sudah disalahkan atas perceraianku dengan Angga. Kata mereka, aku bikin malu keluarga. Anehnya, waktu gosip tentang Jorey sebagai orang ketiga yang mengakibatkan perceraianku beredar, keluargaku malah terus-terusan mendesak aku untuk benar-benar serius dengan Jorey.” Friska mendesah lelah. “Kamu nggak tahu keluargaku, Lit. Kacau. Aku nggak pernah sekalipun jadi kebanggaan mereka. Apa pun yang kulakukan selalu salah di mata mereka. Mungkin karena capek, tertekan, dan juga muak, aku mulai berpikir mungkin nggak ada salahnya untuk memanfaatkan hubungan baikku dengan Jorey. Sekadar untuk membuat mereka berhenti mendesak sekaligus mendapat pengakuan dari orang tuaku.”

Friska juga mengaku kalau dia tahu ada

masalah dengan mentalnya, tetapi tidak berani mengambil langkah untuk melibatkan ahli kejiwaan untuk membantunya. Dia tidak ingin dianggap gila. Namun, kemudian, setelah memutuskan untuk berkonsultasi dengan pihak profesional, Friska sadar bukan Jorey jawaban dari segala permasalahannya.

"Lagi pula Jorey hanya cuma bisa bikin Angga takut, tapi nggak pernah membuatku merasa diinginkan dan dicintai. Sementara kamu sendiri tahu, kan, kalau selain kebutuhan fisiologis, cinta dan rasa memiliki merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Aku sadar Jorey nggak akan pernah bisa memenuhi kebutuhanku yang satu ini. *So* ... meski terlambat, aku ingin minta maaf, Lit. Aku nggak mau ada kesalahpahaman di antara kita. Gimana pun juga, ke depannya nanti, kita bakal jadi keluarga."

"Kalau kamu benar-benar pengin kita kembali menjadi keluarga ... tolong bantu Jorey untuk kasus kali ini, Ka," pintaku, setengah mengemis.

Friska refleks mengeraskan wajahnya, mungkin dia merasa permintaanku terlalu berlebihan. "Kamu nggak tahu sebanyak apa aku udah ngebantu Jorey, Lit. Bahkan, aku berurusan lagi dengan Angga hanya untuk mengorek informasi tentang Gustowo. Tadinya kupikir kalau aku datang dengan membawa semua yang

diinginkan Jorey, dia akan menerimaku seperti dia menerima kamu. Tapi ternyata nggak. Yang ada aku malah jadi berurusan lagi dengan Angga."

"Kali ini kamu nggak perlu terlibat dengan Angga lagi, Ka."

"Jadi ...?"

Semangatku tiba-tiba terpantik. Harapanku makin merekah. "Kamu tahu, kan, kalau Pak Mura Kalme Brahmana punya kekuatan besar. Dia pasti bisa bantu Jorey."

"Tapi ... kamu tahu sendiri hubungan Jorey dengan papanya nggak terlalu baik, kan?"

"Justru itu, aku butuh bantuanmu, Ka." Aku memberi kode tentang ketidakberdayaanku dengan melirik ke arah tempat duduk Mama. Aku mungkin bisa bertindak diam-diam di belakang Mama. Namun, aku punya banyak alasan mengapa belum melakukan apa-apa. Pertama, karena aku sadar bahwa aku sendiri belum sehat betul. Kedua, aku sama sekali tidak ingin mengecewakan orang tuaku lagi. Setidaknya, aku ingin bergerak atas persetujuan mereka.

Friska sepertinya cukup mengerti, hingga memutuskan untuk bekerja sama. "Gimana caranya?"

"Tolong kamu hubungi Meta. Kasih tahu Meta apa yang terjadi sama aku."

# Walau Letih, Jangan Berhenti

SATU HAL yang selalu identik dengan Meta adalah huru-hara.

Setelah dua minggu ini aku tinggal di kediaman Mama dan Papa dengan penuh ketenangan, hari ini tiba-tiba terjadi keributan yang berasal dari gerbang utama. Entahlah apa yang dikatakan oleh dua orang satpam pada mantan adik iparku itu hingga membuatnya menjerit-jerit di depan gerbang.

Meta yang aku tahu biasanya tidak akan segan-segan menggunakan ilmu bela diri yang dimilikinya jika merasa terdesak, tetapi kali ini dia memilih untuk memohon dan itu turut membuatku prihatin.

"*Please*, Pak! *Please!* Saya harus bertemu dengan Kak Litha sekarang!" pelasnya dengan telapak tangan bertemu di depan dada. "KAK LITHA! KAK

LITHA DI DALAM? KAK LITHA DENGAR AKU? AKU MAU KETEMU, KAK!"

"Bu, tolong tenang, Bu! Bu Litha perlu istirahat. Dia butuh ketenangan." Samar-samar terdengar jawaban Pak Raka—salah satu di antara dua orang satpam yang bekerja lebih dahulu di antara satpam lainnya—mencoba menenangkan Meta. Aku bahkan tidak terlalu mengenal satpam tambahan itu karena dia memang dipekerjakan khusus setelah semua kejadian nahas menimpaku. Namun, sepertinya dia sudah cukup kompak dengan Pak Raka, apalagi dalam hal mencegah mantan adik iparku menembus gerbang.

Aku segera bisa menebak siapa dalang yang mencegah Meta memasuki area rumah. Mama. Sosok yang sekarang sedang mengintip dari balik gorden dengan raut penuh kekhawatiran. Mama pasti sebenarnya juga tidak tega. Meta pernah menjadi salah satu kesayangannya.

"Apa dia nggak akan menyerah? Dia sudah di sana sejak satu jam yang lalu." Mama bergumam ketika menyadari kehadiranku.

Perkataan Mama membuatku merasa kian bersalah. Aku pasti terlalu fokus saat yoga hingga tak menyadari kedatangan Meta. Kalau saja aku tahu dia di sana sejak satu jam yang lalu, aku pasti sudah berhasil membujuk Mama untuk mengizinkannya masuk.

"Msudahudah kenal Meta, kan? Dia memang keras kepala."

"Dan karena Mama kenal Meta juga, Mama tahu dia bakal dukung kamu balik lagi sama Jo. Mama masih ingat gimana dia bertengkar sama Jo waktu tahu kalian bercerai."

"Litha nggak akan balik sama Jorey kalau Mama belum memberi restu, Ma."

"Masalahnya, kamu tahu betul gimana cara bikin Mama nggak punya pilihan lain selain memberi restu, Lit? Kamu hamil di luar nikah dengan Jorey. Dua kali. Mama nggak akan bisa terima kalau kamu pakai cara itu lagi untuk yang ketiga kali."

Aku terdiam cukup lama. Alih-alih merefleksikan kesalahanku, aku justru merasakan sesak rindu yang merenggut oksigen dari pernapasanku. Suaraku tercekat.

"Gimana bisa, Ma? Litha terkurung di sini. Sementara Jorey benar-benar mematuhi permintaan Mama dan Papa untuk berhenti menghubungi Litha. Dia bahkan nggak mau nerima panggilan Litha lagi."

Kepala Mama menoleh cepat mendapati jawaban yang keluar dengan suara bergetar dari bibirku. Hatiku ikut sakit mendengar jawabanku sendiri. Di antara semua hal buruk yang menimpaku, rindu inilah yang paling menyiksa.

Mama membuang napas panjang. Wajahnya mengerut, antara tidak tega melihat kepedihanku, tetapi juga bingung harus berbuat apa. “Kamu ini beneran udah dibutakan sama cinta, Litha!” omelnya, tetapi Mama malah bergerak ke pintu utama untuk berteriak pada Pak Raka, “Bukain aja gerbangnya, Pak!”

Begitu gerbang terbuka, aku segera mengambil posisi di tengah-tengah pintu utama yang telah dibuka Mama. Meta yang berdiri di depan rangkaian besi-besi menjulang yang telah terbuka tidak segera masuk. Pandangannya lebih dahulu bertemu denganku, hingga tubuhnya membatu.

Teriakannya yang tadi begitu lantang lenyap sudah, digantikan tangis yang tersedu-sedu. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu meneruskan raungan tangisnya.

Tidak tega melihat tangisnya yang begitu pilu, aku segera menjemputnya ke gerbang utama. Memeluknya. Dia membalas pelukanku dengan lebih erat. Tangisannya masih berlanjut. Bahkan menjadi lebih mengerikan. Menulariku. Bersama-sama kami menangis di dalam peluk.

“Kak Litha ... kenapa semuanya jadi kayak gini? Kenapa harus Kakak yang mengalami semua ini? Kenapa jalan Kakak sama Bang Jo nggak pernah mulus?” Meta melontarkan pertanyaan demi pertanyaan dengan diiringi tangisan sendu.

Pertanyaan itu tidak pernah mendapat jawab, karena aku pun tidak tahu jawabannya. Itu juga pertanyaan yang selalu menggerogotiku belakangan ini. Hingga akhirnya kami hanya memilih untuk menangis bersama, sampai kami berdua lelah dan menyerah.

Tanpa perlu bertanya, aku tahu pasti apa yang membuat Meta sampai di tempat ini. Kenapa lagi kalau bukan karena Friska? Sepertinya mantannya mantan suamiku itu benar-benar menginginkan aku menjadi bagian dari keluarga besar mereka lagi. Namun,sebenarnya, bukan begini maksudku.

Iya, aku memang ingin Meta campur tangan, tetapi bukan untuk mengurusku. Melainkan mengurus keluarganya. Paling tidak agar ayah dan abangnya bisa bekerja sama untuk menumpas Gustowo. Barulah setelah itu, kami akan merancang masa depan yang baru. Namun, sepertinya semuanya tidak berjalan sesuai rencanaku.

"Maaf, Meta baru bisa datang sekarang, Kak. Meta sebenarnya udah di Jakarta setelah Kak Friska cerita semua yang terjadi. Tapi Mama jatuh sakit, Kak. Mama baru balik ke rumah dua hari yang lalu." Meta mulai bercerita di ruang tamu keluarga, karena hanya di situlah lokasi yang

diizinkan Mama sebagai tempat kami mengobrol. Mungkin, supaya Mama juga bisa tetap memantau dari kamarnya yang berbatasan dengan ruang tamu.

"Bibi sakit? Sakit apa?" tanyaku khawatir. Aku memang tidak tahu-menahu lagi tentang keluarga Brahmana karena larangan Mama untuk kontak dengan semua hal yang berhubungan dengan Jorey.

"Tensinya drop banget waktu tahu apa yang terjadi sama Kakak. Dan makin parah karena Bang Jo ribut lagi sama Papa."

"Ribut kenapa lagi, Met?"

"Bang Jo mogok kerja, Kak. Banyak komplain. Papa terpaksa menghibahkan kasus yang ditangani Bang Jo ke partner senior yang lain. Usut punya usut, akhirnya Meta tahu kalau Bang Jo selama ini emang nggak suka ngurusin kasus-kasus para koruptor itu, sementara menurut Papa itulah ladang emasnya mereka. Jadi, ya, mereka ribut lagi. Tapi bukan itu masalah terbesarnya, Kak ...."

"Jadi apa, Met?"

"Bang Jo juga nggak mau ngurus LBH-nya lagi. Terutama ... kasus Gustowo."

"Kenapa?"

"Menurut Kakak kenapa?"

"Karena ... aku?"

Meta menganggguk sedih. “Selain karena dia nggak bisa maafin dirinya sendiri atas semua yang terjadi sama Kakak, Bang Jo juga nggak mau membuat para korban lainnya harus mengalami trauma lagi dengan menjadi saksi di persidangan. Kakak tahu sendiri nggak mudah untuk mengilas balik kejadian-kejadian mengerikan kayak gitu, kan?”

Aku termangu. Tidak menyangka Jorey akan memilih sikap pengecut seperti ini. Tampaknya semua yang terjadi padaku benar-benar melemahkannya.

“Kakak sendiri gimana? Udah baikan?”

Aku kembali memfokuskan diri pada pertanyaan Meta. “Sejauh ini baik. Dan, harus baik. Sejak dari Jakarta aku udah berhenti konsumsi obat-obat penenang. Dan, di sini, aku udah dua kali ikut pertemuan komunitas sesama penyintas pelecehan seksual. Aku bahkan udah bisa cerita tentang pengalamanku dengan sangat lancar di sana.” Aku menghela napas dalam. “Menjadi baik-baik saja adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk membuat Jorey berhenti menyalahkan dirinya, kan?”

Meta tersenyum bangga. “Persis seperti yang diceritakan Kak Friska. Kakak emang kuat banget. Cuma orang-orang kayak Kakak yang bisa mengimbangi Bang Jo.”

“Tapi ini gimana, Met? Masa kita biarin Jorey terpuruk dan nggak ngelakuin apa-apa begitu?”

Meta menatapku dengan sangat hati-hati, sepertinya dia benar-benar punya tujuan saat memutuskan untuk menemuiku. Aku tahu aku telah bersikap tepat saat meminta Friska melibatkan Meta.

“Aku tahu sih, apa yang bisa bikin Bang Jo bergerak.”

“Apa, Met? Ayo, kita harus lakukan segala cara untuk bikin Jorey kembali memperjuangkan keadilan untuk para korban orang gila itu.”

“Kakak poin utamanya.”

“Emangnya apa yang bisa aku lakuin, Met?”

“Laporkan Gustowo untuk kejadian kemarin. Minta Bang Jo jadi penasihat hukum Kakak.”

“Nggak, Lit! NGGAK!” Mama menolak dengan tegas ide yang kami sepakati dengan Meta kemarin sore.

“Ini bukan cuma soal aib keluarga, Litha. Kamu tahu Papa selalu bangga dengan semua pencapaianmu, terlepas dari apa pun perangaimu karena cinta sama pengacara sableng itu. Tapi kamu nggak perlu membuktikan kekuatanmu dengan cara seperti ini. Yang ada kamu malah membuat

dirimu menjadi makanan media dan bukan cuma kariermu yang bermasalah, perkembangan Nabila juga akan jadi taruhannya, Lit," Papa menolak dengan argumentasinya yang sangat masuk akal.

Aku sudah membicarakan ini juga dengan Meta, semalam. Apa yang membuat kasus yang menimpa kami tidak pernah diumbar adalah karena dunia memang makin kejam. Bukan hanya penjahat yang menjadi musuh, melainkan seluruh dunia. Ketika kasus ini menjadi santapan umum, kami harus siap menghadapi segala pro dan kontra yang mengikis akal sehat. Katakanlah kami cukup kuat untuk menanggungnya sendiri, tetapi bagaimana dengan sekitar kami?

Bagaimana dengan nama baik Brahmana? Nama baik keluargaku? Terlebih ... bagaimana dengan Nabila? Dia masih terlalu kecil, sementara dunia yang dihadapinya begitu besar. Dia pasti kebingungan saat keluarganya menjadi sorotan.

Namun, setelah kami pikirkan lagi, bukankah itu akan menempa mentalnya menjadi lebih kuat? Dia akan tahu sehebat apa Mama dan *Onty*-nya, juga sehebat apa *support system* yang kami miliki. Lagi pula, ini tidak hanya berguna bagi kami dan para korban lainnya untuk mendapat keadilan, tetapi juga dapat mencegah korban baru berjatuhan. Ini juga bisa penjadi kesempatan untuk para penyintas lain mengumpulkan

keberanian—karena mereka tidak sendiri—dan bisa bersama-sama membuka suara pada dunia untuk menuntut keadilan.

Papa dan Mama masih sibuk mempertimbangkan, saat aku memutuskan untuk memasang televisi. Seperti kata Meta semalam, dia telah membuat janji dengan Ghea—istrinya Ben yang merupakan seorang jurnalis—untuk membantu mengangkat kasus ini. Si sana, di stasiun televisi yang tempat Ghea bekerja, ada Meta yang hadir sebagai bintang tamu.

Sekilas, aku merasa senang melihat Ghea dalam versi baru sekarang. Dia benar-benar sosok yang begitu percaya diri dan makin bersinar dengan segala dukungan Ben. Aku segera menyempatkan diri untuk mengirim pesan pada sahabatku yang baik hati itu.

**"Istrimu *shine bright like a diamond*. Sampai pangling aku."**

Balasan Ben datang dengan sangat cepat.

**"Efek kehamilan juga, kayaknya. Nggak mau tahu, pokoknya persalinannya harus kamu yang tangani. Cepet balik, Lit. Kami semua udah kangen."**

Aku tidak bisa mencegah diriku untuk tersenyum lebar. Aku turut bahagia mendengar kabar baik itu setelah semua drama yang menghiasi rumah tangga Ben. Diiringi doa tulus, aku mengucapkan selamat padanya, lalu melanjutkan tontonan.

Papa dan Mama turut menyaksikan dengan fokus penuh saat Meta akhirnya mengumbar semua yang menimpa kami. Kami maksudku di sini adalah para penyintas pelecehan seksual. Meski tidak berkomentar banyak, aku bisa melihat raut bangga di wajah Papa dan Mama.

"*Well*, sesuai penuturan Anda sebelumnya, kejadian yang menimpa Anda sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu. Artinya, Anda butuh waktu yang cukup lama untuk bisa berbicara seperti sekarang ini. Lalu, kalau boleh kami tahu, apa yang membuat Anda akhirnya memilih untuk *speak up*, sekarang?" tanya Ghea dengan nada tegas.

Papa dan Mama masih tidak berkomentar. Suara mereka tertelan setelah mendengar jawaban pamungkas dari Meta. Harus kuakui, aku pun tubuhku pun ikut meremang saat melihat cara Meta menjawab. Dia begitu tenang dan percaya diri.

"Karena kami butuh keadilan. Karena kami tidak ingin ada korban lainnya. Kami ingin

masyarakat lebih *aware*. Dan yang terpenting, kami ingin semua yang tersesat menemukan jalan kembali."

Tidak banyak yang bisa membuat Jorey mengubah pendiriannya. Mungkin itu satu hal yang tidak kusuka darinya. Kadang, dia hanya melakukan hal-hal yang dianggapnya benar, tanpa perlu repot-repot meminta pendapat orang lain. Menceraikan aku salah satu contohnya. Belakangan ini sikapnya tak kalah menyebalkan. Ketika dia memilih menuruti Mama dan Papa untuk memutus kontak denganku.

Namun, setelah sekian lama memilih untuk mengabaikanku, hari ini dia akhirnya menelepon. Benar kata Meta, selain menjadi kelemahannya, kami pula yang menjadi sumber kekuatannya.

"*You will not do this,* Lit." Mendengar desisan berbahaya itu membuat tubuhku rasanya ingin luruh. *Damn, I miss him so bad.*

"*With you, I can do this.*"

Jorey memotong cepat. "Kamu nggak tahu pertanyaan-pertanyaan apa aja yang akan dilontarkan jaksa penuntut umum di persidangan nanti, Litha. Dia bakal bikin kamu harus mengulang semua mimpi buruk itu dan aku nggak akan mengizinkan! AKU NGGAK AKAN

MENGIZINKAN SIAPA PUN MEMBUAT KAMU KETAKUTAN LAGI!"

Kurasa aku benar-benar gila. Diteriaki oleh Jorey malah menerbitkan senyum di sudut bibirku. Aku selalu suka amarahnya terpantik karena besarnya rasa cintanya untukku. Dia memang pelit mengumbar kata cinta, tetapi semua sikapnya cukup untuk membuatku merasa dicintai seutuhnya.

"Kalau begitu pastikan orang yang membuatku takut mendekam sampai membusuk di penjara, Jo. *I'll count on you.*"

"ALITHA!" Dia berteriak lagi. Menyatakan keberatannya.

"*My love for you is bigger than my fears*, Jo. Aku selalu bilang, kan, jangan anggap remeh cintaku untukmu, Pak Pengacara."

"Litha ... ini nggak akan mudah." Jorey mulai terdengar makin lunak.

"Aku tahu. Tapi aku nggak mau kamu berhenti, Jo. Aku nggak mau kita berhenti. Kita harus terus maju. Karena aku nggak bisa kalau nggak ada kamu."

Jorey terdiam cukup lama. "Kamu percaya sama aku?"

"Selalu, Jo ... selalu."

# Million to One

*"If it's a million to one*
*I'm gonna be that one and*
*If it's a shot in the dark*
*I'm gonna be the sun*
*And I just can't afford to be wrong*
*Even when I'm afraid*
*You're gonna know my name*
*Yeah, you're gonna know my name."*

DENGAN SUARANYA yang sangat khas dengan lengkingan menggemaskan, Nabila bernyanyi melalui *video call* yang terhubung dengan Jorey. Dari semua hal yang memuakkan belakangan ini, menyaksikan interaksi Jorey dan Nabila adalah satu-satunya hal yang membuat duniaku terasa

indah.

Diam-diam kulirik layar pipih dalam genggaman Nabila, tampak Jorey tengah tersenyum bangga. Sengaja aku memosisikan diri agar tidak terlihat di kamera karena aku tahu, Jorey masih akan menghindar. Selama ini saja, semua urusan pemberkasan persidangan hanya diwakilkan oleh Panji. Saat kutanya mengapa Jorey tidak menemuiku langsung, dia menjawab, "Bang Jo nggak punya muka ketemu Mbak."

Kalau orang lain mendengar jawaban itu, mungkin mereka tidak akan percaya Jorey seorang preman.

"Nih, Papa harus baca liriknya baik-baik, ya." Nabila sibuk mengirimkan *link* lirik lagu yang dinyanyikannya kepada sang ayah. "Lagu itu khusus dari Nabila buat Papa. Karena Papa satu di antara sejuta. Meskipun kehilangan arah, Bila yakin Papa akan menemukan jalan."

Belakangan ini, Nabila memang diajarkan Meta untuk menghafal lirik-lirik lagu Camila Cabelo yang bertajuk "Million to One" itu. Aku tidak pernah menyangka ada alasan khusus di balik usaha Meta yang satu ini. Adik iparku itu memang sesuatu. Dia benar-benar tahu cara membuat abangnya luluh. Terbukti, sekarang mata Jorey sudah berkaca-kaca.

"Tapi memangnya kehilangan arah itu

maksudnya gimana sih, Pa?”

Jelas sudah, nasihat Nabila pun merupakan ajaran dari Meta. Bagaimana tidak, kalau dia sendiri tidak memahami apa yang dikatakannya.

Pembicaraan mereka terputus setelah Jorey memberi penjelasan singkat dan mengingatkan Nabila tentang banyak hal. Tentang makan yang banyak, latihan karate yang rajin, bersabar mengikuti *homeschooling*, juga nasihat-nasihat lainnya. Aku heran kenapa dia memilih untuk mengucapkan semua itu lewat *video call* padahal dia bisa saja mengucapkannya secara langsung tanpa perantara. Toh, kami sama-sama berada di Kota Dumai sekarang.

Mencoba untuk melihat dari sudut pandangnya, aku tidak mempertanyakan alasan ketidakmunculannya. Dia mungkin benar-benar ingin menjadi anak yang patuh dengan menuruti semua permintaan orang tuaku. Atau mungkin takut interaksi kecil kami mengundang bencana lagi. Apa pun itu, aku akan bersabar. Aku hanya perlu menunjukkan pada Jorey, apa pun yang membuatnya mundur tidak akan mampu membuatku untuk berhenti untuk terus maju.

Kupikir seharusnya semuanya mudah. Toh, aku sudah melatih diriku ribuan kali di depan cermin. Aku selalu menyugesti diriku bahwa menghadapi persidangan tidak akan sesulit itu.

Apalagi persidangan akan dilaksanakan secara tertutup. Namun, ternyata semuanya menjadi jauh dari dugaanku. Terlebih saat aku melihat Gustowo duduk dan tersenyum kalem di tempatnya berdiri sebagai terdakwa.

Hari ini aku memang ada di Kota Dumai untuk mengikuti persidangan yang melibatkan saksi. Aku sendiri berdiri sebagai saksi korban.

Aku sempat terserang panik yang mengganggu pernapasan dan degup jantungku. Kupikir aku benar-benar akan luruh dan tidak sanggup melanjutkan persidangan. Namun, saat mataku menatap bayangan Jorey sedang berdiri di tempatnya—seakan-akan siap untuk membawaku kabur dari tempat ini—keberaniaanku segera kembali.

Benar kata Jorey, bercerita di persidangan tidak semudah bercerita di komunitas. Kalau di komunitas aku bisa menceritakan semua yang terjadi padaku dengan suara lantang, di sini aku hanya bisa menjawab iya dan tidak. Syukurlah kalimat-kalimat reka ulang tidak perlu terlontar dari bibirku, jaksa penuntut umum membuat semuanya lebih mudah karena bertanya dengan sangat detail. Aku curiga ini pun merupakan hasil usaha Jorey untuk memudahkanku. Dia mungkin sudah berkoordinasi dengan jaksa sebelum persidangan dimulai.

Namun, tetap saja sepanjang pertanyaan demi pertanyaan terus menyerang, aku bisa merasakan tubuhku menegang. Ibarat sebuah balon, aku memuai hingga batas yang membuatku bisa pecah dan meledak sewaktu-waktu.

Kabar baiknya, kehadiran Jorey di tempat ini membuatku bisa melewati semuanya. Sekuat tenaga aku mengingat kembali semua nasihat-nasihat yang terdengar mudah saat melewati sesi konseling selama ini. Terutama soal harapan. Saat melihat Jorey, harapan itu melambung kembali. Harapan untuk mengembalikan keadaan keluarga kecilku seperti sedia kala.

Setidaknya sampai sesi pertanyaan untukku habis, aku bisa menjawab semuanya dengan sangat baik. Namun, keadaan kembali menghempasku pada ketakutan ketika bukti lainnya muncul di persidangan. Berkas-berkas ingatan tentang hari menakutkan itu menjadi nyata kembali bersamaan dengan rekaman video dari ponsel Gustowo diputar.

Dengan suara-suara yang mengoyak akal sehat sebagai latar, aku dan Jorey saling mengunci tatap untuk tetap sadar dan bertahan. Kalau aku menatapnya dengan sorot yang menenangkan, seolah-olah sedang menyampaikan, "*It's okay,* Jo. Aku baik-baik aja", Jorey membalasku dengan tatapan kalah, seolah-olah sedang menyampaikan,

"Maaf ... ini salahku. Harusnya aku nggak menempatkan kamu pada situasi seperti ini."

Ketidakberdayaan itu hanya disampaikan dengan meremas semua berkas yang ada di hadapannya hingga remuk tak berbentuk.

Aku baru bisa mengembuskan napas lega saat persidangan akhirnya selesai. Aku seharusnya pulang bersama Meta—yang juga sempat bersaksi—didampingi oleh pihak dari LPSK[11]. Namun, aku kehilangan jejaknya. Entah ke mana perginya adik iparku itu. Aku pasti terlalu sibuk menenangkan Mama yang tidak berhenti mengutuk Gustowo dan mengasihani aku karena pernah berurusan dengan orang gila seperti dia, hingga tidak tahu kapan Meta menghilang.

Ya, Mama juga termasuk di dalam tim yang ikut mengantarkan aku ke salah satu kota terbesar di Provinsi Riau ini. Setelah mendengarkan program acara Ghea yang menghadirkan Meta sebagai narasumber waktu itu, Mama dan Papa akhirnya memberiku izin untuk ikut *speak up*. Dengan syarat, Mama akan tetap berada di sampingku sampai kasus ini selesai.

Selain Mama dan Nabila, ada dua orang pengawal khusus yang disediakan Papa sebagai pelengkap tim. Diam-diam aku juga melihat dua orang lainnya yang belakangan sering muncul

---

11 *Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban*

di sekitarku. Aku meyakini dua orang itu adalah suruhan Jorey yang baru, sepertinya mereka adalah pengawal yang menggantikan pekerjaan Abe dan Galih.

Tanpa banyak perlawanan, aku menuruti permintaan Mama untuk meninggalkan ruang persidangan bersama seluruh tim yang telah disiapkan. Nabila sendiri tidak banyak berkomentar karena dia sibuk bermain Zepeto—salah satu *game* yang sedang digandrunginya—lewat *handphone*.

Saat melewati setengah dari koridor panjang di gedung pengadilan, akhirnya aku menemukan Meta. Dia lari tergopoh-gopoh dari arah berlawanan dengan seperangkat alat P3K di dalam genggaman.

“Kenapa, Met?” tanyaku menghentikan langkahnya.

Meta mengatur napas ngos-ngosannya sebelum menjawab. “Bang Jo ngamuk. Dia ninju pintu toilet sampai tangannya berdarah-darah.”

Aku langsung panik. Ingin ikut bersama Meta untuk merawat Jorey. Namun, tangan ringkih Mama menahanku.

“Nggak sekarang, Litha. Kita nggak akan pernah tahu yang bisa dilakukan orang gila itu kalau tahu kamu bersama Jorey. Gustowo masih di sekitar sini, kalau kamu lupa,” katanya. Matanya yang

belakangan berkobar setiap kali ada hal berkaitan dengan Jorey kali ini tampak layu. Membuatku tidak punya kuasa untuk memberontak.

"Met ... bilangin Jorey kalau aku nggak apa-apa. Semua yang terjadi di persidangan nggak membuat aku ketakutan sama sekali. Dan, bilangin juga ... kalau aku menunggunya."

Seperti kata orang-orang, bicara memang mudah, tetapi praktik biasanya tidak semudah itu. Itulah yang kualami pada hari-hari berikutnya. Aku selalu tampak tegar dan kuat di hadapan semua orang. Namun, diam-diam, aku menangis dalam kesendirianku.

Aku benci keadaan ini. Aku ingin menyalahkan Tuhan. Namun, anehnya, aku justru selalu mendapat ketenangan setelah berdoa. Dalam doa, selalu kusebutkan nama Jorey. Itu berhasil membuatku menjadi lebih baik.

Kasus Gustowo bukan kasus yang mudah. Kesaksianku dan para korban lainnya tidak serta-merta menjebloskannya ke penjara dalam sekejap. Ada beberapa persidangan lanjutan yang dibutuhkan sebelum hakim bisa mengetuk palu, menetapkan hukuman untuknya. Meski begitu semuanya terhitung cepat. Semua berkat bantuan mertuaku.

"Entahlah aku harus merasa lega atau justru khawatir, Kak," kata Meta saat bercerita lewat

telepon. "Mama yang selama ini pendiam tiba-tiba meledak. Mama menangis dan memohon sama Papa untuk bantuin Bang Jo. Mama minta Papa untuk ngembaliin menantu dan cucu kesayangannya ke keluarga Brahmana lagi. Mama juga minta Papa untuk berhenti berurusan dengan partai politiknya. Itu sebabnya Papa akhirnya mengizinkan aku untuk *speak up*."

Hal itu sekaligus menjelaskan mengapa tuduhan untuk Gustowo menjadi lebih banyak. Seperti cerita Friska dahulu, Gustowo ternyata adalah dalang di balik kematian ayahnya. Dia membunuhnya. Perlahan-lahan, dengan mencampur makanan ayahnya sendiri dengan obat-obatan terlarang. Aku sempat takut dia akan menggunakan alasan penyakit kejiwaan untuk bebas dari hukuman. Namun, ternyata Jorey dan tim yang disiapkan ayah mertuaku berhasil meyakinkan hakim untuk memberinya hukuman yang sepantasnya. Karena semua kejahatannya dilakukan dengan kesadaran penuh, dia tetap akan dijatuhi hukuman. Dari kabar yang disampaikan langsung oleh Panji dari sesi persidangan pembacaan putusan hakim, aku akhirnya mengetahui hukuman yang dijatuhkan untuknya. Penjara seumur hidup.

Seharusnya kami berpesta untuk akhir yang melegakan ini. Namun, yang terjadi selanjutnya

malah aku menangis sejadi-jadinya. Mungkin karena lega, mungkin juga karena aku akhirnya bisa mengaku kalau aku letih. Aku tidak sanggup berpura-pura tegar dan baik-baik saja. Aku menangis lama dan baru bisa berhenti saat tubuhku jatuh pingsan.

"Mama nggak pernah menuntut kamu untuk sempurna, Litha. Kita semua ini manusia biasa. Kita punya hak untuk menjadi nggak sempurna. Tapi Mama ingin mengapresiasi kegigihanmu untuk selalu memperbaiki kesalahan yang udah kamu perbuat. Mama bangga sama kamu." Mama bertutur sembari menatap mataku dalam-dalam. Pembicaraan yang sebenarnya tidak kupahami arahnya dan sedikit terlalu berat untuk kucerna karena kesadaranku baru saja kembali. Aku harus mengerjap berkali-kali untuk mengembalikan fokus.

"Mama nggak akan menghakimi tentang cintamu untuk Jorey. Kamu berhak mencintai siapa pun dengan cara apa pun," sambung Mama. "Tapi Mama paling nggak suka melihat kamu bersusah payah meyakinkan dunia kalau kamu baik-baik saja. Sementara Mama tahu kamu capek, Lit. Mama dengar doa-doamu setiap malam." Suara Mama mulai terdengar goyah. Tangisnya

siap untuk pecah sewaktu-waktu. "Untuk itu ... pulanglah ...."

Susah payah, aku menegakkan punggung agar bisa disandarkan di kepala ranjang. Hampir dua bulan aku tinggal di kediaman keluarga ini, berharap Mama berhenti khawatir dan membebaskan aku kembali. Tapi saat akhirnya harapku menjadi nyata, kenapa rasanya sulit dicerna?

"Maksud Mama ...?" tanyaku, mencoba memahami.

"Mama tahu bukan rumah ini tempat kamu pulang, Litha ...."

Aku bergeming. Satu kalimat itu tidak cukup untuk membuatku paham maksud dan tujuan Mama. Keadaan makin membingungkan saat Mama bangkit dari bibir ranjang, mencium keningku, membiarkan tetes air matanya jatuh membasahi pelipisku, membisikkan nasihat untuk berisirahat dan berhenti berpura-pura, lalu melangkah menuju pintu kamar, membukakan pintu.

Aku terkesiap. Jantungku serasa disengat listrik ribuan volt. Pemandangan yang tersuguh dari balik pintu itu membuat seluruh sendi dalam tubuhku rasanya lepas begitu saja. Luruh. Pandanganku bahkan memudar karena tertutupi lapisan bening yang datang tanpa aba-aba.

Seperti sedang becermin, aku bisa melihat ekspresi yang kutawarkan terjadi pula di sana. Sosok yang menanti di balik pintu itu kini melepaskan bulir air mata membasahi pipinya. Tangannya cepat-cepat menyeka wajah karena putri kecil dalam gendongannya mulai bertanya.

"Papa kenapa nangis?"

"Kadang-kadang kalau terlalu bahagia, seseorang bisa menangis, Sayang," jawabnya.

"Mama juga menangis karena terlalu bahagia, ya?" tanya putri kecil itu lagi.

"Biar Papa tanyakan, kalau tangisannya makin kencang, mungkin, ya, karena Mama bahagia."

Nabila mulai tidak sabar, dia mendesak sang ayah. "Ayo, Papa! Buruan tanyain Mama."

Sosok itu menolehkan pandangan padaku. Mata kami bertemu dan saling mengunci, lalu pertanyaan itu terlontar. "Mama Litha ... boleh aku jemput kalian sekarang?"

Diiringi anggukan kepala, aku ... menangis makin menjadi-jadi.

Kedua sosok itu segera menghambur ke pelukanku. Di atas ranjang dengan seprai putih polos kami saling memeluk dan menguatkan. Mama benar. Di dalam pelukan kedua orang ini, energiku terisi kembali. Aku merasa penuh dan utuh. Karena mereka ... adalah tempat peristirahatanku. Rumahku.

# *Epilog*

“SIAP-SIAP, YA. Sekarang aku mau cium pipi kamu.”

“*Okay*.”

Aku mengembus napas kuat, menyiapkan diri untuk menerima ciuman dari Jorey. Ciuman itu mendarat dengan cepat dan kilat. Tepat di pipi.

“Gimana?” Jorey bertanya dengan nada sarat kekhawatiran.

“*Okay*. Aman.” Aku menjawab sekenanya. Kenyataannya, jantungku berdegup lebih kencang, tetapi masih pada batas wajar. Aku pun tidak bisa menentukan peningkatan kecepatan ini berkaitan dengan trauma atau justru riak antusiasme.

“Sekarang aku mau cium bibir kamu.”

“*Okay*.”

Jorey merenggut wajahku lembut, lalu mendaratkan bibirnya di atas bibirku.

“Gimana?” Nada kekhawatirannya belum juga surut.

“*Okay*. Aman.”

“Sekarang aku cium pakai lidah. Boleh?”

“*Okay*.”

Jorey kembali mendekatkan wajahnya. Mencium bibirku dengan gerakan lidah menggodaku. Sebelum lidahnya menyusup masuk ke dalam mulutku, lidahku lebih dahulu bergerak menyusup ke dalam mulutnya. Jorey terkesiap. Melepaskan pagutan.

“Aman,” kataku sebelum dia bertanya.

“*Okay*. Kalau gitu sekarang aku naik ke atas badan kamu. Boleh?”

“*Okay*.”

Jorey lalu memosisikan dirinya tepat di atas tubuhku. Menindihku dengan hati-hati.

“Sambil cium bibir kamu boleh?”

“Boleh.”

Dia kembali mencium. Dengan sopan. Bibirnya hanya menempel sebentar. Namun, aku menahan tengkuknya dengan kedua tangan, lalu mengerahkan lidahku untuk menggoda mulutnya agar memberiku izin berkunjung.

“Kamu juga boleh sambil pegang dadaku,” kataku sambil meraih tangannya untuk didaratkan di atas payudaraku.

"*Okay.*"

Hanya butuh waktu singkat untuk membuat ciuman kembali menjadi intens. Atau mungkin ... hanya perasaanku saja?

"Jo, kayaknya ada yang salah."

"KENAPA?" Suaranya menjadi dua kali lebih tinggi. Ini biasanya nada yang digunakannya untuk marah-marah. Namun, kali ini aku yakin bukan karena marah, melainkan panik. "APA YANG SALAH LIT?"

"Kamu nggak bergairah sama sekali." Aku menyelipkan tangan di antara tubuh kami yang saling tumpang tinding, menyentuh inti tubuhnya yang masih lemas seperti pisang busuk.

Jorey melepaskan napas lega. Sepertinya dia memikirkan hal-hal yang mengerikan sebelumnya. Tubuhnya akhirnya dijatuhkan kembali ke sisi ranjang yang kosong. "Menurutmu, gimana caranya aku bisa bergairah kalau aku tahu kamu mungkin aja mengalami trauma?"

"Semua udah berakhir, Jo. Dan, kamu bisa lihat sendiri, aku baik-baik aja."

"Stop kalimat-kalimat penenang itu, Litha. Aku tahu kamu menderita. Kamu selalu berlindung di balik kata baik-baik saja. Padahal apa? Neneknya Nabila bilang sendiri kalau dia sering mergokin kamu nangis tiap malam."

Aku segera beringsut mendekatinya. "Aku

nangis karena kamu lama banget jemputnya."

"Atau mungkin seharusnya aku nggak usah jemput kamu sama sekali, Lit ... kamu berhak mendapat pasangan yang lebih baik daripada aku."

"*Do it, and you gonna see me in asylum*."

"ALITHA!"

"Jo, kamu denger sendiri Mama bilang apa, kan? Kamu itu tempat aku pulang. Sekarang ini aku lagi capek-capeknya dan butuh istirahat. Tega kamu, ngusir aku? Dari rumahku?"

Jorey terdiam cukup lama. "Ke depannya, aku nggak tahu apa aja yang bisa terjadi, Lit. Bukan nggak mungkin ada bahaya lain yang menunggu."

"*It's okay*, selama kita saling memiliki, kita pasti bisa mengalahkan dunia."

Jorey sepertinya siap untuk mendebat lagi. Entah kenapa dia begitu banyak bicara hari ini. Sayangnya topik pembicaraan yang diangkatnya sama sekali tidak menarik. Aku perlu memanuver keadaan.

"Gimana kalau kita coba lagi?" godaku. "Kali ini aku di atas, ya."

Bersamaan dengan permintaan itu kusebutkan, tubuhku naik ke atas tubuhnya.

"Siap-siap, ya. Sekarang aku mau cium pipi kamu." Aku mengulang persis seperti caranya memperlakukanku, tadi.

Jorey tergelak. "*Okay*."

Aku mencium pipinya. Tidak sama seperti caranya mencium pipiku, aku memastikan bekas ciumanku membiru di pipinya. Biar saja dia malu saat ditanyakan rekan sejawatnya besok.

"Gimana?"

"Bisa dipastikan bakal membekas. Tapi ... aman."

Aku tersenyum puas. "Sekarang aku mau cium bibir kamu."

"*Okay*."

"Langsung pakai lidah."

"*Okay*."

Tanpa basa-basi lagi, aku segera melumat bibirnya. Di saat-saat seperti ini aku teringat akan rahasia yang pernah diumbar si raja mesum Fuad. Dia pernah berkata bahwa ciuman yang paling menggoda adalah ketika semua teknik dilakukan secara bersamaan. Mengemut, menjilat, menggigit, mengisap, dan entahlah teknik lainnya, yang jelas aku sedang berusaha mempraktikkannya. Syukurlah Jorey bekerja sama dengan baik. Gerakan kami saling bersambut.

Aku segera menggunakan kesempatan itu untuk meremajakan pisang yang tadinya membusuk. Aku mengusap-usapnya penuh sayang. Syukur-syukur pisang itu bisa diperlakukan seperti iklan biskuit oreo yang fenomenal; diputar, dijilat, terus

... dicelupin.

"Lit, kayaknya ada yang salah ...." Suara Jorey resmi berubah serak dan dalam.

"Apa yang salah?" tanyaku tak kalah serak dan dalam.

Tangannya bergerak mencari tanganku yang masih aktif memanjakan sang pisang. "Aku mulai bergairah."

"Trus ...?"

"*I wanna fuck you so bad* ... ttapi aku juga takut kamu belum bisa."

Aku segera menegakkan punggung untuk meloloskan baju dan bra yang menempel pada tubuh bagian atasku. "Gimana kalau kita coba aja?"

Jorey ikut menegakkan punggungnya, lalu memutar posisi kami. Selagi dia menanggalkan pakaiannya, aku meloloskan celana tidur yang kukenakan.

"Hei ... ini apa, Lit?" Mata Jorey terpaku pada satu deret tulisan dengan namanya tercetak di dekat tulang panggulku sebelah kiri. Ini adalah hasil karya Jovita. Salah seorang penyintas kekerasan seksual yang kukenal di komunitas.

Terkadang, kami memang mengisi waktu dengan menunjukkan keahlian. Tidak melulu membahas tentang masa-masa kelam. Di situ pulalah, aku mendapatkan tanda ini. Supaya

aman dari mata awas Mama, aku memilih untuk membuat tato di tempat yang tertutup.

Jorey tampak takjub saat meraba keaslian dari tato itu.

“Kecuali kamu ... nggak ada yang menempel permanen di tubuh ini, Jo,” bisikku.

Oh, betapa sentimentalnya suamiku ini. Bukan hanya wajahnya lagi yang memerah, tetapi matanya pun ikut berkaca-kaca. Kemudian, dengan penuh penghayatan, dia mendaratkan ciuman lembut tepat di atas tulisan namanya.

Tubuhkumeremanghebatakibatperbuatannya. “Bagian tubuh yang lain akan protes, Jo. Kamu nggak boleh pilih kasih,” desahku. “*I want you to touch me in every inch of my skin ....*”

“Bagian mana?” Dia bergumam sambil menjelajahi bagian tubuhku dengan ciuman lembut lainnya. “Di sini?” Menuju perut, dada, tulang selangka, leher. “Atau di sini?” Hingga kembali ke bibirku.

“Semua ... semua, Jo ....” Tubuh yang terbakar panas gairah membuatku kelelahan sendiri. Suaraku pun jadi terbata-bata.

“Setelah kupikir-pikir, kamu benar tentang satu hal, Litha.”

Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini? Bagaimana mungkin seseorang yang sudah sangat siap untuk melakukan penetrasi malah sibuk berdiskusi

seperti ini? Di mana letak keefektifannya? Namun, aku tidak bisa protes, kalimat lanjutan dari Jorey membungkamku seketika.

"*I should've start everything with magic words.*" Dia menatapku dalam dan lama, membuatku terkesiap. Sama seperti mulutnya yang fokus mengumbar komitmen, pinggangnya pun fokus mencari liang tempat menyelupkan pisang yang sudah segar kembali. "*I love you. I miss you. I don't wanna lose you.*"

Untuk rentetan kata ajaib itu, juga untuk penetrasi yang akhirnya terjadi, aku merespons dengan geraman kemenangan. "Ummhhh ... *yes*! *Oh My God ...*!"

TAMAT.

# Flashback 1

TANGGAL 20 JANUARI. Tanggal paling bersejarah dalam hidup gue.

Tanggal kelahiran diri sendiri aja kadang gue lupa, tetapi khusus untuk tanggal itu, sampai kapan pun nggak akan gue lupakan. Karena hari itu, untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue jatuh cinta.

Alitha Saulina Panggabean namanya. Seorang cewek ayu, yang dalam marahnya pun terlihat sangat menawan, yang menjerat hati gue. Seperti rusa yang mengantarkan nyawanya di hadapan para buaya, dia datang sendiri menghampiri markas gue ketika sedang berkumpul dengan para berandalan lainnya, hanya untuk menghardik gue. Gue, yang notabene adalah preman paling mengerikan di sekolahan, sama sekali nggak ditakutinya.

Oh, ralat! Dia takut. Gue tahu, dia takut. Gue sempat ngelihat gerakan matanya yang liar mengantisipasi dan permukaan kulit lehernya yang putih bersih bergerak-gerak dialiri saliva. Tetapi rasa takut itu sama sekali nggak ngebuat dia gentar menghadapi gue.

Dalam keadaan normal, cewek kayak gitu sama sekali nggak akan menggoda iman gue. Dia sama aja kayak orang-orang yang begitu cepat menilai dan menghakimi. Ketakutannya menghadapi gue adalah bukti bahwa dia sudah termakan *image* yang dibentuk orang-orang tentang gue. *Well*, gue juga nggak akan menyalahkan pendapat yang mengatai gue ini makhluk mengerikan bin mengenaskan. Tetapi tetap saja, di luar segala sikap buruk gue, gue ini, kan, sebenarnya manusia biasa. Gue juga punya kelebihan, lo! Andai aja lo mencoba untuk mengenal lebih dekat!

Lantas apa yang mengubah pendapat gue tentang Alitha hari itu adalah saat gue tahu alasannya menemui gue. Nggak lain untuk membuat kesepakatan.

"Aku mau kamu berhenti gangguin Ben!" serunya lantang. Dia bahkan dengan sangat kurang ajar—tetapi harus gue sebut dengan berani—saat melemparkan kertas yang telah diremas hingga membentuk bola ke hadapan gue.

"Kenapa gue harus dengerin lo?" Gue mulai

terusik dengan suaranya yang renyah banget.

“Karena aku akan membantumu membuat Friska cemburu.”

*Cerdik*, pikir gue awalnya.

Selain cantiknya bukan main, dia ternyata punya otak juga. Kombinasi yang cukup langka di kalangan ABG yang gue tahu.

Ngomong-ngomong soal Friska. Gue nggak tahu sebanyak apa pengetahuan Alitha tentang hubungan gue dengan sepupu gue itu, tetapi tetap saja tawarannya terdengar cukup menarik. Hingga akhirnya gue memutuskan untuk memberikan cewek itu kesempatan. Gue meminta para berandalan yang mengamati dengan penuh minat pada sosok Alitha untuk menyingkir demi memberikan *privacy*.

“Apa yang lo tahu, Cantik?”

“Aku tahu kamu ingin menarik perhatian Friska lagi dan aku tahu betul caranya.”

Percaya diri, adalah kesan kedua yang gue tangkap.

Gue sebenarnya nggak perlu bantuan siapa-siapa untuk menarik perhatian Friska. Gue mengenal Friska luar-dalam. Masalahnya, untuk apa gue menarik perhatian Friska setelah gue sendiri yang memutuskan hubungan dengannya? Tetapi tak urung kepercayaan diri Alitha mengusik gue.

"Yaitu dengan ...?"

"Jadikan aku pacarmu!"

Mengagumkan adalah kesan selanjutnya yang gue rasakan. Kesan yang sekaligus membuat gue kesulitan sekaligus ketagihan untuk selalu ada di dekatnya. Gue yang begitu pemberani ini mendadak jadi pengecut nomor satu di dunia.

Lidah gue yang tadinya begitu mudah menyebutnya dengan kata 'cantik' nggak bisa diajak kerja sama untuk mengeluarkan kata-kata sembarangan lagi. Sialnya, untuk menunjukkan ketertarikan pun, gue nggak bisa.

Mendadak gue menjadi makin benci sama Ben dan Fuad, dua sahabat Alitha yang selalu bisa berekspresi suka-suka saat bersama. Di saat yang bersamaan gue juga harus berterima kasih, karena dua sosok itu pula yang membuat gue bisa mengenal Alitha, calon ibu dari anak-anak gue, kelak.

Menyandang status pacar pura-puranya Alitha Saulina Panggabean termasuk gampang-gampang susah. Gampang, karena gue nggak perlu susah-susah mencari alasan untuk bisa dekat terus sama dia. Susah, karena gue beneran nggak tahu cara menghadapi dia.

Alitha sebenarnya bukan cewek pertama

yang deket sama gue. Seperti yang Alitha bilang sebelumnya, gue memang pacaran sama sepupu gue sendiri sebelumnya. Friska namanya. Satu hal tentang hubungan gue dengan Friska yang nggak pernah gue bagi sama siapa pun adalah: gue menganggap Friska sama seperti adik gue sendiri.

Awalnya, gue menerima ajakan Friska untuk berpacaran karena gue pikir, "Kenapa nggak?"

Sejak kecil gue dan dia deket banget. Sedeket hubungan gue dengan Meta—adik kandung gue sendiri. Lagi pula, gue bukan tipikal cowok yang mudah mengumbar-umbar perasaan dan juga bukan cowok yang mudah jatuh cinta. Gue udah bisa menjamin bakal menjadi jomblo *ngenes* kalau Friska nggak pernah nembak duluan.

Lagi pula, ada banyak kesamaan nasib yang ngebuat gue ngerasa gue dan Friska bakalan cocok satu sama lain. Sebut saja, kekurangan kasih sayang orang tua dan juga selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Itu juga yang ngebuat hubungan gue dan dia lancar banget awalnya.

Masalahnya, saat Friska mencium bibir gue, gue merasa ada yang salah. Gue merasa berdosa. Gue yang nggak taat-taat banget beribadah ini tiba-tiba ingat dosa! Gila, nggak tuh? Gue ngerasa seperti sedang merasa mencium bibir adik kandung gue sendiri. Tabu. Kotor. Hina.

Friska udah bolak-balik bilang mungkin soal

keintiman hanya perlu dibiasakan. Tetapi yang ada gue malah makin risi. Hingga akhirnya, gue memilih untuk mengakhiri hubungan yang aneh itu. Friska marah dan sakit hati, pastinya.

Sebagai penebusan atas rasa bersalah ke sepupu gue itu, gue memang bertingkah kampungan. Gue selalu mastiin dia mendapat pria yang lebih baik sebagai pengganti gue. Gue nggak berhenti merhatiin dan jagain dia. Baik itu di sekolah, maupun di luar sekolah. Mungkin, tindakan gue itu pula yang diartikan orang lain sebagai "*Gagal Move-on*". Termasuk oleh Alitha.

Perbedaan yang terjadi saat gue deket dengan Alitha adalah gue sampai demam berhari-hari mikirin gimana caranya bisa nyium bibirnya. *Anjir*. Bibir dia seksi banget, woi!

Semuanya makin kacau karena gue nggak tahu gimana cara memberi tahu Alitha betapa gue memujanya. Setiap kali salah tingkah, gue malah marah-marah nggak jelas. Payah, memang!

"Ngapain makan *ice cream* panas-panas gini, sih?!" Gue malah membentaknya di hari pertama menjabat gelar sebagai pacarnya.

Secara khusus dia minta gue untuk nganterin dia pulang, karena katanya dia males nungguin Fuad pacaran. Sekali lagi, gue merasa harus berterima kasih untuk sahabatnya yang *playboy* itu. Kadang tebersit keinginan di benak gue untuk

menjalin hubungan baik dengan Fuad, biar bisa diajarin cara untuk meluluhkan hati perempuan. Khusus untuk kasus gue, meluluhkan hati Alitha.

*By the way,* dalam perjalanan pulang itu pula, si cantiknya gue tiba-tiba minta mampir untuk beli *ice cream*. Cuaca memang lagi panas-panasnya siang itu. *Ice cream* memang pilihan yang paling tepat untuk menyejukkan. Sialnya, cara Litha menjilati *ice cream* sukses membuat gue makin kepanasan.

Dalam hati, entah udah berapa kalimat umpatan yang gue alamatkan untuk Randal—sahabat gue. Karena sebelum pulang sekolah tadi, cowok tengil itu menunjukkan majalah dewasa yang dicurinya dari ruang kerja pamannya.

Bayangan tentang gambar-gambar syur dari majalah itu silih berganti—sesekali menyaru—dengan pemandangan saat Alitha menjilat-jilat *ice cream*nya.

Takut karena bentakan gue, malah membuat Alitha makin menyodok-nyodokkan *ice cream* dengan cepat ke dalam mulutnya. Hingga membuatnya tersedak! Persis seperti gambar dalam majalah porno sedang tersedak daging keras.

"LITHA, ABISIN *ICE CREAM*-MU DI LUAR!" Gue terpaksa membentak. Mengusir dia dari mobil gue.

Andai saja dia tahu saat itu bukan emosi gue yang sebenarnya membuncah, melainkan kepala gue. Hm, kepala atas dan bawah.

Alitha ngambek. Dia mogok bicara sama gue. Kenapa lagi kalau bukan karena gue ngusir dia dari mobil kemarin? Padahal setelah gue usir, dia nggak pernah turun dari mobil sama sekali, melainkan gue yang turun. Gue terpaksa mencari pengalihan—yang mana jatuh pada nikotin. Gue mengisap rokok dalam-dalam hingga satu puntung terbakar hanya dalam kurun waktu lima menit saja, lalu kembali lagi ke mobil dan dicuekin hingga hari berikutnya.

Dengan sengaja gue nungguin dia di depan kelasnya sepulang sekolah, tetapi gue malah dikacangin. Dia malah berteriak memanggil Ben dan Fuad untuk pulang bareng. Kepada gue yang udah bela-belain nunggu di depan pintu, dia mendelik sebal. Kakinya pun sengaja dientak-entak di depan mata gue.

Sepertinya dia nggak sadar kalau malah dia terlihat makin seksi dengan segala tingkahnya itu. sudah gue bisa lepasin dia bsudahtu aja, coba?

Mencoba mencari cara yang paling memungkinkan untuk menahannya, gue buru-buru ke markas untuk menggerakkan pasukan

gue. Lima menit setelahsudah gue udah berdiri di depan mobil Fuad. Lengkap dengan pasukan yang sudah siap dengan paku, palu, dan *pilox* di tangan mereka.

Sumpah, darah gue udah mendidih banget ngelihat Alitha ketawa-ketawa waktu Fuad dan Ben seenaknya merangkulnya di tengah. Kayaknya Alitha lupa seharusnya cuma gue yang boleh ngerangkul dia kayak gitu. Gue, kan, pacarnya! Ya, meski pura-pura! Nggak apa-apalah pura-pura dulu, nanti pasti gue seriusin.

Saat jarak mulai pupus, gue bisa ngelihat Alitha mulai panik. Membebaskan diri dari dua sahabatnya, dia berlari lebih dahulu untuk menarik tangan gue menjauh dari area parkir.

"Apa-apaan sih?" hardiknya.

"Kamu tahu aku bisa ngelakuin apa aja, Alitha. Menghias mobil sahabatmu dengan tulisan 'Anak haram', mungkin?"

Alitha mendorong sebelah pundak gue. Sayangnya nggak cukup kuat untuk membuat gue mundur sedikit pun. "Nggak usah gila, ya! Itu mobilnya Fuad, bukan Ben! Dan Fuad sama sekali bukan anak haram!"

"Atau aku bisa tulis dengan '*playboy* kampung'?" ralatku. Tidak lupa menambahkan seringai yang biasanya membuat orang-orang takut.

"Sakit jiwa, kamu!"

Kali ini dia berniat untuk mendorong kedua pundak gue dengan kedua tangannya. Membaca gerak tubuhnya dengan cepat, gue lebih dahulu mencekal pergelangan kedua tangan mulus itu. Sialnya, malah ngebuat tubuhnya sedikit terhempas hingga nyaris menabrak tubuh gue.

"Kamu, kan, udah janji nggak gangguin sahabat-sahabatku!" Sapuan napasnya yang segar saat berteriak menyerbu indra penciuman gue, sukses membuat gue makin posesif. Gue benar-benar nggak akan melepas cewek ini.

"Kamu harusnya ingat betul apa syaratnya?"

"Apa? Jadi pacarmu? Kamu kayaknya nggak tahu cara memperlakukan pacar dengan baik, Jo! Pantes aja kamu ditinggalin sama sepupumu itu! Kalau kamu tahu cara memperlakukan perempuan, harusnya kamu nggak usir aku dari mobilmu!"

Perlahan, gue melepas cekalan dari pergelangan tangannya. Gue cuma berharap muka gue nggak memerah saat mengaku, "Maaf ... aku nggak bermaksud."

Mendengar permintaan maaf gue yang tulus, Alitha mulai melunak. "Trus sekarang kamu maunya apa!?"

"Mulai sekarang ... cuma aku yang bisa nganterin kamu pulang."

# *Flashback 2*

*CK!*

Gue cuma bisa berdecak kesal. Memandangi wajah si-cantiknya gue yang kemerahan terbakar matahari. Di tengah-tengah lapangan basket, ada dua sosok manusia yang paling gue benci sedunia sedang sibuk berebut bola oranye, Fuad dan Ben. Alasan yang membuat Alitha betah berlama-lama dijemur matahari. Nggak pernah gue sebenci ini sama orang lain sebelumnya. Sialnya, nggak ada yang bisa gue lakukan terhadap dua orang itu, karena sebenci apa pun gue, mereka jugalah yang membuat gue bisa mengenal Alitha sedekat sekarang.

"EH?" Alitha berseru kaget, ketika gue akhirnya mendekat, hanya untuk melindungi kepalanya yang pasti sudah menjerit kepanasan dengan topi Billabong milik gue.

Menyadari gue adalah orang yang memakaikan topi, dia berdeham. Lantas, memperingatkan gue dengan gigi rapat.

"Nggak usah *show off*, nggak ada Friska, juga!"

Yang gue bisa lakukan saat itu hanya mematung. Gila nggak sih? Kadang-kadang gue malu sama otot-otot tubuh gue yang terlihat begitu kuat. Masa dibisikin sama Alitha aja mendadak gue lemah?

Matanya yang mendelik seksi, suaranya yang berbisik merdu, juga aroma tubuhnya yang memabukkan. Kombinasi yang mematikan saraf-saraf dalam tubuh gue. Layaknya racun yang paling berbahaya.

"Nih!" katanya saat mengembalikan topi pemberian gue.

Salah tingkah hanya membuat gue bisa marah. *Maafkan pacar pura-puramu yang nggak bisa romantis ini, Sayang*, adalah isi kepala gue. Tetapi, gue menerjemahkannya dengan sebuah teriakan kasar, "PANAS, TAHU!"

Si cantik mendelik. Sedikit ketakutan. Sampai-sampai telapak tangan gue yang kembali mampir ke atas kepalanya untuk memakaikan topi hanya disentuhnya takut-takut, tetapi nggak disingkirkannya.

"Kamu juga kepanasan kayaknya, mukamu merah!" bisiknya, lalu tiba-tiba berubah menjadi

lebih lembut saat menyapu titik-titik keringat di dahi gue dengan saputangan yang dikeluarkannya dari saku rok abu-abunya.

Oh, andai saja dia tahu alasan wajah memerah dan keringat di pelipis gue saat itu nggak ada sangkut pautnya sama cuaca, dia pasti akan mentertawakan gue habis-habisan. Untuk itu gue nggak meralat pendapatnya. Alih-alih diam-diam menikmati perlakuannya.

"Friska ngelihatin terus, kayaknya dia mulai cemburu," imbuh Litha.

Friska? Gue melirik sekilas ke balik tubuh, mengikuti arah pandang Alitha. Benar saja! Ada Friska sedang geleng-geleng kepala di koridor ujung sana. Pantas saja Alitha tiba-tiba melunak.

Kembali pada Alitha, gue ingin bilang kalau Friska nggak ada hubungannya dengan apa pun yang gue lakukan untuknya. Tetapi, lagi-lagi, gue cuma bisa gagu di depan mata bulatnya yang mengerjap-ngerjap. Sampai kemudian, pandangan gue mengabur, karena kepala gue menjadi landasan sebuah bola basket sebelum ke tanah.

Ingin gue patahkan tangan siapa pun yang mengganggu kegiatan gue melihat pemandangan terindah sedunia saat itu juga! Tetapi mendapati pelakunya ternyata adalah Ben dan Fuad—yang jelas-jelas sedang memberi peringatan dari tengah

lapangan—gue pun urung melawan.

Kalau mereka berdua gue hancurin, Litha pasti nggak mau jadi pacar pura-pura gue lagi. Lagi pula, ada untungnya juga mereka menimpuk kepala gue. Karena Litha tiba-tiba sudah memapah tubuh gue. Lengan gue bahkan dibimbingnya untuk melilit di pundaknya. Pertama kali di dalam hidup, gue merasa menjadi lemah ternyata menyenangkan juga.

Kalau aja bisa, gue sebenarnya pengin pura-pura kesakitan. Mengaduh sejadi-jadinya, biar lebih diperhatiin lagi. Tetapi gue ini preman terkuat sesekolahan, *man!* Malu dong kalau dilihat orang-orang! Jadi gue diam-diam menikmati aja.

"Ben, Wad, aku pulang sama Jorey! Duluan, ya!"

Sekali lagi, gue harus bersyukur atas timpukan Ben dan Fuad karena sekarang Litha bahkan lebih memilih gue daripada sahabat-sahabatnya. *Yes!*

Sambil berjalan menjauh dari lapangan, gue menyempatkan diri untuk memberikan seringai kemenangan kepada Fuad dan Ben. Menikmati ekspresi kesal keduanya.

"Aku tahu kamu nggak selemah itu, Jo. Aku biarin kamu rangkul aku cuma karena Friska masih ngelihatin. Sekarang ... bisa tolong lepasin?"

Apa gue bilang, *guys*? Alitha nggak sebodoh itu. Gimana gue nggak makin cinta, coba?

Gue memang melepas rangkulan gue waktu itu, tetapi gue senang, karena topi gue akhirnya dipakainya. Gue menolak waktu dia pengin pulangin.

"Sebagai gantinya, saputanganku buat kamu deh!" katanya akhirnya, menyodorkan saputangan yang tadi dipakainya untuk menyapu keringat di dahi gue.

Sejak hari itu, topi gue resmi jadi punya Litha dan saputangannya resmi jadi milik gue. Barang pertama yang akhirnya bisa gue berikan untuk pujaan hati. Receh banget nggak sih, gue?

Di antara jutaan pilihan hadiah yang bisa diberikan, gue malah senang banget hanya karena dia nerima topi pemberian gue dan selalu dipakainya kalau cuaca lagi terik-teriknya.

Gue sempat ketakutan waktu Friska mengaku punya pacar baru. Sultan, namanya. Cowok baik-baik, sih. Nggak ada yang harus dikhawatirkan dari dia.

Hanya saja ... gue takut kehilangan alasan untuk ngebuat Alitha tetap jadi pacar gue.

Ceritanya, kan, dia mau jadi pacar gue sekadar untuk ngebuat Friska cemburu. Tetapi kalau Friska ternyata udah punya pacar baru, gimana Alitha bakal menyikapi hubungan ini, nanti? Masa

gue harus mengancam dengan nge-*bully* sahabat-sahabatnya lagi? Di saat dia udah mulai nyaman sama gue, begini? Yang ada dia malah makin benci lagi, sama gue! Gue nggak mau itu terjadi.

Saking takutnya Alitha tahu tentang perkembangan hubungan Friska, gue selalu mencoba menghindar setiap kali topik pembicaraan mengarah pada Friska. Lucunya, dia malah mengartikan sikap gue sebagai patah hati karena mantan ditikung cowok lain.

"Makanya kamu tuh kalau cari perhatian jangan kampungan, Jo! Cewek tuh nggak bisa sekadar kamu kode nggak jelas gitu! Kamu harus *do action!* Yang serius dong, kalau bener-bener pengin bikin Friska cemburu!" Dikatakan oleh seorang cewek yang menjomlo seumur hidup.

Lama-lama, kalau diperhatiin, Alitha mulai berani juga sok ngajarin dan ngebentak-bentak gue. Anehnya, malah gue yang kicep. Saat ini, misalnya, dia ngoceh soal cara meluluhkan cewek, sementara gue sama sekali nggak dikasih celah untuk menanggapi. Pada akhirnya, gue biarin aja dia bertindak semaunya. Apalagi karena ide-idenya malah menguntungkan gue.

"Misalnya nih, pas ada Friska, kamu mestinya rangkul aku, begini!" Dia membimbing tangan gue untuk merangkul bahunya. "Nah, trus, kamu lihat aku dengan—"

Suaranya terputus, karena tatapan mata gue benar-benar jatuh di kedua bola matanya. Dalam dan menghanyutkan. Gue cuma bisa berharap rona wajah gue nggak cari masalah di saat-saat mendebarkan ini. Tetapi sepertinya harapan gue terlalu muluk-muluk, karena yang terjadi selanjutnya adalah wajah gue kontan memerah. Bukan karena *blushing* atau semacamnya lagi, melainkan karena Alitha menyodok rusuk gue dengan sikunya.

"Ka-kamu kayaknya nggak bakal bisa ngerti!"

Tuh, kan, malah dia yang marah-marah. Padahal gue jelas-jelas mendengarkan instruksinya dengan sangat baik.

Meski begitu, gue lega, paling nggak kenyataan tentang pacar baru Friska nggak mengubah apa pun yang sedang gue jalani bersama Alitha. Begitu saja, gue udah senang.

# Flashback 3

MESKI MELALUI *visor* helm yang sepenuhnya hancur, gue bisa melihat betapa marahnya Alitha saat menyambut gue di depan ruang BK. Ini sudah pukul 4.00 sore. Dia seharusnya sudah pulang bersama Ben dan Fuad, alih-alih menunggui gue diceramahi bersama para berandalan lainnya karena terlibat tawuran antar sekolah.

Tadinya, kepala gue hanya dipenuhi dengan alasan-alasan yang harus gue kemukakan di depan Bokap dan Nyokap nanti. Meski apa pun alasan gue pasti bisa diterima dan bahkan jejak kriminalitas gue bakal dibersihkan demi nama baik, tetapi gue merasa perlu aja membuat persiapan. *Who knows*, kali ini mereka cukup peduli.

Entahlah. Gue nggak tahu harus pakai cara apa lagi buat dapet perhatian mereka. Bokap sibuk urusan karier, Nyokap sibuk urus diri sendiri

demi dianggap pantas menjadi istri Bokap. Gue dan adik gue malah ditelantarin.

Coba tanya ke Bokap atau Nyokap apa makanan favorit gue? Mana tahu mereka. Yang tahu justru Bu Anik dan Pak Man, pengasuh gue. Tetapi, ya, sudahlah. Lama-kelamaan semua yang gue lakukan sekadar karena kebiasaan aja kok. Teman-teman yang gue belain tadi, adalah orang-orang yang gue anggap keluarga sekarang. Gue bahkan nggak tahu apa penyebab tawuran barusan. Gue cuma merasa perlu nimbrung aja.

Tetapi sekarang, mendadak isi kepala gue dipenuhi oleh Alitha. Reaksinya nggak biasa. Kalau benar-benar sedang marah, dia biasanya nggak perlu menunggu selama ini untuk berteriak di depan muka gue. Tetapi ini, dia malah diam aja. Gue bener-bener nggak ngerti.

"Duduk." Setelah berhasil membuat gue mengekor ke ruang kelasnya yang sudah kosong, Alitha menarik bangku dan memberi perintah. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, gue patuh.

"Buka helm-nya." Gue menurut.

Dia terkesiap mendapati luka berdarah di bawah mata gue. Penyebab *visor* helm yang gue kenakan pecah karena terkena lemparan batu dari lawan.

Gue pikir dia bakal mengomel lebih banyak

lagi, tetapi gue malah mendapati matanya berkaca-kaca. Mengambil tempat berdiri tepat di depan gue, dia mengeluarkan seperangkat obat-obatan dari dalam ranselnya. Gue menunggu sampai kemarahannya keluar, tetapi gue malah mendengar dia terisak. Sesuatu yang gue pahami sebagai rasa khawatir akan kondisi gue. Tangannya sampai bergetar hebat saat akan menyapukan antiseptik. Sumpah demi apa pun, nggak pernah ada yang menunggui gue dan menangisi luka-luka gue kayak yang sedang dilakukan Alitha sekarang.

Untuk semua perlakuannya itu, gue mendadak punya keberanian untuk memeluk pinggangnya. Membuat tangisnya makin pecah.

"Kenapa sih, aku harus punya pacar kayak kamu?" tanyanya di antara isak tangis. Frustrasi.

"Maaf ...," bisik gue.

"Kamu bikin aku ketakutan setengah mati, Jo. Kalau kamu kenapa-napa gimana ...?" Suaranya makin mendesis.

Untuk pertama kali pula dalam hidup gue, gue ikut menangis di depan seorang cewek. Gue bersumpah pedihnya luka akibat lemparan batu nggak ada apa-apanya dibanding betapa pedihnya hati gue udah bikin dia nangis.

Dia ... yang peduli banget sama gue. Demi Tuhan, gimana gue bisa nggak luluh di depan cewek yang satu ini?

“Maaf ....” *Aku janji nggak bakal bikin kamu khawatir lagi, Sayang,* tambah gue dalam hati.

Apa gue udah bilang kalau yang tahu makanan favorit gue cuma Bu Anik dan Pak Man? Sekarang gue harus meralatnya. Gue harus menambahkan satu nama lagi: Alitha si cantik jelita.

Sehabis merawat luka gue dengan sangat telaten—yang mana gue curiga dilakukannya dengan kekuatan super karena mendadak semua kesakitan gue berubah menjadi ke-*bucin*-an maksimal—gue dibawanya ke kedai bubur di sudut Kota Tua.

Sebelum gue secara spesifik menyebutkan pesanan gue, Alitha mendahului. “Ko, yang satu buburnya nggak usah pakai daun bawang, ya. saja, telurnya dipisaja aja.”

Saat gue menatapnya takjub, dia malah menyahut, “Kamu nggak makan kuning telur, kan? Aku minta dipisahin biar nanti kuning telurnya nggak ada yang kececer ke bubur kamu. Jadi kamu harus habisin semua, ya.”

Belum sempat gue memberi reaksi, Alitha menambahkan lagi. “Kalau cuma makan bubur aja kamu bakal kenyang nggak sih? Kamu belum makan sama sekali, kan?”

Masih menarik napas, gue diduluin lagi. “Mana

ngabisin tenaganya banyak banget lagi!"

Sebelum gue disela lagi, gue harus mencubit pipinya. Gemasnya minta ampun deh, Alitha ini. Abis dicubit dianya manyun lagi, bikin gue beneran pengin nyium aja!

"Jangan tawuran lagi," pintanya dengan sedikit manja.

*Jantung! Woles ... woles!*

Seharusnya gue nggak terlalu banyak gerak kalau nggak mau luka gue terasa nyeri, tetapi untuk menyanggupi permintaan Alitha, gue nggak bisa menahan diri untuk nggak tersenyum, lalu mengangguk.

Tangannya terulur melingkupi tangan gue yang masih dalam posisi mencubit pipinya. "Aku peduli ... semua tentang kamu, aku peduli. Jadi jangan cari perhatian ke mana-mana. Cukup ke aku aja."

Dengan permintaan itu, gimana gue nggak makin *clingy*, coba?

Gue pikir semuanya sudah berjalan dengan sangat sempurna hari itu. Sialnya, gue lupa menambahkan syarat dan ketentuan untuk permintaan Alitha. Karena hanya berselang beberapa minggu dari janji yang gue ikrarkan, gue mengingkari. Gue terlibat perkelahian lagi dengan seorang cowok songong dan nggak tahu malu dari sekolah sebelah. Perkelahian antarlelaki

yang berakhir menjadi tawuran antarsekolah.

Kali itu, nggak peduli gimana orang-orang mencoba melerai, gue nggak merasa puas sebelum berhasil memecahkan kepala Moko—cowok kurang ajar yang terang-terangan melecehkan perempuan yang paling gue puja.

Kalau bukan karena Randal yang akhirnya turun tangan mencegah, mungkin gue bener-bener udah bikin dia mati. Gue nggak puas hanya merobek pelipisnya dengan patahan kayu. Gue benar-benar pengin ngelihat isi otaknya berhamburan di lantai. Buat apa otaknya itu dipelihara kalau isinya kotor semua?

"KALAU LO MASUK PENJARA, SIAPA YANG JAGAIN LITHA, *MAN*?" Teriakan Randal berhasil membuat gue melepaskan senjata. Tetapi gue bersumpah, gue nggak akan pernah memaafkan Moko. Gue bakal hapal mukanya, dan gue bakal hancurin masa depannya!

Hari itu ... nggak ada Alitha yang menunggui gue lagi di depan ruang BK.

Gue tahu dia pasti marah dan kecewa. Gue nggak menepati janji. Tetapi meski waktu diputar ulang pun, gue akan tetap memilih untuk menghajar Moko sampai mampus.

Berminggu-minggu Alitha nggak mengacuhkan gue. Gue nggak tahu cara untuk meluluhkannya.

"Ribet banget dah, yang jatuh cinta!" ledek

Randal, ketika di hari ke-16 pun Alitha memilih untuk dijemput sopir keluarganya.

"Bacot, Ran!"

"Lo yakin lo berdua cuma pacar pura-pura?"

Sejak awal ... gue nggak pernah menganggap Alitha pacar pura-pura. Dia wanita pujaan gue. Kesayangan gue. Cewek yang paling ngertiin gue.

"Kenapa nggak kasih tahu aja sih, alesan lo ribut, waktu itu?" desak Randal.

Kepala gue mendadak berdenging lagi mengingat cara Moko melecehkan Alitha. "Nyebutin isi pikiran kotor si Bangsat itu aja gue nggak sanggup, Ran! Terlepas dari gimana pun perasaan gue buat Alitha, tetap aja omongan dia itu nggak pantes! Gini-gini gue juga punya adik perempuan yang pengin gue jaga, Ran! Sebejat-bejatnya gue, nggak pernah gue berniat gunain cewek buat jadi taruhan kayak gitu!"

"Taruhan apa?"

Pertanyaan itu bukan dari Randal. Tetapi dari suara lain yang mendadak nimbrung dan sepertinya sudah menguping sejak tadi. Ben. Ditemani oleh Fuad.

Gue tahu mereka berdua dikenal baik sebagai *bodyguard* Alitha. Sebelum gue, ada mereka berdua yang sudah lebih dahulu menjaga dan mendampingi Alitha.

Melalui satu pertanyaan itu pula, jawaban

demi jawaban meluncur deras dari bibir Randal. Gue sendiri nggak sanggup mendengarkan. Untunglah Randal nggak merinci isi otak Moko saat menyebut dan menggambarkan ukuran dada dan bokong Alitha! Demi Tuhan, saking memujanya, menyentuhnya aja gue sampai takut! Bisa-bisanya ada orang yang berpikiran kotor kayak gitu tentang Alitha? Gue bener-bener nggak bisa terima.

"Dia nggak ngerti apa yang namanya *consent*? Mau jadiin Alitha taruhan buat ditidurin sama aja dengan pemerkosaan! Berengsek!" Fuad meninju dinding, kesal.

"Lo tahu si Berengsek itu dirawat di rumah sakit mana?" Ben bertanya pada Randal.

Gue sejak tadi emang nggak dianggap sama dua sahabat Alitha. Tetapi dari cara mereka ngelihat gue, gue bisa menangkap kalau mereka akhirnya paham alasan dari kemarahan gue ke Moko. Keduanya pun menghilang setelah usai menginterviu Randal.

Dari apa yang gue dengar, Moko harus dirawat lebih lama daripada seharusnya karena Ben dan Fuad mengerjai obat-obatan yang dikonsumsinya. Sebuah balasan karena telah melecehkan sahabat terbaik mereka.

Secara ajaib—atau mungkin memang atas campur tangan Ben dan Fuad—Alitha akhirnya

menghampiri ketika dengan sengaja gue menunggui di depan pintu kelasnya. Tepat di hari ke-18.

"Pak Bambang bakal lama. Dia harus nganter Domu les musik dahulu. Kamu ... bisa anterin aku pulang?" tanyanya.

*Delapan belas hari, Man! Gila!* I miss her damn much!

# Flashback 4

“MATA, RAN! Nggak usah gitu banget ngelihatinnya!” Gue mengomel dengan sepenuh hati waktu ngelihat cara Randal nengokin Meta—adik gue satu-satunya—sedang latihan karate.

Kalah melawan gue saat bermain PS, Randal memang kebagian tugas untuk menyiapkan minuman di dapur. Gue segera menyusul karena belakangan dia selalu kepo urusan Meta. Benar saja, sambil mengambil soda dari kulkas, dia malah asyik memandangi adik gue dengan gerakan kuda-kudanya di taman belakang. Pemandangan yang mudah untuk diakses melalui kaca yang berbatasan langsung dari dapur tempatnya mengambil minuman.

“Kelas berapa sih, Jo, adik lo? Kok mendadak udah gede aja?” tanya Randal, masih nggak mau mengalihkan pandangannya.

*Bodat*. Gue dengan sangat senang hati pengin mencolok kedua matanya—yang sialnya bisa dihindarinya dengan tepat waktu—sambil mengingatkan, "Masih kecil dia, Ran! Jangan macem-macem lo!"

"Elah! Diliat doang!"

"Coba gue tanya, kalau gue ngelihatin Lina—adik lo--dengan cara lo ngelihat Meta, gimana perasaan lo?"

"Lo bukan pedofil. Lina masih SD, *anjir!*"

"Lo juga bukan pedofil. Meta masih SMP!"

Randal mengangguk-angguk. "Udah SMP, toh! Nggak kerasa, ya!"

"Elah, si *Bodat!*" Gue menendang pantatnya, sebelum keluar untuk mengingatkan Meta supaya lebih giat berlatih. Biar nanti dia sendiri yang menendang bokong Randal kalau berani macam-macam. "Met! Masa udah belajar sebulan masih di kuda-kuda mulu, sih?"

"Nggak usah ngeledek gitu, ya, Bang! Awas aja kalau aku dapet sabuk hitam, kamu bakal jadi orang pertama yang bakal aku kalahin!" seru Meta lantang.

"Dapetin sabuk hitamnya dulu, baru nantang! Jangan kebalik gitu!"

Nggak terima ledekan, Meta melepas sepatunya untuk dilemparkan ke arah gue. Tentu saja gue udah bisa meng-kalkulasi gerakannya, jadi gue

bisa menghindar dengan mudah. Tetapi tetap saja ada suara yang mengaduh. Tepat dari belakang gue. Randal. Dia ternyata setia mengekor gue. Persis anjing penjilat. Awas aja kalau dia beneran ngincar adik gue!

"Mampus lo!" cibir gue ke arah Randal. "Udah lihat, kan, segarang apa adik gue? *Illfeel* nggak lo? *Illfeel* dong! *Illfeel* lah, ya!"

Bukannya menjawab, si bangsat itu malah cengar-cengir nggak jelas.

*Bodat!* Anjing! Babi! Gue mesti jagain Meta lebih ektra kalau gini ceritanya.

"Bang! Belakangan ini kayaknya ada yang beda deh, dari kamu!" celetuk Meta setelah dari tadi gue tanyai pendapat tentang kemeja yang paling oke untuk gue kenakan sore ini. "Kamu, kan, biasanya nggak pedulian soal penampilan. Kenapa malam ini harus repot banget urusan kemeja doang? Udah lebih dari sepuluh kemeja, ujung-ujungnya malah balik ke yang pertama. Kurang kerjaan banget, tahu nggak sih?"

Meta memang masih SMP, tetapi dia selalu bersikap lebih dewasa dari usianya. Dia juga jeli. Celetukannya barusan menjadi bukti.

Gue dibuatnya salah tingkah mendadak. Jadi, jangan salahkan kalau akhirnya gue cuma bisa

mengumpat. “NGGAK USAH SOK TAHU DEH, ANAK KECIL!”

Meta kayaknya udah bisa menebak reaksi gue, jadi dia cuma mengangguk-angguk sok paham. “Kamu kayaknya punya pacar baru, ya, Bang? Emang ada, gitu, cewek yang mau sama preman kayak kamu, selain Kak Friska? Kak Friska juga pasti cuma khilaf doang waktu itu, untung sekarang dia udah sadar!”

“Woi! Gini-gini Abang banyak yang naksir, tahu!” sahutku jemawa.

“Bawa dulu barang bukti ke sini, baru Meta percaya! Paling juga ceweknya nggak jelas, sebanding kayak Abang!”

“Woi! Rusuh banget nih, anak kecil!” Tak pelak ledekannya ngebuat gue harus membongkar dompet untuk menunjukkan foto cewek kesayangan gue. Pasfoto dengan seragam sekolah, sih. Itu pun gue curi dari ruang guru kapan hari.

“Cewek baik-baik, nih! Kembang sekolah!” tambah gue setelah foto berpindah tangan.

“Beneran pacar Abang? Kenapa pasfoto? Kayak abis nyolong aja dari raport aja, trus ngaku-ngaku!” Meta menyelisik lebih teliti. “Eh, beneran colongan deh, ini, pasti! Ada bekas cap stempelnya di pinggir foto!”

Gue benar-benar merasa perlu mencubit bibir Meta, biar lain kali hati-hati sebelum berpendapat.

Dia mengaduh kesakitan. Tetapi, gue nggak sebaik hati itu untuk melepas sebelum bibirnya berubah menjadi merah padam.

"Iya, iya! Aku percaya cewek di foto itu beneran pacar kamu! Puas?" katanya. Akhirnya. "Apa karena itu juga kamu sibuk banget belakangan ini?" suara Meta mendadak sendu. "Kapan kamu bisa mampir ke sekolahku lagi?"

"Ada masalah?"

Di rumah ini, hanya gue dan Meta yang sepenuhnya saling memiliki satu sama lain. Berhubung orang tua gue lebih sering nggak kelihatan, gue berjanji untuk selalu ada untuk adik kesayangan gue dan dari nadanya barusan, gue tahu dia benar-benar sedang butuh gue.

"Ada gerombolan anak SMA yang belakangan sering banget ngintilin aku. Aku ngerasa keganggu aja, gitu."

"Kamu diapain sama mereka?" Tanpa gue rencanakan, suara gue mendadak dalam, sedalam emosi yang berusaha gue tekan. Gue paling nggak suka adik gue dimacem-macemin.

"Nggak diapa-apain, sih. Cuma mereka suka tiba-tiba nimbrung pas Meta lagi nunggu jemputan Pak Man. Mereka berisik banget. Kayaknya salah satu dari mereka naksir sama Meta, tapi yang lainnya ikut-ikut nyomblangin, gitu. Tapi caranya itu lo, Bang! Kampungan banget!" Meta mendadak

berjengit. "Abang nggak kayak gitu juga, kan, sama cewek yang Abang akuin sebagai pacar itu?"

Mendengar pengakuan Meta nggak seburuk pikiran gue, tangan gue mendadak bergerak ringan untuk menjitak keningnya. "Pacar beneran, ya!"

Ngomong-ngomong soal pacar, gue baru ingat udah bikin janji nemenin Alitha ke toko buku. Sebelum pergi, gue menenangkan Meta terlebih dahulu. "Besok tungguin Abang di sekolah. Abang yang bakal jemput kamu."

Sesuai janji yang udah gue sepakati sama Meta. Gue bertugas untuk menjemput si manja itu sepulang sekolah. Nggak lupa, gue bawa serta Alitha buat dijadikan barang bukti sebagai pacar beneran gue. Setelah mendengar tujuan gue sepulang sekolah, Randal ngotot ikut gue.

Ganggu banget sih si *Bodat* itu! Kalau bukan karena menghargai persahabatan yang udah dibina selama bertahun-tahun, gue mah ogah menuruti maunya dia.

Apa yang diceritakan Meta semalam ternyata nggak separah dugaan gue. Cowok-cowok yang dimaksud Meta sebagai pengganggu adalah cowok-cowok cupu yang gampang banget gertaknya. Gue baru turun dari mobil aja, mereka udah pada bubar.

Apalagi waktu Meta menyambut gue dengan pelukan. “Yei, Bang Jo!” Mereka yang mengintip di balik semak-semak udah pasti nggak bakal berani gangguin Meta lagi, nanti.

“Mana, cowok-cowok yang suka gangguin kamu? Sini, lawan Abang kalau berani!” teriak gue lantang, nggak lupa menyingsingkan lengan seragam sekolah demi menunjukkan tato. Seketika barisan cowok-cowok cupu itu bubar dari tempat persembunyian mereka. Semudah itu.

Dari ekor mata, gue sempat melihat Randal tersenyum lega. Mendadak gue paham kenapa dia ngotot mau ikut. Dia kayaknya khawatir juga sama Meta.

Kalau dipikir-pikir, dibanding cowok-cowok cupu barusan, Randal jauh lebih kompeten jadi ipar gue, deh. Nah lo? Apa sih yang gue pikirin?

Sesuai rencana gue, Meta akhirnya berkenalan secara resmi dengan Alitha. Cewek gue itu bahkan nggak meralat saat ditanyai oleh adik gue. “Kakak cantik ini beneran pacarnya Bang Jorey?”

Gue senang banget waktu Alitha merespons dengan tawa lebar. Nggak kebayang deh gimana sakitnya hati gue kalau dia menjawab, “Iya sih, tapi pura-pura!”

Sialnya, gue lupa mengingatkan Meta untuk nggak mengungkit tentang foto yang gue tunjukin semalam. Karena detik berikutnya, gue mendapati

Meta berhasil mempermalukan gue dengan sangat halus. “

Aku sampai nggak percaya waktu Bang Jo nunjukin foto Kakak di dompetnya.”

“Foto?” tanya Alitha bingung.

“Iya. Pasfoto Kakak ada di dompetnya Bang Jo, lo! Ada bekas cap stempelnya, lagi!”

Mendapat tatapan menuntut dari Alitha, gue menyelamatkan diri dengan cepat-cepat masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesin, lalu menghidupkan audio sekencang-kencangnya.

“Udah kuduga, pasti hasil nyolong!” Si bungsu makin mempermalukan. Kambing!

# *Flashback* 5

DULU, gue sangat berharap agar masa-masa SMA cepat berlalu. Alasannya sederhana: gue pengin cepat-cepat jadi pengacara kayak Bokap. Kalau semua tingkah kurang ajar gue selama ini nggak cukup untuk bikin dia ngelirik gue, gue berharap prestasi gue sebagai pengacara nantinya bisa ngebuat gue lebih dekat sama Bokap. Syukur-syukur kita bisa ngerjain kasus bareng-bareng. Tetapi itu dulu.

Sekarang, gue malah ngerasa *gloomy* banget waktu acara perpisahan sekolah diumumkan. Yang mana hari itu akan berlangsung satu minggu dari sekarang. Artinya, waktu gue dan Alitha juga tinggal sesedikit itu.

Sebenarnya gue udah menyusun rencana untuk ngintilin ke kampusnya Alitha aja biar bisa sama-sama terus. Tetapi apa daya, Bokap

udah pilihan kampus buat gue. Pilihannya itu udah ditetapkan sejak gue masih kecil. Bokap selalu mengumbar keinginannya supaya gue satu almamater dengannya.

Randal bilang gue ini aneh bin ajaib. Di satu sisi gue berandalan. Gue paling suka bikin onar dan keributan. Tetapi di sisi lain, gue sebenarnya penurut dan penyayang. Kalau kata Alitha, sebenarnya semua sisi negatif yang ada di diri gue adalah bentuk sebuah usaha untuk mendapat pengakuan, sementara sisi positif yang ada di diri gue adalah gue yang sebenarnya.

Atas dasar penilaian Alitha pula, gue memutuskan untuk mengikuti langkah yang udah disiapin orang tua gue. Ada dua alasan di balik pilihan itu. Pertama, gue pengin buktiin ke orang tua gue kalau gue berhasil tumbuh dan besar dengan sangat baik. Kedua, gue bener-bener penasaran, apa sih yang bikin bokap gue begitu mencintai pekerjaannya hingga nyaris lupa perannya sebagai orang tua. Tentu aja dengan catatan: secinta apa pun gue dengan pekerjaan nantinya, gue akan tetap menomorsatukan keluarga. Cukup gue aja yang tahu gimana rasanya menjadi anak terlantar di tengah-tengah gelimang harta. Keturunan gue jangan.

Alitha sendiri tampaknya udah siap banget dengan pilihannya untuk menjadi dokter. Pilihan

yang kata orang-orang merupakan pilihan berat. Selain kuliahnya berat, tanggung jawabnya juga berat. Meski begitu, gue sih percaya Alitha pasti bisa mempertanggungjawabkan pilihannya dengan baik.

Gue pernah berharap dia mau jadi pengacara juga kayak gue. Kalau gue nggak bisa ngintilin dia, mungkin gue bisa membujuk—*a.k.a.* memaksa—dia untuk mengikuti jejak gue. Tetapi mana mungkin? Jurusannya aja beda. Dia anak IPA sejati.

"Ben dan Fuad gimana?" tanya gue di sela-sela acara perpisahan. Lagu "Kangen"-nya Dewa 19 menjadi musik latar. Berasal dari *venue*, tempat *band* sekolahan sedang mengisi acara. Acara perpisahan memang diadakan di pelataran halaman sekolah demi meminimalisir *budget*. Gue yang berhasil menculik Alitha dari kerumunan acara memilih untuk duduk berdempetan pada salah satu meja di kelas kosong yang terjauh dari panggung.

"Mereka juga ngambil kedokteran."

Cuma perasaan gue aja, atau memang benar adanya, Alitha tampak lebih *gloomy* daripada biasanya. Persis kayak gue.

Bukan cuma malam ini sebenarnya. Akhir-akhir ini kita berdua lebih banyak diam daripada ribut kayak biasanya. Ralat. Bukan diam sih, tetapi

kita berdua sama-sama lebih banyak mengalah, sama-sama lebih banyak mencoba mengerti satu sama lain seolah-olah sedang bersama-sama berjanji untuk memanfaatkan waktu yang tersisa sedikit dengan sebaik-baiknya.

"Ben emang dari dulu udah niat jadi dokter, sih," lanjut Litha. "Beda dengan Fuad. Kalau Fuad ngambil kedokteran cuma supaya nggak dipaksa nerusin bisnis keluarganya. Kayaknya cita-cita utamanya memang jadi anak pembangkang."

Gue terkekeh kecil. Kadang gue heran gimana caranya dua orang itu—Ben dan Fuad—bisa bersahabat baik dengan segala perbedaan karakter mereka. Ibarat Ben malaikat, Fuad adalah iblisnya. "Bakal satu kampus sama kamu juga?"

Alitha mengangguk. "Seseorang harus menjadi penyeimbang di antaranya gonjang-ganjing dunia mereka."

"Dan, seseorang harus menjaga kamu dari pria-pria hidung belang. Dalam hal ini kamu beruntung, ada dua orang yang selalu bersedia menjaga kamu."

"Aku selalu bertanya-tanya ... apakah kamu salah satunya?"

"Apa? Pria hidung belang? Atau orang yang bersedia menjaga kamu?"

"Menjadi pacar pura-puraku secara nggak langsung membuat kamu menjaga aku dari pria

hidung belang. Tapi ... apa kamu sendiri pernah mengincar aku juga?”

*Nggak perlu diincar, toh, kamu selalu kuanggap pacar. Bukan pura-pura.* Jawaban itu gue ucapkan di hati saja. Bisa terkejut badan gue kalau sempat melontarkan kalimat dangdut gitu. Jadi gue jawab aja pertanyaan itu dengan pertanyaan lainnya. “Menurut kamu?”

Alitha mengedikkan bahu. “Entahlah, Jo. Makanya aku nanya. Seharusnya kamu jawab, bukannya balik nanya. Gimana, sih?” Sebelah tangannya memukul dada gue. Sebelum ditariknya mundur, gue menangkap tangan nakal itu. Menggenggamnya lama.

Gue baru saja siap untuk mengangguk—seenggaknya gue pengin dia pernah mendengar pengakuan gue meski dengan gerakan tubuh—suara benturan di kaca jendela membatalkan semuanya.

Gue dan Alitha sama-sama melemparkan pandangan pada arah suara. Yang ternyata berasal dari benturan tubuh Fuad di luar ruangan. Meski hanya bisa melihat profilnya dari belakang—karena posisinya sedang membelakangi—gue dan Litha mudah mengenali. Hanya dia yang mengenakan setelan jas berwarna merah marun di acara perpisahan kali ini. Anehnya, terlihat sangat pantas dan keren alih-alih norak. Dia memang

selalu bisa diandalkan untuk urusan penampilan.

Sementara gue sendiri? Gue hari ini hanya mengenakan kaus dan celana *ripped jeans*, dipermanis dengan jaket kulit berwarna hitam. Meski begitu, gue tetap merasa pantas disandingkan Alitha yang hari ini terlihat sangat anggun dengan rok sepan sebetis yang belahannya mencapai setengah paha. Gue hampir gila membayangkan gimana rasanya saat tangan gue menjamah kulit mulusnya itu. Belum lagi atasannya yang hanya mengenakan kemben. Ya, cukup aman sih, karena kemben itu dilapis dengan sebuah *draped longline vest* berwarna putih. Masalahnya, gue nyaris nggak selamat saat *vest* itu dibukanya dengan semena-mena di antara obrolan tadi. Tulang selangkanya yang seksi berkali-kali merebut fokus gue.

Kali ini, keadaan menjadi lebih berbahaya karena suara lenguhan Fuad terdengar lebih jelas daripada sayup-sayup suara musik dari panggung. Apa gue udah menyebut kata lenguhan? Iya, karena Fuad nggak sedang sendiri. Dia tengah bergulat, dengan seorang wanita. Pergulatan antarbibir yang membuatnya lupa suasana. Tubuhnya sampai membentur kaca jendela, tetapi bukannya kesakitan, dia malah sibuk mengeluarkan bunyi decap yang melibatkan *saliva* dan pergesekan antarmulut. Entahlah siapa cewek yang sedang

bersamanya—gue nggak cukup peduli.

Yang gue pedulikan sekarang adalah adanya hasrat yang menggila untuk mengikuti apa pun yang sedang dipraktikkan Fuad di balik kaca jendela itu. Pandangan gue dan Alitha masih sama-sama mengarah pada Fuad yang sekarang sedang membenamkan wajahnya di leher si cewek. Tanpa perlu di *zoom-in*, gue tahu dia sedang berkarya di sana. Ekor mata gue lagi-lagi terpancing untuk melirik tulang selangka Alitha. Berniat untuk menjadi produktif berkarya juga.

Suasana yang tadinya melankolis tiba-tiba berubah panas saat lirikan gue tertangkap basah. Mata gue bertemu dengan mata Alitha.

Gue nggak tahu udah semerah apa muka gue saat ini, tetapi yang jelas rasanya panas banget. Apalagi saat Alitha bergeming, sementara kepala gue refleks mendekatinya. Perlahan. Menuju bibirnya. Masa bodohlah dikatain cemen, nyium perempuan aja sampai harus jadi kepiting rebus dahulu. Yang jelas gue hanya ingin sekaliii aja berhasil nyium wanita pujaan gue yang satu ini.

Tetapi, yang terjadi selanjutnya kerah baju gue ditarik, lalu tubuh gue dihempas membentur papan tulis.

"DETIK INI JUGA GUE PULANGIN SEMUA UMPATAN YANG SERING LO SEBUTKAN DI LUARAN SANA. ANJING! BABI! KAMPRET!" Fuad

meraung sambil memojokkan tubuh gue dengan sikunya hingga nggak bisa bergeming. Ralat. Gue sebenarnya bisa-bisa aja melawan, tetapi gue mendadak kicep. Gue paham alasan sikap Fuad. Dia hanya ingin melindungi sahabatnya. "LO CUMA PACAR PURA-PURA! GUE ULANG. PACAR. PURA-PURA. NGGAK USAH MERASA PANTAS NYIUM LITHA. BERENGSEK!"

Bagian mana dari kata-katanya yang bisa gue ralat? Nggak ada.

Bagian akhir justru terasa paling menyakitkan. Gue memang nggak pantas nyium Alitha. Toh, setelah malam ini semuanya bakal segera berakhir. Gue sama sekali nggak berani mengambil risiko untuk mengungkapkan perasaan gue ke Alitha. Pertama, karena gue nggak siap ditolak olehnya. Kedua, gue nggak yakin bisa segila apa gue menghadapi LDR. Tetapi intinya, gue emang nggak berani.

Alitha sendiri nggak berusaha membela gue ataupun Fuad. Dia hanya mengentakkan kakinya tanda kesal lalu pergi begitu saja. Entahlah apa maksud dari sikapnya itu.

Saat mengikuti gerakannya melalui ekor mata, gue melihat cewek Fuad menunggu di depan pintu dengan wajah kesal. Kalau yang itu gue paham kenapa. Kenapa lagi kalau bukan karena kegiatannya terusik?

Hebat memang persahabatan ketiga sekawan ini. Fuad bahkan rela menghentikan kesenangannya demi melindungi Alitha.

Di satu sisi, gue lega. Seengaknya ada sahabat seperti Fuad yang akan selalu melindungi cewek pujaan gue. Gue tahu, Ben pun akan sama protektifnya. Fakta bahwa kedua sahabatnya mengikuti jejak Alitha di jenjang perkuliahan nanti ngebuat gue sedikit lebih tenang saat melepasnya. Atau justru lebih khawatir? Kedua sahabatnya ini sangat memenuhi *boyfriend material*.

Gue cuma bisa berharap, semoga Alitha nggak terjebak *friendzone love story* dengan kedua sahabatnya yang super ini.

# Flashback 6

MASIH INGAT, waktu gue bilang demam berhari-hari karena bingung mikirin cara untuk bisa nyium Alitha di masa SMA dulu? Penyiksaan itu ternyata nggak berakhir di situ, saudara-saudara. Ketika gue dan dia udah terpisah di pulau yang berbeda pun, dia masih aja bisa menjajah isi pikiran gue. Gue kerap memimpikan yang nggak-nggak bersama Alitha, sampai tahu-tahu celana tidur gue basah dengan air mani. Mirisnya, hal itu terjadi di saat gue udah mencoba *move-on* dan pacaran dengan cewek-cewek *random*. Sumpah, gue merasa hina banget. Semerana itu emang gue kalau udah menyangkut Alitha.

Jadi siang itu, ketika gue menemukannya lagi sebagai dokter spesialis *obgyn* yang menangani persalinan klien gue, gue bertekad untuk nggak ngelepasin dia lagi. Dia harus membayar semua penderitaan yang udah gue alami!

“Selamat,” katanya di depan ruang bersalin.

“Nanti gue sampein ke bokapnya. Bokapnya pasti seneng banget.”

Binar matanya yang terang cemerlang saat mendengar jawaban gue membuat gue bisa menduga betapa senangnya dia bertemu gue lagi. Dia pun mempertegas dugaan gue dengan bertanya, “Kamu ... bukan ayahnya?”

Gue menggelengkan kepala. “Masih *single*, gue. Klien gue. Abis dari pengadilan barusan.”

Dia manggut-manggut.

Penasaran, gue balik bertanya. “Lo? *Single* juga?”

“Apanya?”

“Statusnya?”

Dia mengangkat jemari ke udara. “Nggak ada cincin sama sekali.”

Dengan cepat gue menangkap dan memeriksa jari manis itu. “Ada bekasnya, tapi.”

“Baru putus. Seminggu yang lalu.”

*Fixed!* Waktu gue bener-bener tiba. Gue nggak bisa menahan diri untuk nggak ketawa senang saat itu juga. Setelahnya, gue berjanji pada diri gue sendiri bakal ngebuat Alitha kembali jadi milik gue.

Entah karena efek kerinduan gue yang terlalu menggebu atau mungkin juga karena memiliki

Alitha menjadi semacam obsesi buat gue, gue mendadak punya keberanian untuk sering-sering menghubungi dia. Bahkan, gue dengan nggak tahu malu mampir ke apartemennya. Dengan alasan yang nggak ada keren-kerennya sama sekali: "Aku mau buktiin kalau aku udah bisa masak sekarang."

*Yes*, secepat itu pula gue mengubah sebutan 'lo-gue' andalan gue menjadi 'aku-kamu'. Biar lebih romantis. *Just like the old days*, eeeaaak!

*And, thank God.* Dia menerima kehadiran gue.

Di sela-sela obrolan ringan, gue menyempatkan diri untuk bertanya tentang sahabat-sahabatnya. Juga tentang kesehariannya. Tentu aja dengan motif utama yang udah gue tanamkan sejak gue bertemu lagi dengan Alitha: gue bakal jadiin dia milik gue. Sepenuhnya. Seutuhnya. Untuk meredam kecanggungan, gue menenggak *wine* pemberiannya cukup banyak malam itu. Sampai akhirnya, gue berhasil nyium bibirnya.

HALELUYA!

Mimpi-mimpi menyenangkan selama ini nggak ada apa-apanya dibanding sensasi yang gue rasakan saat bibir gue benar-benar berhasil menyentuh bibir Alitha. Bagian terbaiknya adalah: nggak hanya bibir, tetapi gue berhasil menjelajah seluruh tubuh Alitha. Bahkan sampai kepada tempat-tempat yang nggak bisa dijamah dengan tangan sekalipun. Mimpi-mimpi erotis itu

menjadi nyata, *man!*

Nggak sia-sia gue mengabaikan saat pacar-pacar gue mulai bertingkah aneh. Bukannya nggak ngerti kode yang mereka berikan selama ini. Masalahnya, gue masih terlalu sering mimpiin Alitha. Gue merasa bersalah aja gitu kalau tiba-tiba ngebayangin Alitha saat berhubungan intim sama cewek lain. Jadilah gue masih perjaka di penghujung usia 20-an.

*Wine, Game of Thrones,* dan *sofa bed* berwarna *cream*, adalah tiga kombinasi yang akan selalu gue ingat sebagai tanda jadian gue dengan Alitha.

Gue dan Alitha menghabiskan malam dengan saling mendekap, sambil dihangatkan oleh sebuah selimut kecil yang biasa digunakan saat dia menonton sambil begadang di *sofa bed*-nya, malam itu. Gue sebenarnya udah terjaga waktu matahari mulai tinggi, tetapi gue memilih untuk menikmati saat-saat saling menghangatkan tubuh di bawah selimut bersama pujaan hati. Gue akhirnya benar-benar harus membuka mata saat mendengar Alitha merintih kesakitan saat menggerakkan pinggangnya.

*"Did I hurt you?"*

Sumpah! Mental gue dalam menghadapi Alitha sebenarnya masih sama kayak waktu SMA dulu. Saking memujanya, gue sampai takut mencelakai dia. Apa cuma gue yang seneng dengan semua

yang terjadi semalam? Kalau Alitha cuma kebagian sakitnya, gue rela jadi perjaka aja seumur hidup.

Tetapi Alitha menggeleng. Senyumnya juga terbit.

"*I'm fine. Thankyou for the sweet question,* Jo."

Gue nggak sepenuhnya bisa tenang dengan jawaban itu. Karena, mendadak mengingat satu hal penting. "Aku nggak pakai pengaman semalam."

Dia tertawa gemas. "*It's okay. I know what to do.*"

Gue dan Alitha nggak pernah secara resmi menamai hubungan yang sedang dijalani. Tetapi dari apa yang kami lewati, gue tahu semua ini nggak biasa. Alias spesial.

Nggak perlu interogasi mendalam untuk bisa mengartikan semua sikap Alitha berarti cinta. Dia bahkan mengaku kalau kedua orang tuanya pasti bakal senang banget kalau tahu dia lagi dekat dengan seseorang kayak gue. Seorang pria matang dan mapan yang sudah sangat siap untuk membina rumah tangga.

"Pasti langsung disuruh nikah, deh! *No* debat!" seru Alitha saat menceritakan prediksi tentang reaksi keluarganya.

Harusnya gue senang, karena reaksi seperti itu jugalah yang pasti akan diberikan oleh kedua orang tua gue kalau gue mengenalkan Alitha ke mereka. Tetapi gue nggak bisa sepenuhnya senang, karena justru alasan itu pula yang membuatnya memilih untuk menunda memperkenalkan gue ke keluarganya.

"Kamu belum siap nikah?" tanya gue.

"Ya, kalau ditanya tentang kesiapan, siapa sih yang siap, Jo? Semua orang pasti ngerasa nggak pernah siap. Tetapi aku yakin, semua pasti bisa dijalani."

"*So, what's the problem?*"

Alitha menghela napas panjang, memejamkan matanya sejenak, sebelum menjawab dengan berat hati. "Ben dan Fuad ... belum tahu tentang kita."

"Ya udah, kasih tahu aja. Apa susahnya?" Mendadak gue pengin marah. Kenapa pula nama kedua orang itu masih cukup penting? Bahkan dalam menentukan langkah perjalanan cinta gue begini? Kambing!

"Nggak akan mudah, Jo. *They don't like you.*"

Jawaban Alitha membuat gue bener-bener pengin hancurin sesuatu. Mata gue bergerak cepat menyapu kamar yang mengunci tubuh telanjang gue dan Alitha, tetapi nggak ada sesuatu yang bisa gue hancurin. Tepatnya, gue nggak tahu barang-

barang mana yang bisa gue banting seenaknya, karena sekarang gue ada di kamarnya Alitha.

"Lagi pula, ini bukan cuma tentang aku, kan? Kamu sendiri gimana? Emangnya kamu udah siap buat nikah? Sama aku?"

Oh, andai saja dia tahu gue **SIAP** untuk segalanya demi dia, pertanyaan itu pasti nggak akan pernah terlontar. Alih-alih menjawab, gue merasa lebih tertarik untuk memberi penegasan tentang perasaan gue dengan cara lain.

Sebagian dari diri gue tentu aja pengin banget protes tentang peran Ben dan Fuad yang ngebuat hubungan ini harus dijalani dengan sembunyi-sembunyi, tetapi gue menahan kedongkolan itu sendiri. Takutnya, Alitha malah bakal milih ninggalin gue dan memihak sahabat-sahabatnya itu. Satu-satunya hal yang gue syukuri selama berpisah dengan Alitha adalah saat menemukan dia *single* dan hubungannya dengan Ben dan Fuad tetap pada poros sebagai sahabat.

Maka gue fokuskan pikiran untuk membuat Alitha paham tentang kesiapan gue. Gue bakal menunjukkan gimana gue memujanya. Gimana gue menyayanginya. Gimana gue pengin selalu memuaskannya. Tentu saja, semua itu harus diawali dengan sebuah gerakan cepat meraih nakas. Mengambil bungkusan kondom kedua. Merobek kemasannya dengan gigi, lantas menyelipkan

lateks tersebut di antara bibir, mengangsurkannya ke hadapan Alitha.

"*Maybe you'll find out how ready I always for you, Alitha!*" bisik gue setelah berhasil memindahkan kondom ke bibir Alitha. Dengan bibir gue.

"*Again?*" tanyanya dengan bibir rapat. Kondom dipindahkannya di antara gigi agar ucapannya terdengar jelas.

"*I will never get enough of you!*" Gue memulai ritual percintaan dengan membelai halus seluruh tubuhnya, tidak lupa menitipkan ciuman basah pada setiap inci kulitnya.

Dia mulai melenguh.

"Ugh ... Kamu yakin aku yang pertama? Kamu tuh beneran *expert*, Jo! Modusnya aja banyak banget."

"Daripada ngomel nggak jelas kenapa nggak kamu pakein aja, Lit? Atau kamu emang lebih suka aku langsung masukin aja?"

Litha manyun, tetapi tangannya dijulurkan untuk mengambil benda yang terselip di antara giginya, lalu memasangkan benda itu pada tempat seharusnya. Gerakan tangannya yang lembut dan hati-hati sukses membuat gue mengerang tertahan. Selanjutnya, gue cuma bisa berharap dia bisa menerjemahkan bahasa tubuh gue. Bahwa gue ... selalu **SIAP** dalam hal apa pun untuknya.

# *Flashback 7*

RENCANA UTAMA gue masih sama: gue bakal bikin Alitha jadi milik gue. SEPENUHNYA.

Tetapi makin ke sini, gue harus sadar jalan gue nggak semulus itu. Selain terhalang restu sahabat-sahabatnya, ada pula banyak pria-pria kurang ajar yang terang-terangan mengincar Alitha.

Beberapa hari yang lalu, waktu gue dengan sengaja menjemput Alitha di rumah sakit tempatnya bekerja, gue bertemu salah satu di antaranya. Hidayat namanya. Salah seorang dokter yang juga berasal dari kampus yang sama dengan Alitha. Namanya cukup akrab di telinga belakangan ini.

*"Aku harus masuk hari ini, gantiin jadwalnya Hidayat. Dia lagi bawa orang tuanya liburan ke Turki soalnya."*

*"Mau nyobain baklava ini nggak, oleh-olehnya*

*Hidayat.”*

*“Oh, telepon dari Hidayat. Nanyain status pasien.”*

Hidayat begini ... Hidayat begitu ... dan sebagainya.

Emang sih, mereka selalu berhubungan secara profesional, tetapi ketika gue menyaksikan langsung gimana dia memandang Alitha, gue bisa menemukan bunga-bunga cinta bertebaran dari sorotnya.

Lantas berikutnya, gue akhirnya berhasil bertemu dengan salah seorang penghuni apartemen Alitha yang kebangetan kurang kerjaannya. Gimana nggak kebangetan, kalau hampir setiap pagi ada kopi yang dititipkannya di resepsionis untuk cewek gue? Eri namanya. Arsitek. Ganteng pula. Gimana gue nggak kebat-kebit coba?

Ini masih yang gue tahu lo, ya, belum lagi yang memendam perasaan diam-diam! Ya, kan, bisa kalah sebelum bertempur kalau guenya diumpetin terus sama Alitha.

“Jadi kapan kamu bakal kasih tahu Ben dan Fuad tentang kita?” tanya gue karena mulai gusar dengan posisi gue yang nggak bisa klaim Alitha secara terang-terangan di depan semua orang.

Di depan pria-pria yang mengincarnya itu pun gue dikenalkan sebagai teman. Gimana gue nggak

gusar?

Penginnya sih gue meledak aja, marah, ngancurin barang atau yang paling menggiurkan ... ngancurin muka pria-pria kurang ajar itu sekalian. Tetapi nggak bisa. Gue nggak mau cari gara-gara sama Alitha. Gue berusaha jinak aja dia masih diumpetin, gimana kalau gue berangasan?

"Hm ... mereka lagi sibuk banget PPDS[12]-nya, Jo. Buat tidur aja kadang udah nggak punya waktu. Aku nggak mungkin menambah beban pikiran mereka lagi, kan?"

"Kenapa hubungan kita harus jadi beban pikiran mereka?" bentak gue. Nggak bisa menahan dongkol.

Litha berjengit kaget, lantas membalas dengan bentakan yang lebih keras. "Ya, coba aja kalau dari dulu kamu nggak usah cari gara-gara sama mereka! Pasti mereka juga bakal mudah merestui!"

Gue langsung kicep. Kalau Alitha udah bersabda, gue cuma bisa patuh. Lagi pula, kalau bukan karena Ben dan Fuad, mungkin gue juga nggak bakal pernah sedekat ini sama Alitha.

"Kalau gitu kenalin aku ke keluarga kamu," tuntut gue.

Dia mulai melunak. Tangan gue dipeluk. Senyumnya mulai mengembang. "Nanti dulu, ya.

---

12 PPDS: Program Pendidikan Dokter Spesialis.

Kalau aku kenalin ke mereka, kita pasti langsung disuruh nikah."

KAMPRET BANGET NGGAK SIH POSISI GUE? Kalau bukan karena suara cempreng, rasanya gue pengen banget teriak-teriak nyanyiin lagunya Pinkan Mambo.

"*SEBAGAI KEKASIH YANG TAK DIANGGAP*
*AKU HANYA BISA MENCOBA MENGALAH*
*MENAHAN SEMUA AMARAH!*"

Karena memaksa Alitha menuruti kehendak gue sama dengan mustahil, gue memutuskan untuk membuat sebuah *master plan* yang memudahkan jalan terjal ini: Gue bakal menghamili dia dan gue bakal melakukannya dengan sangat tekun.

Rencana itu makin dimuluskan dengan diberikannya kunci akses ganda oleh Alitha untuk masuk ke apartemennya. Selain karena *backstreet*, kesibukan juga membuat kami harus pintar memanfaatkan waktu untuk pacaran.

Seringnya, gue bakal menyelinap ke apartemennya di malam hari. Kalau sedang beruntung, gue bakal mendapati dia masih terjaga dan kami akan menghabiskan waktu dengan mengobrolkan apa saja. Kalau lagi sial, gue harus mendapati apartemennya yang kosong. Yang mana hal itu biasanya terjadi kalau Alitha kebagian tugas jaga malam atau ada pasien mendadak.

Malam itu—saat gue memutuskan untuk

mulai melaksanakan *master plan* yang udah gue rencanakan—Alitha sedang tertidur pulas.

Dia tertidur dengan posisi tubuh menyamping ke kiri. Sebelah tangannya terselip di bawah bantal yang menumpu kepalanya, sebelah tangannya yang lain terkulai di atas ranjang, sementara kedua kakinya tertutup selimut.

Ketika selimutnya gue singkap hati-hati, gue mendapati tubuhnya terbalut *slip dress* berwarna *navy*—warna yang begitu kontras dengan kulitnya yang putih—sudah tersingkap tak tentu arah. Membuat keseksiannya menjadi berlipat ganda. Membangkitkan gairah gue begitu saja.

Perlahan, tetapi pasti, gue mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Sempat meluncur suara lirih dari bibirnya, tetapi untunglah gerakan gue nggak membuat dia terjaga. Bahkan saat kedua kakinya gue angkat dan gue lebarkan untuk meloloskan celana dalamnya, dia hanya mengerang lirih.

Sungguh, pemandangan Alitha yang sedang siap untuk digarap membuat gue nggak sabar. Tetapi gue tahu dia bisa kesakitan kalau gue nggak merangsangnya terlebih dahulu. Maka gue turunkan tali *slip dress* dari bahunya untuk membebaskan payudaranya, lalu menikmati benda kenyal itu dengan sepenuh hati. Gue mencecap putingnya, sesekali meremas lembut.

Napas Alitha terdengar makin berat saat tangan gue mulai merangsang lipatan daging di antara kedua kakinya dengan gerakan-gerakan menggoda. Tubuhnya mulai gelisah saat pekerjaan tangan gue alihkan dengan mulut.

Menyadari tubuh Alitha mulai bereaksi, gue buru-buru melucuti semua pakaian yang melekat di tubuh gue lalu menempatkan jagoan gue di depan sarang favoritnya. Bermain-main di pintu masuk itu, sebelum dengan sangat ekstra hati-hati menerobos masuk ke dalamnya. Gue akhirnya bisa bernapas lega saat sang jagoan berhasil membenamkan diri di dalam kehangatan sarang surgawi itu tanpa membangunkan sang putri tidur.

Dia terlihat tersenyum ringan dalam tidur dengan bibir berdecap ringan. Sungguh gue jadi penasaran dengan apa yang ada di dalam mimpinya. Atau mungkin senyum itu bukan karena mimpi, melainkan akibat dari alam bawah sadarnya mengenal baik sentuhan gue. Menerima kehadiran gue di dalam dirinya.

Entahlah. Yang jelas, gue ternyata sedang memasuki area yang terlalu berbahaya. Kehangatan dan remasannya yang kuat membuat akal sehat gue berceceran. Gue nggak bisa lagi menjaga ritme pinggang gue saat menggenjot karena terlalu nikmat. Alitha sukses terbangun dan kaget bukan

main. Pekikannya nyaris terlontar kalau saja gue nggak buru-buru melumat bibirnya.

"*It's okay. It's just me...,*" bisik gue.

"Hei, aaah ... aku, kan, udah bilang ini ... hhh ... ini lagi masa suburku, Jo ...." Dia mengingatkan dengan napas putus-putus karena gue nggak berhenti memompa.

Semenjak berhubungan seksual secara aktif, Litha nggak pernah bosan memberi peringatan tentang cara-cara pencegahan kehamilan. Seringnya dia akan menolak berhubungan seks di masa subur. Kalau gue bener-bener nggak tahan, seperti kali ini, dia akan bersikeras meminta gue memakai pengaman. Kalau kebablasan, barulah dia akan meminum *morning after pills*.

Tetapi kali ini, gue nggak akan mengizinkan dia melakukan opsi pencegahan sama sekali.

"Nanti aku keluarin di luar, ya," bujuk gue. Nggak lupa menyampaikan betapa gue mendambakannya lewat ciuman yang dalam di telinga dan lehernya.

Efek mengantuk atau mungkin juga karena keenakan, dia nggak mendebat. Alih-alih mendesah. Matanya merem-melek, persis kayak mata gue.

Gue bekerja makin aktif saat merasakan gelombang kenikmatan mulai menerpa. Nama Alitha gue sebutkan berkali-kali sambil meremas

dadanya. Tubuh gue menegang sempurna saat merasakan kontraksi pada otot-otot panggul, lalu cairan tubuh gue tumpah di dalam tubuh Alitha. Cepat-cepat gue menguasai diri agar sisa cairan lainnya bisa ditumpahkan di tempat lain. Pilihan gue saat itu jatuh di atas perutnya. Dia tampak lega mendapati noda yang gue tumpahkan di atas perutnya itu.

"*You're so tasty, baby.*" Gue kecup bibirnya singkat. "Tidur lagi, gih. Biar aku yang beresin."

Saat gue mengatakan "beresin", sebenarnya maksud gue bukan sekadar membersihkan berkas-berkas percintaan, melainkan juga memastikan benih gue aman pada tempatnya dengan mengganjal pinggang Alitha dengan bantal. Entahlah teori ini bener apa nggak, gue cuma mengikuti cerita para senior advokat di kantor. Untung saja dia benar-benar tertidur pulas, jadi gue nggak perlu diinterogasi untuk urusan bantal ini.

Keesokan paginya, Alitha terjaga lebih dahulu dibanding gue. Gue sempat curiga bakal ditanyain soal bantal yang diganjal. Tetapi ternyata nggak ada acara interogasi sama sekali karena dia terlalu sibuk dengan apa pun yang ada di ponselnya. Gue malah mendapati bantal yang gue pakai buat mengganjal pinggang Alitha semalam sudah tergeletak di lantai. Sepertinya bantal itu terjatuh

karena tidur kami yang berantakan.

Takut benih yang semalam gue titipkan nggak berhasil menuntaskan misinya, gue berniat menambahkan pasokan benih lagi pagi ini.

"Jam berapa ke rumah sakit?" tanya gue sambil memandangi Alitha yang masih sibuk melarikan kedua jempolnya di atas ponsel.

"Sejaman lagi. Kenapa?" Dia menjawab tanpa memandang gue.

"Kamu belum mau mandi?"

Alitha akhirnya menoleh untuk meneliti ekspresi gue. Sepertinya dia curiga ada maksud di balik pertanyaan gue. "Ini mau mandi," jawabnya, kemudian mengunci ponsel dan meletakkannya di nakas.

"Bareng, ya?" pinta gue.

Sumpah, gue pengin terdengar keren dan mengintimidasi. Kayak aktor-aktor mafia di film *action*. Tetapi sepertinya rona di wajah gue nggak bisa diajak kerja sama. Alitha malah tertawa kecil melihat pipi gue yang memanas. Kampret, lah!

Dia nggak menyahut ajakan gue, melainkan turun dari ranjang, melorotkan *slip dress*-nya melewati kaki di depan pintu kamar mandi. Mempertontonkan tubuhnya yang polos karena ternyata celana dalamnya nggak dipakai lagi sejak gue melepasnya semalam.

Sungguh nakal! Padahal biasanya juga dia

melepas pakaian di kamar mandi, kan, keranjang pakaian kotornya ada di sana.

"Jangan lama-lama," ujarnya sebelum suara percikan air terdengar hingga keluar ruangan akibat pintu kamar mandi yang dibiarkan terbuka lebar.

Gue menerjemahkan tiga kata itu dengan turun secepatnya dari ranjang, menanggalkan semua pakaian gue, dan bergabung dengan Alitha di kamar mandi.

Nggak kayak tadi malam, nggak ada istilah hati-hati lagi pagi ini. Setelah masuk ke kamar mandi, gue segera mencium Alitha hingga dia terengah-engah. Nggak puas dengan bibirnya aja, gue mulai menjelajah telinga, leher, tulang selangka, lalu membalikkan tubuhnya untuk bisa mencium punggungnya. Setelahnya, gue mendesak wanita itu ke dinding kaca pembatas, membuat payudara dan kedua telapak tangannya menempel dengan posisi persis seperti seorang tawanan yang menyerah dan siap menerima hukuman.

Daripada hukuman, gue lebih suka menyebut apa yang akan gue lakukan sebagai hadiah, karena gue yakin apa pun yang akan gue lakukan akan membuatnya merintih dalam kenikmatan. Maka gue tarik pinggangnya mundur, membuatnya berada pada posisi menungging. Kesempatan itu gue gunakan untuk memasukinya dari belakang.

Memompa dengan diiringi suara kecipak yang menggema keras efek benturan kulit yang dialiri air yang mengalir deras dari *shower*.

Kali ini gue nggak semurah hati itu untuk menahan gairah. Semua yang bisa gue keluarin, gue tumpahin di dalam rahimnya. Berharap pasukan gue berhasil menembus sel telur di dalam tubuhnya.

Terima kasih kepada aliran air *shower* yang nggak kunjung berhenti hingga membuat konsentrasi Alitha teralihkan. Dia nggak tahu cairan yang mengalir di antara kedua kakinya turun dari inti tubuhnya atau bukan. Apalagi gue dengan inisiatif super mengambil alih jadi tukang sabun. Gue menyentuhnya secara sensual di mana-mana untuk mengacaukan konsentrasinya. Hingga akhirnya di akhir sesi mandi bersama itu nggak ada pertanyaan bernada, "Kamu keluarin di mana?"

Yang ada justru pernyataan yang gue tunggu-tunggu. Dilontarkan hampir dua bulan kemudian. Di saat gue mulai meragukan kehebatan pasukan gue.

"Jo ... aku hamil."

YES! Gue nyaris berteriak kencang, tetapi hanya tersampaikan melalui cengiran lebar di bibir.

"Kenapa kamu malah senang gitu sih? Ini aku

hamil di luar nikah, lo!" geram Alitha.

"*It's okay*. Aku bakal tanggung jawab kok." Senyuman gue masih saja nggak bisa pudar.

Alitha malah makin gusar. Dia mulai mengoceh tentang malu, kekecewaan orang tua, apa kata orang, gimana cara ngomong ke Ben dan Fuad, dan segalanya. Sementara di dalam hati gue nggak berhenti menyelamati kesuksesan pasukan gue dalam menyelesaikan misi. Misi untuk melompati semua batasan yang diciptakan Alitha hanya dengan dua kali "keluar di dalam".

Jawaban dari semua ocehan Alitha itu cuma satu, kan? Menikah.

"Bawa aku ke keluargamu, Lit," pinta gue.

Kali ini ... dia nggak bisa menolak lagi.

*Wohoo!* Gue bakal segera diakui, *Man*! Nggak sekadar di depan Ben, Fuad ataupun cowok-cowok gatal yang naksir sama Alitha, melainkan di depan agama dan negara!

# Flashback 8

"*OH MY GOD! OH MY GOD!* Itu Kak Alitha! Beneran Kak Alitha si kembang sekolahmu dulu, Bang! Alitha yang bikin kamu galau buat lanjut kuliah?" Meta memekik saat melihat wanita pujaan gue tengah sibuk di dapur dengan Mama.

Pemandangan yang turut gue saksikan itu sebenarnya agak langka. Nggak banyak orang yang bisa membuat Mama bersedia berinteraksi bersama. Mama adalah sosok yang sangat kaku. Selain karena memang pada dia bukan orang yang banyak bicara, Mama sebenarnya mengalami *culture shock* saat pertama kali menikah dengan Papa. Perbedaan status sosial yang menjadi penyebab utamanya. Belum lagi Nenek selalu memberi komentar negatif terhadap apa pun yang dilakukannya. Terutama dalam hal mendidik dan membesarkan gue dan Meta.

Pada akhirnya, Mama jadi lebih sibuk menyesuaikan diri dengan cara belajar mengikuti kehidupan sosialita—walau sepenglihatan gue sampai sekarang pun dia nggak terbiasa juga—dan berusaha berlindung dari Nenek dengan cara mengikuti Papa ke mana pun Papa pergi.

Sayangnya, usahanya menyelamatkan diri justru menjadi jurang pemisah bagi kami. Dia selalu mengunci bibirnya rapat atas semua kenakalan kami karena takut disalahkan oleh Nenek lagi. Sementara Papa yang selalu merasa paling benar menjadi berkuasa untuk membuat keputusan di rumah ini.

Siapa yang menyangka, Alitha malah berhasil menarik perhatian Mama dalam sekali pertemuan saja. Hari ini gue memang sengaja membawa wanita itu untuk menemui keluarga gue karena kami sudah berhasil mengantongi restu dari kedua orang tuanya.

Benar kata Alitha, begitu gue diperkenalkan, orang tuanya langsung membicarakan pernikahan. Nggak ada tarikan urat leher bahkan setelah Alitha mengaku sedang mengandung anak gue. Yang jelas, pada kunjungan itu kami lebih banyak membicarakan tentang konsep pesta pernikahan, cara menjaga kandungan, tips dalam merawat anak-anak kelak, dan wejangan-wejangan menuju pasangan halal lainnya. Sama sekali nggak

membicarakan dosa yang udah kita perbuat.

Keluarga gue sendiri sama seperti biasanya, lebih mementingkan nama baik di atas segalanya. Maka untuk menutup aib yang udah gue lakukan dengan sengaja, Bokap meminta gue untuk menikahi Alitha secepatnya.

Sungguh, gue nggak akan berhenti berterima kasih pada bayi yang ada di dalam kandungan Alitha. Belum muncul ke dunia aja dia udah memberi gue banyak keajaiban.

"Kok bisa, yaaa ...?" Meta bergumam takjub.

Dia memang baru pulang dari Jerman setelah berlibur beberapa minggu di sana. Itu sebabnya dia nggak tahu tentang kehadiran Alitha malam ini. Karena selalu diwanti-wanti untuk *backstreet*, gue juga nggak pernah cerita ke siapa-siapa tentang hubungan gue sama Alitha. Termasuk ke Meta. Wajar kalau dia takjub.

"Siapa dulu dong!" seru gue jemawa.

"Seriusan, Bang! Ini beneran langsung nikah ceritanya?" Meta masih nggak bisa menguasai keterkejutannya.

Lagi, gue bertingkah jemawa dengan menaikturunkan alis.

Meta masih nggak bisa terima. "Kamu apain si cantik itu? Jampi-jampi? Hamilin?"

Pertanyaan Meta sebenarnya sekadar pancingan, salahnya gue yang tertangkap

begitu aja. Bukan mulut gue sih yang mengaku, melainkan wajah gue. Gue nggak bisa mengontrol mata untuk membulat dan mulut menganga takjub. Gimana caranya si bocah ini bisa menebak dengan jitu begitu?

"Waaah!" Meta terlihat akan marah besar. Dia menarik napas dalam dengan mata terpejam, lalu yang terjadi berikutnya adalah gue digebukin dengan ilmu karate yang dimilikinya.

Gue cuma berusaha menghindar. Nggak membalas. Kalau bukan karena mengingat ada Alitha yang bisa menyaksikan, gue mungkin akan membalas dengan senang hati. Di antara serangannya, Meta nggak henti-hentinya mengoceh tentang gimana perasaan Alitha, gimana kalau gue nggak cukup layak untuk dia, dan kenapa gue setega itu.

Kalau sejak mengetahui kabar tentang kehamilan Alitha gue senang setengah mati, sekarang gue resmi resah dan gelisah. Sumpah, gue ini cowok paling egois semuka bumi. Kenapa gue nggak pernah memikirkan posisi Alitha sebelumnya?

"Kamu yakin ini juga yang diinginkan Kak Litha?" pertanyaan Meta itu memukul ego gue dengan sangat keras hingga membuat gue merasa kerdil seketika.

"Kamu sebaiknya bertanggung jawab dengan

menjaga dan melindungi dia sampai akhir hayatmu, Bang! *Or else*, iblis pun nggak bakal mau nerima kamu di neraka!"

Nasihat terakhir Meta membuat gue mengikrarkan sebuah janji. Janji untuk selalu menomorsatukan Alitha di atas segalanya. Gue akan menjaga melindungi dia, lebih daripada gue menjaga dan melindungi diri gue sendiri. Janji yang nggak bisa dilontarkan oleh bibir gue karena terlalu pengecut.

"Aku udah bikin janji sama Ben dan Fuad. Kita harus ngomong secepatnya sama mereka. Mereka nggak boleh tahu tentang kehamilanku dan rencana pernikahan ini dari orang lain," kata Alitha saat gue mengantarnya pulang setelah pertemuan dengan keluarga gue berakhir sukses.

"Oke," sahut gue patuh.

Gue tahu Ben dan Fuad adalah sosok penting bagi Alitha. Gue tahu gimana calon istri gue ini menyayangi mereka. Maka gue menanamkan tekad di dalam hati untuk menerima apa pun reaksi kedua sahabatnya itu. Kalaupun mereka berniat menghajar gue sampai sekarat, bakal gue terima. Gue serahkan nasib gue sepenuhnya di tangan Alitha sekarang. Seenggaknya itu yang bisa lakukan setelah semua keegoisan gue.

Sesampainya di unit apartemennya, gue segera memeluknya dalam. Menyampaikan maaf

gue dengan ciuman lembut di bibirnya. "Aku janji bakal jagain kamu. Seumur hidup."

"Apa menurut kamu itu cukup?"

"Sebutkan apa yang harus aku lakukan untuk membuat kamu merasa cukup, Lit."

Alitha memandangi gue cukup lama, sebelum suaranya meluncur lirih. "Cintai aku ...."

*Bahkan sebelum kamu minta, aku sudah lebih dahulu mencintai kamu, Sayang.*

Entahlah, kutukan apa yang menyerang gue, hingga rasanya selalu sulit untuk mengucapkan kata cinta secara langsung dengan mulut. Nggak ingin membuatnya terlalu kecewa, gue menyampaikan rasa cinta itu lewat ciuman. Gue menekan bibirnya lagi. Berharap dia mengerti bahasa yang ingin gue sampaikan. Bahwa gue ... nggak akan berhenti mencintainya.